

Seri Dokumen Gerejawi No. 100

AMORIS LAETITIA

Sukacita Kasih

**Seruan Apostolik Pascasinode
Paus Fransiskus**

19 Maret 2016

Diterjemahkan oleh:
Komisi Keluarga KWI dan Couple for Christ Indonesia

Editor:
F.X. Adisusanto SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Februari 2018**

Seri Dokumen Gerejawi No. 100

AMORIS LAETITIA
SUKACITA KASIH

Seruan Apostolik Pascasinode
Paus Fransiskus
19 Maret 2016

Diterjemahkan oleh : Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia
*edisi bahasa Inggris dari vatican.va (dengan perbandingan
bhs. Italia & Perancis)*

Editor : R.P. F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : *Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*
Alamat : Jalan Cut Meutia 10, JAKARTA 10340
Telp./Faks.: (021) 31925757
E-mail: dokpen@kawali.org

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Wesel Pos.
3. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggungjawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan
kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai
gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi
dalam penerjemahan. Oleh karena itu setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi
menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan
dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Juli 2017

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Pendahuluan	7
 BAB SATU	
DALAM TERANG SABDA	11
Engkau dan Pengantin Perempuan	11
Anak-anakmu seperti Tunas Pohon Zaitun	14
Sebuah Jalan Penderitaan dan Darah	16
Jerih Payah Tanganmu	18
Kelembutan Sebuah Pelukan	19
 BAB DUA	
KENYATAAN DAN TANTANGAN DALAM KELUARGA	21
Situasi Keluarga Saat Ini	21
Beberapa Tantangan	32
 BAB TIGA	
MEMANDANG YESUS: PANGGILAN KELUARGA	38
Yesus Memulihkan dan Memenuhi Rencana Allah	39
Keluarga dalam Dokumen-dokumen Gereja	41
Sakramen Perkawinan	43
Benih-benih Firman dan Situasi yang Tidak Sempurna	46
Penerusan Kehidupan dan Pendidikan Anak-anak	48
Keluarga dan Gereja	51
 BAB EMPAT	
CINTA KASIH DALAM PERKAWINAN	53
Kasih Kita Sehari-hari	53
<i>Kasih itu sabar</i>	54
<i>Sikap baik hati</i>	55

<i>Tidak iri hati</i>	55
<i>Tanpa memegahkan atau menyombongkan diri</i>	56
<i>Sikap rumah</i>	58
<i>Murah hati</i>	59
<i>Tanpa kemarahan batiniah</i>	60
<i>Pengampunan</i>	61
<i>Bersukacita bersama orang lain</i>	62
<i>Menutupi segala sesuatu</i>	63
<i>Percaya segala sesuatu</i>	64
<i>Berharap</i>	65
<i>Menanggung segala sesuatu</i>	66
<i>Bertumbuh dalam Kasih Perkawinan</i>	67
<i>Berbagi sepanjang hayat</i>	68
<i>Sukacita dan keindahan</i>	70
<i>Menikah demi kasih</i>	72
<i>Kasih yang tampak dan tumbuh</i>	74
<i>Dialog</i>	75
<i>Kasih yang bergairah</i>	78
<i>Dunia emosi</i>	78
<i>Allah mengasihi sukacita anak-anakNya</i>	80
<i>Dimensi erotis cinta</i>	81
<i>Kekerasan dan manipulasi</i>	83
<i>Perkawinan dan keperawanan</i>	85
<i>Transformasi Kasih</i>	89
BAB LIMA	
CINTA KASIH YANG BERBUAH	91
<i>Menyambut hidup baru</i>	91
<i>Kasih menantikan kehamilan</i>	92
<i>Cinta kasih ibu dan bapak</i>	95
<i>Kesuburan yang Meluas</i>	92

<i>Mendiskresikan tubuh</i>	102
Kehidupan di dalam Keluarga dalam Arti Luas	103
<i>Menjadi anak-anak</i>	104
<i>Kaum lanjut usia</i>	105
<i>Menjadi saudara dan saudari</i>	107
<i>Hati yang besar</i>	108

BAB ENAM

BEBERAPA PANDANGAN PASTORAL	110
Mewartakan Injil Keluarga Masa Kini	110
Membimbing Pasangan Tunangan dalam Mempersiapkan Perkawinan	113
<i>Persiapan perayaan</i>	117
Mendampingi pada Tahun-tahun Awal Hidup Perkawinan	119
<i>Beberapa sumber</i>	123
Memberi Terang pada Saat Krisis, Kecemasan, dan Kesulitan	127
Tantangan Krisis	128
Luka-luka Lama	131
Pendampingan setelah Keretakan dan Perceraian	132
<i>Beberapa situasi kompleks</i>	136
Ketika Kematian Menusukkan Sengatannya	139

BAB TUJUH

MENUJU PENDIDIKAN ANAK-ANAK YANG LEBIH BAIK	143
Di Manakah Anak-anak Kita?	143
Pembentukan Etika pada Anak-anak	144
Nilai Sanksi sebagai Stimulus	147
Realisme dengan Sabar	148
Kehidupan Keluarga sebagai Ajang Pendidikan	149
Perlunya Pendidikan Seksual	152
Mewariskan Iman	156

BAB DELAPAN	160
--------------------	-----

MENDAMPINGI, MENEGASKAN DAN MENGINTEGRASIKAN

KELEMAHAN	
Kebertahanan dalam Reksa Pastoral	161
Penegasan Situasi-situasi yang “Tidak Teratur”	163
Situasi-situasi yang Meringankan dalam Penegasan Pastoral	167
Aturan-aturan dan Penegasan	169
Logika Belas Kasih Pastoral	172

BAB SEMBILAN

SPIRITUALITAS PERKAWINAN DAN KELUARGA	176
Spiritualitas Persekutuan Adikodrati	176
Bersatu dalam Doa dalam Terang Paskah	177
Spiritualitas Cinta yang Eksklusif dan Bebas	179
Spiritualitas Perhatian, Penghiburan, dan Pendorong	180
<i>Doa kepada Keluarga Kudus</i>	184

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE

AMORIS LAETITIA

BAPA SUCI FRANSISKUS

KEPADA PARA USKUP
IMAM DAN DIAKON
KAUM RELIGIUS

PASANGAN KRISTIANI YANG TELAH MENIKAH
DAN SEMUA UMAT BERIMAN

TENTANG KASIH DALAM KELUARGA

1. Sukacita kasih yang dialami para keluarga juga merupakan sukacita Gereja. Sebagaimana ditunjukkan oleh para Bapa Sinode, meskipun banyak tanda krisis dalam lembaga perkawinan, “keinginan untuk menikah dan membangun sebuah keluarga tetap kuat, terutama di kalangan orang muda, dan ini merupakan sebuah inspirasi bagi Gereja.”¹ Sebagai tanggapan atas keinginan itu, “pewartaan Kristiani tentang keluarga sungguh merupakan kabar baik.”²

2. Proses Sinode memungkinkan penelaahan atas situasi keluarga-keluarga di dunia sekarang ini, dan dengan demikian untuk memperluas visi dan membarui kesadaran akan pentingnya perkawinan dan keluarga. Kompleksitas permasalahan yang timbul mengungkapkan perlunya diskusi terbuka secara terus-menerus tentang sejumlah masalah doktrinal, moral, spiritual dan pastoral. Pemikiran para pastor dan para teolog, bila setia pada Gereja, yang jujur, realistis dan kreatif, akan membantu kita memperoleh kejelasan lebih baik. Perdebatan-perdebatan yang dilakukan di media, dalam publikasi tertentu dan bahkan di antara para pelayan Gereja, berkisar dari keinginan yang tidak wajar untuk perubahan total tanpa permenungan atau pendasaran yang memadai, sampai pada sikap ingin menyelesaikan segala hal dengan menerapkan aturan-

¹ Sidang Umum Luar Biasa Ketiga Sinode Para Uskup, *Relatio Synodi* (18 Oktober 2014), 2.

² Sidang Umum Luar Biasa Ketiga Sinode Para Uskup, *Relatio Finalis* (24 Oktober 2015), 3.

aturan umum atau menarik kesimpulan-kesimpulan tak semestinya dari pertimbangan-pertimbangan teologis tertentu.

3. Karena “waktu lebih besar daripada ruang,” saya ingin menegaskan bahwa tidak semua diskusi masalah doktrinal, moral dan pastoral perlu diselesaikan oleh intervensi magisterium. Kesatuan ajaran dan praktik tentu saja diperlukan dalam Gereja, tetapi hal ini tidak menghalangi berbagai macam cara dalam menafsirkan beberapa aspek ajaran atau menarik konsekuensi tertentu dari padanya. Hal ini akan terjadi sampai Roh membimbing kita menuju seluruh kebenaran (bdk. Yoh 16:13), yaitu ketika Ia memimpin kita sepenuhnya memasuki misteri Kristus dan memampukan kita melihat segala hal sebagaimana Ia melihatnya. Lagi pula, setiap negara atau wilayah dapat mencari penyelesaian yang lebih sesuai dengan budayanya dan peka terhadap tradisi serta kebutuhan lokalnya. Karena “budaya-budaya pada kenyataannya cukup beragam dan setiap prinsip umum... perlu diinkulturasikan, jika ingin dihargai dan diterapkan.”³

4. Saya juga harus mengatakan bahwa proses Sinode membawa keindahan luar biasa dan memberikan banyak terang. Saya berterima kasih untuk semua sumbangsih yang telah membantu saya untuk memikirkan permasalahan yang dihadapi keluarga-keluarga di seluruh dunia dalam segala lingkupnya. Beragam campur tangan dari para Bapa Sinode, yang saya perhatikan dengan saksama, membentuk layaknya sebuah batu permata bersegi banyak yang tersusun dari banyak keprihatinan sah dan pertanyaan jujur dan tulus. Oleh karena itu, saya kira tepatlah mempersiapkan Seruan Apostolik pascasinode untuk mengumpulkan berbagai sumbangsih dari dua Sinode baru-baru ini tentang keluarga, sambil menambahkan pertimbangan-pertimbangan lain sebagai bantuan untuk refleksi, dialog dan reksa pastoral, dan sebagai bantuan dan dorong-

³ *Concluding Address of the Fourteenth Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops* (24 October 2015): L'Osservatore Romano, 26-27 October 2015, p. 13; cf. Pontifical Biblical Commission, *Fede e cultura alla luce della Bibbia. Atti della sessione plenaria 1979 della Pontificia Commissione Biblica*, Turin, 1981; konsili Ekumensi Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 44; Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), 52: AAS 83 (1991), 300; Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 69, 117: AAS 105 (2013), 1049, 1068-69.5

an kepada keluarga-keluarga di dalam komitmen dan tantangan mereka sehari-hari.

5. Seruan ini memiliki makna istimewa dalam konteks Tahun Yubileum Kerahiman ini. Pertama, karena seruan ini merupakan suatu undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai anugerah perkawinan dan keluarga, dan untuk bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran. Kedua, karena seruan ini bertujuan mendorong setiap orang agar menjadi tanda kerahiman dan kedekatan ketika kehidupan keluarga tidak terwujud secara sempurna atau tidak berjalan dengan damai dan sukacita.

6. Saya akan memulai dengan sebuah bab pembuka yang diilhami oleh Kitab Suci, untuk menciptakan suasana yang selaras. Kemudian, saya akan membahas situasi aktual keluarga supaya tetap berlandaskan kenyataan. Saya akan terus mengangkat kembali aspek-aspek dasar ajaran Gereja tentang perkawinan dan keluarga, untuk menyiapkan ruang bagi dua bab utama yang dipersembahkan untuk cinta kasih. Selanjutnya, saya akan menggarisbawahi beberapa pendekatan pastoral yang dapat membimbing kita membangun keluarga yang baik dan berbuah sesuai dengan rencana Allah, dengan satu bab penuh yang dicurahkan untuk pengasuhan anak-anak. Akhirnya, saya akan berfokus pada ajakan kepada kerahiman dan pertimbangan pastoral berhadapan dengan situasi yang tidak sepenuhnya menanggapi apa yang ditawarkan Tuhan kepada kita, dan menyimpulkannya dengan diskusi singkat tentang spiritualitas keluarga.

7. Mengingat kekayaan proses Sinode selama dua tahun, Seruan ini akan menanggapi, dengan pelbagai cara, berbagai ragam tema. Hal ini menjelaskan panjangnya Seruan yang tak terhindarkan. Oleh karena itu, saya tidak merekomendasikan pembacaan teks secara tergesa-gesa. Manfaat terbesar, baik bagi keluarga-keluarga sendiri maupun mereka yang terlibat dalam kerasulan keluarga, akan diperoleh jika setiap bagian dibaca dengan sabar dan saksama, atau jika diberikan perhatian pada bagian-bagian yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan khusus mereka. Ada kemungkinan, misalnya, bahwa pasangan yang telah menikah akan lebih menaruh perhatian pada Bab Empat dan Lima, dan para pelayan pastoral pada Bab Enam, sementara setiap orang akan merasa tertantang oleh Bab Delapan. Harapan saya adalah bahwa, dengan membaca

teks ini, semua pihak akan merasa dipanggil untuk mengasihi dan mencintai kehidupan keluarga, karena “keluarga bukanlah sebuah masalah; keluarga pertama dan terutama adalah sebuah kesempatan.”⁴

⁴ *Address at the Meeting of Families in Santiago de Cuba* (22 September 2015); *L'Osservatore Romano*, 24 September 2015, p. 7.

BAB SATU

DALAM TERANG SABDA

8. Injil dipenuhi dengan keluarga, kelahiran, kisah kasih dan krisis keluarga. Hal ini sungguh benar sejak dari halaman pertamanya, dengan hadirnya keluarga Adam dan Hawa dengan segala beban kekerasannya, tetapi juga dengan kekuatan hidupnya yang terus berlanjut (bdk. Kej 4) sampai halaman terakhirnya, di mana kita melihat pesta perkawinan Pengantin Perempuan dan Anak Domba (Why 21:2,9). Pemaparan Yesus tentang dua rumah, yang satu dibangun di atas batu dan yang lainnya di atas pasir (bdk. Mat 7:24-27), melambangkan sejumlah situasi keluarga yang diciptakan oleh kebebasan para anggota mereka, karena, sebagaimana yang dikatakan oleh pujangga, “setiap rumah adalah sebuah kaki dian.”⁵ Marilah kita sekarang memasuki salah satu dari rumah itu, dipimpin oleh pemazmur dengan sebuah lagu yang bahkan sampai saat ini diserukan dalam liturgi perkawinan Yahudi dan Kristiani:

“Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya!

Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu!

Isterimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu!

Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan TUHAN.

Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion, supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu,

dan melihat anak-anak dari anak-anakmu! Damai sejahtera atas Israel! (*Mzm* 128:1-6)

Engkau dan Pengantin Perempuanmu

9. Marilah kita memasuki ambang pintu rumah yang tenteram ini, dengan para anggota keluarganya yang duduk mengelilingi meja

⁵ Jorge Luis Borges, “Calle Desconocida”, in *Fervor de Buenos Aires*, Buenos Aires, 2011, 23.

perjamuan. Di tengah kita melihat ayah dan ibu, sebuah pasangan dengan seluruh kisah kasih mereka. Mereka mewujudkan rencana awal Allah yang secara jelas dikatakan oleh Yesus sendiri: “Tidakkah kamu baca, bahwa Ia yang menciptakan manusia sejak semula menjadikan mereka laki-laki dan perempuan?” (Mat 19:4). Kita mendengar sebuah gema dari perintah yang ditemukan di Kitab Kejadian: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kej 2:24)

10. Dua bab awal yang agung dari Kitab Kejadian menghadirkan pasangan manusia dalam kenyataan asalnya. Teks-teks asli Kitab Suci menyajikan beberapa pernyataan yang menentukan. Pertama, yang diucapkan kembali oleh Yesus bahwa “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (1:27). Sungguh mengejutkan bahwa “gambar Allah” di sini merujuk pada pasangan “laki-laki dan perempuan.” Apakah ini berarti bahwa Allah sendiri bersifat seksual, ataukah ini berarti bahwa Allah memiliki pendamping ilahi, seperti yang dipercayai oleh agama-agama kuno? Tentu saja jawabannya adalah tidak. Kita mengetahui bagaimana Kitab Suci dengan jelas menolak pemujaan terhadap kepercayaan seperti itu, yang ditemukan di antara orang Kanaan di Tanah Suci. Transedensi Allah dilestarikan, justru karena Ia juga adalah Sang Pencipta, kesuburan pasangan manusia merupakan “gambaran” yang hidup dan efektif, yakni sebuah tanda nyata dari tindakan penciptaan-Nya.

11. Pasangan yang mencintai dan melahirkan kehidupan adalah “seni pahat” sesungguhnya yang hidup (bukan seni pahat dari batu atau emas yang dilarang oleh Sepuluh Perintah Allah), yang mampu menyingkapkan Allah Sang Pencipta dan Penyelamat. Maka, cinta yang subur menjadi simbol hidup batiniah Allah (bdk Kej 1:28; 9:7; 17:2-5, 16; 28:3; 35:11; 48:3-4). Itulah sebabnya mengapa kisah Kitab Kejadian, dengan mengikuti apa yang disebut “tradisi imamat”, dilintasi berbagai urutan silsilah (bdk 4:17-22, 25-26; 5; 10; 11:10-32; 25:1-4, 12-17, 19-26; 36): memang kemampuan pasangan manusia untuk melahirkan kehidupan merupakan jalan melalui mana sejarah keselamatan berkembang. Dengan demikian, hubungan pasangan yang subur menjadi gambaran untuk memahami dan menggambarkan misteri Allah sendiri, karena dalam pandangan Kristiani terhadap Trinitas, Allah dikontemplasikan sebagai Bapa, Putra dan

Roh kasih. Allah Tritunggal merupakan persekutuan cinta, dan keluarga adalah cerminannya yang hidup. Santo Yohanes Paulus II menjelaskan hal itu ketika ia berkata, “Allah kita dalam misteri-Nya yang terdalam tidaklah sendiri, tetapi merupakan sebuah keluarga, karena di dalam diri-Nya sendiri terdapat sifat kebapakan, keputra-an dan hakikat keluarga, yaitu cinta kasih. Cinta kasih itu, di dalam keluarga ilahi, adalah Roh Kudus.”⁶ Oleh karena itu, keluarga bukannya tidak terhubung dengan hakikat ilahi.⁷ Dimensi Trinitarian ini menemukan ungkapannya dalam teologi St. Paulus yang menghubungkan pasangan dengan “misteri” persatuan Kristus dan Gereja (bdk. Ef 5:21-33)

12. Tetapi Yesus, dalam refleksi-Nya tentang perkawinan, menunjukkan kepada kita halaman lain dari Kitab Kejadian, dalam bab kedua, di mana tampak potret mengagumkan pasangan dengan detil yang jelas. Kita hanya memilih dua. Pertama, kita melihat laki-laki, yang sangat ingin mencari “penolong yang sepadan baginya” (ay 18, 20), yang mampu mengusir kesendiriannya yang menggelisahkan-nya dan yang tidak dapat ditenangkan oleh kedekatan dengan binatang-binatang dan seluruh ciptaan. Istilah asli Yahudi menunjukkan kepada kita hubungan langsung, tatap muka, saling “berhadapan” – mata ke mata – dalam dialog diam, karena di dalam kasih, kesunyian berbicara lebih nyaring daripada kata-kata. Ini adalah perjumpaan dengan sebuah wajah, dengan seorang “engkau”, yang mencerminkan kasih Allah sendiri dan adalah “milik yang unggul, seorang pembantu yang serasi untuknya dan tiang penyangga” bagi seorang laki-laki, seperti dikatakan orang bijak dalam Kitab Suci (Sir 36:24). Atau juga seperti yang dinyanyikan mempelai perempuan dalam Kidung Agung dalam pernyataan yang mengagumkan akan kasih dan pemberian diri timbal balik: “Kekasihku kepunyaanku, dan aku kepunyaan dia [.....] Aku kepunyaan kekasihku, dan kepunyaanku kekasihku” (2:16; 6:3).

13. Dari perjumpaan ini, yang membebaskan manusia dari kesendiriannya, muncullah kelahiran baru dan keluarga. Inilah rincian kedua yang dapat kami tunjukkan: Adam, yang juga merupakan laki-laki segala zaman dan semua tempat di planet kita, bersama dengan istrinya melahirkan keluarga baru, seperti diulangi oleh

⁶ Homili pada Perayaan Ekaristi di Puebla de los Angeles (28 Januari 1979), 2; AAS 71 (1979), 184.

⁷ Bdk. *ibid*

Yesus dengan mengutip Kitab Kejadian: “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging.” (Mat 19:5; bdk. Kej 2:24). Kata “bersatu” atau “melekat”, dalam bahasa Ibrani asli memperlihatkan keserasian yang mendalam, kelekatan fisik dan batin, sampai pada taraf di mana kata itu dipakai untuk menggambarkan kesatuan kita dengan Allah: “Jiwaku melekat kepada-Mu” (Mzm 63:8). Jadi persatuan perkawinan tidak hanya membangkitkan dimensi seksual ataupun badaniah, tapi juga dalam pemberian diri sukarela dalam kasih. Akibat dari kesatuan ini adalah bahwa mereka berdua “menjadi satu daging”, secara fisik dan dalam kesatuan hati dan hidup mereka, dan akhirnya, dalam diri seorang anak, yang akan dilahirkan oleh karena keduanya, yang akan membawa serta dalam dirinya, baik secara genetik maupun spiritual, dua “daging” tersebut.

Anak-Anakmu Seperti Tunas Pohon Zaitun

14. Mari kita bahas kidung pemazmur sekali lagi. Di dalam rumah di mana suami dan istri duduk di sekeliling meja, anak-anak mendampingi mereka “seperti tunas pohon zaitun” (Mzm 128:3), yakni penuh dengan energi dan vitalitas. Jika orang tua adalah bagaikan landasan rumah, anak-anak bagaikan “batu hidup” dari keluarga tersebut (bdk. 1Ptr 2:5). Secara signifikan, kata yang paling sering muncul di Perjanjian Lama setelah nama Allah (*YHWH*, “Tuhan”), adalah “anak” (*ben*, “anak laki-laki”), kata yang mengingatkan akan kata kerja Ibrani yang berarti “membangun” (*banah*). Oleh karena itu, Mazmur 128 menyatakan anugerah anak-anak dengan gambaran yang berhubungan, baik dengan bangunan rumah maupun kehidupan sosial dan komersial yang berlangsung di pintu gerbang kota: “Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya [.....]. Lihatlah, warisan Tuhan adalah anak laki-laki, ganjaranlah buah kandungan. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu. Ia tidak akan mendapat malu, apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang.” (Mzm 127:1, 3-5). Gambaran ini mencerminkan budaya masyarakat kuno, namun kehadiran anak-anak merupakan tanda kelangsungan keluarga melalui sejarah keselamatan, dari generasi ke generasi.

15. Di sini juga, kita bisa melihat aspek lain dari keluarga. Kita tahu bahwa Perjanjian Baru berbicara tentang “Gereja yang dipersatukan dalam rumah” (bdk. 1Kor 16:19; Rom 16:15; Kol 4:15; Fil 2). Ruang kehidupan keluarga bisa berubah menjadi Gereja rumah tangga, sebagai tempat untuk Ekaristi, sebagai tempat kehadiran Kristus yang duduk di meja yang sama. Kita tidak pernah bisa melupakan adegan di Kitab Wahyu, di mana Tuhan berkata: “Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku.” (Wahy 3:20). Begitulah digambarkan rumah yang dipenuhi kehadiran Allah, doa bersama dan berkat Tuhan. Inilah penegasan Mazmur 128 yang kami ambil sebagai landasan: “Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan TUHAN. Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion!” (Mzm 128:4-5)

16. Kitab Suci juga memandang keluarga sebagai tempat di mana anak-anak dibesarkan dalam iman. Ini jelas dari gambaran perayaan Paskah (bdk. Kel 12:26-27; Ul 6:20-25) dan kemudian tampak secara eksplisit dalam *haggadah* Yahudi, dalam bentuk narasi dialogis yang mengiringi upacara makan Paskah. Bahkan, satu Mazmur menyampaikan pewartaan keluarga tentang iman: “Yang telah kami dengar dan kami ketahui, dan yang diceritakan kepada kami oleh nenek moyang kami, kami tidak hendak sembunyikan kepada anak-anak mereka, tetapi kami akan ceritakan kepada angkatan yang kemudian puji-pujian kepada TUHAN dan kekuatan-Nya dan perbuatan-perbuatan ajaib yang telah dilakukan-Nya. Telah ditetapkan-Nya peringatan di Yakub dan hukum Taurat diberi-Nya di Israel; nenek moyang kita diperintahkan-Nya untuk memperkenalkannya kepada anak-anak mereka, supaya dikenal oleh angkatan yang kemudian, supaya anak-anak, yang akan lahir kelak, bangun dan menceritakannya kepada anak-anak mereka.” (Mzm 78: 3-6). Maka, keluarga merupakan tempat di mana orangtua menjadi guru pertama iman bagi anak-anak mereka. Ini adalah tugas “pekerja terampil”, yang diteruskan dari satu orang ke orang lainnya: “Dan apabila anakmu akan bertanya kepadamu di kemudian hari ... maka haruslah engkau berkata kepadanya ...” (Kel 13:14). Dengan demikian, berbagai angkatan dapat mengangkat nyanyian mereka kepada Tuhan: “teruna dan anak-anak dara, orang tua dan orang muda!” (Mzm 148:12)

17. Orangtua memiliki kewajiban memenuhi tugas pendidikan mereka secara serius sebagaimana yang sering diajarkan oleh orang-orang bijak dalam Kitab Suci (bdk. Ams 3:11-12; 6:20-22; 13:1; 22:15; 23:13-14; 29:17) Anak-anak dipanggil untuk menerima dan melaksanakan perintah “Hormatilah ayahmu dan ibumu” (Kel 20:12). Di sini kata “menghormati” berarti pemenuhan komitmen keluarga dan masyarakat sepenuhnya, tanpa mengabaikan komitmen tersebut dengan berbagai alasan religius (bdk. Mrk 7:11-13). “Siapa yang menghormati bapaknya menebus dosanya, dan barangsiapa memuliakan ibunya seperti seorang yang menimbun harta benda” (Sir 3:3-4).

18. Injil terus-menerus mengingatkan kita bahwa anak-anak bukanlah hak milik keluarga, melainkan mereka memiliki tujuan hidup sendiri. Jika benar bahwa Yesus merupakan teladan dalam hal ketatan terhadap orangtua-Nya di dunia, dengan menempatkan diri-Nya dalam asuhan mereka (bdk. Luk 2:51), maka benar bahwa Dia juga menunjukkan bahwa pilihan hidup anak-anak dan panggilan Kristiani mereka dapat menuntut perpisahan demi pengabdian bagi Kerajaan Allah (bdk. Mat 10:34-37; Luk 9:59-62). Yesus sendiri, pada saat usia 12 tahun, memberitahu Yosef dan Maria bahwa Dia mempunyai misi yang lebih besar yang harus dicapai selain keluarga-Nya di dunia (bdk. Luk 2:48-50). Melalui cara ini, Dia menunjukkan pentingnya sebuah ikatan lain, yang lebih mendalam di dalam keluarga. “Tetapi Ia menjawab mereka: ‘Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka, yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya.’” (Luk 8:21). Sebaliknya, dalam perhatian yang diberikan-Nya terhadap anak-anak – yang oleh masyarakat Timur Dekat kuno, anak-anak dianggap tidak mempunyai hak khusus, bahkan dianggap sebagai harta milik keluarga– Yesus bahkan menunjukkan anak-anak kepada orang dewasa sebagai guru, karena kepercayaan dan spontanitas mereka yang sederhana terhadap orang lain. “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Sedangkan barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga.” (Mat 18:3-4).

Sebuah Jalan Penderitaan dan Darah

19. Gambaran ideal yang dihadirkan dalam Mazmur 128 tidak menyangkal kenyataan pahit yang ditemukan dalam seluruh Kitab Su-

ci, yaitu, hadirnya penderitaan, setan dan kekerasan yang menghancurkan keluarga dan persekutuan hidup dan cintanya yang mesra. Bukan tanpa alasan bahwa ajaran Kristus tentang perkawinan (bdk. Mat 19:3-9) disisipkan dalam perdebatan mengenai perceraian. Sabda Allah menjadi saksi tetap atas sisi gelap ini yang sudah tampak sejak awal mula, ketika, melalui dosa, hubungan kasih dan kemurnian antara laki-laki dan perempuan berubah menjadi penguasaan: “Engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu.” (Kej 3:16).

20. Rangkaian penderitaan dan pertumpahan darah ini ditemukan di banyak halaman Kitab Suci, diawali dengan pembunuhan oleh Kain terhadap saudaranya Habel. Kita membaca perselisihan antara anak-anak dan istri-istri para Bapak Bangsa, Abraham, Ishak dan Yakub, tragedi dan kekerasan yang menodai keluarga Daud, sampai pada berbagai masalah keluarga yang tercermin dalam kisah Tobias dan keluhan pahit Ayub yang ditinggalkan: “Saudara-saudaraku dijauhkan-Nya dari padaku, dan kenalan-kenalanku tidak lagi mengenal aku. Kaum kerabatku menghindar, dan kawan-kawanku melupakan aku. Nafasku menimbulkan rasa jijik kepada isteriku, dan bahu memualkan saudara-saudara sekandungku” (Ayub 19:13-14,17).

21. Yesus sendiri lahir dalam keluarga sederhana yang kemudian segera mengungsi ke daerah asing. Dia mengunjungi rumah Petrus, yang mertuanya sedang sakit (bdk. Mrk 1:30-31), dan memberi simpati saat mendengar kematian di rumah Yairus dan Lazarus (bdk. Mrk 5:22-24, 35-43; Yoh 11:1-44). Dia mendengar ratapan putus asa janda di Naim atas kematian putranya (bdk. Luk 7:11-15) dan memperhatikan ratapan ayah seorang anak yang sakit epilepsi di kota kecil (bdk. Mrk 9:17-27). Dia pergi ke rumah pemungut cukai seperti Matius dan Zakeus (bdk. Mat 9:9-13; Luk 19:1-10), dan berbicara kepada pendosa seperti wanita di rumah Simon orang Farisi (bdk. Luk 7:36-50). Yesus mengerti kecemasan dan ketegangan yang dialami oleh para keluarga dan menggambarannya dengan perumpamaan: mulai dari anak-anak yang meninggalkan rumah untuk mencari petualangan (bdk. Luk 15:11-32) sampai dengan anak-anak sulit dengan perilaku yang tak dapat dipahami (Mat 21:28-31) atau para korban kekerasan (Mrk 12:1-9). Dia juga peka dengan hal memalukan akibat kekurangan anggur dalam pesta perkawinan (Yoh 2:1-10), ketidakhadiran tamu pada pesta (Mat 22:1-10) dan kekhawatiran keluarga miskin karena kehilangan sebuah dirham (Luk 15:8-10).

22. Dalam tinjauan singkat ini, kita dapat melihat bahwa sabda Allah mengungkapkan dirinya tidak sebagai serangkaian gagasan abstrak, tapi lebih merupakan sumber penghiburan dan teman se-perjalanan untuk setiap keluarga yang mengalami berbagai kesulitan atau penderitaan. Sabda itu menunjukkan pada mereka tujuan perjalanan mereka, ketika Allah “akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita” (Why 21:4)

Jerih Payah Tanganmu

23. Pada bagian awal Mazmur 128, bapak ditampilkan sebagai pekerja yang melalui hasil kerja tangannya menopang kesejahteraan dan ketenangan keluarganya: “Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu!” (Mzm. 128:2). Jelas dari halaman-halaman awal Kitab Suci bahwa pekerjaan merupakan bagian penting martabat manusia; seperti dapat kita baca bahwa “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” (Kej 2:15). Manusia ditampilkan sebagai pekerja yang mengusahakan bumi, memanfaatkan daya kekuatan alam dan menghasilkan “roti yang diperoleh dengan susah payah” (Mzm. 127:2), disamping mengolah bakat dan talentanya sendiri.

24. Bekerja juga memungkinkan pengembangan masyarakat dan menyediakan nafkah penghidupan, stabilitas dan kesejahteraan sebuah keluarga: “Supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu, dan melihat anak-anak dari anak-anakmu! Damai sejahtera atas Israel!” (Mzm. 128:5-6). Kitab Amsal juga menyajikan tugas seorang ibu rumah tangga; pekerjaan sehari-harinya dilukiskan secara rinci, yang mendatangkan pujian dari suami dan anak-anaknya (Ams 31:10-31). Rasul Paulus sendiri merasa bangga telah hidup tanpa membebani orang lain, karena dia bekerja dengan tangannya sendiri dan menjamin nafkah hidupnya sendiri (bdk. Kis 18:3; 1 Kor 4:12; 9:12). Paulus begitu yakin akan pentingnya pekerjaan sehingga dia menetapkan aturan tegas untuk komunitasnya: “Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan” (2Tes 3:10b; 1Tes 4:11b).

25. Telah dikatakan bahwa kita dapat memahami penderitaan yang ditimbulkan oleh pengangguran dan ketidakamanan kerja, sebagaimana digambarkan dalam Kitab Ruth dan diingatkan dalam perumpamaan Yesus tentang pekerja yang terpaksa duduk-duduk meng-

anggur di alun-alun kota (Mat 20:1-16), dan seperti pengalaman pribadi-Nya acapkali bertemu dengan orang-orang yang menderita kemiskinan dan kelaparan. Menyedihkan bahwa kenyataan ini masih ada di berbagai negara saat ini, di mana tiadanya kesempatan kerja menimbulkan berbagai kesulitan bagi ketenangan hidup keluarga.

26. Kita pun tidak dapat mengabaikan kemerosotan sosial akibat dosa, ketika manusia bertindak sewenang-wenang terhadap alam, dengan merusaknya, menggunakannya secara egois, bahkan brutal. Ini mengakibatkan desertifikasi tanah (bdk. Kej 3:17-19) dan ketidakseimbangan sosial dan ekonomi yang ditentang oleh nabi-nabi, sejak nabi Elia (bdk. 1 Raj 21) sampai Yesus sendiri yang berbicara melawan ketidakadilan (bdk Luk 12:13; 16:1-13).

Kelembutan Sebuah Pelukan

27. Sebagai tanda khas murid-murid-Nya, Kristus terutama memperkenalkan hukum cinta kasih dan pemberian diri pada orang lain (bdk. Mat 22:39; Yoh 13:34). Dia telah melaksanakannya dengan prinsip yang biasanya diterapkan bapak-ibu dalam hidup mereka sendiri: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13). Cinta kasih juga membuahkan belas kasih dan pengampunan. Kita melihat ini secara khusus pada perempuan yang tertangkap basah berbuat zinah; di halaman Bait Allah di Yerusalem, perempuan itu dikelilingi para pendakwanya, tetapi kemudian ditinggal sendiri bersama Yesus, yang tidak menghukumnya, tetapi memintanya untuk hidup secara lebih bermartabat. (Yoh 8:1-11)

28. Dalam perspektif kasih, yang mendasar dalam pengalaman perkawinan dan keluarga Kristiani, ada juga keutamaan lain yang menonjol, yang agak terabaikan di masa-masa hubungan yang ingar-bingar dan dangkal ini, yakni kelemahlembutan. Mari kita perhatikan teks Mazmur 131 yang lembut dan kuat. Seperti di teks lain (Kel 4:22; Yes 49:15; Mzm 27:10), kesatuan antara Tuhan dan pengikut-Nya diungkapkan dalam sikap kasih kebabakan dan keibuan. Di sini kita lihat keakraban yang halus dan lembut antara ibu dan anak: seorang bayi tidur di lengan ibunya setelah disusui. Sebagaimana ditunjukkan oleh kata Ibrani *gamûl*, yakni bayi yang disapih dan dengan sadar meraih ibunya, yang memeluknya ke dadanya. Ada kedekatan yang disadari dan bukan sekadar biologis. Melalui gambaran ini, pemazmur menyanyikan: “Sesungguhnya, aku telah

menenangkan dan mendiamkan jiwaku; seperti anak yang disapih berbaring dekat ibunya” (Mzm 131:2). Secara paralel, kita bisa merujuk pada peristiwa lain, di mana nabi Hosea mengucapkan kata-kata yang menyentuh ini seolah-olah itu keluar dari mulut Allah sebagai Bapak, “Ketika Israel masih muda, Kukasihi dia, mengangkat mereka di tangan-Ku.... Aku menarik mereka dengan tali kesetiaan, dengan ikatan kasih. Bagi mereka Aku seperti orang yang mengangkat kuk dari tulang rahang mereka; Aku membungkuk kepada mereka untuk memberi mereka makan.” (Hos 11: 1, 3-4).

29. Dengan pandangan ini, yang tercipta oleh iman dan cinta, rahmat dan komitmen, keluarga manusia dan Trinitas ilahi, kita harus merenungkan keluarga yang dipercayakan Sabda Allah kepada laki-laki, perempuan dan anak-anak karena mereka membentuk persekutuan pribadi-pribadi yang menjadi gambaran kesatuan antara Bapa, Putra dan Roh Kudus. Melangsungkan keturunan dan mendidik anak, pada dasarnya, merupakan cerminan karya Allah Pencipta. Keluarga dipanggil untuk bersekutu dalam doa harian, membaca sabda Allah, dan berbagi dalam persekutuan ekaristis, sehingga bertumbuh dalam cinta dan semakin menjadi kenisah di mana Roh Kudus tinggal.

30. Di hadapan setiap keluarga dihadirkan ikon keluarga kudus Nazaret, dengan kegiatan sehari-hari mereka yang melelahkan dan bahkan menakutkan, seperti ketika mereka harus menderita karena mengalami kekejaman Herodes yang tidak dapat dimengerti. Pengalaman seperti itu saat ini masih terulang secara tragis pada amat banyak keluarga pengungsi yang ditolak dan tak berdaya. Seperti orang-orang Majus, keluarga-keluarga diundang untuk merenungkan Sang Bayi dan Ibu-Nya, bersujud dan menyembah-Nya (bdk. Mat 2:11). Seperti Maria, mereka diajak untuk menghayati tantangan keluarga mereka dengan keberanian dan ketenangan, dalam suka dan duka, dan menyimpan serta merenungkan dalam hati mereka hal-hal besar yang telah dikerjakan Allah (bdk Luk 2:19, 51). Dalam kekayaan hati Maria juga berisi peristiwa-peristiwa setiap keluarga kita, yang dijaganya dengan penuh perhatian. Itulah sebabnya Maria bisa membantu kita memahami makna peristiwa-peristiwa tersebut untuk mengenali pesan Tuhan dalam sejarah keluarga kita.

BAB DUA

KENYATAAN DAN TANTANGAN DALAM KELUARGA

31. Kesejahteraan keluarga menentukan masa depan dunia dan Gereja. Tak terhitung banyaknya analisis yang telah dilakukan terhadap perkawinan dan keluarga, tentang permasalahan dan tantangan mereka saat ini. Kita perlu memperhatikan kenyataan konkret, karena “panggilan dan permintaan Roh menggema dalam peristiwa sejarah sendiri”, dan melaluinya “Gereja dapat dibimbing juga ke arah pengertian yang lebih mendalam tentang misteri pernikahan dan keluarga yang tiada taranya.”⁸ Di sini saya tidak akan berusaha untuk menyajikan semua hal yang dikatakan tentang berbagai tema yang berkaitan dengan keluarga dalam situasi saat ini. Namun demikian, karena sinode para Bapa Gereja telah menghasilkan pandangan-pandangan tentang kenyataan keluarga-keluarga di seluruh dunia, saya mempertimbangkan, tepatlah untuk mengangkat beberapa sumbangan pastoral mereka, ditambah dengan soal-soal lain yang berasal dari pandangan saya sendiri.

Situasi Keluarga Saat Ini

32. “Setia pada ajaran Kristus, kami melihat kenyataan keluarga saat ini dalam segala kompleksitasnya, dengan terang dan gelapnya... Perubahan antropologis dan budaya pada zaman kita memengaruhi semua aspek hidup dan memerlukan pendekatan analitis dan berbeda-beda.”⁹ Dalam konteks beberapa dekade yang lalu, para Uskup Spanyol mengakui realitas adanya keluarga-keluarga dengan ruang kebebasan yang lebih luas “melalui pembagian tugas, tanggung jawab dan kewajiban yang adil;”... Meningkatkan komunikasi yang lebih pribadi antara pasangan suami-istri akan membantu memanusiaikan keseluruhan hidup bersama keluarga... Baik masyarakat di mana kita hidup, maupun masyarakat yang akan datang, tidak membiarkan pelestarian sembarangan bentuk-bentuk dan model-model masa lalu.”¹⁰ Tetapi, “kita sadar akan kecondongan utama

⁸ Yohanes Paulus II, *Seruan Apostolik Familiaris Consortio/Peranan Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern* (22 November 1981), 4: AAS 74 (1982), 84.

⁹ *Relatio Synodi* 2014, 5.

¹⁰ Konferensi Uskup Spanyol, *Matrimonio y Familia/Perkawinan dan Keluarga* (6 Juli 1979), 3, 16, 23.

perubahan antropologis-budaya, yang menyebabkan orang-orang, dalam kehidupan emosional dan keluarga mereka, semakin kurang mendapatkan dukungan dari struktur masyarakat daripada di masa lalu”¹¹

33. Di sisi lain, “pertimbangan yang sama perlu diberikan pada berkembangnya bahaya individualisme yang mengubah kodrat ikatan perkawinan dan akhirnya menganggap setiap komponen keluarga sebagai kesatuan yang terpisah, karena, dalam beberapa kasus, mengarah ke pemikiran bahwa seseorang dibentuk menurut keinginan-nya sendiri, yang dianggap mutlak.”¹² “Ketegangan yang ditimbulkan oleh sebuah budaya individualistis yang berlebihan akan harta milik dan kenikmatan ini menyebabkan intoleransi dan agresivitas dalam keluarga.”¹³ Di sini saya ingin menambahkan irama kehidupan masa kini yang bergerak cepat, stres, dan organisasi sosial serta serikat pekerja, karena semua ini adalah faktor budaya yang menimbulkan risiko terhadap kemungkinan pilihan tetap. Pada saat yang sama, kita menemukan fenomena-fenomena yang ambigu. Misalnya, orang menghargai personalisasi yang menekankan otentisitas daripada menciptakan sikap yang dibuat-buat. Sungguh bernilai bahwa orang dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan dan spontanitas, tetapi jika hal ini diselewengkan, bisa menciptakan sikap curiga terus-menerus, pelarian dari komitmen, sikap menutup diri dalam kenyamanan, dan kesombongan. Kebebasan memilih memungkinkan untuk merencanakan hidup dan mengembangkan diri lebih baik. Namun, bila orang tidak memiliki tujuan luhur dan disiplin diri, ia akan merosot menuju ketidakmampuan memberikan diri dengan murah hati. Kenyataannya, di banyak negara di mana angka perkawinan menurun, makin banyak orang memilih hidup sendiri atau hidup bersama pasangan tanpa ikatan perkawinan. Kita juga bisa mendapati rasa keadilan yang pantas dipuji, namun bila disalahartikan, ini bisa mengubah warga menjadi pelanggan yang hanya menuntut tersedianya pelayanan.

34. Ketika faktor-faktor ini mempengaruhi pemahaman kita tentang keluarga, hal ini bisa dilihat sebagai tempat transisi, yang berguna

¹¹ *Relatio Finalis* 2015, 5.

¹² *Relatio Synodi* 2014, 5.

¹³ *Relatio Finalis* 2015, 8

jika cocok, atau sebagai keadaan, di mana hak dipertahankan, sementara hubungan diserahkan pada keinginan pribadi dan situasi sekitar yang berubah-ubah. Pada akhirnya, saat ini mudah membuat rancu antara kebebasan autentik dengan gagasan bahwa setiap orang bisa bertindak sewenang-wenang, seolah-olah tidak ada kebenaran, nilai, dan prinsip yang membimbing, dan seolah-olah semuanya mungkin dan boleh. Dalam konteks ini, cita-cita perkawinan, yang ditandai dengan komitmen pada eksklusivitas dan stabilitas, dikesampingkan bila terbukti tidak menyenangkan atau melelahkan. Ketakutan akan kesendirian serta keinginan akan perlindungan dan kesetiaan muncul seiring dengan tumbuhnya ketakutan akan terperangkap dalam relasi yang bisa menghambat tercapainya tujuan pribadi seseorang.

35. Sebagai seorang Kristiani, kita tidak bisa berhenti merekomendasikan perkawinan hanya agar tidak berlawanan dengan kepekaan saat ini untuk menjadi modern atau rasa ketidakberdayaan berhadapan dengan kemerosotan moral dan kelemahan manusia. Kita akan menghapuskan dari dunia nilai-nilai yang harus dan dapat kita tawarkan. Tentu saja, tidak masuk akal untuk berhenti pada kecaman retorik terhadap kejahatan masa kini, seolah-olah dengan begitu kita bisa mengubah sesuatu. Juga tidak bermanfaat bila kita berusaha menetapkan peraturan dengan kekuatan otoritas. Hal yang kita butuhkan adalah usaha yang lebih bertanggung jawab dan murah hati untuk memberikan alasan dan motivasi untuk lebih memilih perkawinan dan keluarga, sehingga orang-orang lebih bersedia untuk menanggapi rahmat yang ditawarkan Allah kepada mereka.

36. Kita juga perlu bersikap rendah hati dan realistis, mengakui bahwa kadang-kadang cara kita menunjukkan kepercayaan Kristiani kita dan cara kita memperlakukan orang lain telah menyebabkan apa yang sekarang kita keluhkan. Kita membutuhkan reaksi sehat terhadap autokritik. Sebaliknya, kita juga sering menunjukkan perkawinan sedemikian rupa, sehingga makna kesatuannya, penggilannya untuk bertumbuh dalam kasih dan cita-cita saling membantu, dibayang-bayangi oleh desakan yang nyaris eksklusif pada tugas prokreasi. Kita juga tidak selalu menyediakan pendampingan yang baik kepada pasangan muda pada tahun-tahun awal mereka dengan usul-usul yang sesuai dengan jadwal mereka, bahasa mereka dan masalah konkret mereka. Kadang-kadang kita juga menyajikan idealisme perkawinan secara teologis yang terlalu abstrak, yang hampir dibentuk secara artifisial, jauh dari situasi dan kemung-

kinan nyata keluarga yang sesungguhnya. Pengidealan yang berlebihan ini, khususnya ketika kita tidak membangkitkan kepercayaan akan rahmat Allah, tidak membantu perkawinan menjadi semakin diinginkan dan menarik, namun justru sebaliknya.

37. Kita sudah lama berpikir bahwa hanya dengan menekankan soal-soal doktrinal, bioetika, dan moral, tanpa mendorong keterbukaan terhadap rahmat, kita sudah memberikan dukungan yang cukup untuk keluarga, memperkuat ikatan perkawinan dan memberi makna kepada kehidupan perkawinan. Kita menemukan kesulitan untuk menyatakan perkawinan lebih dari sebuah perjalanan dinamis untuk pengembangan dan aktualisasi pribadi daripada sebagai beban seumur hidup! Kita juga menemukan kesulitan untuk memberi ruang pada suara hati orang beriman yang sangat sering menanggapi Injil sebaik mungkin di tengah-tengah keterbatasan mereka, dan mampu melakukan pertimbangan mereka sendiri berhadapan dengan situasi yang mendobrak pola lama. Kita dipanggil untuk membentuk hati nurani, bukan untuk menggantikannya.

38. Kita harus bersyukur bahwa banyak orang menghargai hubungan keluarga yang diharapkan berlangsung lama dan ditandai dengan saling menghormati. Mereka menghargai usaha Gereja yang menawarkan pendampingan dan dukungan yang berhubungan dengan soal-soal perkembangan kasih, cara mengatasi masalah dan membesarkan anak-anak. Banyak orang menghargai kekuatan rahmat yang dialami dalam Sakramen Tobat dan Ekaristi, yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan-tantangan dalam perkawinan dan keluarga. Di beberapa negara, khususnya di berbagai wilayah Afrika, sekularisme telah gagal melemahkan beberapa nilai tradisional, dan setiap perkawinan membentuk sebuah ikatan yang kuat antara dua keluarga besar, yang masih menjadi sistem yang jelas untuk menangani masalah dan konflik. Saat ini kita bersyukur juga untuk kesaksian dalam perkawinan yang tidak hanya terbukti bisa bertahan lama, tetapi juga dapat melanjutkan rencana bersama dan mempertahankan kasih mereka. Semua faktor ini dapat mengilhami sebuah pendekatan pastoral positif, nyaman, yang memungkinkan pendalaman bertahap terhadap tuntutan Injil. Namun seringkali kita bersikap defensif, membuang energi pastoral dengan meningkatkan serangan terhadap kemerosotan dunia, dengan sedikit kemampuan untuk menunjukkan jalan kebahagiaan. Banyak orang merasa bahwa pesan Gereja tentang perkawinan dan keluarga tidak dengan jelas merefleksikan sikap dan pengajaran Yesus, yang selain

memberikan tuntutan ideal, juga selalu menunjukkan kedekatan-Nya yang penuh belas kasih kepada orang-orang lemah, seperti wanita Samaria atau perempuan yang tertangkap berbuat zinah.

39. Hal ini tidak berarti tidak mempertimbangkan kemerosotan budaya yang tidak mengembangkan kasih dan pemberian diri. Konsultasi-konsultasi yang terjadi sebelum dua sinode terakhir menunjukkan berbagai gejala “budaya kesementaraan.” Sebagai contoh, saya merujuk pada cepatnya orang berpindah dari satu relasi ke relasi lainnya. Mereka percaya bahwa, sebagaimana jaringan sosial, kasih bisa disambung atau diputus sesuai kehendak pemakai, dan juga dengan cepat dihentikan. Saya juga berpikir tentang kekhawatiran yang dikaitkan dengan komitmen permanen, obsesi dengan waktu luang, dan relasi yang memperhitungkan untung rugi, dan dipertahankan hanya jika bisa menjadi cara untuk mengobati kesendirian, menyediakan perlindungan, atau memberikan pelayanan. Kita memperlakukan relasi afektif seperti kita memperlakukan materi dan lingkungan: semuanya bisa dibuang, setiap orang memakai lalu membuang, mengambil dan merusak, memanfaatkan dan memeras sampai tetes terakhir. Lalu, selamat tinggal. Narsisme membuat orang tidak mampu melihat ke dalam diri sendiri, keinginan dan kebutuhan mereka sendiri. Cepat atau lambat, mereka yang memanfaatkan orang lain berakhir dengan diperalat, dimanipulasi dan dibuang dengan cara pikir yang sama. Perlu dicatat juga bahwa perceraian sering terjadi di antara orang dewasa yang mencari “kebebasan” dan menolak idealisme untuk menjadi tua bersama, saling menjaga dan mendukung satu sama lain.

40. “Dengan risiko terlalu menggampangkan, kita bisa mengatakan bahwa kita hidup dalam budaya yang mendorong orang muda agar tidak membentuk keluarga, karena mereka akan kehilangan kesempatan di masa depan. Tetapi, budaya yang sama ini menawarkan orang-orang muda lainnya dengan begitu banyak pilihan, sehingga mereka itu juga dihalang-halangi untuk membentuk keluarga.”¹⁴ Di berbagai negara, banyak orang muda “menunda perkawinan karena alasan ekonomi, pekerjaan, atau studi: beberapa melakukan hal ini karena alasan lain, seperti pengaruh ideologi yang merendahkan perkawinan dan keluarga, pengalaman kegagalan dari pasangan lain yang tidak ingin mereka hadapi, kekhawatiran akan sesuatu yang

¹⁴ Pidato Kongres Amerika Serikat (24 September 2015): *L'Osservatore Romano*, 26 September 2015, p.7.

menurut mereka terlalu besar dan suci, peluang sosial dan keuntungan ekonomi yang muncul dari hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, konsep kasih yang murni emosional dan romantis, kekhawatiran kehilangan kebebasan dan kemerdekaan, dan penolakan terhadap sesuatu yang dianggap institusional dan birokratis”¹⁵ Kita perlu menemukan bahasa yang tepat, argumentasi, dan kesaksian yang bisa membantu kita menyentuh hati orang muda yang paling dalam, sehingga mereka lebih mampu memiliki kemurahan hati, komitmen, kasih, bahkan kepahlawanan, dengan demikian bisa mengajak mereka untuk menerima tantangan perkawinan dengan antusias dan keberanian.

41. Sinode para Bapa Gereja telah memperhatikan “kecenderungan budaya saat ini yang nampaknya menerapkan afektivitas tanpa batas, [...] afektivitas narsis, tidak stabil dan berubah-ubah, yang tidak membantu orang berkembang menuju kedewasaan.” Mereka juga mengungkapkan keprihatinan tentang “penyebaran pornografi dan perdagangan tubuh, yang juga ditunjang oleh penyalahgunaan internet,” dan tentang “situasi di mana orang dipaksa melakukan prostitusi.” Dalam konteks ini, “para pasangan kadang-kadang merasa tidak yakin, ragu-ragu, dan berjuang untuk menemukan cara-cara untuk berkembang. Banyak di antara mereka yang cenderung tetap tinggal pada tahap-tahap awal kehidupan afeksi dan seksual mereka. Krisis dalam relasi pasangan suami-istri menyebabkan keluarga tidak stabil, dan, melalui perpisahan dan perceraian, bisa menimbulkan konsekuensi serius bagi orang dewasa, anak-anak, dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan, dengan melemahkan ikatan individu dan sosialnya.”¹⁶ Krisis perkawinan sering dihadapi “secara terburu-buru dan tanpa keberanian untuk bersabar dan memeriksa benar-tidaknya, untuk saling memaafkan, untuk berdamai dan bahkan saling berkorban. Dengan demikian, kegagalan-kegagalan itu memunculkan relasi baru, pasangan baru, kesatuan baru dan perkawinan baru, dengan menciptakan situasi keluarga yang kompleks dan problematik bagi pilihan Kristiani.”¹⁷

42. Terlebih lagi, “menurunnya jumlah penduduk karena mentalitas anti kelahiran dan didukung oleh kebijakan dunia tentang kesehat-

¹⁵ *Relatio Finalis* 2015, 29.

¹⁶ *Relatio Synodi* 2014, 10.

¹⁷ Sidang Umum Luar Biasa Ke-3 Sinode Para Uskup, *Pesan*, (18 Oktober 2014)

an reproduksi, tidak hanya menciptakan situasi di mana kesinambungan generasi tidak lagi terjamin, tetapi juga risiko, bahwa seiring berlalunya waktu, penurunan ini menimbulkan pemiskinan ekonomi dan hilangnya harapan akan masa depan. Perkembangan bioteknologi juga membawa dampak besar terhadap angka kelahiran.”¹⁸ Sebagai tambahan, ada faktor lain seperti “industrialisasi, revolusi seksual, kekhawatiran akan kelebihan jumlah penduduk dan masalah ekonomi... Masyarakat konsumeris juga bisa menghalangi seseorang mempunyai anak semata-mata untuk menjaga kebebasan dan gaya hidup mereka.”¹⁹ Benarlah bahwa kesadaran tulus pasangan, bila mereka amat murah hati dalam meneruskan kehidupan, bisa membimbing mereka pada keputusan untuk membatasi jumlah anak mereka demi alasan yang cukup serius, namun tepatnya “demi martabat suara hati, Gereja dengan keras menolak segala intervensi negara yang memaksa untuk mendukung kontrasepsi, sterilisasi, bahkan aborsi.”²⁰ Tindakan-tindakan ini tidak bisa diterima bahkan di tempat-tempat dengan tingkat kelahiran tinggi, tetapi kita juga bisa melihat para politisi bahkan menganjurkan hal-hal tersebut di negara-negara dengan tingkat kelahiran rendah. Seperti yang dikatakan para Uskup Korea, ini adalah “bertindak dengan cara yang bertentangan dan mengabaikan tugas sendiri.”²¹

43. Melemahnya iman dan praktik religius di beberapa masyarakat memengaruhi keluarga-keluarga, membuat mereka semakin terisolasi di tengah-tengah kesulitan mereka. Sinode para Bapa Gereja menyatakan bahwa “satu gejala kemiskinan terbesar dari budaya kontemporer adalah kesepian, akibat ketidakhadiran Allah dalam kehidupan seseorang dan rapuhnya relasi. Ada juga perasaan umum ketidakmampuan menghadapi kenyataan sosial ekonomi yang sering kali berakhir dengan kehancuran keluarga... Keluarga sering merasa ditelantarkan karena kurangnya kepedulian dan perhatian dari institusi. Akibat negatif dari sudut pandang tatanan sosial sudah jelas: dari krisis demografi sampai masalah pendidikan, dari rasa lelah menerima kelahiran baru hingga perasaan terbebani karena hadirnya orang lanjut usia, sampai meluasnya ketidaknyamanan emosional yang kadang-kadang memunculkan kekerasan. Negara

¹⁸ *Relatio Synodi* 2014, 10.

¹⁹ *Relatio Finalis* 2015, 7.

²⁰ *Ibid*, 63.

²¹ Konferensi Para Uskup Katolik di Korea, *Towards A Culture of Life!/ Menuju Budaya Kehidupan!* (15 Maret 2007), 2.

mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan hukum dan lapangan kerja untuk menjamin masa depan kaum muda dan membantu mereka mewujudkan rencana mereka dalam membentuk keluarga.”²²

44. Kurangnya perumahan yang layak dan memadai sering menyebabkan tertundanya peresmian hubungan. Harus diingat bahwa “keluarga mempunyai hak atas tempat kediaman yang sesuai dengan martabat manusia, yang sesuai untuk hidup keluarga dan jumlah para anggota keluarga, dalam lingkungan luar, di mana pelayanan dasar untuk hidup keluarga dan masyarakat dijamin.”²³ Keluarga dan rumah berjalan seiring. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus menuntut hak-hak keluarga dan tidak hanya hak-hak individu saja. Keluarga adalah aset masyarakat yang tak boleh diabaikan, dan harus dilindungi.²⁴ Pembelaan terhadap hak-hak ini adalah seruan kenabian demi keluarga, yang harus dihormati dan dibela melawan segala serangan,”²⁵ khususnya dalam situasi sekarang, ketika mereka jarang diperhatikan dalam agenda politik. Keluarga mempunyai hak untuk “mengharapkan dari otoritas negara kebijakan yang sesuai untuk keluarga di bidang yuridis, ekonomi, sosial dan keuangan.”²⁶ Terkadang keluarga sangat menderita ketika dihadapkan dengan penyakit orang yang dikasihi, mereka kekurangan akses untuk penanganan kesehatan yang memadai, atau ketika berjuang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. “Tekanan ekonomi mencegah akses keluarga terhadap pendidikan, kegiatan budaya, dan keterlibatan dalam kehidupan sosial. Sistem ekonomi saat ini menciptakan berbagai bentuk pengucilan sosial. Keluarga, khususnya yang menderita karena masalah yang berhubungan dengan pekerjaan, di mana orang-orang muda hanya mempunyai sedikit kemungkinan dan tawaran pekerjaan sangat selektif dan tidak menentu. Hari kerja menjadi panjang dan sering diperburuk dengan waktu tempuh yang lama. Situasi ini tidak membantu anggota keluarga untuk

²² *Relatio Synodi* 2014, 6.

²³ Konsili Kepausan Untuk Keluarga, *Piagam Hak-hak Keluarga* (22 Oktober 1983), art. 11.

²⁴ Bdk. *Relatio Synodi* 2015, 11-12.

²⁵ Konsili Kepausan Untuk Keluarga, *Piagam Hak-hak Keluarga* (22 Oktober 1983), Pendahuluan.

²⁶ *Ibid.*, 9

saling berjumpa di antara mereka sendiri dan dengan anak-anak mereka sebagai sarana untuk memupuk relasi mereka setiap hari.”²⁷

45. “Sejumlah besar anak-anak dilahirkan di luar pernikahan, terutama di beberapa negara. Akibatnya, banyak di antara anak-anak itu tumbuh hanya dengan orangtua tunggal mereka atau dalam keluarga besar atau keluarga dengan anak-anak dari perkawinan sebelumnya. Eksploitasi seksual terhadap anak-anak adalah kenyataan lain yang mendatangkan skandal dan sangat buruk pada masyarakat zaman sekarang. Kekerasan yang dialami masyarakat karena perang, terorisme atau adanya kejahatan yang terorganisasi adalah saksi kemerosotan keluarga, terutama di kota-kota besar, di mana, di wilayah-wilayah pinggirannya, muncul apa yang disebut fenomena ‘anak-anak jalanan’ yang meningkat.”²⁸ Kekerasan seksual terhadap anak-anak adalah hal yang sangat memalukan ketika itu terjadi di tempat-tempat di mana mereka seharusnya dilindungi, khususnya di keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga Kristiani.²⁹

46. “Migrasi adalah tanda zaman lainnya yang harus dihadapi dan dipahami berkenaan dengan akibat-akibatnya yang berat bagi hidup keluarga.”³⁰ Sinode terakhir memberikan perhatian besar terhadap soal ini dengan menyatakan bahwa “dengan berbagai cara, migrasi mempengaruhi seluruh populasi dari berbagai bagian di dunia. Gereja telah menjalankan peran utama dalam hal ini. Memelihara dan mengembangkan kesaksian tentang Injil (bdk. Mat 25:35) sangat diperlukan saat ini lebih dari sebelumnya... Mobilitas manusia, yang berhubungan dengan perpindahan historis alamiah bangsa-bangsa, terbukti menjadi pengayaan autentik, baik terhadap keluarga yang bermigrasi maupun negara yang menerima mereka. Selain itu, migrasi keluarga yang dipaksakan, sebagai akibat dari situasi perang, penganiayaan, kemiskinan, dan ketidakadilan, dan yang ditandai dengan perubahan perjalanan yang sering membahayakan hidup, membuat orang trauma dan mengguncang keluarga. Pendampingan para migran memerlukan program pastoral khusus yang ditujukan tidak hanya untuk keluarga orang yang bermigrasi, tetapi

²⁷ *Relatio Finalis* 2015, 14.

²⁸ *Relatio Synodi* 2014, 8.

²⁹ Bdk. *Relatio Finalis* 2015, 78

³⁰ *Relatio Synodi* 2014, 8.

juga untuk anggota keluarga yang ditinggal di tempat asal mereka. Kegiatan pastoral ini harus diimplementasikan dengan menghormati budaya mereka, pendidikan religius dan manusia tempat mereka berasal dan kekayaan spiritual dari kepercayaan dan tradisi mereka, termasuk melalui rekta pastoral khusus... Migrasi sangat dramatis dan menghancurkan keluarga dan individu ketika hal itu terjadi secara ilegal dan didukung oleh jaringan internasional perdagangan manusia. Hal ini sama benarnya ketika melibatkan para perempuan dan anak-anak tanpa pendamping, yang dipaksa tinggal lebih lama di tempat transit dan kamp-kamp pengungsi, di mana tidak mungkin memulai proses integrasi. Kemiskinan ekstrem dan berbagai situasi keretakan keluarga kadang-kadang mendorong keluarga menjual anak mereka untuk prostitusi atau untuk perdagangan organ.”³¹ “Penganiayaan terhadap orang Kristiani, seperti juga terhadap mereka dari suku dan agama minoritas di berbagai bagian dunia, terutama di Timur Tengah, merupakan ujian besar: tidak hanya untuk Gereja, tetapi juga untuk seluruh komunitas internasional. Perlu didukung setiap usaha untuk membantu keluarga dan komunitas Kristiani tetap tinggal di tanah asal mereka.”³²

47. Para Bapa Sinode juga memberikan perhatian khusus kepada “keluarga-keluarga yang memiliki anggota berkebutuhan khusus, di mana rintangan yang menyerbu dalam kehidupan menimbulkan tantangan yang mendalam dan tak terduga, dapat merusak keseimbangan, keinginan, dan harapan keluarga... Keluarga yang menerima dengan penuh kasih tantangan sulit kehadiran seorang anak dengan kebutuhan khusus sungguh sangat pantas dikagumi. Mereka memberikan kepada Gereja dan masyarakat sebuah kesaksian tak ternilai tentang kesetiaan terhadap anugerah kehidupan. Dalam situasi ini, keluarga dapat menemukan, bersama dengan komunitas Kristiani, tindakan dan bahasa baru, bentuk-bentuk baru pemahaman dan identitas dalam menyambut dan memberikan perhatian terhadap misteri kerapuhan hidup manusia. Para penyandang disabilitas adalah anugerah bagi keluarga dan sebuah kesempatan untuk bertumbuh dalam kasih, saling membantu, dan kesatuan... Keluarga, yang dengan mata iman menerima keberadaan para penyandang disabilitas, akan dapat mengakui dan menjamin kualitas dan nilai

³¹ *Relatio Finalis* 2015, 23; bdk. *Pesan untuk Hari Migran dan Pengungsi Sedunia* pada 17 Januari 2016 (12 September 2015), *L'Osservatore Romano*, 2 Oktober 2015, hal 8.

³² *Relatio Finalis* 2015, 24

setiap kehidupan, dengan kebutuhannya, hak-haknya, dan peluang-peluangnya. Pendekatan ini akan meningkatkan perhatian dan pelayanan untuk orang-orang yang kurang beruntung ini, dan akan mengembangkan persahabatan dan kasih dalam setiap tahap kehidupan mereka.”³³ Saya ingin menekankan bahwa perhatian yang diberikan, baik kepada para migran maupun kepada para penyandang disabilitas, merupakan tanda dari Roh Kudus. Kedua situasi ini adalah paradigmatik: keduanya bertindak sebagai ujian terhadap komitmen kita untuk menunjukkan belas kasih dalam menerima orang lain dan untuk membantu orang yang rapuh menjadi sepe-nuhnya bagian dari komunitas kita.

48. “Sebagian besar keluarga mempunyai rasa hormat yang besar kepada orang-orang lanjut usia, mengelilingi mereka dengan perhatian dan menganggap mereka sebagai berkat. Sebuah penghargaan istimewa disampaikan kepada perkumpulan dan gerakan keluarga yang berkomitmen melayani orang-orang lanjut usia, baik secara spiritual maupun sosial... Dalam masyarakat industri maju, di mana jumlah orang-orang lanjut usia meningkat sementara jumlah kelahiran menurun, mereka bisa dianggap sebagai beban. Di pihak lain, perhatian yang mereka butuhkan sering menyebabkan ketegangan kepada orang yang mencintai mereka.”³⁴ “Perhatian pada tahap akhir kehidupan makin dibutuhkan sekarang, ketika masyarakat kontemporer berusaha menyingkirkan setiap jejak kematian dan keadaan sekarat. Orang-orang lanjut usia yang rapuh dan tergantung pada orang lain terkadang tereksplotasi secara tidak adil hanya demi keuntungan ekonomi. Banyak keluarga menunjukkan kepada kita bahwa adalah mungkin menghadapi tahap akhir kehidupan dengan menekankan pentingnya rasa pemenuhan dan penyatuan seluruh hidup dalam misteri kebangkitan Yesus. Sejumlah besar orang lanjut usia dirawat di lembaga-lembaga Gereja, di mana secara material dan spiritual, mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai dan penuh kekeluargaan. Eutanasia dan bunuh diri yang dibantu adalah ancaman serius terhadap para keluarga di seluruh dunia, karena di banyak negara hal tersebut sudah dilegal-kan. Gereja, yang dengan tegas menentang praktik ini, merasa perlu

³³ *Ibid.*, 21

³⁴ *Ibid.*, 17

membantu keluarga yang merawat anggota keluarganya yang lanjut usia dan sakit.”³⁵

49. Saya juga ingin menyoroti situasi keluarga yang hidup dalam kemiskinan absolut, kurang beruntung dalam banyak hal di mana keterbatasan hidup sungguh memilukan. Bila setiap orang memiliki masalah, masalah tersebut menjadi semakin berat bagi orang-orang sangat miskin.³⁶ Contohnya, jika seorang ibu tunggal (*single mother*) harus membesarkan sendirian anaknya, karena perpisahan atau sebab-sebab lain, dan harus pergi bekerja tanpa kemungkinan mempercayakan anaknya pada orang lain, sang anak akan bertumbuh dalam kesendirian, yang menghadapkannya pada berbagai macam risiko, dan kematangan pribadinya terhambat. Dalam situasi sulit yang dihayati oleh orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan ini, Gereja harus sungguh-sungguh memiliki perhatian untuk memberikan pemahaman, penghiburan, dan penerimaan, tanpa membebani mereka dengan serangkaian aturan yang hanya akan membuat orang merasa dihakimi dan ditinggalkan oleh Sang Ibu yang dipanggil untuk membawa kemurahan hati Allah pada mereka. Dengan demikian, bukannya menawarkan daya kuasa rahmat yang menyembuhkan dan terang Injil, beberapa orang mau “mengindoktrinasi” Injil, dengan mengubahnya menjadi “batu kematian yang dilemparkan kepada orang lain.”³⁷

Beberapa Tantangan

50. Tanggapan-tanggapan yang diterima pada dua konsultasi, yang dilakukan selama proses menuju sinode, menyebutkan berbagai ragam situasi yang membawa tantangan baru. Selain apa yang sudah disebutkan, banyak dari para pemberi tanggapan menunjuk pada fungsi pendidikan yang menjadi sulit karena, antara lain: orangtua sudah kelelahan sewaktu sampai di rumah, tidak ingin berbicara, dan bahkan banyak keluarga yang meninggalkan kebiasaan makan bersama. Muncul banyak tawaran hiburan, termasuk kecanduan televisi. Hal ini mempersulit penerusan iman dari orangtua ke anak. Tanggapan lain menunjukkan bahwa keluarga sering mengalami kekhawatiran besar. Tampaknya mereka lebih peduli

³⁵ *Ibid.*, 20

³⁶ Bdk. *Ibid.*, 15

³⁷ Pidato Penutupan Sidang Umum Biasa Ke-14 Sinode Para Uskup (24 Oktober 2015): *L'Osservatore Romano*, (26-27 Oktober 2015, hal. 13)

untuk menghindari masalah-masalah yang akan datang daripada menikmati masa sekarang. Ini adalah masalah budaya, yang diperburuk oleh ketidakpastian pekerjaan masa depan, ketidakamanan ekonomi, dan kekhawatiran masa depan anak-anak.

51. Ketergantungan pada napza juga disebutkan sebagai salah satu bencana zaman kita, yang menyebabkan penderitaan besar dan bahkan perpecahan pada banyak keluarga. Hal yang sama juga terjadi pada orang yang kecanduan alkohol, perjudian, dan beberapa kecanduan lainnya. Keluarga bisa menjadi tempat di mana hal ini bisa dicegah dan diatasi, namun masyarakat dan politik tidak memahami bahwa keluarga berisiko “kehilangan kemampuan bertindak untuk menolong anggota mereka... Kita mencatat akibat serius dari perpecahan dalam keluarga retak, anak-anak dicabut dari akarnya, orang-orang lanjut usia ditinggalkan, anak-anak menjadi yatim piatu walaupun orangtuanya masih hidup, anak remaja dan dewasa muda kehilangan arah dan tidak punya aturan.”³⁸ Seperti yang disebutkan para uskup Meksiko, ada situasi menyedihkan kekerasan dalam keluarga yang menjadi lahan subur berkembangnya bentuk-bentuk baru agresi sosial, karena “relasi dalam keluarga juga menjelaskan adanya kecenderungan kepribadian yang keras.” Inilah kasus yang sering terjadi dengan keluarga-keluarga yang kurang berkomunikasi, yang didominasi oleh sikap defensif, yang para anggotanya tidak saling mendukung satu sama lain, yang tidak memiliki kegiatan keluarga yang mendorong partisipasi, yang hubungan kedua orangtua sering diwarnai dengan konflik dan kekerasan, yang hubungan orangtua-anak ditandai dengan sikap bermusuhan. Kekerasan dalam keluarga adalah persemaian dendam dan kebencian dalam hubungan manusia yang fundamental.”³⁹

52. Tidak seorang pun dapat berpikir bahwa pelemahan keluarga sebagai masyarakat alami yang didirikan di atas perkawinan akan bermanfaat bagi masyarakat. Sebaliknya, hal itu merugikan bagi perkembangan kedewasaan orang-orang, pemeliharaan nilai-nilai komunitas dan perkembangan moral kota-kota dan desa-desa. Ada kegagalan untuk menyadari bahwa hanya kesatuan eksklusif dan tak terpisahkan antara laki-laki dan perempuan yang memenuhi fungsi sosial sepenuhnya, menjadi komitmen stabil dan menghasilkan

³⁸ Konferensi Uskup Argentina, *Navega mar adentro* (31 Mei 2003), 42

³⁹ Konferensi Uskup Meksiko, *Que en Cristo Nuestra Paz Mexico tenga vida digna* (15 Februari 2009), 67.

buah dalam kehidupan yang baru. Kita perlu mengakui sangat beragamnya situasi keluarga yang dapat menawarkan suatu aturan tertentu kehidupan, namun, misalnya hidup bersama pasangan tanpa ikatan pernikahan atau perkawinan sesama jenis, tidak bisa disamakan dengan perkawinan. Tidak ada perkawinan yang bersifat sementara atau tertutup pada penerusan kehidupan yang dapat menjamin masa depan masyarakat. Tetapi, siapa saat ini berusaha memperkuat perkawinan, membantu pasangan yang menikah mengatasi masalah-masalah yang mengancam mereka, membantu membesarkan anak-anak, dan secara umum, mendorong kestabilan dalam ikatan perkawinan?

53. “Beberapa masyarakat masih mempertahankan praktik poligami, di tempat lain tetap ada praktik perkawinan yang dijodohkan... Di banyak tempat, tidak hanya di Barat, praktik hidup bersama sebelum menikah sudah tersebar luas, demikian juga bentuk hidup bersama tanpa ikatan pernikahan yang sepenuhnya mengesampingkan keinginan untuk menikah.”⁴⁰ Di berbagai negara lain, pembuatan undang-undang memfasilitasi perkembangan keanekaragaman alternatif untuk menikah, sehingga perkawinan, dengan sifatnya yang eksklusif, tidak terpisahkan, dan terbuka untuk kehidupan, tampak sebagai pilihan yang ketinggalan zaman di antara banyak pilihan yang lain. Di banyak negara berkembang dekonstruksi hukum tentang keluarga, yang cenderung mengadopsi bentuk-bentuk yang hampir secara eksklusif berdasarkan paradigma otonomi kehendak. Tentu saja sah dan benar menolak bentuk-bentuk lama dari keluarga tradisional yang ditandai dengan otoritarianisme bahkan kekerasan, namun hal ini juga tidak boleh merendahkan nilai perkawinan sendiri, tetapi harus menemukan kembali makna sejatinya dan pembaruannya. Kekuatan keluarga “terletak pada kemampuannya untuk mengasih dan mengajarkan bagaimana harus mengasih. Seberapa pun dapat terlukanya sebuah keluarga, ia selalu dapat bertumbuh, dimulai dengan kasih.”⁴¹

54. Dalam pandangan sekilas tentang kenyataan ini, saya ingin menekankan bahwa walaupun pengakuan akan hak dan partisipasi wanita dalam kehidupan umum sudah meningkat secara signifikan, di beberapa negara masih banyak yang harus dilakukan untuk memajukan hak ini. Belum sepenuhnya dapat dihilangkan adat-istiadat

⁴⁰ *Relatio Finalis* 2015, 25.

⁴¹ *Ibid.*, 10.

yang tidak bisa diterima. Yang terutama adalah kekerasan memalukan yang diterapkan pada perempuan, perlakuan buruk terhadap keluarga, berbagai macam bentuk perbudakan, yang tidak menunjukkan kekuatan maskulin, tetapi adalah tindakan pengecut. Kekerasan verbal, fisik, dan seksual yang dialami perempuan dalam beberapa perkawinan bertentangan dengan persatuan kodrati suami istri. Saya berpikir tentang mutilasi genital perempuan yang sangat kejam yang dipraktikkan di beberapa kebudayaan, tetapi juga pada kurangnya kesetaraan terhadap pekerjaan dan fungsi pengambilan keputusan. Sejarah mengukir jejak-jejak eksekusi budaya patriarkal, di mana perempuan dianggap lebih rendah, tetapi marilah kita juga mengingat praktik “ibu pengganti” dan “eksploitasi dan komersialisasi tubuh perempuan dalam budaya media saat ini.”⁴² Ada orang yang percaya bahwa banyak masalah saat ini muncul karena emansipasi perempuan. Tetapi argumentasi ini tidak benar, “ini salah, tidak benar! ini adalah bentuk chauvinisme laki-laki.”⁴³ Martabat setara antara laki-laki dan perempuan membuat kita bersukacita melihat bentuk-bentuk lama diskriminasi menghilang, dan dalam keluarga berkembang cara hidup timbal balik. Bila sudah muncul bentuk-bentuk feminisme yang kita anggap tidak memadai, bagaimanapun juga kita harus mengagumi karya Roh Kudus dalam pengakuan yang lebih jelas akan martabat dan hak-hak perempuan.

55. Pria “juga memainkan peran menentukan di kehidupan keluarga, khususnya dalam hal perlindungan dan dukungan terhadap istri dan anak-anak mereka... Banyak pria sadar akan pentingnya peran mereka dalam keluarga dan menghayatinya dengan kualitas khusus sifat maskulinnya. Ketidakhadiran seorang ayah akan berpengaruh buruk terhadap kehidupan keluarga, pendidikan anak-anak, dan integrasi anak-anak ke dalam masyarakat. Ketidakhadiran ini bisa bersifat fisik, emosi, psikologis dan spiritual. Ketiadaan ini menyebabkan anak-anak tidak memiliki model perilaku keibapakan yang sesuai.”⁴⁴

56. Tantangan lain muncul dari berbagai bentuk ideologi, yang lazim disebut *gender*, yang “menyangkal perbedaan dan hubungan timbal balik alami antara laki-laki dan perempuan. Ideologi ini membayangkan sebuah masyarakat tanpa perbedaan seksual, dan

⁴² Katekese ([22 April 2015](#)):L’Osservatore Romano, 23 April 2015, p. 7.

⁴³ Katekese ([29 April 2015](#)):L’Osservatore Romano, 30 April 2015, p. 7.

⁴⁴ [Relatio Finalis](#) 2015, 28.

merongrong dasar antropologi keluarga. Ideologi ini mengarah pada program pendidikan dan pedoman legislatif yang mempromosikan identitas pribadi dan keintiman emosional, yang secara radikal terlepas dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Akibatnya, identitas manusia menjadi pilihan individu, yang bisa berubah dengan berjalannya waktu.”⁴⁵ Sungguh mengkhawatirkan bahwa beberapa ideologi semacam ini, yang berdalih menanggapi aspirasi yang kadang-kadang bisa dimengerti, berusaha menyatakan bahwa diri mereka absolut dan tidak dapat dipertanyakan, bahkan mendikte bagaimana anak-anak harus dibesarkan. Harus ditekan bahwa “jenis kelamin biologis (seks) dan peran sosio-budaya jenis kelamin (gender) dapat dibedakan, tapi tidak dapat dipisahkan.”⁴⁶ Di sisi lain, “revolusi bioteknologi di bidang prokreasi manusia telah memperkenalkan kemampuan memanipulasi tindakan reproduksi, dengan membuat hal tersebut bebas dari hubungan seksual antara pria dan wanita. Dengan cara ini, hidup manusia dan kedudukan sebagai orangtua (*parenthood*) menjadi kenyataan yang modular dan bisa dipisahkan, terutama tunduk pada keinginan masing-masing atau pasangan.”⁴⁷ Satu hal adalah mengerti kelemahan manusiawi dan kompleksitas hidup, hal lain adalah menerima ideologi yang berusaha memisahkan dua aspek kenyataan yang tak terpisahkan. Janganlah kita jatuh dalam dosa berusaha menggantikan Sang Pencipta. Kita adalah ciptaan, bukan yang maha kuasa. Ciptaan telah ada sebelum kita dan ini harus diterima sebagai anugerah. Di waktu yang sama, kita dipanggil untuk menjaga kemanusiaan kita, dan hal ini berarti pertama-tama menerima hal tersebut dan menghormatinya sebagaimana kemanusiaan kita telah diciptakan.

57. Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa banyak keluarga, yang jauh dari menganggap diri mereka sempurna, hidup dalam kasih, memenuhi panggilan mereka dan terus melangkah maju, walaupun mereka jatuh berkali-kali sepanjang jalan mereka. Refleksi Sinode menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada stereotip keluarga yang ideal, tetapi muncul mosaik menantang yang tersusun dari banyak realitas yang berbeda-beda, penuh dengan sukacita, tragedi dan mimpi. Situasi yang perlu kita perhatikan adalah tantangannya. Kita tidak boleh terperangkap dengan menghabiskan tenaga kita untuk meratap, namun kita perlu mencari bentuk baru dari kreativitas

⁴⁵ *Ibid.*, 8

⁴⁶ *Ibid.*, 58.

⁴⁷ *Ibid.*, 33.

misioner. Dalam setiap situasi yang ada, “Gereja sadar tentang pentingnya menyatakan kebenaran dan harapan... Nilai-nilai luhur perkawinan dan keluarga Kristiani sesuai dengan pencarian yang menggambarkan keberadaan manusia.”⁴⁸ Jika kita melihat banyak masalah, seharusnya, seperti yang dikatakan Uskup Kolombia, masalah-masalah itu adalah panggilan untuk “membebaskan dalam diri kita energi harapan dengan menerjemahkannya ke dalam mimpi-mimpi profetis, tindakan-tindakan transformatif dan gambaran kasih.”⁴⁹

⁴⁸ [*Relatio Synodi*](#) 2014, 11.

⁴⁹ Konferensi Waligereja Kolombia, *A tiempos difíciles, colombianos nuevos* (13 Februari 2003), 3.

BAB TIGA

MEMANDANG YESUS: PANGGILAN KELUARGA

58. Di dalam dan di antara keluarga, pesan Injil harus selalu bergema; inti dari pesan ini yaitu *kerygma*, adalah hal yang "paling indah, paling baik, paling menarik dan sekaligus paling diperlukan."⁵⁰ Pesan ini "hendaknya menjadi pusat dari semua kegiatan evangelisasi."⁵¹ Ini adalah pewartaan yang pertama dan paling penting, "yang harus kita dengar lagi dan lagi dengan berbagai cara, dan yang selalu harus kita wartakan dengan satu atau lain cara."⁵² Memang, "tidak ada yang lebih solid, mendalam, aman, bermakna dan bijaksana daripada pesan Injil." Dengan demikian maka, "semua pembinaan Kristiani pertama-tama merupakan pendalaman *kerygma*."⁵³

59. Pengajaran kami tentang perkawinan dan keluarga tidak bisa berhenti diilhami dan diubah oleh pesan cinta dan kelembutan ini; jika tidak, pengajaran itu hanya menjadi pembelaan doktrin yang kering dan mati. Memang, misteri keluarga Kristiani dapat sepenuhnya dipahami hanya dalam terang kasih Bapa yang tak terbatas yang terwujud dalam diri Kristus yang telah menyerahkan diri sampai mati untuk kita dan yang terus tinggal di tengah-tengah kita. Oleh karena itu, saya ingin mengarahkan pandangan saya kepada Kristus yang hidup, yang hadir dalam begitu banyak kisah cinta, dan memohon api Roh Kudus bagi semua keluarga di dunia.

60. Bab singkat ini akan meringkas ajaran Gereja tentang perkawinan dan keluarga. Di sini juga saya akan menyebutkan apa yang dikatakan oleh para Bapa Sinode tentang cahaya yang ditawarkan oleh iman kita. Mereka mulai dengan tatapan Yesus dan mereka berbicara tentang bagaimana Ia "melihat orang-orang yang dijumpai-Nya dengan kasih dan kelembutan, sambil mengiringi langkah-langkah mereka dengan kebenaran, kesabaran dan belas kasih dalam menyampaikan tuntutan-tuntutan Kerajaan Allah."⁵⁴ Tuhan

⁵⁰ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 35: AAS 105 (2013), 1034.

⁵¹ *Ibid*, 164: AAS 105 (2013), 1088.

⁵² *Ibid*.

⁵³ *Ibid.*, 165: AAS 105 (2013), 1089.

⁵⁴ *Relatio Synodi* 2014, 12

juga menemani kita hari ini dalam usaha kita untuk menghayati dan meneruskan Injil keluarga.

Yesus Memulihkan dan Memenuhi Rencana Allah

61. Berbeda dengan mereka yang menganggap perkawinan sebagai sesuatu yang jahat, Perjanjian Baru mengajarkan bahwa "semua yang diciptakan Allah itu baik dan suatu pun tidak ada yang haram" (1Tim 4: 4). Perkawinan adalah "karunia" dari Tuhan (1Kor 7:7). Pada saat yang sama, justru karena pemahaman positif ini, Perjanjian Baru sangat menekankan perlunya menjaga karunia Allah: "Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur" (Ibr 13:4). Karunia ilahi ini termasuk seksualitas: "Janganlah kamu saling menjauhi" (1Kor 7:5).

62. Para Bapa Sinode mencatat bahwa Yesus, "ketika berbicara tentang rencana asli dari Allah untuk laki-laki dan perempuan, menegaskan kembali kesatuan tak terpisahkan antara mereka, bahkan menyatakan bahwa 'karena ketegaran hatimu maka Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidaklah demikian' (Mat 19:8). Tidak terceraiakannya perkawinan ("Apa yang dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia," Mat 19:6), tidak boleh dipandang sebagai 'kuk' bagi umat manusia, tetapi sebagai 'karunia' yang diberikan kepada orang-orang yang bersatu dalam perkawinan ... Kasih Allah yang mengampuni selalu menyertai perjalanan manusia; melalui rahmat-Nya, menyembuhkan dan mengubah hati yang mengeras, membimbingnya menuju awal mulanya melalui jalan salib. Injil dengan jelas menyajikan teladan Yesus yang ...ewartakan makna perkawinan sebagai pemenuhan pewahyuan yang mengembalikan rencana Allah semula (bdk. Mat 19:3)." ⁵⁵

63. "Yesus, yang mendamaikan segala sesuatu dalam diri-Nya, memulihkan perkawinan dan keluarga ke bentuk aslinya (bdk. Mat 10: 1-12). Perkawinan dan keluarga telah ditebus oleh Kristus (bdk. Ef 5: 21-32) dan dipulihkan ke dalam gambaran Tritunggal Mahakudus, misteri dari mana semua cinta kasih sejati mengalir. Perjanjian perkawinan, yang berasal dari penciptaan dan diwahyukan dalam sejarah keselamatan, menerima kepenuhan pewahyuan maknanya dalam Kristus dan Gereja-Nya. Melalui Gereja-Nya, Kristus menga-

⁵⁵ *Ibid.*, 14.

nugerahkan kepada perkawinan dan keluarga, rahmat yang diperlukan untuk memberi kesaksian tentang kasih Allah dan menghayati hidup persekutuan. Injil Keluarga terbentang dalam sejarah dunia, mulai dari penciptaan manusia menurut gambar dan citra Allah (bdk. Kej 1: 26-27), sampai pencapaian kepenuhan misteri Perjanjian dalam Kristus pada akhir zaman dengan perkawinan Anak Domba (bdk. Why 19:9)."⁵⁶

64. "Contoh karya Yesus menjadi cara pandang Gereja... Dia memulai pelayanan di muka umum dengan mukjizat pada pesta perkawinan di Kana (bdk. Yoh 2: 1-11). Ia berbagi saat-saat persahabatan sehari-hari dengan keluarga Lazarus dan saudara-saudara perempuannya (bdk. Luk 10:38) dan dengan keluarga Petrus (bdk. Mrk 8:14). Dia mendengarkan tangisan orang tua bagi anak-anak mereka, dengan menghidupkan kembali anak-anak mereka (bdk. lih Mrk 5:41; Luk 7: 14-15) dan dengan demikian Ia menunjukkan makna sejati belas kasihan, yang menunjukkan pemulihan perjanjian (bdk. Yohanes Paulus II, *Dives in Misericordia*, 4). Hal ini tampak jelas dalam perjumpaan dengan wanita Samaria (Yoh 1: 4-30) dan dengan wanita yang berbuat zina (Yoh 8: 1- 11). Dalam perjumpaan itu bangkitlah kesadaran akan dosa berhadapan dengan cinta cuma-cuma Yesus."⁵⁷

65. Penjelmaan Firman dalam sebuah keluarga manusia, di Nazaret, dengan kebaruannya menggerakkan sejarah dunia. Kita perlu masuk ke dalam misteri kelahiran Yesus, ke dalam jawaban "ya" Maria terhadap pesan malaikat, saat Firman dikandung di dalam rahimnya, serta jawaban "ya" Yosef, yang memberi nama kepada Yesus dan menjaga Maria. Kita perlu merenungkan sukacita para gembala di depan palungan, persembahan orang Majus dan pengungsian ke Mesir, di mana Yesus ikut merasakan penderitaan umat-Nya yang diasingkan, dianiaya dan dihina. Kita perlu merenungkan penantian religius Zakharia dan kegembiraannya pada saat kelahiran Yohanes Pembaptis, pemenuhan janji Simeon dan Anna di Bait Allah dan kekaguman guru-guru agama yang mendengarkan kebijaksanaan Yesus yang masih remaja. Dan kemudian memasuki kurun waktu tiga puluh tahun, saat mana Yesus mencari nafkah dengan kerja tangan-Nya, mendaraskan doa-doa dan memercayai tradisi bangsa-Nya dan dididik dalam iman leluhur-Nya,

⁵⁶ *Ibid.*, 16.

⁵⁷ [*Relatio Finalis*](#) 2015, 41.

sampai membuahkan hasil dalam misteri Kerajaan. Ini adalah misteri Natal dan rahasia Nazaret, penuh dengan keharuman keluarga! Inilah misteri yang sangat memukau Fransiskus dari Assisi, Teresa dari Kanak-kanak Yesus dan Charles de Foucauld, dan yang juga memuaskan dahaga keluarga Kristiani untuk membarui harapan dan sukacita mereka.

66. "Perjanjian kasih dan kesetiaan, yang dihayati oleh Keluarga Kudus Nazaret, menerangi asas yang memberi bentuk pada setiap keluarga, dan memampukannya untuk lebih siap menghadapi perubahan-perubahan kehidupan dan sejarah. Atas dasar ini, setiap keluarga, meskipun lemah, bisa menjadi cahaya di tengah kegelapan dunia. "Di sinilah kita memahami cara hidup keluarga. Keluarga Nazaret mengajarkan kita arti kehidupan keluarga, persekutuan yang penuh kasih, keindahannya yang sederhana dan biasa, sifatnya yang sakral dan tidak dapat diganggu gugat. Semoga hal itu membuat kita mengerti betapa manisnya dan tak tergantikannya pendidikan keluarga, mengajarkan kepada kita fungsi alaminya dalam tatanan sosial (Paus Paulus VI, *Sambutan di Nazaret*, 5 Januari 1964)." ⁵⁸

Keluarga Dalam Dokumen-dokumen Gereja

67. Konsili Vatikan Kedua, dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes*, melihat adanya keprihatinan "untuk meningkatkan martabat perkawinan dan keluarga (bdk. No. 47-52)". Konstitusi ini mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah komunitas kehidupan dan cinta kasih (bdk. 48), menempatkan cinta kasih pada poros keluarga ... 'Cinta sejati antara suami dan istri' (49) melibatkan saling serah diri, mencakup dan menyatukan dimensi seksual dan afeksi, sesuai dengan rencana Allah (bdk. 48-49)." Dokumen konsili juga menekankan tentang "landasan pasangan di dalam Kristus. Tuhan Yesus Kristus 'menghadirkan diri-Nya bagi pasangan Kristiani dalam Sakramen Perkawinan' (48) dan tinggal bersama mereka. Dalam penjelmaan-Nya, Ia mengemban cinta kasih manusia, memurnikannya dan membawanya menuju kepenuhan. Oleh Roh-Nya, Ia memberikan kepada suami-istri kemampuan untuk menghayati cinta kasih itu, meresapi seluruh kehidupan iman, harapan dan kasih mereka. Dengan demikian, pasangan itu disucikan, dan melalui rahmat khusus membangun Tubuh Kristus dan membentuk Gereja rumah tang-

⁵⁸ *Ibid.*, 38.

ga (lih. *Lumen Gentium*, 11), sehingga Gereja, agar memahami misterinya secara penuh, melihat keluarga Kristiani yang mengungkapkannya secara autentik."⁵⁹

68. "Beato Paulus VI, dalam Konsili Vatikan Kedua, selanjutnya memperdalam ajaran Gereja tentang pernikahan dan keluarga. Khususnya, dengan Ensiklik *Humanae Vitae*, ia menunjukkan ikatan hakiki antara cinta kasih suami-istri dan penerusan kehidupan: "Cinta kasih perkawinan menuntut suami dan istri memiliki kesadaran penuh akan tugas perutusan mereka sebagai orangtua yang bertanggung jawab: hal itu sekarang ini, sudah sepatutnya, banyak dituntut, namun sekaligus juga harus dimengerti secara benar... Maka, pelaksanaan tugas kebapa-ibuan secara bertanggung jawab menuntut agar suami dan istri, mengenal sepenuhnya kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah, terhadap diri sendiri, terhadap keluarga dan terhadap masyarakat, dalam hierarki nilai yang benar' (No. 10). Dalam Anjuran Apostolik *Evangelii Nuntiandi*, Paulus VI menyoroti hubungan antara keluarga dan Gereja."⁶⁰

69. "Santo Yohanes Paulus II memberikan perhatian istimewa kepada keluarga melalui katekesenya tentang kasih manusia, suratnya kepada keluarga *Gratissimam Sane* dan khususnya dalam Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*. Dalam dokumen-dokumen ini, Santo Yohanes Paulus II mendefinisikan keluarga sebagai 'jalan Gereja'. Ia juga memberikan gambaran panggilan laki-laki dan perempuan untuk mencintai, dan mengusulkan pedoman dasar untuk reksa pastoral keluarga serta peran keluarga dalam masyarakat. Secara khusus, berkaitan dengan kasih suami isteri (bdk. No.13), ia menggambarkan bagaimana pasangan suami-istri, dalam kasih timbal balik mereka, menerima karunia Roh Kristus dan menghayati panggilan mereka menuju kesucian."⁶¹

70. "Paus Benediktus XVI, dalam Ensiklik *Deus Caritas Est*, mengangkat lagi tema kebenaran kasih perempuan dan laki-laki, yang sepenuhnya diterangi hanya dalam kasih Kristus yang disalibkan (bdk. No 2). Ia menggarisbawahi bahwa 'pernikahan yang berdasarkan kasih eksklusif dan definitif itu menjadi lambang hubungan Allah dan umat-Nya, begitu pula sebaliknya. Cara Allah mengasihi menjadi tolok ukur kasih insani (11). Selain itu, dalam Ensiklik

⁵⁹ *Relatio Synodi* 2014, 17.

⁶⁰ *Relatio Finalis* 2015, 43.

⁶¹ *Relatio Synodi* 2014, 18.

Caritas in Veritate ia menyoroti pentingnya cinta kasih sebagai prinsip kehidupan dalam masyarakat (bdk. 44), tempat di mana kita belajar mengalami kesejahteraan bersama."⁶²

Sakramen Perkawinan

71. "Kitab Suci dan tradisi memberi kita akses untuk memperoleh pengetahuan tentang Tritunggal, yang dinyatakan dalam ciri khas keluarga. Keluarga adalah gambar Allah, yang... merupakan persekutuan antarpribadi. Ketika Yesus dibaptis, suara Bapa terdengar, menyebut Yesus sebagai Anak-Nya yang terkasih, dan dalam kasih-Nya itu kita dapat mengenali Roh Kudus (bdk. Mrk 1: 10-11). Yesus, yang mendamaikan segala sesuatu dalam diri-Nya dan menebus kita dari dosa, bukan hanya mengembalikan status perkawinan dan keluarga kepada bentuk aslinya, melainkan juga mengangkat perkawinan menjadi sakramen cinta-Nya bagi Gereja (bdk. Mat 19: 1-12; Mrk 10: 1-12; Ef 5: 21-32). Dalam keluarga manusia yang disatukan oleh Kristus, 'gambar dan rupa' Tritunggal Mahakudus (bdk. Kej 1:26) itu telah dipulihkan, suatu misteri dari mana mengalir semua cinta sejati. Melalui Gereja perkawinan dan keluarga menerima rahmat Roh Kudus dari Kristus, untuk menjadi saksi Injil kasih Allah."⁶³

72. Sakramen perkawinan bukan sekadar kesepakatan sosial, ritual kosong atau hanya tanda lahiriah dari suatu perjanjian. Sakramen adalah hadiah yang diberikan untuk pengudusan dan keselamatan pasangan, karena "bahwa mereka saling memiliki, secara nyata menghadirkan hubungan Kristus sendiri dengan Gereja melalui lambang sakramental. Maka, suami-istri terus-menerus mengingatkan Gereja akan kejadian di kayu salib. Antara mereka sendiri dan bagi anak-anak, suami-istri bersaksi tentang keselamatan, yang mereka terima berkat Sakramen."⁶⁴ Perkawinan adalah suatu panggilan karena merupakan jawaban terhadap panggilan khusus untuk menghayati kasih suami-istri sebagai tanda belum sempurna cinta antara Kristus dan Gereja. Dengan demikian, keputusan untuk menikah dan membentuk keluarga harus menjadi buah dari suatu pertimbangan panggilan.

⁶² *Ibid.*, 19.

⁶³ *Relatio Finalis* 2015, 38.

⁶⁴ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 13: AAS 74 (1982), 94.

73. "Saling serah diri dalam sakramen perkawinan berakar pada rahmat Sakramen Baptis, yang menetapkan perjanjian dasar setiap orang dengan Kristus di dalam Gereja. Dalam menerima satu sama lain, dan dengan rahmat Kristus, pasangan mempelai menjanjikan serah diri sepenuhnya, kesetiaan dan keterbukaan pada kehidupan baru. Pasangan suami-istri mengakui unsur-unsur itu sebagai hal konstitutif dalam perkawinan, anugerah yang diberikan Allah kepada mereka, dan dengan sungguh-sungguh menepati komitmen bersama mereka, demi nama Allah dan di hadapan Gereja. Maka, dalam iman dimungkinkan menerima kekayaan perkawinan sebagai komitmen yang dapat ditepati dengan lebih baik berkat bantuan rahmat Sakramen Perkawinan ... Maka, pandangan Gereja diarahkan pada pasangan suami-istri sebagai pusat seluruh keluarga, yang juga mengarahkan pandangannya pada Yesus."⁶⁵ Sakramen bukanlah "hal" atau "kuasa", karena pada kenyataannya Kristus sendiri "datang menjumpai suami-istri Kristiani melalui Sakramen Perkawinan. Ia tinggal bersama mereka, memberi mereka kekuatan untuk mengikuti-Nya dengan memanggul salib mereka sendiri, untuk bangkit kembali setelah jatuh, untuk saling mengampuni, untuk menanggung beban satu sama lain."⁶⁶ Perkawinan Kristiani adalah tanda betapa besarnya Kristus telah mengasihi Gereja-Nya dalam perjanjian yang dimeteraikan pada salib, namun juga menghadirkan kasih seperti itu dalam persekutuan dengan pasangan. Dengan menjadi satu daging, mereka menunjukkan perkawinan Anak Allah dengan kodrat manusia. Oleh karena itu, "dalam kegembiraan cintanya dan kehidupan keluarganya, mereka di bumi ini sudah diberi-Nya prarasa dari perjamuan perkawinan Anak Domba."⁶⁷ Meskipun analogi pasangan suami-istri itu dan pasangan Kristus-Gereja adalah analogi yang "tidak sempurna,"⁶⁸ analogi itu mengundang kita untuk memohon kepada Tuhan agar mencurahkan kasih-Nya ke dalam batas-batas relasi pasangan suami-istri.

74. Hubungan seksual, yang dihayati dengan penuh cinta kasih dan dikuduskan oleh sakramen, pada gilirannya menjadi jalan pertumbuhan dalam kehidupan rahmat bagi pasangan. Ini adalah "misteri

⁶⁵ *Relatio Synodi* 2014, 21.

⁶⁶ *Katekismus Gereja Katolik*, 1642.

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Katekese (6 Mei 2015): *L'Osservatore Romano*, 7 Mei 2015, p. 8.

perkawinan."⁶⁹ Makna dan nilai dari kesatuan fisik mereka dinyatakan dalam kata-kata persetujuan, ketika mereka saling menerima dan memberikan diri satu sama lain, untuk berbagi seluruh hidup. Kata-kata itu memberi makna pada hubungan seksual dan membebaskannya dari ambiguitas apa pun. Namun dalam kenyataannya, seluruh kehidupan bersama suami-istri, seluruh jaringan hubungan yang mereka bangun di antara mereka, dengan anak-anak dan dunia di sekitar mereka, akan diresapi dan diteguhkan oleh rahmat sakramen itu yang mengalir dari misteri Inkarnasi dan Paskah, ketika Allah menunjukkan kepenuhan cinta-Nya kepada umat manusia dan secara erat bersatu dengannya. Mereka tidak akan pernah sendirian dengan kekuatan mereka untuk menghadapi tantangan yang muncul. Keduanya dipanggil untuk menanggapi karunia Allah dengan komitmen, kreativitas, ketekunan dan perjuangan sehari-hari. Tetapi mereka selalu dapat memohon bantuan dari Roh Kudus yang menyucikan hubungan mereka, agar rahmat yang telah diterima terwujud lagi dalam setiap situasi baru.

75. Dalam tradisi Gereja Latin, para pelayan Sakramen Perkawinan adalah laki-laki dan perempuan yang menikah;⁷⁰ dengan mewujudkan kesepakatan bersama mereka dan mengungkapkannya dalam saling serah diri, mereka menerima karunia besar. Kesepakatan dan kesatuan tubuh mereka adalah sarana tindakan ilahi yang membuat mereka menjadi "satu tubuh". Dalam Pembaptisan disucikan kemampuan mereka untuk bersatu dalam perkawinan sebagai pelayan Tuhan untuk menanggapi panggilan Allah. Oleh karena itu, ketika dua pasangan non-Kristiani menerima baptisan, mereka tidak perlu memperbarui janji pernikahan mereka; mereka hanya butuh menerimanya, karena dengan penerimaan baptisan persatuan mereka secara otomatis telah menjadi sakramen. Hukum Kanonik juga mengakui keabsahan perkawinan tertentu yang dirayakan tanpa kehadiran pelayan tertahbis.⁷¹ Sebenarnya hukum alam telah dijiwai oleh rahmat penebusan Yesus sedemikian rupa sehingga: "antara orang-orang yang dibaptis, tidak dapat ada kontrak perkawinan sah yang

⁶⁹ Leo Agung, *Epistula Rustico Narbonensi Episcopo*, Inquis. IV: PL 54, 1205A; lih Hincmar dari Rheims, *Epist.* 22: PL 126, 142.

⁷⁰ Bdk. Pius XII, Ensiklik *Mystici Corporis Christi* (29 Juni 1943): AAS 35 (1943), 202: "Matrimonio enim quo coniuges Sibi invicem sunt ministri gratiae ..."

⁷¹ Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, cc. 1116; 1161-1165; *Kitab Hukum Kanonik Gereja-Gereja Timur*, 832; 848-852.

tidak dengan sendirinya sakramen."⁷² Gereja dapat mengharuskan tindakan publik, kehadiran saksi dan syarat-syarat lain yang bervariasi sepanjang waktu, tetapi ini tidak mengurangi sifat pasangan yang menikah sebagai pelayan sakramen. Juga tidak mengurangi sentralitas kesepakatan laki-laki dan perempuan, yang dengan sendirinya membentuk ikatan sakramental. Bagaimanapun, kita perlu merefleksikan lebih lanjut tentang tindakan Allah dalam ritus perkawinan, yang ditonjolkan secara jelas dalam Gereja Timur dengan tekanan pada pentingnya berkat yang diterima oleh pasangan yang menikah sebagai tanda karunia Roh.

Benih-benih Firman dan Situasi yang Tidak Sempurna

76. "Injil keluarga juga menyuburkan benih-benih yang masih menunggu untuk bertumbuh, dan harus merawat pohon-pohon yang telah layu dan tidak boleh diabaikan,"⁷³ sedemikian rupa, sehingga bertolak dari karunia Kristus dalam sakramen, pasangan yang menikah "hendaknya dengan sabar dituntun maju, dan mencapai pengertian yang lebih kaya tentang misteri itu, serta mengintegrasikannya secara lebih penuh dalam hidup mereka."⁷⁴

77. Dengan mengambil ajaran Kitab Suci bahwa segala sesuatu diciptakan melalui Kristus dan untuk Kristus (bdk. Kol 1:16), maka para Bapa Sinode mengingatkan bahwa "tata penebusan menerangi dan menyempurnakan ciptaan. Oleh karena itu, perkawinan alamiyah, sepenuhnya dipahami dalam terang pemenuhan sakramen-Nya: hanya dengan memandang Kristus orang mengetahui kebenaran terdalam tentang hubungan manusia. 'Sesungguhnya hanya dalam misteri Sabda yang menjelmalah misteri manusia benar-benar menjadi jelas... Kristus, Adam baru, dengan mewahyukan misteri Bapa serta cinta kasih-Nya sendiri, juga sepenuhnya menyatakan manusia kepada dirinya sendiri, dan membeberkan kepadanya panggilan-Nya yang amat luhur.' (*Gaudium et Spes*, 22). Akan sangat membantu untuk memahami dalam pandangan yang terpusat pada Kristus sifat khas perkawinan yang membentuk kesejahteraan pasangan (*bonum coniugum*),"⁷⁵ yang meliputi kesatuan, keterbukaan pada

⁷² *Ibid.*, C. 1055 § 2.

⁷³ *Relatio Synodi* 2014, 23.

⁷⁴ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 9: AAS 74 (1982), 90.

⁷⁵ *Relatio Finalis* 2015, 47.

hidup, kesetiaan dan sifat-tak terceraikan, dan, dalam perkawinan Kristiani, juga tindakan saling membantu dalam perjalanan menuju persahabatan penuh dengan Tuhan. "Penegasan kehadiran 'benih-benih Sabda' dalam budaya lain (bdk. *Ad Gentes* 11) juga bisa berlaku untuk realitas perkawinan dan keluarga. Selain perkawinan yang benar, ada pula unsur positif perkawinan yang ditemukan pada agama-agama lain,"⁷⁶ walau masih sering samar-samar. Kita siap mengatakan bahwa "di dunia ini setiap orang yang ingin membentuk sebuah keluarga yang mengajarkan anak-anaknya agar senang dengan setiap tindakan yang bertujuan untuk mengatasi kejatan –sebuah keluarga yang menunjukkan bahwa Roh itu hidup dan berkarya– akan menemukan rasa syukur dan hormat, apa pun bangsa, agama atau asal-usul daerahnya."⁷⁷

78. "Terang Kristus, yang menyinari setiap orang (bdk. Yoh 1: 9; *Gaudium et Spes*, 22), mengilhami pelayanan pastoral Gereja bagi umat beriman yang hidup bersama, yang hanya menikah secara sipil, atau yang bercerai dan menikah lagi. Dalam perspektif pedagogi ilahi ini, Gereja menaruh kasih pada orang-orang yang berpartisipasi dalam hidupnya dengan cara yang belum sempurna: bersama mereka memohonkan rahmat pertobatan bagi mereka, mendorong mereka untuk berbuat baik, untuk saling memperhatikan dengan penuh kasih dan untuk melayani masyarakat di mana mereka tinggal dan bekerja ... Ketika pasangan dalam perkawinan yang belum sah mencapai kestabilan signifikan melalui ikatan publik –dan ditandai oleh kasih sayang mendalam, tanggung jawab terhadap anak-anak dan kemampuan untuk mengatasi cobaan– ini dapat dilihat sebagai suatu kesempatan untuk mendampingi mereka menuju Sakramen Perkawinan, bilamana mungkin."⁷⁸

79. "Ketika dihadapkan pada situasi sulit dan keluarga yang terluka, selalu pentinglah mengingat prinsip umum ini: "Para Gembala hendaklah menyadari bahwa, demi kebenaran, mereka wajib menimbang-nimbang situasi dengan saksama" (*Familiaris Consortio*, 84). Tingkat tanggung jawab tidak sama dalam semua kasus dan mungkin ada faktor-faktor yang membatasi kemampuan untuk membuat

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Homili pada Misa Penutupan Hari Keluarga Sedunia kedelapan, Filadelfia (27 September 2015): L'Osservatore Romano*, 28-29 September 2015, p. 7.

⁷⁸ *Relatio Finalis* 2015, 53-54 .

keputusan. Oleh karena itu, ketika menyampaikan ajaran secara jelas, para Gembala harus menghindari penilaian tanpa memperhitungkan kerumitan berbagai situasi, dan mereka harus memperhatikan, bagaimana orang mengalami dan bertahan dalam kesusahan karena kondisi mereka."⁷⁹

Penerusan Kehidupan dan Pendidikan Anak-Anak

80. Pernikahan pertama-tama adalah sebuah "persekutuan hidup dan kasih suami-istri yang mesra"⁸⁰ yang terarah pada kebaikan suami-istri.⁸¹ Sedangkan seksualitas "diarahkan kepada cinta suami-istri antara laki-laki dan perempuan."⁸² Maka juga, "suami-istri yang tidak dikaruniai Allah dengan anak-anak masih dapat memiliki kehidupan suami-istri yang penuh makna, baik secara manusiawi maupun Kristiani."⁸³ Meskipun demikian, persatuan suami-istri ditujukan kepada prokreasi "sesuai dengan sifat kodratnya."⁸⁴ Anak yang lahir "tidak ditambahkan dari luar pada cinta timbal balik suami-istri, tetapi tumbuh dari inti saling serah diri mereka sendiri, sebagai buah dan pemenuhannya."⁸⁵ Ia tidak muncul di akhir proses, tetapi hadir dari awal kasih mereka sebagai ciri yang penting, yang tidak dapat dipungkiri tanpa menodai kasih itu sendiri. Dari awal kasih menolak setiap dorongan untuk tertutup dalam diri sendiri dan terbuka kepada kesuburan yang menariknya melampaui keberadaannya sendiri. Oleh karena itu, tidak ada hubungan seksual suami-istri yang bisa menolak makna itu,⁸⁶ meskipun karena berbagai alasan hal itu tidak selalu dapat melahirkan kehidupan baru.

81. Seorang anak berhak untuk dilahirkan dari kasih tersebut, dan tidak dengan cara lain, karena "anak bukanlah suatu yang dapat

⁷⁹ *Ibid.*, 51.

⁸⁰ Konsili Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 48.

⁸¹ Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, c. 1055 § 1: "ad bonum coniugum atque ad proles generationem et educationem ordinatum".

⁸² *Katekismus Gereja Katolik*, 2360.

⁸³ *Ibid.*, 1654.

⁸⁴ Konsili Vatikan Kedua, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 48.

⁸⁵ *Katekismus Gereja Katolik*, 2366.

⁸⁶ Cf. Paul VI, Ensiklik *Humanae Vitae* (25 Juli 1968), 11-12: AAS 60 (1968), 488-489.

dituntut, tetapi adalah anugerah,"⁸⁷ yang merupakan "buah dari tindakan khas kasih perkawinan orangtuanya."⁸⁸ Karena, "menurut tata penciptaan, kasih perkawinan suami-istri dan penerusan hidup terarah satu kepada yang lain (bdk. Kej 1: 27-28). Jadi, Pencipta menjadikan perempuan dan laki-laki berperan dalam karya penciptaan-Nya, dan pada saat yang sama, menjadikan mereka sarana kasih-Nya, dengan mempercayakan kepada mereka tanggung jawab untuk masa depan umat manusia, melalui penerusan hidup manusia."⁸⁹

82. Bapa Sinode menegaskan bahwa "penyebaran mentalitas yang mereduksi penerusan kehidupan menjadi sebuah variabel rencana perorangan atau pasangan nampak jelas."⁹⁰ Ajaran Gereja dimaksudkan untuk "membantu pasangan agar menghayati persekutuan suami-istri, dalam segala dimensinya, bersama dengan tanggung jawab mereka untuk meneruskan kehidupan. Kita perlu membuka kembali pesan Ensiklik *Humanae Vitae* dari Beato Paulus VI, yang menggarisbawahi pentingnya menghormati martabat manusia dalam menilai secara moral metode-metode pengaturan kelahiran... Pilihan mengangkat anak atau menjadi orangtua asuh merupakan ungkapan kesuburan istimewa hidup perkawinan."⁹¹ Dengan rasa syukur istimewa Gereja "mendukung keluarga yang menerima, mengasuh dan melindungi dengan kasih sayang anak-anak penyandang berbagai disabilitas."⁹²

83. Dalam konteks ini saya tidak bisa tidak menegaskan bahwa, jika keluarga adalah tempat kudus bagi kehidupan, tempat di mana kehidupan dilahirkan dan dirawat, fakta ditolak dan dihancurkannya keluarga sebagai tempat kehidupan adalah kontradiksi yang memilukan hati. Begitu besarnya nilai hidup manusia, dan begitu tidak dapat dicabutnya hak hidup anak tidak bersalah yang sedang tumbuh dalam rahim ibu, sehingga sama sekali tidak dapat dinyatakan sebagai hak atas tubuhnya sendiri kemungkinan untuk mengambil keputusan-keputusan terhadap hidup tersebut, yang merupakan tujuan pada dirinya sendiri, dan yang tidak pernah dapat menjadi

⁸⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, 2378.

⁸⁸ Kongregasi untuk Ajaran Iman, Instruksi *Donum Vitae* (22 Februari 1987), II, 8: AAS 80 (1988), 97.

⁸⁹ *Relatio Finalis* 2015, 63.

⁹⁰ *Relatio Synodi* 2014, 57.

⁹¹ *Ibid.*, 58.

⁹² *Ibid.*, 57.

objek penguasaan manusia lain. Keluarga melindungi hidup manusia dalam semua tahap, termasuk yang terakhir. Dengan demikian maka, "orang-orang yang bekerja di bidang kesehatan agar diingatkan kewajiban moral keberatan hati nurani mereka. Demikian pula, Gereja tidak hanya memandang penting untuk menegaskan hak atas kematian alamiah dengan menghindari pengobatan yang berlebihan dan eutanasia" tetapi juga "dengan tegas menolak hukuman mati."⁹³

84. Para Bapa Sinode juga ingin menekankan bahwa "salah satu tantangan mendasar yang dihadapi keluarga saat ini tentulah soal pendidikan, yang dibuat semakin sulit dan kompleks oleh realitas budaya saat ini dan pengaruh kuat media."⁹⁴ "Gereja mengemban peran penting dalam mendukung keluarga, mulai dari inisiasi Kristiani, melalui komunitas-komunitas yang menyambut baik."⁹⁵ Tetapi sangat penting untuk diingat bahwa pendidikan integral anak-anak adalah "kewajiban paling berat" dan pada saat yang sama merupakan "hak utama" orangtua.⁹⁶ Ini bukan hanya kewajiban atau beban, tapi juga hak yang sangat penting dan tidak tergantikan yang harus dipertahankan oleh orangtua dan yang tak dapat direbut atau dijauhkan dari mereka. Negara menawarkan pelayanan pendidikan sebagai bantuan, dengan mendukung orangtua dalam perannya yang tidak tergantikan itu. Orangtua memiliki hak untuk dapat memilih secara bebas jenis pendidikan –yang terjangkau dan bermutu– yang ingin mereka berikan kepada anak-anak mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri. Sekolah tidak menggantikan orangtua, tetapi melengkapinya. Ini adalah prinsip dasar: "Siapa pun orang lain yang bekerja sama dalam proses pendidikan harus bertindak atas nama orangtua, dengan persetujuan mereka dan, sampai tingkat tertentu, dengan otoritas mereka."⁹⁷ Namun, "telah terjadi keretakan antara keluarga dan masyarakat, antara keluarga dan sekolah; pakta (perjanjian yang mengikat) pendidikan saat ini telah dilanggar; dan dengan demikian, persekutuan pendidikan masyarakat dengan keluarga berada dalam krisis."⁹⁸

⁹³ *Relatio Finalis* 2015, 64.

⁹⁴ *Relatio Synodi* 2014, 60

⁹⁵ *Ibid.*, 61

⁹⁶ *Kitab Hukum Kanonik*, c. 1136; lih *Kitab Hukum Kanonik Gereja-gereja Timur*, 627.

⁹⁷ Dewan Kepausan untuk Keluarga, *Kebenaran dan Makna Seksualitas Manusia* (8 Desember 1995), 23.

⁹⁸ *Katekese* (20 Mei 2015): *L'Osservatore Romano*, 21 Mei 2015, p. 8. 67.

85. Gereja dipanggil untuk bekerja sama dengan orangtua melalui tindakan pastoral yang sesuai, membantu dalam pemenuhan misi pendidikan mereka. Gereja harus selalu melakukan hal ini dengan membantu mereka untuk menghargai peran khas mereka, dan untuk mengakui bahwa mereka yang telah menerima Sakramen Perkawinan menjadi pelayan pendidikan yang sungguh, karena dalam mendidik anak-anak mereka orangtua membangun Gereja,⁹⁹ dan dalam melakukan hal itu mereka menerima panggilan yang diberikan Allah.¹⁰⁰

Keluarga dan Gereja

86. "Dengan penuh sukacita batin dan penghiburan mendalam, Gereja memperhatikan keluarga yang tetap setia dengan ajaran Injil, mendorong dan berterima kasih kepada mereka karena kesaksian yang mereka berikan. Sesungguhnya, berkat kesaksian mereka muncul kepercayaan akan keindahan pernikahan yang tak terpisahkan dan setia terus-menerus. Dalam keluarga 'yang bisa disebut Gereja rumah tangga' (*Lumen Gentium*, 11), menjadi matanglah pengalaman persekutuan gerejawi pertama antarpribadi, yang mencerminkan, melalui rahmat, misteri Tritunggal Mahakudus. 'Di sinilah kita belajar ketabahan dan sukacita dalam pekerjaan, kasih persaudaraan, pengampunan yang murah hati – yang terus-menerus diperbarui, terutama ibadah ilahi melalui doa dan penyerahan hidupnya' (*Katekismus Gereja Katolik*, 1657)."¹⁰¹

87. Gereja adalah keluarga dari keluarga-keluarga, terus-menerus diperkaya oleh kehidupan seluruh Gereja rumah tangga. Maka, "karena Sakramen Perkawinan, setiap keluarga pada dasarnya merupakan kebaikan bagi Gereja. Dalam perspektif ini, mempertimbangkan hubungan timbal balik antara keluarga dan Gereja tentu akan merupakan anugerah berharga bagi Gereja saat ini: Gereja merupakan kebaikan bagi keluarga, dan keluarga merupakan kebaikan bagi Gereja. Perawatan anugerah sakramen Tuhan melibatkan tidak hanya setiap keluarga, tetapi seluruh komunitas Kristiani sendiri."¹⁰²

⁹⁹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (28 November 1981) 38: AAS 74 (1982), 129.

¹⁰⁰ Bdk. *Sambutan kepada Konferensi Keuskupan Roma* (14 Juni 2015): L'Osservatore Romano, 15-16 Juni 2015, p. 8.

¹⁰¹ *Relatio Synodi* 2014, 23

¹⁰² *Relatio Finalis* 2015, 52.

88. Pengalaman cinta dalam keluarga-keluarga adalah sumber kekuatan abadi bagi kehidupan Gereja. “Tujuan unitif perkawinan adalah panggilan terus-menerus untuk membuat kasih ini bertumbuh dan mendalam. Melalui kesatuan cinta mereka pasangan mengalami keindahan menjadi ayah dan ibu. Mereka berbagi rencana dan kesulitan, harapan dan keprihatinan; mereka belajar saling menjaga serta saling memaafkan. Dalam cinta ini, mereka merayakan saat-saat bahagia dan saling mendukung dalam menapaki kesulitan sejarah hidup mereka... Keindahan pemberian timbal balik dan cuma-cuma, sukacita atas kehidupan yang dilahirkan dan kasih sayang dari semua anggota keluarga –dari yang masih bayi sampai yang paling tua– adalah beberapa buah yang menjadikan tanggapan terhadap panggilan keluarga unik dan tak tergantikan,”¹⁰³ baik bagi Gereja maupun bagi masyarakat secara keseluruhan.

¹⁰³ *Ibid.*, 49-50.

BAB EMPAT

CINTA KASIH DALAM PERKAWINAN

89. Segala sesuatu yang telah dikatakan sejauh ini tidak memadai untuk menggambarkan Injil perkawinan dan keluarga, jika kita tidak secara khusus berbicara tentang kasih. Sebab kita tidak dapat mendukung jalan kesetiaan dan pemberian diri timbal balik tanpa mendorong pertumbuhan, penguatan dan pendalaman kasih suami-istri dan keluarga. Sesungguhnya, rahmat Sakramen Perkawinan pertama-tama ditujukan untuk "menyempurnakan cinta suami-istri"¹⁰⁴ Di sini pun kita dapat berkata, bahwa "sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikit pun tidak ada faedahnya bagiku" (1Kor 13:2-3). Namun demikian, kata "kasih" telah menjadi kata yang paling banyak digunakan, dan juga sering disalahgunakan.¹⁰⁵

Kasih Kita Seharian-Hari

90. Di dalam madah kasih yang ditulis Santo Paulus kita menemukan beberapa ciri kasih sejati:

"Kasih itu sabar,
kasih itu murah hati;
ia tidak cemburu.
Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong.
Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri.
Ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain.
Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan,
tetapi karena kebenaran.
Ia menutupi segala sesuatu,
percaya segala sesuatu,

¹⁰⁴ *Katekismus Gereja Katolik*, 1641

¹⁰⁵ Bdk. Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), 2: AAS 98 (2006), 218.

mengharapkan segala sesuatu,
sabar menanggung segala sesuatu" (1Kor 13:4-7).

Kasih dihayati dan dibina dalam hidup keseharian, di antara pasangan sendiri dan dengan anak-anak mereka. Oleh karena itu, bermanfaatlah untuk merenungkan lebih dalam makna dari teks Santo Paulus ini, untuk mencoba menerapkannya dalam situasi konkret setiap keluarga.

Kasih itu sabar

91. Kata pertama yang digunakan ialah *makrothyméi*. Ini bukan sekadar berarti "menanggung segala sesuatu", sebab gagasan ini dinyatakan pada akhir ayat ke tujuh. Artinya diperoleh dari terjemahan Yunani Perjanjian Lama, di mana dinyatakan bahwa Allah itu "panjang sabar" (Kel 34:6; Bil 14:18). Ini menunjukkan bahwa orang tidak bertindak berdasarkan dorongan hati dan menghindari pelanggaran. Inilah sifat Allah Perjanjian, yang memanggil kita untuk meneladani sifat-Nya juga di dalam kehidupan berkeluarga. Teks-teks Santo Paulus yang menggunakan istilah itu perlu dibaca dalam terang Kitab Kebijaksanaan (bdk. 11:23; 12:2, 15-18); pada saat yang sama ketika orang memuji pengendalian diri Allah dengan tujuan memberikan ruang pertobatan, Ia menegaskan kuasa-Nya yang dinyatakan ketika Ia bertindak dengan belas kasih. Kesabaran Allah merupakan tindakan belas kasih-Nya kepada pendosa, dan mengungkapkan kuasa-Nya yang sejati.

92. Menjadi sabar bukan berarti membiarkan orang-orang menganiaya diri kita terus-menerus, atau membiarkan penyerangan fisik, atau mengizinkan orang-orang memperlakukan kita sebagai objek. Masalah timbul jika kita berpikir bahwa relasi harus ideal, atau bahwa orang-orang harus sempurna, atau ketika kita menempatkan diri kita sebagai pusat dan hanya mengharapkan agar kehendak kita dipenuhi. Bila demikian seperti ini segala sesuatu akan membuat kita tidak sabar, membuat kita bereaksi secara agresif. Jika kita tidak memupuk kesabaran, kita akan selalu menemukan alasan untuk menjawab dengan amarah. Kita akhirnya akan menjadi orang yang tidak sanggup untuk hidup bersama, bersikap antisosial, tidak dapat mengendalikan hawa nafsu kita, dan keluarga kita akan berubah menjadi medan pertempuran. Oleh sebab itu, Sabda Allah berseru kepada kita: "Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula

segala kejahatan" (Ef 4:31). Kesabaran ini diperkuat ketika saya mengakui bahwa orang lain juga memiliki hak hidup di dunia ini bersama saya, sebagaimana adanya mereka. Tidak peduli apakah mereka mengganggu saya, mengacaukan rencana saya, atau menyusahkan saya dengan cara bertindak atau cara berpikirnya, apakah secara keseluruhannya mereka tidak seperti yang saya harapkan. Kasih selalu mencakup belas kasih mendalam, yang membimbing untuk menerima orang lain sebagai bagian dari dunia ini, meskipun ia bertindak dengan cara berbeda sebagaimana yang saya inginkan.

Sikap baik hati

93. Kata berikutnya yang digunakan Paulus ialah *chrestéuetai*, yang unik dalam keseluruhan Kitab Suci. Kata itu berasal dari *chrestó* (orang baik, yang menunjukkan kebbaikannya dalam tindakan-tindakannya). Namun, mengingat letaknya berada dalam kesejajaran ketat dengan kata kerja sebelumnya, kata itu menjadi suatu pelengkap. Dengan demikian, Paulus ingin memperjelas bahwa "kesabaran", yang disebut pada tempat pertama, bukanlah suatu sikap pasif sama sekali, melainkan sikap yang disertai kegiatan, reaksi dinamis dan kreatif dalam menghadapi sesama. Kata ini menunjukkan bahwa kasih itu melakukan kebaikan bagi sesama dan memperkembangkannya. Oleh sebab itu diterjemahkan sebagai "baik hati."

94. Dalam keseluruhan teks tersebut, jelaslah bahwa Paulus ingin menekankan bahwa kasih lebih dari sekadar perasaan, tetapi mestinya dipahami sesuai dengan kata kerja Ibrani "mengasihi"; yaitu "melakukan perbuatan baik." Sebagaimana dikatakan Santo Ignatius Loyola, "Kasih ditunjukkan terlebih lewat perbuatan daripada lewat perkataan."¹⁰⁶ Dengan demikian, kasih menunjukkan kesuburannya dan memungkinkan kita mengalami kebahagiaan untuk memberi, keagungan dan kemegahan untuk mencurahkan diri kita sepenuhnya dengan murah hati, tanpa meminta balasan, hanya demi keinginan untuk memberi dan melayani.

Tidak iri hati

95. Santo Paulus selanjutnya menolak hal yang berlawanan dengan kasih, sikap yang diekspresikan dalam kata kerja *zelói* - menjadi cemburu atau iri hati. Hal ini berarti bahwa dalam kasih tidak ada

¹⁰⁶ Latihan Rohani, *Kontemplasi untuk Mencapai Kasih* (230).

ruang bagi rasa cemburu atas keberuntungan orang lain (bdk. Kis 7:9; 17:5). Iri hati adalah suatu bentuk kesedihan yang muncul karena keberuntungan orang lain; ini menunjukkan bahwa kita tidak peduli pada kebahagiaan orang lain, namun hanya memusatkan diri pada kesejahteraan kita saja. Sementara kasih menjadikan kita keluar dari diri kita, iri hati membuat kita terkungkung pada diri sendiri. Kasih sejati menghargai keberhasilan orang lain, tidak merasakan keberhasilan itu sebagai suatu ancaman, dan membebaskan diri dari rasa pahit iri hati. Kasih sejati menerima kenyataan bahwa setiap orang memiliki karunia berbeda-beda dan jalan yang bermacam-macam dalam kehidupan. Maka, ia akan berusaha mencari jalan kebahagiaannya sendiri serta membiarkan orang-orang lain menemukan jalan mereka juga.

96. Dengan kata lain, kasih berarti menunaikan dua perintah terakhir dari Sepuluh Perintah Allah: "Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu." (Kel 20:17). Kasih mengantar kita menuju penghargaan sejati kepada setiap manusia dan pengakuan atas hak mereka untuk bahagia. Saya mengasihi orang ini, dan saya melihatnya dengan mata Tuhan, yang memberikan semua bagi kita "untuk dinikmati" (1Tim 6:17). Karenanya, saya merasakan dalam diri saya saat yang menggembirakan. Akar kasih yang sama ini juga membimbing saya untuk menolak ketidakadilan di mana sejumlah orang memiliki terlalu banyak dan yang lainnya terlalu sedikit, atau untuk menggerakkan saya menemukan cara membantu masyarakat tersingkir agar dapat merasakan sedikit sukacita. Ini bukan kecemburuan, tetapi keinginan akan kesetaraan.

Tanpa memegahkan atau menyombongkan diri

97. Kata berikut, *perpereúetai*, memiliki arti kesombongan, keinginan untuk menunjukkan dirinya lebih unggul, untuk membuat orang lain terkesan akan sikapnya yang sok berilmu dan agak agresif. Orang yang mengasihi tidak hanya menahan diri untuk berbicara banyak mengenai diri sendiri, tetapi berfokus pada orang lain; mereka tidak butuh menjadi pusat perhatian. Kata berikutnya – *physioútai* – sangat mirip, karena menunjukkan bahwa kasih itu tidaklah sombong. Secara harafiah, kata itu mengungkapkan kenyataan bahwa orang tidak menjadi "besar kepala" di hadapan orang lain, dan menunjukkan sesuatu yang lebih tersamar: bukan hanya

obsesi untuk menyombongkan diri, melainkan juga kehilangan citarasa realitas. Orang demikian berpikir bahwa dirinya lebih hebat dari yang sesungguhnya, karena menganggap dirinya lebih "spiritual" atau lebih "bijak." Paulus menggunakan kata kerja ini dalam peristiwa lain ketika dia berkata bahwa "pengetahuan menjadikan sombong", sedangkan "kasih membangun" (1Kor 8:1). Hal itu mau mengatakan bahwa beberapa orang menganggap dirinya hebat karena lebih berpengetahuan daripada yang lain; mereka ingin menjadi tuan yang menuntut dan menguasai orang lain. Namun pada kenyataannya yang membuat seseorang hebat adalah kasih yang memahami, memperhatikan, dan menopang yang lemah. Di ayat yang lain kata ini digunakan untuk mengkritik orang-orang yang "membusungkan dada" karena merasa diri mereka penting (bdk. 1Kor 4:18), namun sesungguhnya lebih penuh dengan perkataan kosong daripada dengan "daya kuasa" nyata Roh Kudus (bdk. 1Kor 4:19).

98. Penting bagi umat Kristiani untuk menghayati sikap kasih ini lewat cara mereka memperlakukan anggota keluarganya yang kurang pengetahuan imannya, lemah atau kurang kuat imannya. Kadang hal yang sebaliknya terjadi, dalam konteks keluarga: yang mestinya beriman dewasa dalam keluarga menjadi sangat sombong. Sikap rendah hati tampak di sini sebagai bagian dari kasih, karena untuk dapat memahami, memaafkan dan melayani orang lain dari hati, haruslah menyembuhkan kesombongan dan memupuk kerendahan hati. Yesus mengingatkan para murid-Nya bahwa di dunia kekuasaan masing-masing berusaha menguasai yang lain, tetapi Ia berkata kepada mereka: "tidaklah demikian di antara kamu" (Mat 20:26). Logika kasih Kristiani bukanlah bagi mereka yang merasa lebih unggul daripada yang lain dan perlu menunjukkan kekuasaannya itu pada mereka; melainkan, "barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu" (Mat 20:27). Dalam kehidupan keluarga, tidak dapat berlaku logika saling menguasai dan saling berlomba untuk melihat siapa yang paling pintar atau yang paling berkuasa, karena logika semacam itu meniadakan kasih. Bagi keluarga berlaku juga nasihat ini: "Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: 'Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.'" (1Ptr 5:5)

Sikap ramah

99. Mengasihi juga berarti bersikap ramah, dan hal ini diungkapkan dengan kata berikutnya, *aschemonéi*. Kata itu menunjukkan bahwa kasih tidak berlaku kasar, tidak bertindak tidak sopan, tidak bertindak kejam. Tindakan, kata-kata dan gerak-geriknya menyenangkan dan tidak keras atau kaku. Kasih tidak suka membuat orang lain menderita. Sopan-santun "adalah sekolah kepekaan dan tidak memihak" yang menuntut seseorang "memupuk pikiran dan perasaannya, untuk belajar mendengarkan, berbicara, dan pada saat-saat tertentu, bersikap diam."¹⁰⁷ Bersikap ramah bukanlah cara yang bisa dipilih atau ditolak orang Kristiani: ini merupakan bagian tuntutan hakiki dari kasih, maka "setiap manusia wajib bersikap ramah kepada orang-orang di sekitarnya."¹⁰⁸ Setiap hari, "manakala memasuki kehidupan orang lain, meskipun ketika orang itu merupakan bagian dari kehidupan kita, meminta kelembutan sikap tidak menyerang, yang dapat memperbarui kepercayaan dan rasa hormat... Sesungguhnya, semakin intim dan mendalam kasih itu, semakin menuntut rasa hormat lebih besar terhadap kebebasan orang lain dan kemampuan menunggu sampai orang lain membuka pintu hatinya."¹⁰⁹

100. Untuk terbuka pada perjumpaan yang sejati dengan orang lain, dibutuhkan tatapan penuh kasih terhadap orang itu. Hal ini tidak mungkin bila dikuasai cara berpikir pesimis yang menonjolkan kekurangan dan kesalahan orang lain, untuk menutupi kekurangan-kekurangannya sendiri. Tatapan yang penuh kasih membantu kita tidak banyak memikirkan keterbatasan orang lain, dan membuat kita menjadi sabar dan dapat bekerja sama dengan orang lain, dengan mengesampingkan perbedaan yang ada. Kebaikan penuh cinta membangun ikatan, menumbuhkan relasi, menciptakan jejaring baru integrasi dan membangun struktur sosial yang kuat. Dengan cara ini, ikatan bertumbuh lebih kuat, sebab tanpa rasa memiliki kita tidak dapat mempertahankan komitmen pada yang lain; akhirnya kita akan mencari kenyamanan diri sendiri dan hidup bersama orang lain menjadi tidak mungkin. Orang yang antisosial

¹⁰⁷ Octavio Paz, *La llama doble*, Barcelona, 1993, 35.

¹⁰⁸ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae II-II*, q. 114, art. 2, ad 1.

¹⁰⁹ *Katekese* (13 Mei 2005): L'Osservatore Romano, 14 Mei 2015, p.8

berpikir bahwa orang lain ada untuk memuaskan kebutuhan mereka. Dan ketika mereka melakukannya, mereka hanya melaksanakan tugas mereka. Akibatnya, tidak ada ruang untuk kelembutan kasih dan pengungkapannya. Orang yang mengasihi mampu mengucapkan kata-kata penyemangat, yang menghibur, menguatkan, menjadi pelipur, dan menyemangati. Inilah perkataan yang diucapkan Yesus sendiri: "Percayalah, hai anak-Ku" (Mat 9:2); "Hai ibu, besar imanmu" (Mat 15:28); "Bangunlah" (Mrk 5:41); "Pergilah dengan selamat" (Luk 7:50); "Jangan takut" (Mat 14:27). Semua ini bukanlah kata-kata yang merendahkan, membuat sedih, marah atau menghinakan. Dalam keluarga, kita mesti belajar untuk mempelajari bahasa kasih Yesus.

Murah hati

101. Kita telah berulang kali mengatakan bahwa untuk mengasihi orang lain kita harus pertama-tama mengasihi diri sendiri. Bagaimanapun, Hymne Paulus tentang kasih menyatakan bahwa kasih "tidak mencari keuntungan diri sendiri", juga tidak "mencari keinginannya sendiri". Ide yang sama ini diungkapkan dalam teks lainnya: "Janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga" (Flp 2:4). Alkitab dengan jelas menegaskan bahwa melayani orang lain dengan murah hati jauh lebih mulia daripada mengasihi diri sendiri. Mengasihi diri sendiri hanya penting sebagai syarat psikologis karena seseorang yang tidak mampu mengasihi dirinya akan sulit untuk mengasihi orang lain: "Seseorang yang keras terhadap dirinya sendiri, terhadap siapakah ia baik hati? Tidak ada seorang pun yang lebih buruk daripada yang iri kepada dirinya" (Sir 14:5-6).

102. Santo Thomas Aquinas menjelaskan bahwa "lebih layak bagi amal kasih, hasrat untuk mengasihi daripada hasrat untuk dikasihi";¹¹⁰ dan bahwa sesungguhnya, "para ibu, orang-orang yang paling mengasihi, berupaya untuk lebih mengasihi daripada dikasihi."¹¹¹ Karenanya, kasih dapat melampaui dan melebihi tuntutan keadilan, "dengan tidak mengharapkan balasan" (Luk 6:35), hingga mencapai kasih yang terbesar yakni "memberikan nyawanya" bagi

¹¹⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, II-II, q. 27, art. 1, ad 2.

¹¹¹ *Ibid.*, q. 27, art. 1.

orang lain (bdk. Yoh 15:13). Dapatkah kemurahan hati demikian, yang memampukan kita memberi secara cuma-cuma dan sampai tuntas, benar-benar dapat terjadi? Tentu saja mungkin, karena hal itu dituntut oleh Injil: "Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma" (Mat 10:8).

Tanpa kemarahan batiniah

103. Bila ungkapan pertama Hymne Paulus mengajak kita bersabar demi menghindari reaksi kasar terhadap kelemahan dan kesalahan orang lain, kini muncul kata lain –*paroxýnetai*– yang merujuk pada reaksi batiniah dari kemarahan yang dipicu oleh suatu hal lahiriah. Ini adalah kemarahan batiniah, kemarahan yang tersembunyi, yang menempatkan kita pada posisi defensif terhadap orang lain, seolah-olah mereka adalah musuh celaka yang harus dihindari. Memelihara sikap agresif mendalam seperti itu tidak menolong. Hal itu hanya akan mengakibatkan rasa sakit dan akhirnya mengasingkan kita. Kemarahan adalah sehat ketika kita bereaksi atas ketidakadilan yang luar biasa, tetapi menjadi berbahaya ketika hal itu merasuki sikap kita terhadap sesama.

104. Injil meminta kita untuk melihat balok di dalam mata kita (bdk. Mat 7:5). Sebagai orang Kristiani kita tidak dapat mengabaikan permintaan terus-menerus Sabda Allah untuk tidak memupuk kemarahan: "Janganlah kamu kalah terhadap kejahatan" (Rom 12:21). "Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik" (Gal 6:9). Satu hal adalah merasakan daya kemarahan yang meletup dan hal lain adalah menyetujuinya, membiarkannya menjadi sikap yang tetap: "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu" (Ef 4:26). Maka, jangan membiarkan hari berakhir tanpa berdamai dalam keluarga. "Dan bagaimana saya berdamai? Dengan berlutut? Tidak. Cukup dengan gerakan kecil, sesuatu yang sederhana, dan keharmonisan di dalam keluarga dipulihkan. Cukup dengan satu belaian, tanpa perlu kata-kata. Namun jangan biarkan hari berlalu tanpa menciptakan damai di dalam keluarga anda."¹¹² Reaksi batin terhadap kejengkelan yang disebabkan orang lain seharusnya adalah memberkati dengan tulus, mengharapkan hal yang baik bagi orang lain, meminta Allah untuk membebaskan dan menyembuhkan orang itu. "Tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena

¹¹² *Katekese* (13 Mei 2005): L'Osservatore Romano, 14 Mei 2015, p.8

untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat" (1Ptr 3:9). Jika kita harus memerangi kejahatan, lakukanlah; tetapi kita harus selalu mengatakan "tidak" terhadap kemarahan batin.

Pengampunan

105. Jika kita membiarkan perasaan buruk merasuki hati kita, kita memberi ruang kepada rasa benci yang bersarang di dalamnya. Ungkapan *ou logízetai to kakón* berarti kasih "tidak memperhitungkan kejahatan"; "ia tidak menyimpan kebencian". Lawan dari kebencian adalah pengampunan, yang berlandaskan pada sikap positif yang berupaya memahami kelemahan orang lain dan memaafkan mereka. Sebagaimana Yesus mengatakan, "Bapa, ampunilah mereka; karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan" (Luk 23: 34). Namun demikian, kecenderungan kita tetap saja mencari lebih banyak kesalahan lagi, membayangkan kejahatan yang lebih besar, beranggapan ada aneka macam niat buruk, dan dengan demikian kebencian bertumbuh dan semakin berakar. Dengan demikian, setiap kesalahan atau kekhilafan pasangan dapat menggerogoti ikatan kasih dan stabilitas keluarga. Masalahnya adalah bahwa kita kadang-kadang memandang setiap masalah sama seriusnya, dengan risiko kita menjadi kejam terhadap kesalahan apa pun dari orang lain. Tuntutan adil atas hak-hak pribadi berubah menjadi kehausan terus-menerus untuk balas dendam lebih daripada pembelaan yang sehat atas martabat pribadi.

106. Ketika kita tersinggung atau dikecewakan, pengampunan dimungkinkan dan diinginkan, namun tak seorang pun mengatakan bahwa hal itu mudah. Kebenarannya adalah bahwa "persekutuan hidup keluarga hanya dapat lestari dan makin sempurna berkat semangat berkorban yang besar. Memang dibutuhkan sikap terbuka dan bermurah hati pada semua dan masing-masing anggota, untuk memberi pengertian, bertenggang rasa, saling mengampuni dan saling berdamai. Tiada keluarga yang tidak memahami, betapa egoisme, perselisihan, ketegangan dan konflik secara kasar menyerang dan adakalanya melukai secara fatal persekutuan hidupnya sendiri. Itulah yang menimbulkan banyak dan bermacam-macam bentuk perpecahan dalam kehidupan keluarga."¹¹³

¹¹³ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 21: AAS 74 (1982), 106.

107. Sekarang kita memahami bahwa untuk dapat mengampuni kita perlu memiliki pengalaman yang membebaskan dalam memahami dan mengampuni diri kita sendiri. Seringkali kesalahan-kesalahan kita, atau kritik yang kita terima dari orang-orang yang kita kasihi, mengakibatkan hilangnya penghargaan terhadap diri sendiri. Hal itu pada akhirnya menyebabkan kita bersikap waspada terhadap orang lain, menghindari afeksi dan lalu menjadi takut menjalin hubungan antarpribadi. Maka, bisa menyalahkan orang lain menjadi kelegaan palsu. Kita perlu belajar untuk mendoakan masa lalu kita, menerima diri kita sendiri, belajar bagaimana hidup dengan keterbatasan kita, dan bahkan memaafkan diri kita sendiri, supaya kita dapat memiliki sikap yang sama terhadap orang lain.

108. Semua ini mengandaikan bahwa kita sendiri telah memiliki pengalaman diampuni oleh Allah, dibenarkan oleh kasih karunia-Nya dan bukan oleh perbuatan baik kita sendiri. Kita telah mengenal suatu kasih yang mendahului segala upaya kita sendiri, suatu kasih yang senantiasa menawarkan kesempatan baru, mengembangkan dan menggerakkan. Bila kita menerima bahwa kasih Allah itu tanpa syarat, bahwa kasih Bapa tidak perlu dibeli atau dibayar, maka kita akan mampu mengasihi tanpa batas dan mengampuni orang lain, bahkan bila mereka telah bersalah pada kita. Jika tidak demikian, kehidupan keluarga kita tidak lagi menjadi tempat untuk saling memahami, mendukung dan menggerakkan, namun menjadi suatu tempat yang selalu penuh ketegangan dan saling mengecam.

Bersukacita bersama orang lain

109. Ungkapan *chaírei epì te adikía* menunjukkan suatu sikap negatif yang tersembunyi jauh di lubuk hati manusia. Itu merupakan suatu sikap keji orang-orang yang senang melihat ketidakadilan terjadi atas diri orang lain. Ungkapan berikut ini menyatakan kebalikannya *sygchaírei te aletheía*: “ia bersukacita di dalam kebenaran”. Dengan kata lain, kita bersukacita atas kebaikan orang lain ketika kita mengakui martabat mereka dan menghargai kemampuan dan perbuatan baik mereka. Hal ini mustahil bagi mereka yang harus selalu membandingkan dan bersaing, bahkan dengan pasangannya sendiri, sehingga mereka secara diam-diam merasa senang atas kegagalan pasangannya.

110. Ketika seorang yang mengasihi dapat berbuat baik bagi orang lain, atau melihat orang lain berbahagia, mereka sendiri hidup dengan sukacita dan dengan demikian ia memuliakan Allah, karena “Allah mengasihi orang-orang yang memberi dengan sukacita” (2 Kor 9:7). Tuhan kita secara khusus menghargai mereka yang bersukacita atas kebahagiaan orang lain. Bila kita tidak memupuk kemampuan untuk menikmati kebaikan orang lain, dan terutama hanya memperhatikan kebutuhan kita sendiri, kita menghukum diri kita sendiri untuk hidup dengan sedikit sukacita, karena, seperti yang dikatakan Yesus, “lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kis 20:35). Keluarga harus selalu menjadi tempat di mana, ketika salah satu anggota keluarga memperoleh keberuntungan dalam hidupnya, ia mengetahui bahwa anggota keluarga lain akan merayakannya bersamanya.

Menutupi segala sesuatu

111. Daftar Paulus berakhir dengan empat ungkapan yang menyatakan suatu keseluruhan: “segala sesuatu.” Kasih menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, berharap akan segala sesuatu, dan menanggung segala sesuatu. Dengan demikian, sangat ditekankan dinamisme kontra-budaya kasih, yang mampu menghadapi apa pun yang mungkin dapat mengancamnya.

112. Pertama, Paulus mengatakan bahwa kasih “menutupi segala sesuatu” (*panta stégei*). Hal ini berbeda dari “tidak memperhitungkan kejahatan” karena istilah ini berkaitan dengan penggunaan lidah. Kata kerja ini dapat berarti “bersikap diam” terhadap keburukan yang mungkin ada pada diri orang lain. Hal ini mencakup membatasi sikap menghakimi, menahan dorongan untuk mengeluarkan suatu perkataan yang tegas dan kasar: “Jangan kamu menghakimi, maka kamu pun tidak akan dihakimi” (Luk 6:37). Walaupun hal itu berlawanan dengan penggunaan lidah kita secara biasa, Sabda Allah mengatakan kepada kita: “Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah” (Yak 4:11). Berhenti merusak citra orang lain adalah cara untuk memperkuat citra kita sendiri, untuk membuang kecemburuan dan iri hati tanpa peduli akan kerugian yang kita buat. Kita sering lupa bahwa fitnah bisa menjadi dosa besar; itu merupakan pelanggaran berat terhadap Allah manakala ia dengan serius mencederai nama baik orang lain dan menyebabkan kerusakan yang sulit diperbaiki. Karena itu Sabda Allah dengan tegas menyatakan bahwa lidah “adalah suatu dunia kejahatan” yang “menodai seluruh

tubuh” (Yak 3:6); lidah adalah “sesuatu yang buas, yang tak terkuasai dan penuh racun yang mematikan” (3:8). Sementara lidah dapat digunakan untuk “mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah” (3:9), kasih menaruh perhatian pada citra orang lain dengan saksama, bahkan menjaga nama baik para musuh. Dalam upaya menegakkan hukum Allah kita jangan pernah melupakan tuntutan kasih ini.

113. Pasangan menikah, yang saling mengasihi dan memiliki, akan berbicara dengan baik satu sama lainnya; mereka mencoba menunjukkan sisi baik pasangan mereka, bukan kelemahan dan kesalahan mereka. Di samping itu, mereka berdiam diri untuk menghindari merusak citra pasangannya. Hal ini bukan sekadar sikap lahiriah belaka, melainkan muncul dari sikap batiniah. Ini bukanlah kenaifan mereka untuk berpura-pura tidak melihat masalah dan sisi-sisi lemah satu sama lain, melainkan melihat kelemahan dan kesalahan itu dalam konteks yang lebih luas. Ia mengenali bahwa kelemahan ini hanyalah sebagian, bukan keseluruhan dari keberadaan yang lain. Kenyataan yang kurang menyenangkan dalam sebuah relasi bukanlah totalitas dari relasi itu. Maka, kita dapat dengan mudah menerima bahwa setiap orang merupakan gabungan dari terang dan bayang-bayang yang kompleks. Orang lain itu jauh lebih berharga daripada sekadar sejumlah hal kecil yang menjengkelkan saya. Untuk alasan yang sama, kasih orang itu tidak harus sempurna untuk dapat kita hargai. Ia mengasihi saya sebaik yang bisa dilakukannya, dengan segala keterbatasannya. Namun kenyataan bahwa kasih itu tidak sempurna tidak berarti kasih itu palsu atau tidak nyata. Kasih itu nyata, walaupun terbatas dan bersifat duniawi. Maka, bila saya berharap terlalu banyak, orang lain ini akan memberitahu saya, karena ia tidak dapat berperan sebagai Allah dan juga tidak dapat melayani semua kebutuhan saya. Kasih hadir bersama dengan ketidaksempurnaan. Ia “menanggung segala sesuatu” dan dapat tetap diam berhadapan dengan keterbatasan orang yang dikasihinya.

Percaya segala sesuatu

114. *Panta pisteúei*: “percaya segala sesuatu”. Dalam konteks ini, “percaya” tidak dipahami dalam arti teologis, tetapi dalam arti biasa “kepercayaan.” Pemahaman ini tidak hanya tidak mencurigai orang lain berbohong atau menipu. Kepercayaan mendasar ini mengenali terang Allah yang tersembunyi di balik kegelapan, seperti suatu bara yang menyala di bawah abu.

115. Kepercayaan ini memungkinkan suatu hubungan menjadi bebas. Hal itu berarti kita tidak harus mengontrol pihak lain, mengikuti setiap langkah mereka untuk mencegah mereka jangan sampai lepas dari genggamannya. Kasih itu mempercayai, membebaskan; ia tidak mengontrol, memiliki dan menguasai segala sesuatu. Kebebasan ini, yang memberi ruang kemandirian, suatu keterbukaan terhadap dunia di sekeliling kita dan terhadap pengalaman-pengalaman baru, dapat memperkaya dan memperluas relasi kita. Para pasangan ini, dengan menemukan diri sendiri, dapat menghayati sukacita berbagi satu sama lain segala hal yang telah mereka terima dan pelajari di luar lingkaran keluarga. Sekaligus, kebebasan ini membuahkan ketulusan dan keterbukaan, karena ketika seseorang mengetahui bahwa ia dipercaya dan dihargai oleh orang lain, maka ia menjadi terbuka dan tidak menyembunyikan apa pun. Orang yang mengetahui bahwa pasangannya selalu curiga, menghakimi dan tidak memiliki kasih tanpa syarat, akan cenderung menyimpan rahasia, menutupi kegagalan dan kelemahannya, serta berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya. Sebaliknya, keluarga yang ditandai dengan kepercayaan yang solid dan penuh kasih, apa pun yang terjadi, akan menolong anggota keluarganya menjadi diri mereka sendiri dan secara spontan menolak penipuan, kepalsuan, dan kebohongan.

Berharap

116. *Panta elpízei*: tidak putus asa terhadap masa depan. Melanjutkan apa yang baru saja dikatakan, ungkapan ini menyatakan harapan seseorang yang mengetahui bahwa orang lain dapat berubah, menjadi dewasa dan memancarkan keindahan yang tidak terbayangkan dan bersemunya potensi dirinya yang tersembunyi. Hal ini bukan berarti bahwa segala sesuatu akan berubah dalam hidup ini. Hal ini juga mencakup untuk menerima berbagai hal tertentu yang tidak selalu terjadi seperti yang kita harapkan, tetapi Allah mungkin akan meluruskan garis bengkok dari orang itu dan mengambil beberapa kebaikan dari kejahatan yang tidak berhasil diatasinya di dunia ini.

117. Di sini, harapan diungkapkan dalam maknanya yang penuh, karena merangkum kepastian hidup sesudah mati. Setiap orang, dengan segala kegagalannya, terpenggil kepada kepenuhan hidup di surga. Di sana, sesudah diubah sepenuhnya oleh kebangkitan Kristus, setiap kelemahan, kegelapan dan kerapuhan tak akan ada

lagi. Di sana, jati diri sejati manusia akan bersinar dengan segala kekuatan kebaikan dan keindahannya. Kesadaran ini membantu kita, di tengah-tengah aneka kesulitan hidup saat ini, untuk melihat setiap orang dengan pandangan adikodrati, dalam terang pengharapan, dan menunggu kepenuhan yang akan diterimanya di dalam kerajaan surga, walaupun hal itu belum tampak sekarang ini.

Menanggung segala sesuatu

118. *Panta hypoménei* berarti menanggung setiap percobaan dengan sikap positif. Kasih berdiri teguh di tengah lingkungan yang bermusuhan. Kasih tidak hanya menerima kesulitan tertentu, tapi suatu hal yang lebih besar: suatu daya tahan dinamis dan terus-menerus yang mampu menghadapi tantangan apa pun. Itu merupakan kasih yang tidak pernah menyerah, bahkan di saat-saat yang paling gelap. Kasih itu menunjukkan suatu heroisme yang gigih, kekuatan melawan setiap arus negatif, pilihan untuk kebaikan yang tidak dapat dipatahkan. Di sini saya ingat akan perkataan Martin Luther King yang menegaskan kembali pilihan atas kasih persaudaraan di tengah-tengah penganiayaan dan penghinaan paling buruk: “Orang yang paling membencimu memiliki sejumlah kebaikan di dalam dirinya; dan juga bangsa yang paling membencimu memiliki sejumlah kebaikan di dalamnya; juga ras yang paling membencimu memiliki sejumlah kebaikan di dalamnya. Dan manakala engkau sampai pada titik memandang wajah setiap orang dan melihat jauh ke dalam dirinya apa yang oleh agama disebut sebagai ‘gambar Allah’, engkau mulai mengasihinya tanpa memandang segala hal. Tidak peduli apa yang ia lakukan, engkau melihat gambar Allah di sana. Ada unsur kebaikan yang tidak akan pernah dapat dihilangkan. Cara lain mengasihi musuhmu adalah demikian: manakala muncul kesempatan untuk mengalahkan lawanmu, itulah waktunya engkau memutuskan untuk tidak melakukannya... Manakala engkau naik ke tingkat kasih, ke tingkat keindahan dan kekuatannya yang besar, satu-satunya hal yang engkau upayakan adalah mengalahkan sistem yang jahat. Engkau mengasihi orang-orang yang terperangkap dalam sistem itu, tetapi engkau berupaya untuk mengalahkan sistem itu... Kebencian ganti kebencian hanya meningkatkan kehadiran kebencian dan kejahatan di alam ini. Bila saya memukulmu dan engkau memukul saya, dan saya membalas memukulmu dan engkau membalas memukul saya dan demikian seterusnya, tentu hal ini akan berlangsung terus-menerus. Hal ini

tidak akan pernah berakhir. Di suatu tempat seseorang harus memiliki sedikit kesadaran, dan itulah dia orang yang kuat. Orang yang kuat adalah orang yang dapat memotong rantai kebencian, rantai kejahatan... orang harus memiliki iman dan moralitas yang cukup untuk memotongnya dan menyuntikkan ke dalam struktur alam unsur kasih yang kuat dan berkuasa.”¹¹⁴

119. Di dalam kehidupan keluarga, kita perlu memupuk kekuatan kasih seperti itu yang dapat menolong kita melawan setiap kejahatan yang mengancamnya. Kasih tidak membiarkan diri dikuasai rasa benci, atau penghinaan kepada orang lain atau hasrat untuk melukai atau membalas dendam. Cita-cita Kristiani, khususnya di dalam keluarga, adalah kasih yang tuntas. Misalnya, saya kadang kagum akan sikap orang-orang yang harus berpisah dari pasangan mereka demi melindungi diri dari kekerasan fisik, namun –karena kasih perkawinan mereka, mereka tahu bagaimana mengatasi perasaannya– mereka mampu bertindak demi kebaikan mereka, meski dengan pengantaraan orang lain, di masa-masa sakit, penderitaan atau kesulitan. Hal ini juga merupakan kasih yang tuntas.

Bertumbuh Dalam Kasih Perkawinan

120. Renungan kita atas himne Santo Paulus tentang kasih telah mempersiapkan kita untuk mendiskusikan kasih perkawinan. Ini adalah kasih di antara suami dan istri,¹¹⁵ yang disucikan, diperkaya dan diterangi oleh rahmat Sakramen Perkawinan. Ini adalah "kesatuan afektif,"¹¹⁶ rohaniah dan persembahan, memadukan kelembutan persahabatan dan gairah erotis, dan tetap bertahan bahkan ketika perasaan dan gairah berkurang. Paus Pius XI mengajarkan bahwa kasih semacam ini meresapi tugas-tugas hidup perkawinan dan memperoleh keutamaan keluhurannya.¹¹⁷ Dengan pencurahan Roh Kudus, kasih yang kuat ini merupakan cerminan persekutuan tak tergoyahkan antara Kristus dan manusia yang memuncak pada pengorbanan Diri-Nya di kayu salib. “Roh Kudus, yang dicurahkan oleh Tuhan, menganugerahkan hati yang baru, dan menjadikan pria

¹¹⁴ Martin Luther King Jr., *khotbah yang disampaikan di Dexter Avenue Baptist Church*, Montgomery, Alabama, 17 November 1957.

¹¹⁵ Thomas Aquinas menyebut kasih *a vis unitiva* (*Summa Theologiae* I, q. 20, art. 1, ad 3), yang menggemakan sebuah frasa dari Pseudo-Dionysius the Areopagite (*De Divinis Nominibus*, IV, 12: PG 3, 709).

¹¹⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* II-II, q. 27, art. 2.

¹¹⁷ Ensiklik *Casti Connubii* (31 Desember 1930): AAS 22 (1930), 547-548

maupun wanita mampu saling mengasihi seperti Kristus telah mencintai kita. Kasih suami-istri mencapai kepenuhan yang merupakan tujuan intrinsiknya, yakni cinta suami-istri."¹¹⁸

121. Perkawinan adalah tanda berharga, sebab "ketika pria dan wanita merayakan sakramen perkawinan, Allah, seolah-olah, 'tercermin' dalam diri mereka; Ia membubuhkan ke dalam mereka sifat dan watak kasih-Nya yang tak terhapuskan. Perkawinan merupakan simbol kasih Allah kepada kita. Sesungguhnya, Allah juga merupakan persekutuan: tiga Pribadi dari Bapa, Putra dan Roh Kudus hidup selamanya dalam kesatuan yang sempurna. Dan inilah sesungguhnya misteri perkawinan: Allah membuat dari pasangan satu kehidupan."¹¹⁹ Ini memiliki konsekuensi sehari-hari yang sangat konkret, sebab pasangan suami-istri, "berkat daya sakramen, dianugerahi misi yang benar dan khas, sehingga, dimulai dengan hal-hal sederhana dan biasa dalam hidup, mereka dapat menampakkan kasih Kristus yang mengasihi Gereja-Nya dan senantiasa memberikan hidup-Nya baginya."¹²⁰

122. Bagaimanapun, kita sebaiknya tidak merancukan tingkat-tingkat yang berbeda: tidak perlu meletakkan pada dua orang terbatas, beban yang luar biasa untuk harus menghasilkan dengan sempurna kesatuan antara Kristus dan Gereja-Nya, sebab perkawinan sebagai tanda mencakup "suatu proses dinamis..., berkembang secara bertahap dengan integrasi progresif karunia-karunia Allah."¹²¹

Berbagi sepanjang hayat

123. Sesudah kasih yang menyatukan kita dengan Allah, kasih suami istri adalah "bentuk persahabatan tertinggi."¹²² Kasih ini merupakan kesatuan yang memiliki seluruh sifat persahabatan yang baik: mengusahakan kesejahteraan orang lain, sifat timbal balik, keintiman, kehangatan, stabilitas dan kemiripan di antara sahabat yang dibangun dari kehidupan bersama. Perkawinan menggabungkan

¹¹⁸ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981) 13: AAS 74 (1982), 94.

¹¹⁹ *Katekese* (2 April 2014): L'Osservatore Romano, 3 April 2014, p. 8.

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981) 9: AAS 74 (1982), 90.

¹²² Thomas Aquinas, *Summa Contra Gentiles III*, 123; cf. Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 8, 12 (ed. Bywater, Oxford, 1984, 174).

semua hal di atas dengan eksklusivitas yang tak dapat diceraikan yang diungkapkan dalam komitmen kokoh untuk berbagi dan membentuk bersama keseluruhan hidup. Mari kita jujur dan mengakui tanda-tanda kenyataan: orang-orang yang jatuh cinta tidak berencana bahwa hubungan mereka ini hanya bersifat sementara. Mereka yang menghayati secara mendalam sukacita perkawinan tidak berpikir itu hanya berlangsung sementara. Mereka yang menghadiri perayaan penyatuan penuh kasih, walaupun rapuh, berharap bahwa perkawinan ini akan tetap lestari. Anak-anak tidak hanya menginginkan agar orangtuanya saling mengasihi, tetapi juga agar mereka setia dan tetap selalu bersama. Tanda-tanda ini dan yang lainnya menunjukkan bahwa dalam hakikat kasih suami-istri sendiri ada keterbukaan untuk menjadi definitif. Kesatuan seumur hidup yang diungkapkan dalam janji perkawinan itu lebih dari sekadar formalitas sosial atau rumusan tradisional; kesatuan itu berakar dalam kecenderungan spontan pribadi manusia. Bagi kaum beriman, kesatuan itu merupakan perjanjian di hadapan Allah yang menuntut kesetiaan: "TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, padahal dialah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu ... Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian, firman TUHAN" (Mal 2:14-16).

124. Kasih yang lemah atau tidak berdaya, yang tidak mampu menerima perkawinan sebagai tantangan untuk diterima dan diperjuangkan, dilahirkan kembali, diperbarui dan diciptakan kembali hingga saat kematian, tidak dapat menanggung komitmen tingkat tinggi. Kasih semacam itu akan menyerah pada budaya sepintas yang menghalangi proses pertumbuhan terus-menerus. Namun demikian, "menjanjikan kasih untuk selamanya adalah mungkin jika kita memahami rencana yang lebih besar daripada gagasan dan upaya-upaya kita sendiri, suatu rencana yang menopang kita dan memampukan kita untuk menyerahkan seluruh masa depan kita kepada seseorang yang kita cintai."¹²³ Agar dapat melewati seluruh percobaan dan tetap setia dalam segala situasi, kasih ini membutuhkan karunia rahmat untuk menguatkan dan mengangkatnya. Dalam kata-kata Santo Robertus Bellarminus, "fakta bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan disatukan dalam ikatan yang tak dapat diceraikan, dan mereka tetap bersatu meskipun menghadapi banyak kesu-

¹²³ Ensiklik *Lumen Fidei* (29 Juni 2013), 52: AAS 105 (2013), 590

litan, dan bahkan meskipun tiada harapan lagi mendapatkan anak-anak, tidak dapat terjadi tanpa suatu misteri agung."¹²⁴

125. Perkawinan juga merupakan persahabatan yang memiliki tanda-tanda gairah khas, tetapi yang selalu terarah kepada kesatuan yang secara bertahap semakin kokoh dan stabil. Hal itu dikarenakan "perkawinan bukan hanya diadakan demi adanya keturunan saja", tetapi agar cinta kasih timbal balik "antara suami istri diwujudkan secara tepat, agar makin berkembang dan menjadi masak."¹²⁵ Persahabatan khas antara laki-laki dan perempuan ini mengambil karakter menyeluruhnya hanya dalam kesatuan suami istri. Justru karena sifatnya yang menyeluruh, kesatuan ini juga eksklusif, setia dan terbuka bagi keturunan. Pasangan suami-istri berbagi segala sesuatu, termasuk seksualitas, dengan sikap saling menghormati. Konsili Vatikan Kedua menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa "cinta seperti itu memadukan segi manusiawi dan ilahi, mengantar suami istri kepada serah diri bebas dan timbal balik, yang dibuktikan dengan perasaan dan tindakan mesra, serta meresapi seluruh hidup mereka."¹²⁶

Sukacita dan keindahan

126. Dalam perkawinan, sukacita kasih perlu dipelihara. Ketika pencarian kenikmatan menjadi obsesif, hal itu memperbudak kita dan tidak memungkinkan kita mengalami kepuasan-kepuasan lainnya. Sukacita, di lain pihak, meningkatkan kenikmatan kita dan membantu kita menemukan pemenuhan dalam sejumlah hal, bahkan pada masa-masa kehidupan ketika kenikmatan fisik sudah surut. Santo Thomas Aquinas mengatakan bahwa kata "sukacita" mengacu pada perluasan hati.¹²⁷ Sukacita perkawinan dapat dialami meski ditengah-tengah kesedihan; hal itu berarti menerima bahwa perkawinan merupakan perpaduan tak terelakkan dari sukacita dan kesukaran, ketegangan dan istirahat, kesakitan dan kelegaan, kepuasan dan kerinduan, gangguan dan kesenangan, tetapi selalu dalam jalur persahabatan, yang mendorong pasangan suami-istri untuk

¹²⁴ *De sacramento matrimonii*, I, 2; in Id., *Disputationes*, III, 5, 3 (ed. Giuliano, Naples, 1858), 778.

¹²⁵ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 50.

¹²⁶ *Ibid.*, 49.

¹²⁷ Bdk. *Summa Theologiae* I-II, q. 31, a. 3, ad 3.

peduli satu sama lain: "mereka menolong dan melayani satu sama lain."¹²⁸

127. Cinta persahabatan disebut "kasih" ketika memahami dan menghargai "nilai luhur" orang lain.¹²⁹ Keindahan –"nilai luhur" yang bukan daya tarik fisik atau psikologis– itu memungkinkan kita untuk menghargai kesucian seorang pribadi, tanpa merasa perlu untuk memilikinya. Dalam masyarakat konsumeris, cita rasa keindahan dipermissikan dan dengan demikian sukacita memudar. Segala sesuatu ada untuk dibeli, dimiliki atau dikonsumsi, termasuk orang-orang. Kelemahlembutan, di sisi lain, merupakan perwujudan kasih yang membebaskan dari keinginan memiliki yang egois. Kelemahlembutan membuat kita mendekati seseorang dengan rasa hormat yang besar dan rasa takut untuk melakukan sesuatu yang dapat merugikan mereka atau merebut kebebasan mereka. Mengasihi orang lain menyiratkan cita rasa untuk mengagumi dan menghargai keindahan dan kesucian keberadaan pribadinya, yang melampaui kebutuhan saya. Ini memungkinkan saya untuk mengupayakan kebaikan mereka meskipun mereka tidak dapat menjadi milik saya, atau ketika mereka sudah tidak menarik secara fisik, mengganggu atau menjengkelkan. Sebab "kasih yang membuat seseorang menyenangkan orang lain tergantung pada kenyataan bahwa ia memberikannya secara cuma-cuma."¹³⁰

128. Pengalaman keindahan kasih diungkapkan dalam "tatapan" yang memandang orang lain sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, meskipun mereka tak berdaya, tua atau tidak menarik secara fisik. Tatapan yang menghargai sangatlah penting, dan tatapan yang meremehkan biasanya menyakitkan. Berapa banyak hal yang terkadang dilakukan pasangan dan anak-anak supaya diperhatikan! Banyak sakit hati dan masalah berawal dari kenyataan ketika kita berhenti memandang satu sama lain. Hal-hal berikut ini mengungkapkan keluhan dan ketidakpuasan yang kita dengar dalam keluarga: "Suamiku tidak memandang saya; dia bertindak seakan-akan saya tidak tampak". "Tolong pandang saya ketika saya berbicara denganmu!". "Istriku tidak lagi memandang saya, matanya hanya tertuju pada anak-anak kami". "Dalam rumahku sendiri tidak ada yang peduli kepada saya; mereka bahkan tidak melihat saya; seakan

¹²⁸ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et spes*, 48.

¹²⁹ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I-II, q. 26, a. 3.

¹³⁰ *Ibid.*, q. 110, art. 1.

saya tidak ada". Kasih membuka mata kita dan memungkinkan kita melihat melampaui segalanya betapa berharganya seorang manusia.

129. Sukacita kasih kontemplatif ini perlu ditumbuhkan. Karena kita diciptakan untuk mengasihi, kita tahu bahwa tidak ada sukacita yang lebih besar daripada berbagi hal yang baik: "Berilah, terima dan bersenang-senang" (Sir 14:16). Sukacita kehidupan yang paling kuat timbul ketika kita mampu membawa kebahagiaan kepada sesama, sebagai prarasa surga. Kita perlu mengingat suatu adegan indah dalam film *Babette's Feast*, ketika koki yang murah hati menerima pelukan terima kasih dan pujian: "Ah, betapa engkau akan menyenangkan para malaikat!" Suatu sukacita dan penghiburan yang berasal dari membawa kegembiraan bagi orang lain, dengan melihat mereka menikmati kegembiraan. Sukacita seperti ini, buah dari kasih persaudaraan, bukan sukacita kesia-siaan yang egois, melainkan sukacita orang yang mengasihi dan merasa senang dengan kebaikan yang dialami oleh orang-orang yang mereka kasihi, yang mengalir kepada orang lain dan dengan demikian menghasilkan buah yang baik bagi dirinya sendiri.

130. Di sisi lain, sukacita juga diperbarui dalam penderitaan. Seperti dikatakan Santo Agustinus, "semakin besar bahaya dalam pertempuran, semakin besar sukacita kemenangan."¹³¹ Setelah menderita dan berjuang bersama, pasangan suami-istri mampu mengalami bahwa pengalaman itu sungguh berharga, sebab mereka mendapatkan beberapa kebaikan, belajar sesuatu sebagai pasangan, atau mereka dapat semakin menghargai apa yang mereka miliki. Hanya sedikit sukacita manusiawi sedalam dan sehebat seperti ketika dua orang, yang saling mengasihi, telah mencapai sesuatu sebagai hasil jerih payah yang besar dan diupayakan bersama-sama.

Menikah demi kasih

131. Saya ingin mengatakan kepada orang-orang muda bahwa tidak ada yang membahayakan ketika kasih diungkapkan dalam lembaga perkawinan. Penyatuan yang terjadi dalam lembaga ini adalah sarana untuk memastikan bahwa kasih mereka akan sungguh bertahan dan bertumbuh. Tentu saja benar bahwa kasih lebih dari sekadar persetujuan luar atau semacam kontrak perkawinan, namun juga benarlah bahwa keputusan untuk memberi perkawinan

¹³¹ Agustinus, *Pengakuan*, VIII, III, 7: PL 32, 752.

suatu bentuk yang tampak dalam masyarakat dengan mengambil komitmen tertentu menunjukkan betapa pentingnya perkara itu. Hal itu menunjukkan keseriusan pengenalan pribadi masing-masing dengan pribadi lainnya, menunjukkan telah meninggalkan individualisme seorang remaja, dan menyatakan keputusan teguh untuk saling memiliki. Menikah adalah cara menunjukkan bahwa kita sungguh telah meninggalkan rasa aman dan nyaman di rumah untuk membangun suatu ikatan kuat lainnya dan mengemban tanggung jawab baru bagi orang lain. Ini jauh lebih bermakna daripada sekadar persekutuan spontan untuk saling memuaskan, yang menjadikan perkawinan urusan pribadi saja. Sebagai lembaga sosial, perkawinan merupakan perlindungan dan dasar komitmen bersama menuju pendewasaan kasih sehingga pilihan bagi yang lain akan berkembang dalam kekuatan, kekukuhan, dan kedalaman. Dengan demikian, perkawinan akan dapat memenuhi tugas perutusannya dalam masyarakat. Itulah sebabnya perkawinan melampaui segala mode yang cepat berlalu dan berdaya tahan. Hakikatnya berakar pada kodrat pribadi manusia dan karakter sosial. Perkawinan mengandung serentetan tanggung jawab yang mengalir dari kasih itu sendiri, kasih yang begitu teguh dan murah hati yang siap menghadapi setiap risiko.

132. Memilih perkawinan dengan cara ini mengungkapkan keputusan tulus dan teguh untuk menyatukan dua jalan ke satu jalan, apa pun yang terjadi dan meskipun menghadapi tantangan apa pun. Karena keseriusan komitmen kasih secara publik ini, perkawinan bukanlah keputusan yang gegabah, bukan pula keputusan yang dapat ditunda tanpa batas. Saling menyerahkan diri secara eksklusif dan definitif kepada orang lain selalu melibatkan risiko dan pertaruhan yang berani. Penolakan untuk mengemban komitmen seperti ini adalah suatu hal yang egois, berjiwa kerdil dan picik. Penolakan semacam itu gagal mengakui hak-hak orang lain dan tidak berhasil menunjukkan kepada masyarakat bahwa orang itu layak dikasihi tanpa syarat. Sebaliknya, jika dua orang sungguh jatuh cinta, mereka akan cenderung menunjukkannya kepada orang lain. Ketika kasih diwujudkan dalam kontrak perkawinan di hadapan orang lain, dengan seluruh komitmen yang berasal dari pelembagaan perkawinan ini, hal itu jelas merupakan perwujudan dan perlindungan terhadap kata "ya" yang diucapkan oleh mereka secara bebas dan tanpa syarat satu sama lain. Kata "ya" ini berarti bahwa mereka bisa saling mempercayai, dan bahwa mereka tidak akan ditinggalkan

ketika mereka telah kehilangan daya tarik, ketika kesulitan timbul atau ketertarikan baru atau kesenangan diri muncul.

Kasih yang tampak dan tumbuh

133. Kasih persahabatan menyatukan seluruh aspek hidup perkawinan dan membantu anggota keluarga untuk bertumbuh terus-menerus. Maka, kasih ini haruslah diungkapkan terus-menerus dengan bebas dan murah hati dalam kata-kata dan tindakan. Dalam keluarga, tiga kata perlu digunakan. Saya ingin mengulangi ini! Tiga kata: 'Tolong', 'Terima kasih', 'Maaf'. Tiga kata penting!¹³² "Di dalam keluarga kita ketika kita tidak menekan dan bertanya: 'Bolehkah?'; dalam keluarga kita ketika kita tidak egois dan belajar mengatakan: 'Terimakasih!'; dan dalam keluarga kita ketika seseorang menyadari bahwa dia melakukan kesalahan dan mampu berkata: 'Maaf!', maka keluarga kita akan mengalami damai dan sukacita."¹³³ Janganlah kita pelit menggunakan kata-kata ini, namun terus mengulang-ulangnya, setiap hari. Sebab "berdiam diri itu membebani, bahkan walau hanya kadang kala saja terjadi di dalam keluarga, antara suami dan istri, antara orangtua dan anak-anak, di antara saudara kandung."¹³⁴ Kata-kata yang tepat, diucapkan pada waktu yang tepat, melindungi dan merawat kasih setiap hari.

134. Semua ini terjadi melalui proses pertumbuhan terus-menerus. Bentuk khas kasih yaitu perkawinan dipanggil menuju kematangan terus-menerus, karena perkawinan harus menerapkan apa yang disebut cinta kasih oleh Santo Aquinas. "Cinta kasih", katanya, "menurut kodratnya sendiri, tidak memiliki batas bagi pertumbuhannya, karena merupakan peran serta di dalam cinta kasih tak terbatas, yaitu Roh Kudus. Tidak juga suatu subjek dapat menetapkan batasannya, sebab ketika cinta kasih bertumbuh, kemampuannya juga akan semakin lebih besar lagi."¹³⁵ Santo Paulus juga berseru dengan nyaring: "Dan kiranya Tuhan menjadikan kamu bertambah-

¹³² *Amanat kepada Peziarahan Keluarga-keluarga selama Tahun Iman* (26 Oktober 2013): AAS 105 (2013), 980.

¹³³ *Pesan Angelus* (29 Desember 2013): L'Osservatore Romano, 30-31 Desember 2013, p. 7

¹³⁴ *Amanat kepada Peziarahan Keluarga-keluarga selama Tahun Iman* (26 Oktober 2013): AAS 105 (2013), 978.

¹³⁵ *Summa Theologiae* II-II, q. 24, art. 7.

tambah dan berkelimpahan dalam kasih seorang terhadap yang lain" (1Tes 3:12), dan lagi, "tentang kasih persaudaraan... kami menasihati kamu, saudara-saudara, supaya kamu lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya" (1Tes 4:9-10). Lebih bersungguh-sungguh lagi! Kasih perkawinan tidak dipertahankan terutama dengan berbicara tentang hal tak dapat terceraiakan sebagai kewajiban, atau dengan mengulang-ulang doktrin, tetapi dengan memperkuatnya untuk terus bertumbuh dalam dorongan rahmat. Kasih yang gagal bertumbuh itu berisiko. Pertumbuhan hanya terjadi jika kita menanggapi rahmat Allah melalui tindakan kasih terus-menerus, melalui tindakan kebaikan yang semakin sering, semakin intens, semakin murah hati, semakin lembut dan semakin gembira. Suami dan istri "menjadi sadar akan kesatuannya dan semakin mendalam dari hari ke hari."¹³⁶ Karunia kasih Allah yang dicurahkan bagi pasangan suami istri sekaligus adalah panggilan untuk pertumbuhan terus-menerus dalam karunia rahmat ini.

135. Tidaklah membantu untuk bermimpi akan kasih yang sempurna yang tidak perlu didorong pertumbuhannya. Gagasan surgawi tentang kasih duniawi lupa bahwa yang terbaik belum tercapai, bahwa anggur menjadi tua seiring berlalunya waktu. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh Uskup Chile, "keluarga sempurna yang dimunculkan oleh propaganda konsumeris yang menyesatkan itu tidaklah ada. Dalam keluarga demikian, tidak ada yang bertambah tua, tidak ada penyakit, kesedihan dan kematian... Propaganda konsumeris menyajikan bayangan yang tidak bersangkutan dengan realitas sehari-hari yang perlu dihadapi oleh para kepala keluarga."¹³⁷ Jauh lebih sehat untuk menerima secara realistis keterbatasan, kekurangan dan ketidaksempurnaan kita, serta menjawab panggilan untuk tumbuh bersama, mematangkan kasih dan menguatkan kesatuan, apa pun yang mungkin terjadi.

Dialog

136. Dialog itu adalah cara istimewa dan kebutuhan mendasar untuk menghayati, mengungkapkan dan membangun kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga. Namun dialog hanya dapat berhasil melalui pembelajaran yang panjang dan penuh tuntutan. Perem-

¹³⁶ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et spes*, 48.

¹³⁷ Konferensi Waligereja Chile, *Hidup dan Keluarga: Karunia Allah bagi kita masing-masing* (21 Juli 2014).

puan dan laki-laki, orang muda dan orang dewasa, berkomunikasi secara berbeda. Mereka mengucapkan bahasa yang berbeda dan bertindak dengan cara berbeda. Cara kita menanyakan dan menjawab pertanyaan, nada yang kita gunakan, pilihan waktu, dan banyak faktor lainnya dapat mempengaruhi komunikasi. Terlebih lagi, kita perlu mengembangkan beberapa sikap yang mengungkapkan kasih dan mendorong dialog sejati.

137. Berilah dirimu waktu sendiri, waktu yang berkualitas untuk mendengarkan dengan sabar dan penuh perhatian semua yang ingin diungkapkan orang lain. Hal demikian membutuhkan penguasaan diri untuk tidak berbicara sampai waktu yang tepat. Daripada menawarkan pendapat dan nasihat, kita perlu memastikan bahwa kita telah mendengarkan segala sesuatu yang harus dikatakan oleh orang lain. Ini berarti menumbuhkan keheningan batin yang memungkinkan untuk mendengar orang lain tanpa distraksi mental atau emosional. Jangan terburu-buru, singkirkan semua kebutuhan dan kekhawatiranmu, dan sediakanlah ruang. Seringkali pasangan tidak membutuhkan solusi bagi permasalahannya, namun ia butuh didengarkan. Ia ingin merasakan bahwa seseorang memperhatikan kesakitannya, kekecewaannya, ketakutannya, kemarahannya, harapannya dan impian-impianya. Berapa sering kita mendengar keluhan seperti: "Ia tidak mendengarkan saya." "Meskipun kamu tampaknya melakukan hal itu, sesungguhnya kamu sedang melakukan hal yang lain." "Saya berbicara kepadanya dan saya merasa seperti dia tidak sabar menunggu saya selesai." "Ketika saya berbicara kepadanya, dia berusaha mengubah topik, atau dia memberikan kepadaku tanggapan singkat untuk mengakhiri percakapan".

138. Tumbuhkan kebiasaan memberikan rasa keberartian sejati kepada orang lain. Ini berarti menghargai mereka dan mengakui hak mereka untuk berada, untuk berpikir dengan bebas dan menjadi bahagia. Jangan pernah meremehkan apa yang mereka katakan atau pikirkan, meskipun Anda perlu mengekspresikan sudut pandang Anda sendiri. Inilah keyakinan yang mendasari bahwa setiap orang punya sesuatu untuk disumbangkan, sebab mereka memiliki pengalaman hidup yang berbeda, mereka melihat dari sudut pandang yang berbeda dan mereka memiliki keprihatinan, kemampuan dan pandangannya sendiri. Kita seharusnya mampu untuk mengakui kebenaran dari orang lain, nilai dari keprihatinan terdalam mereka, dan latar belakang apa yang dikatakannya, bahkan di balik kata-kata yang agresif. Oleh sebab itu, kita harus menempatkan diri

kita dalam posisi mereka dan menafsirkan kedalaman hati mereka, menemukan apa yang menarik hatinya dan mengambil kegairahan itu sebagai titik tolak untuk dialog selanjutnya.

139. Tetaplah berpikiran terbuka. Jangan tenggelam dalam ide dan pendapatmu yang terbatas; namun bersiaplah untuk mengubah dan mengembangkannya. Mungkin bahwa gabungan dari dua cara berpikir yang berbeda dapat menghasilkan sintesis yang memperkaya keduanya. Kesatuan yang kita cari bukanlah keseragaman, namun "kesatuan dalam keragaman", atau "keragaman yang diperdamakan". Dalam bentuk persekutuan persaudaraan yang diperkaya ini, perbedaan-perbedaan ditemukan, dihormati, dihargai, namun dengan tetap mempertahankan berbagai macam perbedaan kecil dan tekanan yang meningkatkan kebaikan bersama. Kita harus membebaskan diri kita dari kewajiban untuk menjadi sama. Ketajaman pemikiran tertentu juga diperlukan untuk menyadari ketika ada "rintangan" yang mungkin timbul, sehingga itu tidak mengganggu proses dialog. Misalnya, mengenali perasaan buruk yang timbul dan merelatifkannya sehingga tidak mempengaruhi komunikasi. Pentinglah kemampuan mengungkapkan apa yang kita rasakan tanpa melukai. Gunakan bahasa dan cara bicara yang lebih mudah diterima dan ditoleransi orang lain meskipun isinya bernada meminta, mengungkapkan kritik, namun tanpa mencurahkan kemarahan sebagai bentuk balas dendam, dan menghindari nada menggurui yang hanya akan menyakiti, menghina, menuduh dan menyerang orang lain. Banyak perselisihan antara pasangan bukanlah mengenai persoalan serius. Umumnya hanya mengenai hal-hal remeh yang tidak penting. Namun demikian, apa yang mengubah perasaan adalah cara mengatakannya atau sikap yang diambil dalam berbicara.

140. Tunjukkanlah perhatian dan afeksi kepada orang lain. Kasih mengatasi penghalang terburuk. Ketika kita mengasihi seseorang, atau ketika kita merasa dikasihi oleh mereka, kita lebih mudah memahami apa yang ingin mereka ungkapkan dan membuat kita memahaminya. Atasilah kelemahan yang membuat kita takut terhadap orang lain seolah-olah ia adalah "lawan." Sangat penting untuk mendasari posisi seseorang pada pilihan-pilihan mendalam, kepercayaan atau nilai-nilai yang teguh, dan bukan pada kebutuhan untuk memenangkan suatu argumentasi atau membuktikan diri benar.

141. Akhirnya, mari kita mengakui bahwa untuk mendapatkan dialog yang bermanfaat kita harus memiliki sesuatu untuk dikatakan. Ini hanya dapat dihasilkan dari kekayaan batiniah yang dibekali dengan membaca, renungan pribadi, doa, dan keterbukaan pada dunia sekitar kita. Bila tidak demikian, percakapan menjadi menjemukan dan tidak banyak bermakna. Ketika masing-masing dari pasangan tidak menjaga semangatnya dan tidak memiliki beragam relasi dengan orang lain, kehidupan keluarga menjadi menyedihkan dan dialog menjadi miskin.

Kasih yang bergairah

142. Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa kasih perkawinan “mencakup kesejahteraan seluruh pribadi; maka mampu juga memperkaya ungkapan-ungkapan jiwa maupun raga dengan keluhuran yang khas, serta memperlengkapinya dengan unsur dan tanda-tanda istimewa persahabatan suami istri.”¹³⁸ Untuk alasan ini, kasih yang tidak memiliki entah rasa senang atau gairah tidaklah cukup untuk melambangkan persatuan hati manusia dengan Allah: “Semua mistikus telah menegaskan bahwa kasih adikodrati dan kasih surgawi menemukan pralambangannya di dalam kasih perkawinan, lebih daripada di dalam persahabatan, lebih daripada di dalam rasa sayang kepada anak atau di dalam pengabdian kepada hal yang penting. Alasannya yang tepat ditemukan di dalam totalitasnya.”¹³⁹ Oleh karena itu mengapa kita tidak berhenti berbicara tentang perasaan dan seksualitas dalam perkawinan?

Dunia emosi

143. Hasrat, perasaan, emosi, apa yang orang zaman dulu menyebutnya sebagai “gairah”, semua itu memiliki tempat yang penting dalam hidup perkawinan. Semua itu dibangkitkan setiap kali “seorang lain” hadir dan menjadi bagian hidup seseorang. Karakteristik setiap makhluk hidup cenderung mengarah kepada realitas yang lain, dan kecenderungan ini selalu memiliki tanda-tanda afeksi dasar: rasa senang atau rasa sakit, sukacita atau kesedihan, kelembutan atau ketakutan. Semua itu adalah landasan aktivitas psikologis yang

¹³⁸ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral [*Caudium et spes*](#), 49.

¹³⁹ A. Sertillanges, *L'Amour chrétien*, Paris, 1920, 174.

paling mendasar. Manusia adalah makhluk hidup di bumi ini, dan semua yang mereka lakukan dan mereka cari itu dipenuhi dengan gairah.

144. Sebagai manusia sejati, Yesus menunjukkan emosi-Nya. Dia terluka oleh penolakan Yerusalem (bdk. Mat 23:27) dan situasi ini membuat-Nya meneteskan air mata (bdk. Luk 19:41). Dia juga tergerak hati-Nya oleh penderitaan orang lain (bdk. Mrk 6:34). Ketika melihat orang-orang menangis, Ia bersedih dan terharu (bdk. Yoh 11:33), dan Ia sendiri menanggapi kematian seorang sahabat (bdk. Yoh 11:35). Perwujudan perasaan-Nya ini menunjukkan betapa terbuka hati manusiawi-Nya bagi orang lain.

145. Mengalami suatu perasaan, dalam dirinya sendiri, secara moral bukanlah hal baik atau buruk.¹⁴⁰ Munculnya rasa menginginkan ataupun menolak bukanlah suatu dosa atau hal yang patut dicela. Apa yang baik atau jahat adalah perbuatan yang kita lakukan yang didorong atau disertai suatu gairah. Tetapi ketika gairah itu dibangkitkan atau dicari, dan sebagai akibatnya kita melakukan tindakan kejahatan, maka kejahatan itu terletak pada keputusan untuk mengobarkan gairah tadi dan pada tindak kejahatan yang ditimbulkannya. Sama halnya juga, ketertarikan saya kepada seseorang tidak secara otomatis disebut baik. Jika ketertarikan saya kepada orang tersebut membuat saya mencoba untuk memperbudaknya, maka perasaan saya hanya melayani egoisme saya. Mempercayai bahwa kita orang baik hanya karena "kita mengalami perasaan" merupakan kebohongan besar. Ada orang yang merasa dirinya mempunyai cinta yang besar hanya karena mereka memiliki kebutuhan besar untuk afeksi, namun mereka terbukti tidak mampu berjuang untuk kebahagiaan orang lain dan hidup terkungkung dalam nafsunya sendiri. Dalam kasus-kasus demikian, perasaan mengalihkan perhatian dari nilai-nilai luhur dan menyembunyikan egoisme yang membuatnya tidak mungkin untuk mengembangkan hidup keluarga yang sehat dan bahagia.

146. Sebaliknya, jika gairah menyertai tindakan bebas, gairah itu dapat menunjukkan kedalaman pilihan tersebut. Cinta perkawinan berusaha untuk memastikan bahwa seluruh kehidupan emosi kita bermanfaat bagi keluarga, juga berguna untuk melayani kehidupan bersama. Sebuah keluarga disebut dewasa ketika kehidupan emosi

¹⁴⁰ Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I-II, q. 24, a. 1.

para anggotanya menjadi suatu kepekaan yang tidak mendominasi atau mengaburkan pilihan maupun nilai-nilai besar, melainkan mendukung kebebasan masing-masing,¹⁴¹ timbul darinya, memperkayanya, menyempurnakannya dan membuatnya lebih harmonis demi kebaikan semua.

Allah mengasihi sukacita anak-anak-Nya

147. Hal ini memerlukan proses pedagogis, suatu proses yang mencakup pengorbanan. Ini adalah keyakinan Gereja yang seringkali ditolak, seolah-olah itu musuh kebahagiaan manusia. Benediktus XVI menyimpulkan hal ini dengan sangat jelas: “Bukankah Gereja dengan perintah dan larangannya membuat apa yang terindah dalam hidup ini menjadi pahit? Bukankah ia mendirikan papan larangan di mana Pencipta menawarkan kegembiraan dan kebahagiaan, yang sedikit banyak membuat kita mencicipi keilahian?”¹⁴² Beliau menanggapi bahwa, meskipun terdapat bentuk asketisme Kristiani yang berlebihan dan menyimpang, ajaran resmi Gereja, dalam kesetiiaannya kepada Kitab Suci, tidak menolak “*Eros* sebagai *Eros*, melainkan memerangi kekuatannya yang membinasakan. Karena pengilahan *Eros* yang terjadi di sini salah, merampas martabatnya dan melecehkan kemanusiaannya.”¹⁴³

148. Pembinaan emosi dan naluri itu perlu, dan kadangkala harus menetapkan batas-batas. Tindakan berlebihan, kurangnya kontrol atau obsesi terhadap satu bentuk kenikmatan dapat berakhir dengan pelemahan dan pencemaran kesenangan itu sendiri¹⁴⁴ dan merusak hidup keluarga. Seseorang pasti bisa menyalurkan gairahnya dengan cara yang indah dan sehat, yang berarti semakin banyak mengarahkannya pada tindakan altruis dan pemenuhan diri sepeenuhnya yang memperkaya hubungan antar anggota keluarga. Ini tidak berarti menahan diri dari saat-saat sukacita yang mendalam,¹⁴⁵ melainkan menyatukannya dengan saat-saat lain pengabdian yang murah hati, harapan penuh kesabaran, kelelahan yang tak

¹⁴¹ Bdk. *ibid.*, q. 59, art. 5.

¹⁴² Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), 3: AAS 98 (2006), 219-220.

¹⁴³ *Ibid.*, 4: AAS 98 (2006), 220.

¹⁴⁴ Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* I-II, q. 32, art. 7.

¹⁴⁵ Bdk. id., *Summa Theologiae* II-II, q. 153, art. 2, ad 2: “Abundantia delectationis quae est in actu venereo secundum rationem ordinato, non contrariatur medio virtutis”.

terelakkan dan perjuangan untuk mencapai cita-cita. Kehidupan keluarga adalah segala hal ini, dan membuatnya layak untuk dihayati sepenuh-penuhnya.

149. Beberapa pandangan spiritual menekankan bahwa keinginan harus dihilangkan agar terbebas dari rasa sakit. Namun kita percaya bahwa Allah mengasihi sukacita manusia: Ia menciptakan segala sesuatu untuk "dinikmati" (1Tim 6:17). Marilah kita bersukacita di hadapan kelembutan-Nya ketika Ia mengatakan: "Anakku,... hendaklah baik memelihara dirimu.... Kebahagiaan sekarang jangan kautolak dari dirimu sendiri" (Sir 14:11-14). Demikian juga pasangan suami-istri menanggapi kehendak Allah dengan mengikuti perintah Kitab Suci: "Pada hari mujur bergembiralah" (Pkh 7:14). Apa yang penting adalah memiliki kebebasan untuk menerima bahwa kesenangan dapat menemukan bentuk-bentuk ungkapan lainnya dalam berbagai momen kehidupan, sesuai dengan kebutuhan kasih timbal balik. Dalam hal ini, kita dapat menerima ajaran beberapa guru dari Timur yang mendesak kita untuk memperluas kesadaran kita, jangan sampai kita terpenjara dalam pengalaman yang sangat sempit yang akan menutup perspektif kita. Perluasan kesadaran ini bukanlah penyangkalan atau peniadaan keinginan, melainkan perluasan dan penyempurnaannya.

Dimensi erotis cinta

150. Semua ini membawa kita berbicara tentang kehidupan seksual suami istri. Allah sendiri menciptakan seksualitas, yang merupakan anugerah mengagumkan untuk makhluk ciptaan-Nya. Ketika kita mengolah anugerah itu dan menghindari penyimpangannya, hal itu untuk mencegah "pemiskinan nilai yang autentik"¹⁴⁶ Santo Yohanes Paulus II menolak gagasan bahwa ajaran Gereja mengarah pada "pengingkaran atas nilai seksualitas manusia", atau bahwa Gereja hanya menoleransi seksualitas "karena itu perlu untuk keturunan."¹⁴⁷ Kebutuhan seksual suami istri bukanlah sesuatu yang harus dipandang rendah, "dan tidak ada cara apa pun untuk mempertanyakan kebutuhan itu."¹⁴⁸

¹⁴⁶ Yohanes Paulus II, [Katekese \(22 Oktober 1980\)](#), 5: *Insegnamenti* III, 2 (1980), 951

¹⁴⁷ *Ibid.*, 3.

¹⁴⁸ *Id.*, [Katekese \(24 September 1980\)](#), 4: *Insegnamenti* III, 2 (1980), 719.

151. Untuk mereka yang takut bahwa pembinaan gairah dan seksualitas mengurangi spontanitas cinta kasih seksual, Santo Yohanes Paulus II menjawab bahwa manusia "dipanggil kepada spontanitas hubungan yang penuh dan dewasa," yang "merupakan hasil bertatapenegasan dorongan hati seseorang."¹⁴⁹ Hal ini menuntut disiplin dan penguasaan diri, karena setiap pribadi manusia "harus belajar dengan ketekunan dan konsistensi tentang makna tubuhnya."¹⁵⁰ Seksualitas itu bukan alat pemuasan atau hiburan; seksualitas adalah bahasa hubungan antarpribadi di mana pihak lain ditanggapi dengan serius, dalam nilainya yang suci dan tak terganggu gugat. Dengan demikian, "dapat dikatakan, hati manusia berpartisipasi dalam spontanitas lain."¹⁵¹ Dalam konteks ini, erotisme tampak sebagai perwujudan seksualitas manusia yang khas. Di dalam seksualitas itu kita dapat menemukan "makna perkawinan dari tubuh dan martabat sejati dari anugerah."¹⁵² Dalam katekesenya tentang teologi tubuh, Santo Yohanes Paulus II mengajarkan bahwa korporealitas (kejasmanian) seksual tidak hanya penting sebagai "sumber kesuburan dan keturunan," tetapi juga memiliki "kemampuan mengungkapkan cinta: cinta di mana pribadi manusia persis merupakan suatu anugerah."¹⁵³ Suatu erotisisme yang lebih sehat, meskipun erat hubungannya dengan mengejar kesenangan, selalu melibatkan rasa kagum, dan karena alasan itulah dapat memanusiawikan berbagai dorongan tersebut.

152. Dengan demikian, tidak dengan cara apa pun kita dapat menganggap dimensi erotis cinta kasih sebagai kejahatan yang diperbolehkan atau sebagai beban yang ditanggung demi kebaikan keluarga. Sebaliknya, dimensi itu harus dilihat sebagai karunia dari Allah yang memperindah perjumpaan pasangan suami-istri. Sebagai gairah yang disublimasikan oleh cinta yang mengagumi martabat orang lain, dimensi itu membuatnya menjadi "peneguhan cinta kasih yang penuh dan murni" yang menunjukkan betapa menakjubkan kemampuan hati manusia. Dan dengan demikian, walaupun

¹⁴⁹ *Katekese* (12 November 1980), 2: *Insegnamenti* III/2 (1980), 1133.

¹⁵⁰ *Ibid.*, 4.

¹⁵¹ *Ibid.*, 5.

¹⁵² *Ibid.*, 1: 1132

¹⁵³ *Katekese* (16 Januari 1980), 1: *Insegnamenti* III/1 (1980), 151.

sesaat, kita dapat merasakan bahwa "keberadaan manusia telah berhasil."¹⁵⁴

Kekerasan dan Manipulasi

153. Berdasarkan pandangan positif tentang seksualitas, tepatlah untuk menanggapi seluruh masalah dengan realisme yang sehat. Sesungguhnya, kita tidak boleh mengabaikan bahwa seksualitas seringkali menjadi kehilangan kepribadian (depersonalisasi) dan dipenuhi oleh banyak penyakit sedemikian rupa sehingga "semakin menjadi kesempatan dan alat bagi penonjolan diri dan kepuasan egoistis berbagai nafsu dan naluri pribadi."¹⁵⁵ Pada masa sekarang seksualitas berisiko lebih tinggi dikuasai oleh mentalitas beracun "pakai dan buang." Tubuh pihak lain sering dipandang sebagai objek yang akan dipakai sejauh tubuh itu memberikan kepuasan, dan dibuang setelah tidak lagi menarik. Dapatkah kita mengabaikan atau menyembunyikan bentuk-bentuk dominasi, arogansi, pelecehan, penyimpangan dan kekerasan seksual terus-menerus yang merupakan akibat penyimpangan makna seksualitas dan mengubur martabat orang lain serta panggilan untuk mengasihi di bawah pencarian diri sendiri yang masih kabur?

154. Tidaklah berlebihan untuk mengingat bahwa juga di dalam perkawinan itu sendiri, seksualitas bisa menjadi sumber penderitaan dan manipulasi. Oleh karena itu harus ditegaskan kembali dengan jelas bahwa "tindakan perkawinan yang diharuskan terhadap pasangannya tanpa mempertimbangkan kondisi pasangan, atau keinginan pribadinya yang layak atas hal ini, bukanlah tindakan cinta kasih sejati, dan karenanya bertentangan dengan tuntutan tatanan moral yang nyata dalam hubungan antara suami istri."¹⁵⁶ Tindakan persatuan seksual suami istri selaras dengan sifat seksualitas seperti yang dikehendaki Tuhan yaitu bilamana dihayati "dengan cara yang benar-benar manusiawi."¹⁵⁷ Maka, Santo Paulus mendesak: "Jangan seorang pun memperlakukan saudaranya dengan tidak baik atau memperdayakannya" (1Tes 4:6). Meskipun Paulus menulis pada

¹⁵⁴ Josef Pieper, *Über die Liebe*, Munich, 2014, 174. English: On Love, in Faith, Hope, Love, San Francisco, 1997, p. 256

¹⁵⁵ Yohanes Paulus II, Ensiklik [*Evangelium vitae*](#) (25 Maret 1995), 23: AAS 87 (1995), 427.

¹⁵⁶ Paulus VI, Ensiklik [*Humanae vitae*](#) (25 Juli 1968), 13: AAS 60 (1968), 489.

¹⁵⁷ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral [*Gaudium et spes*](#), 49.

zaman yang didominasi oleh budaya patriarkal yang menganggap perempuan sepenuhnya menjadi subordinasi laki-laki, ia tetap mengajarkan bahwa seksualitas harus menjadi subjek dialog antara pasangan suami istri: itu membawa kemungkinan pada penundaan hubungan seksual untuk sementara waktu, tetapi "atas persetujuan bersama" (1Kor 7:5).

155. Santo Yohanes Paulus II dengan sangat halus memperingatkan bahwa pasangan dapat "terancam oleh ketidakpuasan."¹⁵⁸ Dengan kata lain, mereka dipanggil kepada persatuan yang lebih mendalam, tetapi dapat berisiko menghapus perbedaan-perbedaan mereka dan jarak yang semestinya ada di antara keduanya. Karena masing-masing memiliki martabatnya sendiri yang tepat dan tidak dapat dicabut. Manakala rasa memiliki timbal balik berubah menjadi dominasi, "struktur persekutuan dalam hubungan antarpribadi pada dasarnya berubah."¹⁵⁹ Dalam logika dominasi mereka yang mendominasi akhirnya juga mengingkari martabat mereka sendiri.¹⁶⁰ Pada akhirnya, mereka tidak lagi "mengenal tubuh mereka sendiri secara subjektif,"¹⁶¹ karena mereka kehilangan makna terdalamnya. Mereka berakhir dengan menggunakan seks sebagai bentuk pelarian dan menolak indahnya persatuan suami istri.

156. Setiap bentuk penundukan seksual harus dengan tegas ditolak. Maka, perlulah menghindari penafsiran yang tidak tepat terhadap surat kepada umat di Efesus di mana Paulus menyuruh agar para istri, "tunduk kepada suami" mereka (bdk. Ef 5:22). Di sini Santo Paulus mengungkapkan hal itu dalam kategori budaya khusus pada waktu itu: namun perhatian kita bukan pada lapisan budayanya, melainkan pada warta pewahyuan yang mendasari seluruh perikop itu. Santo Yohanes Paulus II dengan bijaksana menyatakan: "Cinta menyingkirkan setiap jenis penundukan di mana istri dapat menjadi hamba atau budak suaminya... Masyarakat atau kesatuan yang harus mereka bangun melalui pernikahan didasari oleh pemberian diri timbal balik, yang juga saling tunduk satu terhadap yang

¹⁵⁸ *Katekese* (18 Juni 1980), 5: *Insegnamenti* III/1 (1980), 1778.

¹⁵⁹ *Ibid.*, 6.

¹⁶⁰ Bdk. *Katekese* (30 Juli 1980), 1: *Insegnamenti* III/2 (1980), 311.

¹⁶¹ *Katekese* (8 April 1981), 3: *Insegnamenti* IV/1 (1981), 904.

lain."¹⁶² Oleh karena itu Paulus melanjutkan dengan mengatakan bahwa "suami harus mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri" (Ef 5:28). Teks Kitab Suci sebenarnya mengajak kita semua untuk mengatasi rasa puas diri dan untuk memperhatikan orang lain: "Rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus" (Ef 5:21). Dalam perkawinan "saling tunduk" mendapatkan makna khusus, dan itu dilihat sebagai pilihan bebas untuk saling memiliki yang ditandai dengan kesetiaan, hormat dan perhatian. Seksualitas dengan demikian tak terpisahkan dalam pelayanan persahabatan suami istri ini, karena dimaksudkan untuk memastikan bahwa yang lain hidup dalam kepenuhan.

157. Meskipun demikian, penolakan terhadap penyimpangan seksualitas dan erotisme seharusnya jangan pernah membawa kita pada penghinaan atau penolakan seksualitas dan erotisme itu sendiri. Ideal perkawinan tidak dapat digambarkan hanya sebagai pemberian dan pengorbanan diri yang murah hati, di mana masing-masing melepaskan semua kebutuhan pribadinya dan hanya peduli untuk melakukan kebaikan bagi pasangannya tanpa memperhatikan kepuasan pribadi. Kita perlu ingat bahwa cinta sejati juga perlu untuk dapat menerima pasangannya, mampu saling menerima kerapuhan dan kebutuhan sendiri, dan untuk menyambut dengan rasa syukur yang tulus dan penuh sukacita ungkapan badaniah cinta kasih melalui belaian, pelukan, ciuman dan hubungan seksual. Benediktus XVI menyatakan hal ini dengan sangat jelas: "Bila manusia menghendaki hanya roh dan ingin melecehkan raga hanya sebagai warisan hewani, roh dan raga kehilangan martabatnya."¹⁶³ Untuk alasan ini, "manusia tidak bisa hidup dalam kasih yang menurun. Ia tidak dapat selalu hanya memberi, ia juga harus menerima. Barangsiapa mau menganugerahkan kasih, ia sendiri harus dianugerahi kasih."¹⁶⁴ Namun, kita tidak boleh lupa bahwa keseimbangan manusia masih rapuh; ada bagian dari diri kita yang menolak pertumbuhan manusia sejati, dan setiap saat ia dapat terpeleset, kembali pada kecenderungan-kecenderungan yang paling primitif dan egois.

Perkawinan dan keperawanan

158. "Banyak orang yang tidak menikah tidak hanya mempersembahkan diri bagi keluarga asal mereka sendiri, tetapi juga sering

¹⁶² *Katekese* (11 Agustus 1982), 4: *Insegnamenti* V/3 (1982), 205-206.

¹⁶³ Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), 5: AAS 98 (2006), 221.

¹⁶⁴ *Ibid.*, 7.

memberikan pelayanan besar di dalam kelompok teman-teman mereka, dalam komunitas Gereja dan dalam kehidupan profesional mereka. Banyak di antara mereka yang menyumbangkan bakat untuk melayani komunitas Kristiani melalui kegiatan amal kasih dan kerja sukarela. Ada juga orang-orang yang tidak menikah karena mereka mengabdikan hidup mereka kepada kasih Kristus dan sesama. Dedikasi mereka ini sangat memperkaya keluarga, Gereja dan masyarakat.”¹⁶⁵

159. Keperawanan adalah suatu bentuk cinta kasih. Sebagai tanda, keperawanan itu mengingatkan kita akan pentingnya mengabdikan diri tanpa syarat demi pelayanan evangelisasi (bdk. 1Kor 7:32). Ini juga merupakan refleksi tentang kepenuhan surgawi, di mana "mereka tidak kawin dan tidak dikawinkan" (Mat 22:30). Santo Paulus menganjurkan keperawanan karena ia mengharapkan kembalinya Yesus yang segera akan terjadi dan ia ingin semua orang berfokus hanya pada evangelisasi: "Waktu telah singkat" (1Kor 7:29). Meskipun demikian, Santo Paulus menjelaskan bahwa ini adalah pendapat pribadi dan keinginannya (bdk 1Kor 7:6-9), bukan sesuatu yang dituntut oleh Kristus: "Aku tidak mendapat perintah dari Tuhan" (1Kor 7:25). Demikianlah, ia mengakui nilai panggilan yang berbeda: "Setiap orang menerima dari Allah karunianya yang khas, yang seorang karunia ini, yang lain karunia itu" (1Kor 7:7). Dalam arti ini, Santo Yohanes Paulus II menegaskan bahwa teks Kitab Suci "tidak memberikan alasan untuk mendukung 'inferioritas' perkawinan, ataupun 'superioritas' keperawanan atau selibat"¹⁶⁶ karena pantang seksual. Daripada berbicara tentang keunggulan keperawanan dalam segala hal, tampaknya lebih tepat menunjukkan bahwa status hidup yang berbeda-beda saling melengkapi satu sama lain, dan dengan sendirinya yang satu dapat lebih sempurna dalam beberapa hal dan yang lain lebih sempurna dalam hal lainnya. Alexander dari Hales, misalnya, menyatakan bahwa dalam arti tertentu perkawinan dapat dianggap lebih unggul di antara sakramen-sakramen gerejawi lainnya, karena Sakramen Perkawinan itu melambangkan

¹⁶⁵ [Relatio Finalis](#) 2015, 22.

¹⁶⁶ *Katekese* ([14 April 1982](#)), 1: *Insegnamenti* V, 1 (1982), 1176.

realitas besar "persatuan Kristus dengan Gereja, atau penyatuan sifat ilahi Kristus dan kodrat manusia-Nya."¹⁶⁷

160. Maka, "itu bukan soal mengurangi nilai perkawinan demi mendukung abstinensi."¹⁶⁸ "Tidak ada dasar untuk mempertentangkan satu dengan yang lain... Jika, menurut tradisi teologis tertentu, seseorang berbicara tentang 'status sempurna' (*status perfectionis*), hal ini tidak ada hubungannya dengan abstinensi itu sendiri, tetapi dengan keseluruhan hidup yang berdasarkan nasihat-nasihat injili."¹⁶⁹ Namun, seseorang yang sudah menikah dapat menghayati cinta kasih dalam tingkat tertinggi, dan dengan demikian "mencapai kesempurnaan yang mengalir dari cinta kasih itu, melalui kesetiaan, menuju semangat nasihat injili tersebut. Kesempurnaan seperti itu mungkin dan dapat dicapai oleh setiap orang."¹⁷⁰

161. Keperawanan memiliki nilai simbolis cinta yang tidak perlu memiliki orang lain; dengan demikian mencerminkan kebebasan Kerajaan Surga. Keperawanan adalah ajakan bagi pasangan menikah untuk menghayati kasih perkawinan mereka sendiri dalam perspektif kasih definitif Kristus, sebagai perjalanan bersama menuju kepenuhan Kerajaan Allah. Pada gilirannya, cinta kasih suami-istri memiliki nilai simbolis lainnya. Di satu pihak, cinta tersebut merupakan cerminan khas kesatuan penuh dalam perbedaan yang ditemukan di dalam Allah Tritunggal. Selain itu, keluarga adalah tanda Kristus, karena mengungkapkan kedekatan Allah yang berbagi dalam hidup manusia, dengan menjadi satu dengan-Nya dalam inkarnasi, salib dan kebangkitan-Nya. Setiap pasangan suami-istri menjadi "satu daging" dengan pasangannya dan memberikan dirinya untuk berbagi segala sesuatu dengan pasangannya sampai mati. Sementara keperawanan adalah tanda "eskatologis" Kristus yang bangkit, perkawinan adalah tanda "historis" bagi kita yang hidup di dunia ini, tanda Kristus duniawi yang memilih untuk menjadi satu dengan kita dan menyerahkan diri-Nya bagi kita bahkan sampai mencurahkan darah-Nya. Keperawanan dan perkawinan adalah, dan seharusnya, cara-cara yang berbeda untuk mencintai. Karena

¹⁶⁷ *Glossa in quatuor libros sententiarum Petri Lombardi*, IV, XXVI, 2 (Quaracchi 1957, 446).

¹⁶⁸ Yohanes Paulus II, [Katekese \(7 April 1982\)](#), 2: *Insegnamenti* V, 1 (1982), 1127.

¹⁶⁹ Id., [Katekese \(14 April 1982\)](#), 3: *Insegnamenti* V, 1 (1982), 1177.

¹⁷⁰ *Ibid.*

"manusia tidak bisa hidup tanpa cinta. Dia tetap merupakan makhluk yang tidak bisa dimengerti bagi dirinya sendiri, hidupnya menjadi sia-sia, jika cinta tidak diungkapkan kepadanya."¹⁷¹

162. Selibat bisa berisiko menjadi kesendirian yang nyaman, yang memberikan kebebasan untuk bergerak dengan mandiri, untuk berpindah tempat, tugas, atau pilihan, untuk mengatur uangnya sendiri, menjumpai orang-orang lain sesuai dengan daya tarik saat ini. Di dalam hal ini, kesaksian orang-orang yang menikah menjadi tampak nyata. Mereka yang terpanggil untuk tetap perawan dapat menemukan pada sejumlah pasangan suami-istri tanda jelas kesetiaan Allah yang murah hati dan tahan uji terhadap perjanjian-Nya, dan hal ini dapat menggerakkan mereka kepada kesediaan yang konkret dan murah hati terhadap orang lain. Memang, banyak pasangan yang sudah menikah tetap setia ketika salah satu dari mereka telah menjadi tidak menarik secara fisik, atau tidak dapat memenuhi kebutuhan pasangannya, meskipun banyak kesempatan mendorong mereka untuk menjadi tidak setia atau meninggalkan yang lain. Seorang istri dapat merawat suaminya yang sakit dan, dengan mendekatkan diri pada Salib, ia memperbarui janjinya untuk mencintai sampai mati. Dengan cinta itu, martabat mereka yang mencintai terwujud secara mengagumkan, martabat sebagai cerminan cinta kasih karena tepatlah untuk mencintai daripada dicintai.¹⁷² Kita juga bisa menemukan di banyak keluarga suatu kemampuan melayani tanpa pamrih dan penuh kasih terhadap anak-anak yang sulit dan bahkan tidak tahu berterima kasih. Hal ini membuat orang tua seperti itu menjadi tanda kasih Yesus yang bebas dan tanpa pamrih. Semua ini mendorong orang-orang yang hidup selibat untuk menghayati pengabdian mereka bagi Kerajaan Allah dengan lebih bermurah hati dan lebih siap sedia. Sekarang ini, sekularisasi telah mengaburkan nilai penyatuan seumur hidup dan mengurangi kekayaan pengabdian perkawinan. Untuk alasan ini, "perlulah memperdalam aspek-aspek positif tentang kasih perkawinan."¹⁷³

¹⁷¹ Id., Ensiklik *Redemptor hominis* (4 Maret 1979), 10: AAS 71 (1979), 274.

¹⁷² Bdk. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae* II-II, q. 27, a. 1.

¹⁷³ Dewan Kepausan untuk Keluarga, *Keluarga, Perkawinan dan "de facto unions"* (26 Juli 2000), 40.

Transformasi kasih

163. Masa hidup yang lebih lama berarti bahwa relasi yang dekat dan saling memiliki harus berlangsung selama empat, lima atau bahkan enam puluh tahun, dan karenanya keputusan awal harus sering diperbarui. Sementara salah satu pasangan mungkin tidak lagi tertarik pada hasrat seksual yang mendalam terhadap pasangannya, tetapi ia mengalami rasa senang karena merasa saling memiliki dan mengetahui bahwa mereka tidak hidup sendirian melainkan memiliki "pasangan" yang mengetahui segala sesuatu tentang hidupnya dan kisahnyanya dan yang berbagi segala hal dengannya. Ia adalah teman dalam perjalanan hidup, seorang yang bersama-sama menghadapi kesulitan hidup dan menikmati kesenangan hidup. Ini juga menghasilkan kepuasan yang menyertai kelembutan yang layak bagi kasih perkawinan. Tidak ada jaminan bahwa kita akan merasakan hal yang sama seumur hidup. Namun, pasangan tentu saja memiliki tujuan bersama yang stabil, berkomitmen untuk saling mencintai dan hidup bersatu sampai maut memisahkan mereka, sambil terus menikmati keintiman yang memperkaya. Kasih yang mereka ikrarkan melampaui emosi, perasaan atau kondisi pikiran apa pun, walaupun kasih mencakup semuanya itu. Itu adalah keinginan yang lebih mendalam akan kebaikan, dengan keputusan hati yang melibatkan seluruh keberadaan. Maka, di tengah konflik yang belum terselesaikan dan banyak situasi emosional yang membingungkan bergelayut dalam hati, keputusan untuk mencintai terus terjaga setiap hari, untuk saling memiliki, untuk berbagi seluruh hidup dan untuk terus mencintai dan memaafkan. Masing-masing bergerak maju di jalan pertumbuhan dan perubahan pribadi. Dalam perjalanan ini, kasih merayakan setiap langkah dan setiap tahap baru.

164. Dalam perjalanan sejarah setiap perkawinan penampilan fisik berubah, tapi ini tidak berarti bahwa daya tarik kasih harus memudar. Seseorang jatuh cinta pada seorang pribadi seluruhnya dengan identitasnya sendiri, bukan hanya pada tubuh. Meskipun tubuh, semakin aus dimakan waktu, dengan cara apa pun tidak pernah berhenti menyatakan identitas pribadi yang telah menaklukkan hati. Bahkan, walaupun orang lain tidak lagi bisa melihat keindahan identitas itu, pasangan yang mengasihi masih terus melihatnya dengan dorongan cinta dan dengan demikian cinta kasihnya tidak memudar. Ia menegaskan kembali keputusannya untuk menjadi milik pasangannya, memilihnya lagi, dan menyatakan pilihannya dalam kedekatan sejati dan penuh kelembutan. Keluhuran keputusannya,

karena intensitas dan kedalamannya, membangkitkan bentuk baru emosi dalam memenuhi misi perkawinannya. Karena "emosi, yang ditimbulkan oleh manusia lain sebagai pribadi ... tidak dengan sendirinya (*per se*) mengarah kepada tindakan perkawinan."¹⁷⁴ Emosi itu menemukan ungkapan perasaan yang lain, karena sesungguhnya kasih "adalah satu realitas tunggal, namun ada pelbagai dimensi; pada waktu yang berbeda, satu atau dimensi lainnya, dapat muncul lebih menonjol."¹⁷⁵ Ikatan perkawinan terus menemukan bentuk-bentuk ekspresi yang baru dan tetap membutuhkan tekad untuk selalu meneguhkannya kembali. Hal ini bukan hanya untuk melestarikan ikatan tersebut, melainkan untuk semakin mengembangkannya. Semua itu memerlukan upaya sehari-hari. Tak satu pun dari perkara ini mungkin terjadi tanpa memohon kepada Roh Kudus agar mencurahkan kasih karunia-Nya, memberikan kekuatan adikodrati-Nya dan memancarkan api Roh-Nya ke atas cinta kasih kita, untuk meneguhkan, mengarahkan dan mentransformasikan kasih kita di dalam setiap situasi yang baru.

¹⁷⁴ Yohanes Paulus II, *Katekese* (31 Oktober 1984), 6: *Insegnamenti* VII/2 (1984), 1072.

¹⁷⁵ Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), 8: AAS 98 (2006), 224.

BAB LIMA

CINTA KASIH YANG BERBUAH

165. Kasih itu selalu membawa kehidupan. Cinta kasih suami-istri “tidak berakhir pada pasangan sendiri ... pasangan, sementara saling menyerahkan diri, bukan hanya memberikan diri sendiri, melainkan juga kenyataan anak-anak, yang merupakan cerminan hidup cinta kasih mereka, suatu tanda tetap persatuan suami-istri, dan suatu sintesis hidup dan tidak terceraiakan kenyataan mereka sebagai ayah dan ibu.”¹⁷⁶

Menyambut hidup baru

166. Keluarga adalah lingkungan di mana hidup baru bukan hanya dilahirkan, tetapi juga disambut sebagai suatu karunia dari Allah. Setiap hidup baru “memungkinkan kita untuk menemukan dimensi kasih cuma-cuma, yang tidak pernah berhenti membuat kita takjub. Inilah keindahan dikasihi lebih dahulu: anak-anak telah dikasihi sebelum mereka hadir.”¹⁷⁷ Hal ini mencerminkan keagungan kasih Allah, yang selalu mengambil prakarsa, karena anak-anak itu “telah dikasihi sebelum mereka dapat melakukan apa-apa yang membuat mereka pantas menerimanya”¹⁷⁸ Akan tetapi “sejak awal hidup mereka, banyak anak-anak yang ditolak, ditinggalkan dan dirampas masa kanak-kanak dan hari depannya. Ada juga orang-orang yang berani berkata, seperti yang membenarkan dirinya sendiri, bahwa merupakan suatu kesalahan untuk membiarkan anak-anak ini hadir ke dalam dunia. Sungguh memalukan!...Bagaimana kita bisa mengeluarkan deklarasi tentang hak asasi manusia dan hak anak-anak, jika kita kemudian menghukum anak-anak itu atas kesalahan orang dewasa?”¹⁷⁹ Jika seorang anak lahir ke dunia dalam situasi yang tidak diinginkan, para orangtua dan seluruh anggota keluarganya harus melakukan segala upaya untuk menerima anak tersebut sebagai karunia dari Allah dan memikul tanggung jawab untuk meneri-

¹⁷⁶ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*, (22 November 1981), 14: AAS 74 (1982), 96.

¹⁷⁷ *Katekese* (11 Februari 2015): L'Osservatore Romano, 12 Februari 2015, p. 8.

¹⁷⁸ *Ibid.*

¹⁷⁹ *Katekese* (8 April 2015): L'Osservatore Romano, 9 April 2015, p. 8.

ma anak-anak ini dengan keterbukaan dan kasih sayang. Sebab “ketika berbicara tentang anak yang lahir ke dunia, tidak ada pengorbanan orang dewasa yang akan dianggap terlalu besar atau terlalu mahal, jika ini dimaksudkan agar sang anak tidak pernah harus berpikir bahwa ia adalah suatu kesalahan atau tidak berharga atau ditinggalkan pada luka-luka kehidupan dan kepada keangkuhan manusia.”¹⁸⁰ Karunia seorang anak, yang dipercayakan Tuhan kepada seorang bapak dan seorang ibu, dimulai dengan penerimaan, dilanjutkan dengan perlindungan seumur hidup dan memiliki tujuan akhirnya berupa sukacita kehidupan abadi. Dengan teduh mere-nungkan pemenuhan akhir pribadi manusia, orangtua akan lebih menyadari akan karunia berharga yang dipercayakan kepada mereka. Sebab Tuhan memperbolehkan para orangtua memilihkan nama dengan mana Ia akan memanggil setiap anaknya masuk ke dalam keabadian.¹⁸¹

167. Keluarga besar merupakan kegembiraan bagi Gereja. Di dalamnya kasih mengungkapkan kesuburannya yang murah hati. Hal ini tidak berarti melupakan peringatan Paus Yohanes Paulus II ketika ia menjelaskan dengan tegas bahwa orangtua yang bertanggung jawab tidak berarti “melahirkan anak sebanyak-banyaknya atau tidak adanya kesadaran akan pentingnya membesarkan dan memelihara anak-anak itu, tetapi sebaliknya harus ada pemberdayaan para pasangan suami-istri untuk mempergunakan kebebasannya yang tidak terganggu gugat secara bijaksana dan bertanggung jawab, dengan mempertimbangkan realitas sosial dan demografik, selain juga situasi mereka sendiri dan berbagai harapan yang semestinya.”¹⁸²

Kasih menantikan kehamilan

168. Kehamilan merupakan suatu masa yang sulit namun menakutkan. Seorang ibu bekerja sama dengan Tuhan melahirkan muk-

¹⁸⁰ *Ibid.*

¹⁸¹ Bdk. Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Dunia Modern, *Gaudium et spes*, 51: “Hendaknya semua saja menyadari, bahwa hidup manusia dan tugas menyalurkannya tidak terbatas pada dunia ini melulu, pun tidak dapat diukur dan dimengerti hanya dengan itu saja, melainkan selalu menyangkut tujuan kekal manusia”.

¹⁸² Surat kepada Sekretaris Jenderal PBB tentang Kependudukan dan Pembangunan (18 Maret 1994): *Insegnamenti* XVII/1 (1994), 750-751.

jizat hidup baru. Keibuan berasal dari “potensi khusus dari tubuh perempuan, yang berkat kodrat kreatif khususnya, ditujukan untuk pembuahan dan kelahiran manusia baru.”¹⁸³ Setiap wanita berpartisipasi dalam “misteri penciptaan, yang selalu diperbarui dalam generasi manusia.”¹⁸⁴ Pemazmur mengatakan: “Engkau merangkai aku di dalam rahim ibuku.” (Mzm 139:13). Setiap anak yang dibentuk di dalam rahim ibunya adalah bagian dari rencana abadi Allah Bapa dan kasih abadi-Nya: “Sebelum Aku membentukmu di dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau” (Yer 1:5). Setiap anak mempunyai tempat di hati Tuhan, dan pada saat ia dikandung, impian kekal sang Pencipta menjadi kenyataan. Marilah kita merenungkan betapa luhur nilai sang janin dari sejak saat pembuahannya. Kita perlu melihatnya dari sudut pandang Allah, yang selalu melihat lebih dari sekadar penampilan.

169. Seorang wanita hamil dapat berpartisipasi dalam rencana Allah dengan memimpikan anaknya. “Selama sembilan bulan semua ibu dan bapak memimpikan anak mereka... Anda tidak dapat memiliki keluarga tanpa impian. Sekali sebuah keluarga kehilangan kemampuannya untuk bermimpi, anak-anaknya tidak bertumbuh, kasih tidak tumbuh, kehidupan akan menjadi layu dan mati.”¹⁸⁵ Bagi suami-istri Kristiani, baptisan perlu muncul sebagai bagian dari impian tersebut. Dengan doa-doa mereka, orangtua mempersiapkan baptisan, mempercayakan bayi mereka kepada Yesus, bahkan sebelum ia dilahirkan.

170. Kemajuan ilmiah saat ini memungkinkan kita untuk mengetahui sebelumnya warna apa kelak rambut sang anak atau penyakit apa yang akan mereka alami suatu hari nanti, karena semua ciri-ciri somatik seseorang sudah tertulis di dalam kode genetik di tingkat embrionik. Namun demikian, hanya Bapa, Sang Pencipta, yang sepenuhnya mengetahui anak tersebut; hanya Dia sendiri yang mengetahui apa yang paling berharga, apa yang paling penting, karena

¹⁸³ Yohanes Paulus II, *Katekese* (12 Maret 1980), 3: *Insegnamenti* III/1 (1980), 543

¹⁸⁴ *Ibid.*

¹⁸⁵ *Amanat dalam Pertemuan dengan Keluarga-Keluarga di Manila* (16 Januari 2015): AAS 107 (2015), 176.

Dia mengenal anak tersebut, apa identitas terdalam sang anak. Para ibu yang sedang hamil perlu meminta kepada Allah hikmat sepenuhnya untuk mengetahui anak-anak mereka dan menerima mereka sebagaimana adanya. Sejumlah orangtua merasa bahwa anak mereka tidak datang pada saat yang terbaik. Mereka harus memohon kepada Tuhan untuk menyembuhkan dan menguatkan mereka menerima anak mereka sepenuhnya dan dengan segenap hati. Penting bagi sang anak untuk merasa bahwa ia dikehendaki. Ia bukanlah sebuah pelengkap atau solusi bagi sejumlah kebutuhan pribadi. Anak adalah manusia dengan nilai yang sangat besar dan tidak pernah boleh dipergunakan untuk keuntungan sendiri. Jadi tidaklah penting apakah kehidupan baru ini akan membantu Anda atau tidak, apakah ia memiliki sifat yang menyenangkan Anda atau tidak, atau apakah ia memenuhi rencana dan impian Anda. Karena “anak-anak adalah karunia. Setiap anak adalah unik dan tidak tergantikan... Kita mengasihi anak-anak kita karena mereka anak-anak, bukan karena mereka rupawan, atau mereka adalah seperti ini atau itu; bukan, karena mereka adalah anak! Bukan karena ia berpikir seperti saya atau karena mewujudkan keinginan saya. Seorang anak adalah seorang anak.”¹⁸⁶ Kasih orangtua merupakan sarana kasih Allah Bapa yang menanti-nantikan dengan kelembutan kelahiran setiap anak, menerima anak tersebut tanpa syarat, dan menyambut mereka dengan bebas.

171. Kepada setiap ibu hamil, saya ingin meminta dengan penuh kasih: jagalah sukacita Anda dan jangan ada hal apa pun yang merampas sukacita rohaniah keibuan. Anak itu pantas menjadi sukacita Anda. Jangan biarkan rasa takut, kecemasan, aneka komentar orang lain atau berbagai masalah mengurangi sukacita menjadi sarana Allah membawa kehidupan baru ke dalam dunia. Jagalah apa yang Anda perlu lakukan atau persiapkan, namun tanpa berobsesi, dan bermadallah seperti Maria: “Jiwaku memuliakan Tuhan dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku, sebab Ia telah memperhatikan kerendahan hamba-Nya” (Luk 1:46-48). Cobalah mengalami kegembiraan penuh kedamaian di tengah-tengah keceemasan Anda dan berdoalah kepada Tuhan untuk mempertahankan

¹⁸⁶ *Katekese* (11 Februari 2015): L'Osservatore Romano, 12 Februari 2015, p. 8.

sukacita Anda, sehingga Anda dapat meneruskannya kepada anak Anda.

Cinta kasih ibu dan bapak

172. “Anak-anak, begitu dilahirkan, mulai menerima, bersama-sama dengan makanan dan perhatian, anugerah rohani dengan mengetahui bahwa mereka dikasihi. Tindakan kasih ini ditunjukkan kepada mereka melalui pemberian nama pribadi, berbagi bahasa, tatapan kasih dan cerahnya senyuman. Dengan cara ini, mereka belajar bahwa keindahan relasi manusia menyentuh jiwa, mengupayakan kebebasan kita, menerima perbedaan orang lain, mengenali dan menghormati mereka sebagai rekan dialog... Seperti itulah kasih, dan ia mengandung sepercik kasih Allah!”¹⁸⁷ Setiap anak berhak menerima kasih dari seorang ibu dan seorang bapak; keduanya perlu bagi pendewasaan anak yang utuh dan harmonis. Sebagaimana dikatakan para uskup Australia, masing-masing pasangan “berkontribusi dengan cara yang berbeda bagi pertumbuhan seorang anak. Menghormati martabat seorang anak berarti meneguhkan kebutuhannya dan hak kodratnya untuk memiliki seorang ibu dan seorang bapak.”¹⁸⁸ Bukan semata-mata kasih bapak dan ibu secara terpisah, melainkan juga kasih timbal balik di antara mereka, yang dipandang sebagai sumber keberadaan seseorang, sebagai tempat yang menerima dan sebagai dasar keluarga. Jika tidak, anak tampak direduksi menjadi harta milik yang berubah-ubah. Keduanya, suami dan istri, bapak dan ibu, adalah “mitra kerja cinta kasih Allah Sang Pencipta, dan bagaikan penerjemah-Nya.”¹⁸⁹ Mereka menunjukkan kepada anak-anak mereka wajah keibuan dan kebapakan dari Tuhan. Bersama-sama mereka mengajarkan nilai timbal balik, perjumpaan dengan perbedaan dan menjadi mampu untuk memberi dan menerima. Bila karena alasan tertentu yang tak terelakkan, salah satu orangtua tidak ada, pentinglah mencari cara untuk mengimbangi ketiadaan itu, demi perkembangan yang sehat menuju kedewasaan anak tersebut.

¹⁸⁷ *Katekese* (14 Oktober 2015): L'Osservatore Romano, 15 Oktober 2015, p. 8.

¹⁸⁸ Konferensi Para Uskup Katolik Australia, *Pastoral Letter Don't Mess with Marriage* (24 November 2015), 13.

¹⁸⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et spes*, 50

173. Perasaan menjadi seorang anak yatim piatu yang dialami banyak anak-anak dan orang muda saat ini jauh lebih dalam daripada yang kita pikirkan. Di masa sekarang ini kita mengakui sebagai hal yang wajar, dan bahkan didambakan, bahwa perempuan menuntut ilmu, bekerja, mengembangkan keterampilan mereka dan memiliki tujuan pribadi. Di saat yang sama, kita tidak dapat mengabaikan kebutuhan yang dimiliki anak-anak atas kehadiran ibunya, khususnya di bulan-bulan pertama kehidupannya. Sesungguhnya, “perempuan berdiri di hadapan laki-laki sebagai seorang ibu, subjek kehidupan manusia baru yang ia kandung dan berkembang di dalamnya, dan darinya dilahirkan ke dalam dunia.”¹⁹⁰ Berkurangnya kehadiran ibu dengan sifat-sifat femininnya menimbulkan risiko besar bagi dunia kita. Saya tentu saja menghargai feminisme, namun yang tidak menuntut keseragaman atau menghilangkan keibuan. Karena keagungan para perempuan mencakup seluruh hak yang berasal dari martabat manusiawi yang tak dapat diganggu gugat dan juga dari kejeniusan femininnya, yang sangat penting bagi masyarakat. Kemampuan khas feminin mereka –khususnya keibuan– juga merupakan tugas besar, karena menjadi perempuan baginya juga membawa misi khusus di dalam dunia ini, sebuah misi yang perlu dilindungi dan dipertahankan masyarakat demi kebaikan semua orang.¹⁹¹

174. “Para ibu adalah daya tangkal terkuat terhadap penyebaran individualisme yang mementingkan diri sendiri... Merekalah yang bersaksi tentang keindahan hidup.”¹⁹² Sudah pasti, “masyarakat tanpa ibu akan menjadi masyarakat yang tidak manusiawi, karena para ibu senantiasa, bahkan di masa-masa yang paling sulit, tahu bagaimana memberi kesaksian tentang kelembutan, dedikasi dan kekuatan moral. Kaum ibu sering menjelaskan makna terdalam praktek keagamaan melalui doa-doa awal dan sikap-sikap pertama devosi yang dipelajari anak-anak mereka... Tanpa kaum ibu, bukan saja tidak akan ada kaum beriman baru, tetapi juga iman itu sendiri akan kehilangan sebagian besar kehangatannya yang sederhana dan mendalam... Para ibu yang terkasih: terima kasih! Terima kasih

¹⁹⁰ Yohanes Paulus II, *Katekese* (12 Maret 1980), 2: *Insegnamenti* III/1 (1980), 542

¹⁹¹ Bdk. ID., Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* (15 Agustus 1988), 30-31: AAS 80 (1988), 1726-1729

¹⁹² *Katekese* (7 Januari 2015): L'Osservatore Romano, 7-8 Januari 2015, p. 8

untuk apa yang Anda perankan di dalam keluarga dan apa yang telah Anda berikan kepada Gereja dan dunia.”¹⁹³

175. Seorang ibu yang menjaga anaknya dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang menolongnya untuk bertumbuh dalam kepercayaan diri, untuk mengalami bahwa dunia ini adalah tempat yang baik dan menyambut mereka, dan untuk mengembangkan rasa harga diri yang meningkatkan kemampuan untuk keakraban dan empati. Figur bapak, di sisi lain, membantu anak untuk memahami batas-batas realitas, dan lebih dicirikan oleh orientasi, menuju ke dunia luar yang lebih luas dan menantang, mengajak untuk berusaha dan berjuang. Seorang bapak dengan identitas maskulin yang jelas dan bahagia, yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada istrinya, sama perlunya dengan perhatian keibuan. Memang ada peran dan tugas yang fleksibel dalam keluarga yang tergantung dari keadaan nyata setiap keluarga. Tetapi kehadiran yang jelas dan terdefinisikan dengan tegas dari kedua figur, perempuan dan laki-laki, akan menciptakan lingkungan yang paling cocok bagi tumbuh kembang anak.

176. Kita sering mendengar bahwa masyarakat kita adalah “masyarakat tanpa bapak”. Pada budaya Barat, figur bapak dikatakan secara simbolis absen, terdistorsi atau pudar. Bahkan sifat maskulin itu sendiri agaknya juga dipertanyakan. Terdapat suatu kebingungan yang dapat dimengerti. Karena, “pada mulanya, ini dianggap sebagai suatu kebebasan; kebebasan dari para bapak yang otoriter, dari bapak sebagai perwakilan hukum yang dipaksakan dari luar, dari bapak sebagai pengawas bagi kegembiraan anak-anaknya dan sebagai penghalang bagi emansipasi dan otonomi orang-orang muda. Di dalam beberapa rumah tangga sikap otoriter pernah berkuasa dan, kadang-kadang bahkan muncul penindasan.”¹⁹⁴ Namun, “seperti yang sering terjadi, kita bergerak dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya. Di masa sekarang ini, masalah tampaknya bukan lagi kehadiran bapak yang mendominasi, melainkan ketidakhadirannya, ketersembunyiannya. Para bapak sering terpusat pada dirinya sendiri dan pada pekerjaannya dan kadang-kadang pada pencapaian pribadinya sendiri, sehingga mereka mengabaikan keluarganya. Me-

¹⁹³ *Ibid.*

¹⁹⁴ *Katekese* (28 Januari 2015): *L'Osservatore Romano*, 29 Januari 2015, p. 8

reka membiarkan anak-anak dan orang-orang muda sendirian.”¹⁹⁵ Kehadiran bapak, dan demikian pula otoritasnya, juga dipengaruhi oleh semakin banyaknya waktu yang dicurahkan untuk media komunikasi dan teknologi hiburan. Sekarang ini, otoritas sering dicurigai dan orang dewasa dipertanyakan dengan sengit. Mereka sendiri menjadi tidak pasti dan karenanya gagal memberikan bimbingan yang mantap dan aman kepada anak-anaknya. Pembalikan peran antara orangtua dan anak-anak menjadi tidak sehat sebab hal itu menghalangi proses perkembangan normal yang perlu dialami anak-anak dan ini mengingkari mereka akan kasih yang mampu membimbing dan membantu mereka untuk berkembang menjadi dewasa.¹⁹⁶

177. Allah menempatkan seorang bapak di dalam keluarga sehingga dengan sifat maskulinnya yang amat penting dia dapat “dekat dengan istrinya dan berbagi segalanya, kegembiraan dan kesedihan, harapan dan kesulitan. Dan juga dekat dengan anak-anaknya dalam pertumbuhan mereka – ketika mereka bermain dan ketika mereka bekerja, ketika mereka sedang riang gembira atau sedang susah, ketika mereka sedang banyak bicara dan sedang berdiam diri, ketika mereka sedang berani atau sedang ketakutan, ketika mereka sedang tersesat dan ketika mereka kembali ke jalan yang benar. Menjadi seorang bapak yang selalu hadir. Bila saya mengatakan ‘hadir’, saya tidak memaksudkannya sebagai ‘pengontrol’. Bapak yang terlalu mengontrol akan mengganggu perkembangan anak-anaknya.”¹⁹⁷ Sebagian bapak merasa mereka tidak berguna atau kurang diperlukan, tetapi kenyataannya adalah “anak-anak perlu mendapatkan seorang bapak yang menantikan mereka pada saat mereka pulang ke rumah dengan persoalan-persoalan mereka. Mereka mungkin berusaha untuk tidak mengakui hal itu, untuk tidak memperlihatkannya, tetapi mereka memerlukan itu.”¹⁹⁸ Ada-lah kurang baik bagi anak-anak untuk kehilangan bapaknya dan berhenti menjadi anak-anak sebelum waktunya.

Kesuburan yang Meluas

178. Banyak pasangan tidak bisa memperoleh anak-anak. Kita tahu bahwa hal ini dapat menyebabkan penderitaan besar bagi mereka.

¹⁹⁵ *Ibid.*

¹⁹⁶ Bdk. *Relatio Finalis* 2015, 28.

¹⁹⁷ *Katekese* (4 Februari 2015): L'Osservatore Romano, 5 Februari 2015, p 8

¹⁹⁸ *Ibid.*

Sementara itu, kita juga tahu bahwa “perkawinan bukan hanya diadakan demi adanya keturunan saja... juga bila keturunan, yang sering begitu diinginkan, tidak kunjung datang, perkawinan tetap bertahan sebagai rukun hidup yang lestari serta persekutuan hidup, dan tetap mempunyai nilainya serta tidak dapat dibatalkan.”¹⁹⁹ Demikian pula, keibuan bukanlah hanya sebagai realitas biologis saja, tetapi juga dinyatakan dengan berbagai cara.”²⁰⁰

179. Adopsi adalah suatu jalan untuk mewujudkan keibuan dan kebapakan dengan cara yang paling murah hati. Saya mendorong mereka yang tidak mempunyai anak untuk memperluas dan membuka kasih perkawinan mereka dengan menerima mereka yang kehilangan lingkungan keluarga yang semestinya. Mereka tidak akan pernah menyesal telah bermurah hati. Mengadopsi seorang anak adalah suatu tindakan kasih, menawarkan anugerah sebuah keluarga kepada seseorang yang tidak memiliki keluarga. Pentinglah untuk mendesak agar undang-undang dapat mempermudah prosedur adopsi ini, terutama dalam kasus anak yang tidak dikehendaki, guna mencegah tindakan aborsi atau meninggalkan anak. Mereka, yang menerima tantangan untuk mengadopsi dan menerima seseorang tanpa syarat dan dengan murah hati, menjadi saluran kasih Allah, yang bersabda: “sekali pun ibumu melupakan-mu, Aku tidak akan melupakan engkau” (Yes 49:15).

180. “Pilihan mengadopsi dan mengasuh anak mengungkapkan suatu kesuburan khusus dalam pengalaman perkawinan, melampaui kasus-kasus yang ditandai secara menyakitkan karena kemandulan. Berhadapan dengan situasi di mana seorang anak didambakan dengan cara apa pun sebagai hak pemenuhan diri seseorang, adopsi dan pengasuhan anak, bila dimengerti dengan benar, menunjukkan suatu aspek penting dari menjadi orang tua dan membesarkan anak-anak. Mereka membantu orang mengerti bahwa anak-anak, apakah anak kandung, adopsi atau anak asuh, adalah pribadi-pribadi dengan haknya sendiri yang perlu diterima, dikasihi dan diasuh, dan tidak sekadar dilahirkan ke dunia. Kepentingan terbaik dari anak itu harus selalu menjadi dasar keputusan untuk adopsi dan pengasuhan anak.”²⁰¹ Di lain pihak, “perdagangan anak antar-

¹⁹⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral *Gaudium et spes*, 50

²⁰⁰ Konferensi Umum Kelima Para Uskup Amerika Latin dan Karibia, *Aparecida Document* (29 Juni 2007), No. 457.

²⁰¹ *Relatio Finalis* 2015, 65.

negara dan antarbenua perlu dicegah lewat intervensi legislatif serta kontrol negara yang memadai.”²⁰²

181. Kita juga perlu mengingat dengan baik bahwa prokreasi dan adopsi bukanlah satu-satunya cara untuk mengalami kesuburan kasih. Bahkan keluarga-keluarga yang memiliki banyak anak pun dipanggil untuk meninggalkan jejaknya di masyarakat di mana keluarga itu termasuk di dalamnya sehingga dapat mengembangkan bentuk-bentuk lain kesuburan yang memperpanjang kasih yang menopang mereka. Keluarga-keluarga Kristiani tidak boleh lupa bahwa iman tidak menarik kita dari dunia, tetapi memasukkan kita lebih dalam ke dunia... Masing-masing dari kita, pada kenyataannya, mempunyai peran khusus dalam menyiapkan kedatangan Kerajaan Allah.”²⁰³ Keluarga tidak boleh memandang dirinya sebagai tempat tertutup untuk melindungi diri dari masyarakat. Jangan diam menunggu, tetapi keluarlah membangun semangat solidaritas bersama dengan orang-orang lainnya. Dengan cara ini, keluarga menjadi tempat integrasi pribadi dengan masyarakat dan menjadi titik temu antara area publik dan area privat. Pasangan yang menikah harus memiliki kesadaran yang jelas dan meyakinkan akan kewajiban sosial mereka. Bila hal ini terjadi, kasih sayang yang menyatukan mereka tidak berkurang, melainkan akan berlimpah dengan terang yang baru, sebagaimana diungkapkan oleh syair berikut ini:

“Tanganmu adalah belaianku,
harmoni yang mengisi hari-hariku,
aku mengasihimu karena tanganmu
bekerja demi keadilan.

Jika aku mengasihimu, itu karena engkau adalah
kasihku, pendampingku dan segalanya bagiku,
dan di jalan, berdampingan,
Kita lebih dari sekadar dua orang.”²⁰⁴

²⁰² *Ibid.*

²⁰³ *Amanat pada Pertemuan dengan Keluarga-Keluarga di Manila* (16 Januari 2015): AAS 107 (2015), 178.

²⁰⁴ Mario Benedetti, “*Te Quiero*”, in *Poemas de otros*, Buenos Aires 1993, 316: “Tus manos son mi caricia / mis acordes cotidianos / te quiero porque tus manos / trabajan por la justicia. // Si te quiero es porque sos / mi amor mi cómplice y todo / y en la calle codo a codo / somos mucho más que dos.

182. Tidak ada keluarga yang dapat berbuah jika ia memandang dirinya sebagai jauh berbeda atau “terpisah.” Untuk menghindari risiko ini, kita harus mengingat bahwa keluarga Yesus sendiri, yang penuh rahmat dan hikmat, tidak dipandang sebagai keluarga “langka”, sebagai rumah yang “aneh” dan jauh dari orang-orang. Itu sebabnya orang-orang sukar menerima hikmat Yesus dan berkata: “Dari mana diperoleh-Nya semuanya ini? Bukankah Ia ini tukang kayu, anak Maria?” (Mrk 6:2-3). “Bukankah Ia ini anak tukang kayu?” (Mat 13:55). Hal ini menegaskan bahwa mereka adalah keluarga sederhana, dekat dengan semua, terintegrasi secara normal dalam masyarakat. Yesus tidak dibesarkan dalam hubungan yang tertutup dan eksklusif bersama Maria dan Yosef, tetapi siap berinteraksi dengan keluarga-keluarga yang lebih luas, dengan sanak kerabat dan teman-teman mereka. Hal itu menjelaskan bahwa, mengapa, ketika mereka kembali dari Yerusalem, orangtua-Nya mengira anak laki-laki berumur 12 tahun itu tersesat di kafilah, mendengarkan cerita orang-orang dan berbagi keprihatinan mereka: “Menyangka bahwa Ia ada di antara orang-orang seperjalanan mereka, berjalanlah mereka sehari perjalanan jauhnya” (Luk 2:44). Namun demikian, kadang-kadang terjadi bahwa sejumlah keluarga Kristiani, entah karena bahasa yang mereka gunakan, karena cara mereka mengatakan beberapa hal atau gaya bersikap mereka, atau karena mereka terus mengulangi dua atau tiga topik yang sama, dipandang jauh, terpisah dari masyarakat, bahkan sanak saudara mereka sendiri merasa dipandang rendah atau dihakimi oleh mereka.

183. Pasangan suami-istri yang mengalami kekuatan kasih mengetahui bahwa kasih itu dipanggil untuk menyembuhkan luka-luka orang yang tersingkir, membangun budaya perjumpaan dan berjuang demi keadilan. Allah telah mempercayakan kepada keluarga rencana untuk membuat “rumah tangga” bagi dunia²⁰⁵ sehingga semua bisa merasa setiap orang sebagai saudara. “Pandangan cermat terhadap kehidupan sehari-hari laki-laki dan perempuan zaman sekarang, dengan segera menunjukkan kebutuhan di mana pun akan suntikan kuat dari semangat keluarga... Bukan hanya organisasi kehidupan masyarakat semakin berhadapan dengan birokrasi yang sama sekali disingkirkan dari ikatan manusiawi fundamental, namun bahkan sikap sosial dan politik menunjukkan tanda-tanda

²⁰⁵ Bdk. *Katekese* (16 September 2015): *L'Osservatore Romano*, 17 September 2015, p. 8.

kemunduran.”²⁰⁶ Sebaliknya, keluarga-keluarga yang terbuka dan suportif memberikan ruang bagi kaum miskin dan membangun persahabatan dengan orang-orang yang kurang beruntung dibandingkan mereka. Dalam usahanya untuk hidup sesuai dengan ajaran Injil, mereka ingat akan sabda Yesus: “Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-saudara-Ku yang paling hina ini, engkau telah melakukannya untuk Aku (Mat 25:40).” Pada akhirnya, mereka menghayati dengan nyata apa yang diminta Injil dalam teks ini: “Apabila engkau mengadakan perjamuan siang atau perjamuan malam, janganlah engkau mengundang sahabat-sahabatmu atau saudara-saudaramu atau kaum keluargamu atau tetanggatetanggamu yang kaya, karena mereka akan membalasnya dengan mengundang engkau pula dan dengan demikian engkau mendapat balasnya. Tetapi apabila engkau mengadakan perjamuan, undanglah orang-orang miskin, orang-orang cacat, orang-orang lumpuh dan orang-orang buta, dan engkau akan bahagia” (Luk 14:12-14). Engkau akan diberkati! Inilah rahasia keluarga bahagia.

184. Melalui kesaksian, dan juga melalui kata-kata mereka, keluarga-keluarga berbicara kepada orang-orang lain tentang Yesus, meneruskan iman, membangkitkan kerinduan akan Allah dan menunjukkan keindahan Injil dan cara hidup yang ditawarkan kepada kita. Suami-istri Kristiani dengan demikian melukis bagian abu-abu ruang publik, mengisinya dengan warna-warni persaudaraan, keprihatinan sosial mereka, perlindungan kepada mereka yang lemah, iman mereka yang bersinar dan harapan mereka yang hidup. Kesuburan mereka menyebar dan diterjemahkan melalui beribu-ribu jalan untuk membuat kasih Allah benar-benar hadir di dalam masyarakat.

Mendiskresikan Tubuh

185. Sejalan dengan itu, kita juga harus menganggap serius ayat Injil yang biasanya ditafsirkan di luar konteksnya atau menurut anggapan umum, dengan risiko mengabaikan makna segera dan langsung yang nyata-nyata bersifat sosial. Saya berbicara tentang 1Kor 11:17-34, di mana Santo Paulus menghadapi situasi yang memalukan di

²⁰⁶ *Katekese* (7 Oktober 2015): L'Osservatore Romano, 9 Oktober 2015, p. 8.

dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, beberapa orang kaya cenderung mendiskriminasi anggota yang lebih miskin, dan bahkan terjadi dalam perjumpaan perjamuan yang menyertai perayaan Ekaristi. Sementara yang kaya menikmati makanannya, yang miskin hanya melihat dan menderita karena lapar: “sehingga yang seorang lapar dan yang lain mabuk. Apakah kamu tidak mempunyai rumah sendiri untuk makan dan minum? Atau maukah kamu menghina-kan Jemaat Allah atau memalukan orang-orang yang tidak mempunyai apa-apa? (ayat 21-22).

186. Ekaristi menuntut integrasi ke dalam satu tubuh Gereja. Mereka yang menyambut Tubuh dan Darah Kristus tidak boleh sekaligus melukai sesama tubuh dengan menimbulkan pertentangan dan perbedaan keji di antara anggota-anggotanya. Ini yang dimaksudkan dengan “mendiskresikan” tubuh Tuhan, mengakuinya dengan iman dan cinta kasih dalam peristiwa sakramental maupun di dalam komunitas; jika tidak demikian, orang makan dan minum hukumannya sendiri (bdk ayat 29). Teks Injil ini merupakan peringatan keras kepada keluarga-keluarga yang menutup diri dalam kenyamanan mereka dan mengasingkan diri mereka sendiri, tetapi terutama bagi keluarga-keluarga yang tetap tidak peduli akan penderitaan mereka yang miskin dan paling membutuhkan. Jadi perayaan Ekaristi selalu merupakan undangan bagi semua orang “untuk menguji dirinya sendiri” (ayat 28), agar membuka pintu-pintu para keluarga bagi persekutuan yang lebih luas dengan mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat, dan dengan demikian menerima sakramen kasih Ekaristi yang membuat kita menjadi satu tubuh. Kita tidak boleh lupa bahwa “mistik sakramen ini mempunyai sifat sosial.”²⁰⁷ Jika mereka yang menerima tidak terdorong untuk memiliki komitmen kepada yang miskin dan menderita, atau menyetujui berbagai macam bentuk pertentangan, penghinaan dan ketidakadilan, maka Ekaristi diterima secara tidak pantas. Sebaliknya, keluarga-keluarga yang menerima Ekaristi ini dengan disposisi yang benar, memperkuat keinginan mereka akan persaudaraan, kesadaran sosial dan komitmen mereka bagi orang-orang yang membutuhkan.

Kehidupan di Dalam Keluarga Dalam Arti Luas

187. Keluarga inti perlu berinteraksi dengan keluarga besar yang terdiri dari orangtua, paman dan bibi, saudara sepupu, bahkan para

²⁰⁷ Benediktus XVI, Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2005), 14: AAS 98 (2006), 228.

tetangga. Dalam keluarga besar ini mungkin ada anggota yang memerlukan pertolongan, atau sekurang-kurangnya persahabatan dan kasih sayang, atau penghiburan dalam kesusahan.²⁰⁸ Individualisme yang begitu menonjol dewasa ini dapat membawa pada penutupan diri dalam sarang-sarang keamanan yang sempit, dan menganggap orang lain sebagai bahaya yang mengancam. Bagaimanapun, pengasingan ini tidak dapat memberikan kedamaian ataupun kegembiraan yang lebih besar, tetapi menutup hati keluarga dan menghalangi cakrawala keberadaan yang lebih luas.

Menjadi anak-anak

188. Pertama-tama mari kita berbicara tentang orangtua. Yesus mengingatkan kaum Farisi bahwa mengabaikan orangtua bertentangan dengan hukum Allah (bdk Mrk 7:8-13). Kita harus ingat dengan baik bahwa kita masing-masing adalah seorang anak. Dalam diri setiap orang, “pun jika orang itu telah menjadi dewasa, atau menjadi tua, juga jika ia menjadi orangtua, jika ia menduduki posisi penting, di bawah semua itu tetap ada identitas seorang anak. Kita semua adalah anak-anak. Dan hal ini selalu membawa kita kembali pada kenyataan bahwa kita tidak menciptakan hidup kita sendiri, tetapi kita menerimanya. Karunia besar hidup ini adalah karunia pertama yang kita terima.”²⁰⁹

189. Karena itu, “perintah ke empat meminta anak-anak ... untuk menghormati ayah dan ibu mereka (bdk. Kel 20:12). Perintah ini muncul segera setelah perintah yang berhubungan dengan Allah sendiri. Tentunya, ini berhubungan dengan sesuatu yang kudus, sesuatu yang bersifat ilahi, sesuatu yang merupakan dasar dari semua cara menghargai orang. Pesan Injil tentang perintah keempat ini dilanjutkan dengan mengatakan ‘supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu.’ Ikatan yang baik antargenerasi merupakan jaminan untuk masa depan dan juga merupakan jaminan bagi suatu sejarah manusia yang sesungguhnya. Sebuah masyarakat dengan anak-anak yang tidak menghormati orang tuanya adalah masyarakat tanpa penghormatan... Itu adalah

²⁰⁸ Bdk. *Relatio Finalis* 2015, 11.

²⁰⁹ [Katekese \(18 Maret 2015\)](#): *L'Osservatore Romano*, 19 Maret 2015, p. 8.

masyarakat yang ditentukan untuk diisi dengan orang-orang muda yang tidak peka dan serakah.”²¹⁰

190. Akan tetapi, ada sisi lain dari koin. Sabda Allah mengatakan: “Seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya” (Kej 2:24). Hal ini tidak selalu terjadi, dan perkawinan tidak terlaksana sampai akhir karena tidak terjadi pengorbanan dan pemberian diri seperti itu. Orangtua tidak boleh ditinggalkan atau diabaikan, namun untuk menyatukan diri dalam perkawinan perlu meninggalkan mereka, supaya rumah baru menjadi tempat tinggal, tempat perlindungan, rencana, serta program, dan supaya benar-benar mungkin menjadi “satu daging” (*ibid.*). Pada beberapa perkawinan terjadi bahwa banyak hal dirahasiakan pada pasangannya, tetapi malahan dikatakan kepada orangtuanya. Akibatnya, pendapat dari orangtuanya menjadi lebih penting daripada perasaan dan pendapat pasangannya. Situasi seperti ini tidak dapat berlangsung lama, dan mungkin hanya terjadi sementara waktu selama mereka menciptakan kondisi untuk tumbuh dalam kepercayaan dan dialog. Perkawinan menantang suami-istri menemukan cara-cara baru menjadi anak.

Kaum lanjut usia

191. “Janganlah membuang aku pada masa tuaku, janganlah meninggalkan aku apabila kekuatanku habis” (Mzm 71:9). Ini adalah seruan kaum lanjut usia, yang takut dilupakan dan diabaikan. Sama seperti Allah meminta kita menjadi alat-Nya untuk mendengarkan jeritan kaum miskin, demikian pula Ia mengharapkan kita mendengarkan jeritan kaum lanjut usia.²¹¹ Hal ini menantang keluarga dan komunitas, karena “Gereja tidak dapat dan tidak mau menuruti mentalitas tidak sabar, apalagi ketidakpedulian dan penghinaan, terhadap usia lanjut. Kita harus membangkitkan kembali kesadaran kolektif rasa syukur, penghargaan, keramah-tamahan, yang membuat kaum lanjut usia merasa menjadi bagian komunitasnya. Kaum lanjut usia adalah laki-laki dan perempuan, bapak dan ibu, yang telah hadir sebelum kita di jalan kita sendiri, di dalam rumah kita, di dalam perjuangan sehari-hari untuk hidup yang bermartabat.”²¹² Maka, “betapa saya menghendaki sebuah Gereja yang menantang

²¹⁰ [Katekese \(11 Februari 2015\)](#): *L'Osservatore Romano*, 12 Februari 2015, p. 8.

²¹¹ Bdk. *Relatio Finalis* 2015, 17–18.

²¹² [Katekese \(4 Maret 2015\)](#): *L'Osservatore Romano*, 5 Maret 2015, p. 8.

budaya membuang dengan suatu sukacita yang meluap dari pelukan baru antara orang muda dan orang tua!”²¹³

192. Santo Yohanes Paulus II meminta kita memperhatikan posisi kaum lanjut usia di dalam keluarga kita, karena terdapat budaya dimana, “khususnya menyusul perkembangan industri dan kota-kota yang menimbulkan kekacauan, yang baik di masa lampau maupun sekarang ini menyingkirkan mereka yang lanjut usia dengan cara-cara yang tidak dapat diterima.”²¹⁴ Kaum lanjut usia menolong kita memahami “kesinambungan generasi”, lewat “karisma memperbaiki hubungan” mereka.²¹⁵ Sangat sering terjadi para kakek-nenek yang memastikan bahwa nilai yang paling penting diteruskan ke cucu-cucu mereka, dan “banyak orang dapat bersaksi bahwa mereka berhutang inisiasi mereka ke dalam kehidupan Kristiani kepada kakek-nenek mereka.”²¹⁶ Perkataan, kasih sayang atau kehadiran mereka melulu membantu anak-anak mengakui bahwa sejarah tidak bermula dari diri mereka, bahwa mereka sekarang adalah pewaris dari perjalanan panjang, dan bahwa perlulah menghormati semua yang telah mendahului kita. Orang yang ingin memutuskan semua ikatan dengan masa lalu tentu akan sulit membangun relasi yang stabil dan menyadari bahwa mereka bukanlah tuan atas realitas. Maka, “perhatian kepada kaum lanjut usia membuat perbedaan dalam peradaban. Apakah dalam sebuah peradaban ada perhatian kepada kaum lanjut usia? Apakah ada tempat bagi kaum lanjut usia? Peradaban seperti itu akan bergerak maju bila mampu menghormati kaum lanjut usia, kebijaksanaan kaum lanjut usia.”²¹⁷

193. Tiadanya ingatan sejarah merupakan suatu kelemahan serius dalam masyarakat kita. Itulah mentalitas kurang dewasa yang mengatakan: “Sekarang semua ini sudah berlalu.” Mengetahui dan mampu mengambil sikap dalam menghadapi peristiwa masa lalu merupakan satu-satunya cara untuk membangun masa depan yang bermakna. Anda tidak dapat mendidik tanpa ingatan: “Ingatlah akan masa yang lalu” (Ibr 10:32). Kisah-kisah kaum lanjut usia sa-

²¹³ [Katekese \(11 Maret 2015\)](#): *L'Osservatore Romano*, 12 Maret 2015, p. 8.

²¹⁴ Anjuran Apostolik, [Familiaris consortio](#) (22 November 1981), 27: AAS 74 (1982), 113.

²¹⁵ *Id.*, Amanat kepada para peserta dalam “International Forum on Active Aging” (5 September 1980), 5: *Insegnamenti* III/2 (1980), 539

²¹⁶ *Relatio Finalis* 2015, 18.

²¹⁷ [Katekese \(4 Maret 2015\)](#): *L'Osservatore Romano*, 5 Maret 2015, p. 8.

ngat baik bagi anak-anak dan orang-orang muda; hal itu membuat mereka merasa tersambungkan kepada sejarah hidup keluarga mereka, para tetangga mereka dan negara mereka. Keluarga yang gagal menghormati dan memedulikan kakek-neneknya, yang merupakan ingatan hidup mereka, adalah keluarga yang terpecah belah, sementara keluarga yang mengingat adalah keluarga yang memiliki masa depan. Karena itu, "dalam sebuah masyarakat yang tidak memiliki ruang bagi para lanjut usia atau membuang mereka karena mereka membuat masalah, masyarakat demikian membawa suatu virus mematikan."²¹⁸ Karena "tercabik dari akarnya."²¹⁹ Fenomena modern merasa yatim piatu sebagai akibat diskontinuitas budaya, tercabutnya dan runtuhnya kepastian-kepastian yang membentuk kehidupan kita, menantang kita untuk menjadikan keluarga kita tempat di mana anak-anak dapat mengakar dalam tanah yang kaya akan sejarah kolektif.

Menjadi saudara dan saudari

194. Hubungan antara saudara dan saudari diperdalam dengan berjalannya waktu, dan "ikatan persaudaraan yang terbentuk di antara anak-anak di dalam keluarga, jika terjadi dalam suasana pendidikan keterbukaan bagi orang lain, adalah sekolah kebebasan dan perdamaian yang luar biasa. Dalam keluarga, di antara saudara-saudari kita belajar hidup dalam kebersamaan. Mungkin kita tidak menyadari hal ini, namun keluarga itu sendiri memperkenalkan persaudaraan di dunia. Bertolak dari pengalaman awal persaudaraan ini, yang dipupuk dengan kasih sayang dan pendidikan keluarga, gaya persaudaraan ini memancar seperti suatu janji bagi seluruh masyarakat."²²⁰

195. Bertumbuh di antara saudara dan saudari memberikan pengalaman indah tentang saling memperhatikan, membantu dan dibantu satu sama lain. Karena "persaudaraan dalam keluarga sangat terpancar khususnya ketika kita melihat kepedulian, kesabaran, kasih sayang yang melingkupi adik kecil yang lemah, sakit atau me-

²¹⁸ *Ibid.*

²¹⁹ *Amanat dalam Pertemuan dengan Kaum Lanjut Usia* (28 September 2014): L'Osservatore Romano, 29-30 September 2014, p. 7.

²²⁰ *Katekese* (18 Februari 2015): L'Osservatore Romano, 19 Februari 2015, p. 8

nyandang disabilitas."²²¹ Harus diakui bahwa "memiliki saudara atau saudari yang mencintai Anda adalah pengalaman yang mendalam, tak tertandingi dan tak tergantikan,"²²² namun perlu dengan sabar mengajari anak-anak untuk memperlakukan satu sama lain sebagai saudara dan saudari. Pelatihan seperti itu, yang kadang-kadang melelahkan, adalah sekolah sejati untuk hidup bermasyarakat. Di sejumlah Negara ada kecenderungan kuat untuk memiliki hanya satu anak. Hal itu menyebabkan pengalaman menjadi seorang saudara atau saudari ini mulai kurang biasa. Dalam kasus, di mana tidak mungkin memiliki lebih dari satu anak, harus ditemukan cara untuk memastikan anak itu tidak tumbuh sendiri atau terisolasi.

Hati yang besar

196. Selain lingkaran kecil pasangan suami-istri dan anak-anaknya, ada lagi keluarga besar, yang tidak dapat diabaikan. Sesungguhnya, "cinta kasih antara suami dan istri, dan dijabarkan dari situ, secara lebih luas, cinta kasih antaranggota dalam satu keluarga –antara orangtua dan anak-anak, antara kakak-beradik, kaum kerabat dan para anggota serumah tangga,– dihidupkan dan ditopang oleh dinamisme internal yang tak kunjung henti, dan mengantar keluarga kepada persekutuan yang kian mendalam dan intensif, dan itu mendasari serta menjiwai rukun hidup perkawinan dan keluarga."²²³ Teman-teman dan keluarga-keluarga lain adalah bagian dari keluarga besar ini, begitu juga komunitas keluarga-keluarga yang menyokong satu sama lain di dalam kesulitan mereka, komitmen sosial dan iman mereka.

197. Keluarga besar ini haruslah menerima dengan penuh cinta para ibu tunggal (*single mothers*), anak-anak tanpa orangtua, ibu-ibu tunggal yang harus mengurus anak-anaknya, para penyandang disabilitas yang membutuhkan banyak kasih sayang dan kedekatan, orang-orang muda yang berjuang melawan kecanduan, mereka yang tidak menikah, orang-orang yang berpisah atau janda-janda yang hidup sendiri, dan kaum lanjut usia serta orang-orang sakit yang tidak mendapatkan dukungan dari anak-anak mereka. Keluarga

²²¹ *Ibid.*

²²² *Ibid.*

²²³ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik [*Familiaris consortio*](#) (22 November 1981), 18: AAS 74 (1982), 101.

juga harus merangkul “bahkan mereka yang telah membuat kehancuran hidup mereka.”²²⁴ Keluarga besar ini juga dapat membantu mengimbangi kekurangan-kekurangan orangtua, mendeteksi dan melaporkan pada saat situasi-situasi kekerasan atau pelecehan yang mungkin diderita anak-anak, dan memberikan cinta kasih yang sehat dan perlindungan keluarga ketika orangtua tidak dapat menjamin hal itu.

198. Akhirnya, kita tidak dapat melupakan bahwa keluarga besar ini mencakup ayah mertua, ibu mertua dan semua sanak saudara dari pasangan. Satu aspek kasih yang sangat halus adalah menghindari memandang mereka ini sebagai pesaing, ancaman, atau penyusup. Persatuan suami-istri menuntut rasa hormat bagi tradisi dan kebiasaan-kebiasaan mereka, berusaha memahami bahasa mereka dan menahan diri dari mengkritik, memperhatikan dan menyayangi mereka sambil mempertahankan privasi dan kemandirian yang sepatutnya dimiliki pasangan. Sikap demikian ini juga menjadi cara yang baik sekali untuk mengungkapkan kemurahan hati dari komitmen cinta kasih kepada pasangannya.

²²⁴ *Katekese* (7 Oktober 2015): L'Osservatore Romano, 8 Oktober 2015, p. 8.

BAB ENAM

BEBERAPA PANDANGAN PASTORAL

199. Dialog selama perjalanan Sinode telah mengarahkan untuk mempertimbangkan perlunya mencari cara-cara pastoral baru yang akan saya coba ringkas secara umum. Berbagai komunitas perlu mengembangkan prakarsa-prakarsa yang lebih praktis dan efektif dengan memperhitungkan baik ajaran Gereja maupun kebutuhan dan tantangan lokal. Tanpa mengklaim telah menyajikan reksa pastoral keluarga, saya ingin merefleksikan beberapa tantangan pastoral yang utama.

Mewartakan Injil Keluarga Masa Kini

200. Para Bapa Sinode menekankan bahwa keluarga Kristiani, oleh rahmat Sakramen Perkawinan, merupakan pelaku utama reksa pastoral keluarga, terutama dengan memberikan "kesaksian penuh sukacita sebagai orang-orang yang menikah dan berkeluarga, Gereja rumah tangga."²²⁵ Konsekuensinya mereka menunjukkan "penting bahwa orang mengalami Injil keluarga sebagai sukacita yang 'mengisi hati dan seluruh hidup', karena di dalam Kristus kita telah 'dibebaskan dari dosa, kesedihan, kehampaan batin dan kesepian' (*Evangelii Gaudium*, 1). Seperti dalam perumpamaan tentang penabur (lih. Mat 13:3-9), kita dipanggil untuk membantu menabur benih; selebihnya adalah pekerjaan Allah. Kita tidak boleh lupa juga bahwa Gereja yang memberitakan tentang keluarga adalah tanda pertentangan,"²²⁶ tetapi pasangan menikah berterima kasih bahwa para pastor memberi mereka motivasi untuk berani bertaruh atas cinta yang kuat, solid, berdaya tahan dan mampu menghadapi segala sesuatu yang menghadang jalan mereka. Gereja hendak menjangkau keluarga-keluarga dengan pemahaman sederhana dan keinginannya adalah "menolong setiap keluarga untuk menemukan cara terbaik mengatasi kesulitan-kesulitan yang dijumpai di jalan mereka."²²⁷ Tidak cukup menyisipkan kepedulian umum bagi keluarga dalam perencanaan pastoral yang besar. Agar keluarga-keluarga semakin menjadi pemeran aktif dalam kerasulan keluarga, diperlu-

²²⁵ *Relatio Synodi* 2014, 30.

²²⁶ *Ibid.*, 31.

²²⁷ *Relatio Finalis* 2015, 56.

kan "suatu upaya evangelisasi dan katekese di dalam keluarga"²²⁸ yang ditujukan kepada keluarga.

201. "Karya ini memerlukan pertobatan perutusan dari setiap orang dalam Gereja, yaitu, tidak berhenti pada penyampaian warta teoretis melulu tanpa kaitan dengan masalah-masalah nyata orang-orang."²²⁹ Reksa pastoral bagi keluarga "perlu memiliki pengalaman bahwa Injil keluarga merupakan jawaban terhadap harapan terdalam pribadi manusia, jawaban terhadap martabatnya dan pemenuhan tuntas dalam hal saling memberi dan menerima, dalam persekutuan dan keberhasilan. Hal ini bukan hanya masalah menyampaikan seperangkat aturan, tetapi menawarkan nilai-nilai yang menjawab kebutuhan-kebutuhan mereka yang sekarang bahkan berada di negara-negara yang paling sekuler sekalipun."²³⁰ Para Bapa Sinode juga "menggarisbawahi fakta-fakta bahwa evangelisasi perlu dengan jelas mengecah faktor-faktor budaya, sosial, politik dan ekonomi, seperti memberi ruang berlebihan pada logika pasar, yang menghalangi hidup keluarga sejati dan menimbulkan diskriminasi, kemiskinan, penyingkiran, dan kekerasan. Maka, perlu dikembangkan dialog dan kerja sama dengan struktur-struktur masyarakat, dan diberikan dorongan serta dukungan bagi kaum awam, yang, sebagai orang Kristiani, berkecimpung di bidang budaya dan sosial-politik."²³¹

202. "Sumbangan utama untuk reksa pastoral keluarga diberikan oleh paroki, yang merupakan keluarga dari banyak keluarga, di mana komunitas-komunitas kecil, gerakan-gerakan dan asosiasi-asosiasi gerejani hidup dalam keselarasan."²³² Sejalan dengan reksa pastoral yang ditujukan khusus bagi keluarga, hal ini menunjukkan perlunya "suatu formasi yang lebih memadai ... dari para imam, diakon, rohaniwan dan rohaniwati, para katekis dan pekerja pastoral lainnya."²³³ Dalam jawaban terhadap konsultasi yang dikirim ke seluruh dunia, ditemukan bahwa pelayan terahbis sering kurang dibekali dengan pelatihan memadai untuk menangani masalah-masalah kompleks keluarga masa kini. Dalam hal ini juga bermanfaat

²²⁸ *Ibid.*, 89.

²²⁹ *Relatio Synodi* 2014, 32.

²³⁰ *Ibid.*, 33

²³¹ *Relatio Synodi* 2014, 38.

²³² *Relatio Finalis* 2015, 77.

²³³ *Ibid.*, 61

belajar dari pengalaman tradisi panjang Gereja Timur tentang para imam yang menikah.

203. Para seminaris harus menerima pendidikan interdisipliner yang lebih luas di bidang pertunangan dan perkawinan, dan bukan hanya ajaran belaka. Lagipula, pembinaan tidak selalu memungkinkan mereka mengungkapkan dunia psikologis dan afektif mereka. Sebagian dari mereka membawa serta pengalaman keluarga yang terluka, dengan ketiadaan orangtua dan kurangnya stabilitas emosi. Perlu dipastikan bahwa selama pembinaan tercapai kematangan pribadi sehingga imam-imam masa depan memiliki keseimbangan psikologis yang dibutuhkan untuk pelayanan mereka. Ikatan keluarga sangat penting untuk memperkuat harga diri sehat para seminaris. Maka, penting bahwa keluarga mendampingi selama proses di seminari dan perjalanan imamat, karena keluarga membantu untuk mengukuhkan kembali hal-hal ini dengan cara yang realistis. Dalam hal ini, bermanfaat bagi para seminaris untuk mengombinasikan waktu mereka di seminari dengan waktu mereka di paroki-paroki, yang memungkinkan mereka memiliki kontak lebih besar dengan realitas konkret keluarga. Sesungguhnya, sepanjang hidup pastoral para imam, mereka terutama akan bertemu dengan keluarga-keluarga. "Kehadiran kaum awam, keluarga, dan terutama kehadiran para perempuan, dalam pembinaan imamat, mengembangkan penghargaan atas perbedaan dan komplementaritas dari panggilan yang berbeda-beda dalam Gereja."²³⁴

204. Jawaban terhadap konsultasi juga mendesak perlunya pelatihan bagi para petugas awam dalam reksa pastoral keluarga, dengan bantuan para guru dan konselor, dokter keluarga dan komunitas medis, pekerja sosial, pengacara untuk anak-anak dan keluarga, dengan keterbukaan untuk menerima sumbangan psikologi, sosiologi, seksologi serta konseling. Para ahli, khususnya mereka yang memiliki pengalaman mendampingi, membantu mewujudkan rencana-rencana pastoral ke dalam situasi konkret dan keprihatinan nyata keluarga-keluarga. "Kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan, yang ditujukan khusus untuk para petugas pastoral, dapat membantu dengan mengintegrasikan program persiapan perkawinan ke dalam dinamika kehidupan gerejani yang lebih luas."²³⁵ Persiapan pastoral yang baik adalah penting "terutama mengingat situasi

²³⁴ *Ibid.*

²³⁵ *Ibid.*

darurat tertentu yang timbul dari kasus-kasus kekerasan dan pelecehan seksual dalam rumah tangga.”²³⁶ Semua ini tidak mengurangi, melainkan melengkapi nilai mendasar arah spiritual, sumber rohani Gereja yang tak ternilai, dan Rekonsiliasi sakramental.

Membimbing Pasangan Tunangan Dalam Mempersiapkan Perkawinan

205. Para Bapa Sinode telah menyatakan dengan berbagai cara bahwa kita perlu membantu orang muda menemukan nilai dan kekayaan perkawinan.²³⁷ Mereka harus dibantu untuk memahami daya tarik dari penyatuan lengkap yang mengangkat dan menyempurnakan dimensi sosial eksistensi, memberikan makna terdalam seksualitas, dan sekaligus memperjuangkan kebaikan anak-anak dan memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan dan pendidikan mereka.

206. "Kenyataan sosial yang kompleks dan perubahan-perubahan yang dihadapi keluarga saat ini menuntut usaha lebih keras dari seluruh komunitas Kristiani dalam mempersiapkan mereka yang akan segera menikah. Perlu diingat pentingnya keutamaan-keutamaan, di antaranya, kemurnian merupakan syarat berharga bagi pertumbuhan sejati cinta kasih mereka. Dalam hal ini, para Bapa Sinode sepakat menekankan pentingnya melibatkan seluruh komunitas secara lebih luas dengan mendukung kesaksian dari keluarga-keluarga itu sendiri dan memasukkan persiapan perkawinan di dalam kursus inisiasi Kristiani serta menekankan hubungan antara perkawinan, Sakramen Baptis dan sakramen-sakramen lainnya. Demikian juga, nyata perlunya program khusus persiapan jangka dekat perkawinan yang hendaknya menjadi pengalaman nyata berperan serta dalam hidup menggereja dan memperdalam berbagai aspek kehidupan keluarga.”²³⁸

207. Saya mengajak komunitas Kristiani menyadari bahwa mendampingi perjalanan pasangan tunangan juga bermanfaat bagi mereka sendiri. Sebagaimana diungkapkan dengan sangat baik oleh uskup-uskup Italia, pasangan demikian bagi komunitas Kristiani merupakan "sumber daya yang berharga karena, ketika mereka dengan tulus berkomitmen untuk bertumbuh dalam cinta kasih dan saling memberikan diri, mereka dapat membantu memperbarui

²³⁶ *Ibid.*

²³⁷ Bdk. *Relatio Synodi* 2014, 26.

²³⁸ *Ibid.*, 39.

seluruh jalinan tubuh Gereja. Bentuk persahabatan mereka yang istimewa itu dapat menular dan berkembang dalam persahabatan serta persaudaraan di dalam komunitas Kristiani di mana mereka menjadi bagiannya.”²³⁹ Ada sejumlah cara yang sah untuk menyusun persiapan jangka dekat perkawinan, dan setiap Gereja lokal akan mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk menyediakan pembinaan yang tepat, tanpa menjauhkan generasi muda dari sakramen tersebut. Mereka tidak perlu diajari dengan seluruh materi Katekismus atau ditimbuni dengan terlalu banyak informasi. Sesungguhnya, dalam perkara ini, juga benarlah bahwa "tentu bukan isi dan banyaknya pengetahuan yang mengenyangkan dan memuaskan jiwa, melainkan kemampuan merasakan dan mengecap hal-hal secara batiniah.”²⁴⁰ Kualitas lebih penting daripada kuantitas, dan prioritas harus diberikan –bersamaan dengan pewartaan *kerygma* yang diperbarui– kepada isi, yang disampaikan dengan cara menarik dan bermanfaat, yang dapat membantu pasangan untuk menjalin komitmen sepanjang hidup "dengan semangat besar dan kemurahan hati.”²⁴¹ Hal ini menjadi semacam "inisiasi" menuju Sakramen Perkawinan, yang menyediakan bagi pasangan unsur-unsur yang mereka butuhkan untuk menerima sakramen dalam disposisi terbaik dan untuk memulai hidup keluarga dengan bulat hati.

208. Dengan bantuan keluarga-keluarga misionaris, keluarga pasangan tunangan itu sendiri dan berbagai sumber daya pastoral, berbagai cara harus ditemukan untuk menawarkan persiapan jarak jauh yang dapat mendewasakan kasih timbal balik mereka, dengan pendampingan yang kaya akan kedekatan dan kesaksian. Kelompok-kelompok orang yang bertunangan dan usul-usul seminar pilihan dengan berbagai tema yang benar-benar diminati orang-orang muda kerap sangat bermanfaat. Namun, sejumlah saat-saat pribadi sangat diperlukan, karena tujuan utama adalah untuk membantu masing-masing belajar mencintai orang yang nyata ini, dengan siapa ia ingin berbagi seluruh hidupnya. Belajar untuk mencintai seseorang tidak terjadi secara otomatis, juga tidak bisa menjadi tujuan kursus singkat sebelum upacara perkawinan. Sesungguhnya, setiap

²³⁹ Konferensi Para Uskup Italia, Komisi Keuskupan tentang Keluarga dan Hidup, *Orientamenti pastorali sulla preparazione al matrimonio e alla famiglia* (22 Oktober 2012), 1.

²⁴⁰ Ignatius Loyola, *Latihan Rohani*, Anotasi 2.

²⁴¹ *Ibid.*, Anotasi 5.

orang sudah mempersiapkan perkawinan sejak lahir. Segala sesuatu yang telah diterimanya dari keluarganya seharusnya memampukannya untuk belajar dari sejarahnya sendiri dan untuk berkomitmen secara penuh dan definitif. Barangkali, yang paling disiapkan untuk menikah adalah mereka yang telah belajar dari orangtuanya sendiri apakah suatu perkawinan Kristiani, yang memilih satu sama lain tanpa syarat dan terus-menerus memperbarui keputusan itu. Dalam hal ini, semua tindakan pastoral yang ditujukan untuk membantu pasangan suami-istri bertumbuh dalam kasih dan menghayati Injil dalam keluarga juga merupakan bantuan yang sangat berguna karena anak-anak mereka harus mempersiapkan diri mereka bagi kehidupan perkawinan mereka di kemudian hari. Kita sedikit pun tidak boleh melupakan sumbangan berharga dari pastoral kerakyatan. Ambil contoh sederhana, saya berpikir tentang Hari Valentin; di beberapa negara, hal ini lebih cepat dimanfaatkan oleh para pebisnis daripada oleh kreativitas para pastor.

209. Persiapan bagi banyak orang yang telah meresmikan pertunangan, ketika komunitas paroki berhasil mendampingi mereka dengan tepat waktu, juga harus memberi mereka kemungkinan untuk mengenali ketidakcocokan serta risiko. Dengan cara ini, mereka dapat menyadari bahwa tidaklah masuk akal mengandalkan hubungan ini, tanpa membuka diri akan kemungkinan kegagalan yang akan membawa konsekuensi yang sangat menyakitkan. Masalahnya adalah bahwa ketertarikan awal mereka satu sama lain membuat mereka berusaha menyembunyikan atau membuat relatif banyak hal dan menghindari perbedaan pendapat; sehingga kesulitan-kesulitan baru muncul di kemudian hari. Dengan alasan itu maka mereka harus didorong dan dibantu untuk dapat mengungkapkan apa yang mereka harapkan dari perkawinan, apa yang mereka pahami tentang cinta dan komitmen, apa yang mereka inginkan satu sama lain dan kehidupan bersama macam apa yang mereka ingin bangun. Diskusi-diskusi seperti itu akan membantu mereka melihat apakah mereka sebenarnya hanya memiliki sedikit kesamaan dan menyadari bahwa saling ketertarikan saja tidaklah cukup untuk menopang kesatuan. Tidak ada yang lebih mudah menguap, tidak pasti dan tak terduga daripada hasrat. Keputusan untuk menikah tidak boleh didorong, kecuali jika pasangan itu telah mempertimbangkan alasan-alasan lebih dalam yang akan memastikan komitmen yang sejati dan stabil.

210. Bagaimanapun, jika orang dengan jelas mengenali titik-titik lemah pasangannya, ia perlu memiliki kepercayaan realistis agar mampu menolongnya mengembangkan hal-hal terbaik dari diri pasangannya guna mengimbangi bobot kelemahannya, dan dengan cara ini memupuk pertumbuhan manusiawi mereka. Hal ini memerlukan kesediaan yang kukuh untuk menghadapi pengorbanan, saat-saat sulit dan situasi konflik yang akan datang, serta menuntut suatu keputusan kuat untuk siap menghadapi hal tersebut. Pasangan harus mampu mendeteksi tanda-tanda bahaya dalam hubungan mereka dan menemukan, sebelum menikah, cara-cara yang memampukannya menghadapi hal itu dengan baik. Sayangnya, banyak pasangan menikah tanpa benar-benar saling mengenal satu sama lain. Mereka hanya menikmati kesenangan bersama dan melakukan banyak hal bersama-sama, tapi belum pernah menghadapi tantangan untuk mengungkapkan diri mereka sendiri dan belajar mengetahui siapa sesungguhnya orang lain itu.

211. Baik persiapan jangka pendek maupun pendampingan jangka panjang harus memastikan bahwa pasangan tunangan tidak melihat perkawinan sebagai ujung perjalanan, tetapi mereka menerima perkawinan sebagai panggilan yang melontarkan mereka ke depan, dengan keputusan yang teguh dan realistis untuk melewati semua cobaan dan saat-saat sulit bersama-sama. Reksha pastoral pranikah dan reksha pastoral perkawinan terutama harus menjadi komitmen pastoral, di mana diberikan unsur-unsur yang membantu pasangan tidak hanya untuk memperdalam cinta mereka, tetapi juga untuk mengatasi masa-masa sulit. Bantuan ini bukan hanya berupa keyakinan ajaran, dan bahkan tidak dapat dipersempit menjadi sumber daya rohani yang berharga, yang senantiasa ditawarkan Gereja, melainkan juga cara-cara praktis, saran-saran konkret, strategi yang berasal dari pengalaman dan bimbingan psikologis. Semua ini membentuk pedagogi kasih yang tidak boleh mengabaikan kepekaan orang-orang muda saat ini untuk mendorong mereka tergerak dari dalam. Persiapan perkawinan juga harus menyediakan bagi pasangan tunangan, tempat dan orang-orang, serta pusat-pusat konseling keluarga yang tersedia yang dapat mereka hubungi ketika mereka menjumpai kesulitan. Tetapi, kita tidak boleh lupa untuk menawarkan Sakramen Rekonsiliasi yang memungkinkan mereka membawa dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan masa lalu mereka dan hubungan antar mereka sendiri ke hadapan Allah, dan pada giliran-

nya untuk menerima pengampunan penuh belas kasih Allah dan daya kekuatan-Nya yang menyembuhkan.

Persiapan perayaan

212. Persiapan jangka pendek perkawinan cenderung berfokus pada undangan, pakaian, pesta dan sejumlah hal terperinci lainnya yang cenderung menguras tidak hanya anggaran, tetapi juga tenaga dan sukacita. Pasangan tunangan datang ke upacara perkawinan dengan rasa lelah dan kehabisan daya, bukannya mencurahkan kekuatan terbaik dalam mempersiapkan diri sebagai pasangan suami-istri untuk langkah besar yang akan mereka jalani bersama. Pola pikir ini juga tercermin pada sejumlah hidup bersama pasangan tanpa ikatan nikah yang tidak pernah mencapai jenjang perkawinan, karena mereka berpikir perayaan itu terlalu mahal, dan bukannya memberikan prioritas pada kasih timbal balik mereka dan peresmian di hadapan banyak orang lain. Para pasangan tunangan yang terkasih, beranilah untuk menjadi berbeda. Jangan biarkan dirimu ditelan oleh masyarakat dan penampilan konsumeris. Yang penting adalah kasih yang menyatukan kalian diperkuat dan dikuduskan oleh kasih karunia Allah. Kalian bisa memilih perayaan yang lebih seadanya dan sederhana di mana cinta kasih lebih diutamakan di atas yang lainnya. Petugas pastoral dan seluruh masyarakat dapat membantu menjamin bahwa prioritas ini menjadi norma dan bukan pengecualian.

213. Dalam persiapan jangka pendek, pentinglah memberikan pencerahan bagi pasangan tunangan agar mereka sungguh-sungguh menghayati perayaan liturgi secara mendalam, dengan membantu mereka memahami dan menghayati makna setiap tata gerakannya. Marilah kita ingat bahwa sebuah komitmen yang sedemikian luhur seperti komitmen yang mengungkapkan persetujuan nikah dan penyatuan tubuh yang menyempurnakan perkawinan, ketika itu terjadi antara dua orang yang dibaptis, hanya dapat ditafsirkan sebagai tanda perjanjian cinta dan kesatuan antara Putra Allah yang menjadi manusia dan Gereja-Nya. Di dalam diri orang-orang yang dibaptis, kata-kata dan tata gerak diubah ke dalam bahasa yang menyatakan iman. Tubuh, yang diciptakan dengan arti yang diberikan Allah, “menjadi bahasa para pelayan sakramen, sambil menyadari

bahwa dalam perjanjian perkawinan terdapat misteri yang dinyatakan dan disadari yang mempunyai asal mula dari Allah sendiri."²⁴²

214. Kadang-kadang, pasangan tunangan tidak memahami bobot persetujuan teologis dan spiritual, yang menerangi arti dari semua tata gerak yang mengikutinya. Perlu digarisbawahi bahwa kata-kata ini tidak dapat dipersempit hingga saat ini; kata-kata itu mencakup totalitas yang meliputi masa depan: "sampai kematian memisahkan kita." Makna persetujuan itu menunjukkan bahwa "kebebasan dan kesetiaan tidak berlawanan satu sama lain; keduanya saling mendukung, baik dalam hubungan antarpribadi maupun sosial. Oleh karena itu, marilah kita memperhatikan kerusakan yang timbul, di dalam budaya komunikasi global kita, dengan makin meningkatnya janji yang tidak ditepati... Hormat terhadap kata yang disampaikan, kesetiaan kepada janji; kedua perkara ini tidak dapat diperjualbelikan. Orang tidak dapat memaksakan dengan kekerasan, tetapi juga tidak dapat menjaga tanpa pengorbanan."²⁴³

215. Para Uskup dari Kenya pernah mengamati bahwa "karena terlalu banyak berkonsentrasi pada hari perkawinan, pasangan pengantin lupa bahwa mereka sedang mempersiapkan komitmen yang berlangsung seumur hidup."²⁴⁴ Mereka perlu dibantu untuk memahami bahwa sakramen bukan hanya suatu momen yang kemudian menjadi bagian dari masa lalu dan kenangan, karena sakramen itu memberikan pengaruhnya kepada seluruh hidup perkawinan secara permanen.²⁴⁵ Makna prokreasi dari seksualitas, bahasa tubuh dan gerak-isyarat cinta kasih yang dihayati sepanjang hidup perkawinan, semua itu menjadi sebuah "kesinambungan bahasa liturgis yang tiada henti" dan "hidup perkawinan dalam arti tertentu menjadi sebuah liturgi."²⁴⁶

²⁴² Yohanes Paulus II, *Katekese* (27 Juni 1984), 4: *Insegnamenti* VII/1 (1984), 1941.

²⁴³ *Katekese* (21 Oktober 2015): *L'Osservatore Romano*, 22 Oktober 2015, p. 12.

²⁴⁴ Konferensi Para Uskup Katolik Kenya, *Pesan Masa Puasa* (18 Februari 2015).

²⁴⁵ Bdk. PIUS XI, Ensiklik *Casti Connubii* (31 Desember 1930): AAS 22 (1930), 583.

²⁴⁶ Yohanes Paulus II, *Katekese* (4 Juli 1984), 3, 6: *Insegnamenti* VII/2 (1984), pp. 9, 10.

216. Pasangan juga dapat merenungkan bacaan Alkitab dan memperkaya pemahaman makna cincin yang akan saling mereka pertukarkan dan tanda-tanda lain yang menjadi bagian dari ritual. Tetapi, tidak baik bagi mereka bila tiba di tempat upacara pernikahan tanpa berdoa bersama-sama, yang satu mendoakan yang lainnya, untuk mencari pertolongan Allah agar tetap setia dan murah hati, untuk bersama-sama bertanya kepada Tuhan apa kehendak-Nya bagi mereka, dan untuk menguduskan cinta kasih mereka di hadapan simbol Bunda Maria. Mereka yang membantu dalam persiapan perkawinan mereka harus membimbing pasangan sehingga mereka tahu menghayati saat-saat doa yang bisa membawa kebaikan saat mereka melakukannya. "Liturgi perkawinan adalah peristiwa unik, yang dialami dalam konteks perayaan keluarga dan masyarakat. Tanda pertama dibuat Yesus dalam pesta perkawinan di Kana. Anggur yang baik, yang dihasilkan dari mukjizat Yesus itu yang membawa sukacita kepada kelahiran sebuah keluarga baru, adalah anggur baru dari perjanjian Kristus dengan laki-laki dan perempuan dari segala zaman... Seringkali pastor selebran memiliki kesempatan berbicara kepada sekelompok orang yang jarang mengambil bagian dalam kehidupan Gereja, atau yang berasal dari denominasi Kristen atau komunitas religius lainnya. Dengan demikian peristiwa ini menjadi kesempatan berharga untukewartakan Injil Kristus."²⁴⁷

Mendampingi Pada Tahun-tahun Awal Hidup Perkawinan

217. Kita harus mengakui betapa sangat berharga manakala orang memahami bahwa perkawinan adalah perkara cinta kasih, bahwa hanya mereka yang bebas memilih dan saling mencintai dapat menikah. Namun, ketika cinta menjadi melulu daya tarik fisik atau rasa sayang yang tidak jelas, pasangan suami-istri menjadi sangat mudah rapuh bilamana rasa sayang tadi berkurang atau daya tarik fisik memudar. Karena ketidakpahaman ini sering terjadi, sangatlah penting mendampingi pengantin baru pada tahun-tahun awal hidup perkawinan mereka guna memperkaya dan memperdalam keputusan sadar dan bebas mereka untuk saling memiliki dan mencintai satu sama lain seumur hidup. Seringkali masa pertunangan tidak cukup lama, keputusan menikah dipercepat karena berbagai alasan, atau bahkan yang lebih bermasalah lagi, pasangan itu sendiri tidak

²⁴⁷ *Relatio Finalis* 2015, 59.

cukup matang. Oleh karena itu, pasangan yang baru menikah tadi harus menyelesaikan suatu proses yang semestinya terjadi selama masa pertunangan mereka.

218. Di sisi lain, saya ingin menegaskan bahwa tantangan reksa pastoral perkawinan adalah untuk membantu pasangan menyadari bahwa perkawinan bukanlah sesuatu yang sekali dibangun, lalu selesai. Penyatuan mereka nyata dan tidak dapat dibatalkan, telah diteguhkan dan dikuduskan oleh Sakramen Perkawinan. Namun dalam persatuan itu, pasangan suami-istri menjadi pemeran utama, tuan atas sejarah mereka dan pencipta rencana-rencana yang dilaksanakan bersama. Pandangan mereka sekarang harus diarahkan ke masa depan yang harus dibangun hari demi hari, dengan bantuan rahmat Allah, dan justru karena alasan ini, pasangan tidak dapat diharapkan sempurna. Masing-masing harus menyingkirkan semua ilusi pribadi dan menerima pasangannya apa adanya: sebagai suatu proses yang belum selesai, yang perlu bertumbuh, yang sedang berjalan. Sikap kritis terus-menerus terhadap pasangan menunjukkan bahwa perkawinan tidak diandaikan sebagai proyek untuk dikerjakan bersama-sama dengan kesabaran, pengertian, toleransi dan kemurahan hati. Secara perlahan-lahan cinta itu akan tergantikan dengan pandangan yang menyelidik dan keras, dengan kontrol manfaat dan hak-hak pribadi, dengan protes-protes, dengan persaingan dan pembelaan diri. Maka, pasangan suami-istri ini kemudian menjadi tidak mampu saling mendukung untuk pendewasaan satu sama lain dan perkembangan kesatuan mereka. Hal itu perlu disampaikan secara jelas dan realistis sejak awalnya kepada pasangan yang baru menikah, sehingga mereka menjadi sadar akan fakta bahwa mereka "baru saja memulainya." Dengan mengatakan "saya berse-dia," mereka baru memulai suatu perjalanan yang mengharuskan mereka untuk mengatasi semua rintangan yang menghalangi perjalanan mereka mencapai tujuan. Berkat perkawinan yang mereka terima merupakan anugerah dan dorongan bagi jalan yang selalu terbuka ini. Sering kali akan membantu bila mereka duduk bersama untuk membicarakan pengembangan rencana konkret mereka dengan segala tujuan, sarana dan rinciannya.

219. Saya ingat pepatah lama: air yang mandek menjadi rusak, memburuk. Inilah yang terjadi jika kehidupan cinta kasih pada tahun-tahun awal perkawinan mandek, berhenti bergerak, berhenti memiliki kegelisahan yang sehat yang mendorongnya maju. Tarian yang dipertunjukkan oleh cinta orang muda, tarian dengan mata

kekaguman penuh harapan tidak boleh berhenti. Selama masa pertunangan dan tahun-tahun awal perkawinan harapanlah yang memiliki dalam dirinya daya kekuatan ragi, yang memungkinkan untuk melihat melampaui berbagai kontradiksi, konflik, kemungkinan-kemungkinan serta untuk melihat berbagai hal dalam perspektif yang lebih luas. Inilah yang menggerakkan harapan untuk tetap berada di jalan pertumbuhan. Harapan yang sama mengajak kita hidup sepenuhnya di masa sekarang, dengan memberi perhatian kepada kehidupan keluarga, karena cara terbaik untuk mempersiapkan dan mengkonsolidasikan masa depan adalah hidup secara baik di masa sekarang.

220. Proses perjalanan ini akan mengalami berbagai tahap yang meminta untuk saling memberi diri dengan murah hati: dari kesan awal dengan rasa ketertarikan yang kuat menuju kebutuhan bagi pasangan yang dianggap sebagai bagian dari hidupnya. Dari tahap ini kemudian melangkah ke rasa saling memiliki, kemudian ke pemahaman tentang hidup sebagai rencana bersama, lalu menuju kemampuan menempatkan kebahagiaan orang lain di atas kebutuhannya sendiri, dan ke sukacita melihat perkawinannya sebagai kebaikan masyarakat. Pendewasaan kasih juga berarti belajar “berunding”. Jauh dari rasa egois atau hitung-hitungan, perundingan itu merupakan latihan kasih timbal balik, jalinan pemberian dan pengorbanan timbal balik, demi kebaikan keluarga. Pada setiap tahap baru hidup perkawinan, perlulah pasangan duduk bersama dan merundingkan lagi berbagai persetujuan, sehingga tidak akan ada pemenang dan pecundang, melainkan kedua-duanya adalah pemenang. Di dalam keluarga, keputusan tidak dapat dibuat secara sepihak, karena setiap pasangan berbagi tanggung jawab untuk keluarga; namun setiap keluarga itu unik dan setiap perkawinan merupakan perpaduan yang berbeda.

221. Salah satu penyebab retaknya perkawinan adalah adanya harapan yang terlampau tinggi atas hidup perkawinan. Setelah orang menemukan kenyataan, yang lebih terbatas dan lebih sulit daripada yang dibayangkan, solusinya bukanlah dengan tergesa-gesa dan tanpa tanggung jawab berpikir untuk berpisah, melainkan menganggap hidup perkawinan adalah sebuah proses pendewasaan, di mana setiap pasangan menjadi sarana Allah untuk mengembangkan pihak yang lain. Perubahan, pertumbuhan, perkembangan potensi kebaikan yang dibawa setiap orang - semua ini adalah mungkin. Setiap perkawinan adalah “sejarah keselamatan”, dan mengandai-

kan berawal dari kerapuhan yang, berkat karunia Allah dan tanggapan kreatif dan murah hati, bertumbuh dari waktu ke waktu menjadi kenyataan yang semakin kuat dan berharga. Barangkali, misi terbesar dua orang yang mencinta adalah menolong satu sama lain agar semakin menjadi seorang laki-laki dan seorang perempuan. Mendorong pertumbuhan berarti membantu seseorang untuk membentuk identitasnya sendiri. Cinta dengan demikian menjadi semacam karya seni. Sewaktu kita membaca dalam Alkitab tentang penciptaan laki-laki dan perempuan, kita melihat bahwa Allah pertamanya membentuk Adam (lih Kej 2:7); Ia menyadari bahwa masih kurang satu hal penting sehingga Ia membentuk Hawa dan kemudian mendengar laki-laki itu berseru dengan takjub, "Ya, yang satu ini tepat bagi saya!" Kemudian seolah-olah terdengar dialog menakjubkan itu ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk pertama kali bertemu satu sama lain. Dalam kehidupan pasangan yang menikah, bahkan pada saat-saat yang sulit sekalipun, yang satu dapat selalu mengejutkan yang lainnya, dan pintu baru dapat terbuka bagi hubungan mereka, seolah-olah mereka baru bertemu untuk pertama kalinya. Pada setiap tahap baru, mereka akan "membentuk" lagi satu sama lain. Cinta membuat seorang menunggu yang lain dengan kesabaran seorang pekerja seni, kesabaran yang berasal dari Allah sendiri.

222. Pendampingan pastoral bagi pasangan yang baru menikah harus mendorong mereka untuk bermurah hati dalam menyalurkan kehidupan. "Sesuai dengan karakter pribadi dan manusiawi sepenuhnya cinta kasih suami-istri, cara benar untuk keluarga berencana adalah cara dialog kesepakatan antara pasangan suami-istri, dengan menghormati irama dan pertimbangan martabat pasangannya. Dalam hal ini, ajaran Ensiklik *Humanae Vitae* (bdk 10-14) dan Seruan Apostolik *Familiaris Consortio* (bdk 14; 28-35) seharusnya dipelajari kembali, untuk melawan mentalitas yang seringkali memusuhi kehidupan. Pilihan bertanggung jawab sebagai orangtua mengandaikan pembentukan hati nurani, yang merupakan 'inti manusia yang paling rahasia, sanggar sucinya; di situ ia seorang diri bersama Allah, yang sapaan-Nya menggema dalam batinnya' (*Gaudium et Spes*, 16). Semakin pasangan suami-istri berusaha mendengarkan Allah di dalam hati nuraninya dan perintah-Nya (bdk Roma 2:15), dan disertai pertimbangan rohani, maka keputusan mereka akan semakin bebas dari kesewenang-wenangan subjektif

dan dari penyelarasan dengan cara bertindak lingkungannya."²⁴⁸ Apa yang dinyatakan dengan jelas oleh Konsili Vatikan II masih berlaku: "Pasangan suami-istri sehati sejiwa dan dalam kerja sama membentuk pendirian yang sehat, sambil mengindahkan baik kesejahteraan mereka sendiri maupun kesejahteraan anak-anak, baik yang sudah lahir maupun yang mereka perkirakan masih akan ada; sementara itu hendaknya mereka mempertimbangkan juga kondisi zaman dan status hidup mereka yang bersifat jasmani maupun rohani; akhirnya hendaknya mereka memperhitungkan kesejahteraan rukun keluarga, masyarakat di dunia, serta Gereja sendiri. Penilaian itu pada dasarnya suami-istrialah yang wajib mengadakan di hadapan Allah."²⁴⁹ Selain itu, "penggunaan metode berdasarkan pada 'hukum-hukum alam dan waktu kesuburan' (*Humanae Vitae*, 11) perlu ditingkatkan. Jelas bahwa 'metode ini menghormati tubuh pasangan, mendorong kelembutan di antara mereka serta mendorong pendidikan tentang kebebasan autentik' (*Katekismus Gereja Katolik*, 2370). Harus selalu ditegaskan bahwa anak-anak adalah hadiah indah dari Tuhan dan sukacita bagi orang tua maupun Gereja. Melalui mereka, Tuhan memperbarui dunia."²⁵⁰

Beberapa sumber

223. Para Bapa Sinode mengamati bahwa "tahun-tahun awal perkawinan adalah periode yang sangat penting dan peka. Pada masa itu pasangan menjadi semakin sadar akan tantangan dan makna kehidupan perkawinan. Akibatnya, mendesak adanya pendampingan pastoral berkelanjutan sesudah perayaan Sakramen Perkawinan (lih *Familiaris Consortio*, Bagian III). Dalam pastoral ini kehadiran pasangan suami-istri yang berpengalaman sangat penting. Paroki dianggap sebagai tempat bagi pasangan yang telah berpengalaman untuk dapat membantu pasangan yang lebih muda, melalui kerja sama yang mungkin dari berbagai perkumpulan, gerakan gerejawi maupun komunitas-komunitas baru. Pasangan muda pada hakikatnya perlu didorong untuk terbuka dalam menerima anak-anak sebagai karunia luhur. Perlu juga ditekankan pentingnya spiritualitas keluarga, doa dan keikutsertaan dalam Perayaan Ekaristi hari Minggu, dan mereka dianjurkan agar bertemu secara teratur untuk

²⁴⁸ *Ibid.*, 63.

²⁴⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi pastoral tentang Gereja dalam dunia modern *Gaudium et spes*, 50

²⁵⁰ *Relatio Finalis* 2015, 63.

menumbuhkan hidup rohani dan solidaritas dalam tuntutan hidup nyata. Liturgi yang bermakna, praktek-praktek devosional dan Ekaristi yang dirayakan bagi keluarga, khususnya pada ulang tahun perkawinan, disebut sebagai faktor penting dalam mengembangkan evangelisasi melalui keluarga."²⁵¹

224. Proses perjalanan ini membutuhkan waktu. Cinta membutuhkan waktu yang tersedia dan cuma-cuma, yang menomorduakan hal-hal lainnya. Dibutuhkan waktu untuk berdialog, untuk saling memeluk tanpa terburu-buru, untuk berbagi rencana, untuk mendengarkan satu sama lain dan menatap mata satu sama lain, untuk menghargai satu sama lain dan untuk membangun hubungan yang lebih kuat. Kadang-kadang ingar-bingar masyarakat dan tekanan dari tempat kerja menciptakan masalah. Di saat-saat lainnya, masalahnya adalah waktu yang dihabiskan bersama kurang berkualitas. Mereka berbagi ruangan fisik, tetapi tanpa memperhatikan satu sama lain. Petugas pastoral dan kelompok-kelompok keluarga harus memikirkan cara-cara untuk membantu pasangan muda atau pasangan rentan untuk belajar bertemu dalam saat-saat seperti itu, untuk saling memandang, dan dapat berbagi saat-saat hening yang mewajibkan mereka mengalami kehadiran pasangannya.

225. Pasangan yang memiliki pengalaman baik tentang “waktu pembelajaran” ini dapat berbagi sejumlah saran praktis yang bermanfaat bagi mereka: merencanakan waktu luang bersama-sama, saat-saat rekreasi bersama anak-anak, berbagai cara merayakan peristiwa-peristiwa penting, kesempatan untuk berbagi hal-hal rohani. Mereka juga dapat menyediakan berbagai sumber daya yang membantu pasangan muda yang menikah untuk memberikan isi dan makna bagi saat-saat kebersamaan itu, dan dengan demikian dapat meningkatkan komunikasi yang lebih baik di antara mereka. Hal ini sangat penting terutama ketika gairah cinta perkawinan yang masih baru ini mulai memudar. Sekali pasangan mulai tidak tahu bagaimana meluangkan waktu bersama-sama, salah satu atau kedua-duanya pada akhirnya akan mencari pelarian pada *gadget*, menciptakan komitmen lain, mencari pelukan lain atau melarikan diri dari suatu kedekatan yang tidak nyaman.

²⁵¹ *Relatio Synodi* 2014, 40.

226. Pasangan muda yang baru menikah harus didorong untuk menciptakan rutinitas mereka sendiri yang memberikan rasa stabilitas dan rasa aman yang sehat, yang dibangun melalui serangkaian ritual harian bersama. Alangkah baiknya selalu memberi sebuah kecupan di pagi hari, memberi berkat setiap malam, menunggu yang lain dan menyambutnya ketika ia datang, pergi bersama dan berbagi pekerjaan rumah tangga. Namun, perlu juga untuk menyela rutinitas tersebut dengan pesta, dan jangan kehilangan kemampuan menikmati perayaan dan acara-acara khusus dalam keluarga. Mereka perlu bersama-sama kagum atas berbagai karunia Allah dan memupuk bersama-sama semangat untuk hidup. Selama orang tahu merayakan, kemampuan ini membarui daya cinta, membebaskannya dari rasa monoton dan mengisi rutinitas sehari-hari dengan penuh warna dan harapan.

227. Kami para pastor harus mendorong keluarga-keluarga untuk bertumbuh dalam iman. Ini berarti mendorong agar sering membuat pengakuan, mengikuti bimbingan rohani dan retreat sesekali. Hal ini juga berarti mendorong untuk menciptakan kesempatan dan kemungkinan doa keluarga mingguan, karena "keluarga yang berdoa bersama-sama akan tetap bersama-sama". Demikian juga, ketika mengunjungi rumah-rumah umat, kami harus mengajak semua anggota keluarga pada suatu waktu untuk saling mendoakan satu sama lain dan untuk mempercayakan keluarga di tangan Tuhan. Sekaligus, setiap pasangan harus didorong mencari waktu berdoa sendirian di hadirat Allah, karena setiap orang memiliki salib-salib rahasianya sendiri. Mengapa kita tidak menceritakan kepada Allah apa yang mencemaskan hati dan mohon pada-Nya kekuatan untuk menyembuhkan luka-luka pribadi dan terang yang dibutuhkan untuk mendukung komitmen kita? Para Bapa Sinode juga menegaskan bahwa "Sabda Allah adalah sumber hidup dan spiritualitas bagi keluarga. Seluruh karya pastoral keluarga harus memungkinkan orang-orang dibentuk secara batiniah dan dibina sebagai anggota Gereja keluarga melalui pembacaan Kitab Suci dalam semangat doa dan menggereja. Sabda Allah bukan hanya kabar baik dalam hidup pribadi seseorang, melainkan juga pedoman penilaian dan terang dalam menimbang-nimbang berbagai macam tantangan yang dihadapi suami-istri dan keluarga-keluarga."²⁵²

²⁵² *Ibid.*, 34.

228. Mungkin saja, salah satu pasangan tidak dibaptis atau tidak mau menjalankan imannya. Dalam situasi semacam ini, sikap masa bodoh pasangan mungkin saja menyakitkan pasangannya yang ingin hidup dan bertumbuh sebagai orang Kristiani. Walaupun demikian, orang dapat saja menemukan beberapa nilai umum untuk dibagikan dan dikembangkan dengan penuh semangat. Dalam hal apa pun, mencintai pasangan yang tidak beriman, memberinya kebahagiaan, meringankan penderitaan dan berbagi kehidupan bersama merupakan jalan pengudusan sejati. Sebaliknya, kasih merupakan karunia Allah. Di mana saja kasih itu disebarluaskan, ia membuat daya ubahnya makin terasa, sering dengan cara yang misterius, bahkan sampai pada titik di mana "suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya, dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya" (1Kor 7:14).

229. Paroki-paroki, gerakan-gerakan, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga Gereja lainnya dapat terlibat dalam berbagai cara untuk melindungi dan menyegarkan kembali keluarga. Misalnya, dengan cara seperti: pertemuan dengan pasangan-pasangan yang bertetangga atau teman-teman, retret singkat suami-istri; ceramah para pakar tentang masalah-masalah konkret sekitar kehidupan keluarga, pusat konseling perkawinan, petugas pastoral terlatih yang membantu pasangan membahas kesulitan dan keinginan mereka, konsultasi untuk berbagai masalah keluarga (seperti kecanduan, perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga), program pertumbuhan rohani, lokakarya untuk orangtua dengan anak-anak yang bermasalah dan berbagai pertemuan keluarga. Kantor paroki harus siap untuk menerima dengan penuh keramahan dan membantu keluarga yang berada dalam situasi darurat dan dapat memberikan rujukan, bila perlu, kepada orang-orang yang dapat membantu mereka. Ada juga pendampingan pastoral yang diberikan dalam kelompok-kelompok pasangan suami-istri, baik dalam pelayanan maupun perutusan, doa, pembinaan maupun dukungan satu sama lain. Kelompok-kelompok tersebut memungkinkan pasangan untuk bermurah hati, untuk membantu keluarga lain dan membagikan iman; pada saat yang sama kelompok-kelompok itu menjadi sarana untuk memperkuat perkawinan mereka dan membantu mereka bertumbuh.

230. Benarlah bahwa banyak pasangan, setelah menikah, menghilang dari komunitas Kristiani. Namun, sering kali kita sendiri menyia-nyiaakan kesempatan baik pada saat mereka hadir kembali,

untuk mengingatkan kembali mereka betapa indahnya cita-cita perkawinan Kristiani dan membawa mereka lebih dekat ke bidang-bidang pendampingan yang saya sebutkan di atas, sebagai contoh, pada saat Baptisan dan Komuni Kudus pertama bagi anak-anak mereka, atau ketika menghadiri pemakaman atau pernikahan kerabat atau teman-teman mereka. Hampir semua pasangan suami-istri muncul kembali pada kesempatan-kesempatan tersebut di atas, dan kita harus memanfaatkan lebih banyak peluang pada kesempatan ini. Cara lain untuk pendekatan adalah melalui pemberkatan rumah atau mengunjungi gambar Perawan Maria, yang memberikan kesempatan menciptakan percakapan pastoral tentang situasi keluarga. Juga akan banyak membantu dengan menugasi pasangan nikah yang lebih tua untuk mendampingi pasangan muda di lingkungan mereka, mengunjungi mereka, dan mendampingi mereka di tahun-tahun awal perkawinan dan menawarkan mereka jalan pertumbuhan. Mengingat laju kehidupan saat ini, sebagian besar pasangan tidak bisa menghadiri pertemuan rutin. Walaupun demikian, kita tidak bisa membatasi jangkauan reksa pastoral untuk kelompok-kelompok kecil atau kelompok yang terpilih saja. Saat ini, pelayanan pastoral bagi keluarga pada dasarnya harus bersifat misioner, lebih baik pergi ke luar di mana umatnya berada, bukannya dipersempit seperti pabrik, atau kursus yang hanya dihadiri segelintir orang.

Memberi Terang Pada Saat Krisis, Kecemasan dan Kesulitan

231. Sepatah kata perlu disampaikan tentang mereka yang dalam kasih telah mematangkan anggur baru perkawinannya. Ketika anggur menjadi matang berkat pengalaman perjalanan, kesetiaan dalam hal-hal kecil kehidupan tampak berkembang dalam segala kepenuhannya, terwujudkan dengan sendirinya dalam perkawinan. Itulah kesetiaan penantian dan kesabaran. Kesetiaan yang penuh sukacita dan pengorbanan berkembang seiring bertambahnya usia ketika semuanya menjadi tua dan mata mereka berbinar-binar memandang para cucu. Dengan demikian, cinta yang hadir sejak permulaan menjadi semakin disadari, diendapkan dan dimatangkan melalui kejutan sehari-hari dari penemuan kembali satu sama lain hari demi hari, tahun demi tahun. Santo Yohanes dari Salib mengatakan bahwa "para kekasih lama adalah mereka yang kasihnya telah teruji dan terbukti". Mereka "secara lahiriah tidak lagi terbakar oleh emosi dan dorongan yang kuat, tapi sekarang mereka dapat merasakan manisnya anggur cinta dalam hakikatnya, yang sudah matang

dan tersimpan jauh di dalam jiwa mereka."²⁵³ Pasangan seperti itu telah berhasil mengatasi krisis dan kesulitan tanpa menghindar dari tantangan atau menyembunyikan masalah.

Tantangan Krisis

232. Sejarah setiap keluarga ditandai dengan segala macam krisis, namun ini juga merupakan bagian dari keindahan yang dramatis. Pasangan harus dibantu untuk menyadari bahwa mengatasi krisis tidak perlu memperlemah hubungan mereka; sebaliknya, hal itu dapat memperbaiki, memantapkan dan mematangkan anggur perkawinan mereka. Hidup bersama tidak untuk mengurangi kebahagiaan, tetapi belajar menjadi bahagia dengan cara baru, mulai dari kemungkinan yang dibuka oleh tahap baru. Setiap krisis menjadi proses pembelajaran yang dapat meningkatkan intensitas hidup bersama, atau setidaknya menemukan makna baru dalam pengalaman perkawinan. Sama sekali tidak perlu bagi pasangan untuk menyerah pada kurva kehidupan yang sedang menurun, pada kemunduran yang tak terelakkan, pada situasi biasa-biasa yang bisa ditorelansi. Sebaliknya, ketika perkawinan dipandang sebagai sebuah tugas perutusan yang juga mencakup mengatasi rintangan, maka setiap krisis menjadi kesempatan untuk bersama-sama minum anggur terbaik. Perlulah mendampingi pasangan sehingga mereka dapat menerima krisis yang mungkin datang, menghadapinya dan memberinya tempat dalam hidup keluarga. Para pasangan suami-istri yang sudah berpengalaman dan terlatih harus bersedia mendampingi pasangan lainnya dalam penemuan ini, sehingga krisis tidak membuat mereka takut atau tergoda untuk mengambil keputusan yang tergesa-gesa. Setiap krisis menyembunyikan kabar baik yang kita perlukan untuk mengetahui bagaimana mendengarkan dengan memperbaiki pendengaran hati.

233. Dihadapkan dengan suatu krisis, reaksi seketika adalah menolak, bersikap defensif, atau merasa sedang kehilangan kendali, karena hal itu menunjukkan kegagalan dalam cara hidup dan membuat tidak nyaman. Maka, orang memakai alasan dengan menyangkal masalah tersebut, menyembunyikan atau merelatifkan pentingnya masalah itu, dan berharap masalah itu akan berlalu seiring waktu.

²⁵³ *Cántico Espiritual B*, XXV, 11.

Namun, hal ini hanya menunda penyelesaian, dan menghabiskan banyak energi dalam persembunyian sia-sia yang justru semakin memperumit situasi. Ikatan perlahan-lahan memudar dan mengakibatkan keterpisahan yang membahayakan keintiman. Ketika masalah tidak ditangani, komunikasi merupakan hal yang paling terpengaruh. Sedikit demi sedikit, "orang yang saya cintai" berubah menjadi "orang yang selalu mendampingi saya dalam hidup", kemudian hanya menjadi "bapak atau ibu dari anak-anak saya", dan akhirnya menjadi seorang asing.

234. Krisis harus dihadapi bersama-sama. Ini memang sulit, karena orang kadang-kadang menarik diri guna menghindari mengatakan apa yang mereka rasakan; mereka menyingkir ke dalam keheningan yang menipu dan menyedihkan. Pada saat-saat inilah, menjadi penting sekali menciptakan ruang-ruang untuk berbicara dari hati ke hati. Masalahnya adalah bahwa semakin sulit untuk berkomunikasi dengan baik pada saat krisis jika pasangan tidak pernah belajar untuk melakukan hal ini. Komunikasi adalah sebuah seni yang dipelajari di saat-saat damai untuk dipraktikkan di saat-saat sulit. Pasangan suami-istri perlu dibantu menyingkap penyebab-penyebab paling tersembunyi dalam hati pasangan mereka dan mengungkapkannya serta menghadapinya seperti sebuah proses kelahiran yang akan berlalu dan meninggalkan harta baru. Jawaban-jawaban yang diberikan kepada konsultasi prasinode menunjukkan bahwa kebanyakan orang dalam situasi sulit atau kritis biasanya tidak mau mencari bantuan pendampingan pastoral, karena mereka tidak merasakannya sebagai sesuatu yang dimengerti, akrab, realistis, dan konkret. Hal ini harus memacu kita untuk berusaha mendekati krisis perkawinan dengan kepekaan yang lebih besar terhadap beban penderitaan dan kesedihan mereka yang mendalam.

235. Ada beberapa krisis umum yang biasanya terjadi pada hampir setiap perkawinan. Misalnya, krisis awal perkawinan ketika pasangan suami-istri perlu belajar menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan dan melepaskan diri dari orangtua mereka. Atau kehadiran seorang anak dengan tantangan emosional baru. Krisis dalam membesarkan anak-anak balita yang mengubah kebiasaan-kebiasaan orangtua mereka; sedangkan krisis masa remaja anak-anak mereka yang menguras banyak energi dan bahkan menimbulkan ketegangan dan pertengkaran di antara orangtua; krisis "sarang kosong" yang mengharuskan pasangan untuk mendefinisikan kembali hubungan mereka. Krisis yang ditimbulkan oleh usia lanjut orang

tua pasangan, yang membutuhkan lebih banyak kehadiran, lebih banyak perhatian dan pengambilan keputusan yang sulit. Semua ini merupakan situasi-situasi menuntut yang dapat menimbulkan rasa khawatir, rasa bersalah, depresi dan kelelahan, dan berdampak serius pada perkawinan.

236. Perlu ditambahkan pula adanya krisis pribadi yang mempengaruhi kehidupan pasangan suami-istri, yang berkaitan dengan kesulitan keuangan, pekerjaan, masalah emosional, sosial dan kesulitan spiritual. Situasi tak terduga juga bisa muncul, yang mengganggu kehidupan keluarga dan membutuhkan proses pengampunan dan rekonsiliasi. Ketika pasangan sedang berusaha melangkah menuju pengampunan, masing-masing harus bertanya dalam ketenangan dan kerendahan hati apakah ia telah tidak menciptakan kondisi yang menyebabkan pasangannya melakukan kesalahan tertentu. Sejumlah keluarga menyerah ketika suami-istri saling menyalahkan, tapi "pengalaman menunjukkan bahwa dengan bantuan yang tepat dan tindakan pertobatan, meski hal itu membutuhkan kasih karunia, sejumlah besar krisis perkawinan memperoleh pemecahannya dengan cara yang memuaskan. Mengetahui bagaimana mengampuni dan merasakan diampuni adalah pengalaman mendasar dalam hidup berkeluarga."²⁵⁴ "Sulitnya seni rekonsiliasi, yang memerlukan dukungan kasih karunia, membutuhkan kerja sama murah hati dari sanak-saudara dan teman-teman, dan kadang-kadang bahkan bantuan dari luar serta pertolongan profesional."²⁵⁵

237. Semakin sering terjadi bahwa ketika orang merasa keinginannya tidak terpenuhi atau mimpinya tidak terwujud, maka hal ini cukup menjadi alasan bagi mereka untuk mengakhiri perkawinan. Dengan demikian, tidak akan ada perkawinan yang lestari. Kadang-kadang, untuk memutuskan bahwa segala sesuatu telah berakhir, cukup hanya dengan ketidakpuasan, ketidakhadiran pasangan ketika ia sangat dibutuhkan oleh yang lain, harga diri yang terluka, atau ketakutan yang tidak jelas. Ada berbagai situasi tertentu dalam kelemahan manusia yang tak terelakkan dan menjadi beban emosional yang sangat berat. Misalnya, perasaan tidak sepenuhnya dihargai, kecemburuan, perbedaan yang mungkin muncul di antara keduanya, atau ketertarikan yang ditimbulkan oleh orang lain, minat-minat baru yang mulai menyita banyak waktu dan perhatian,

²⁵⁴ *Relatio Synodi* 2014, 44.

²⁵⁵ *Relatio Finalis* 2015, 81.

perubahan fisik pasangan, dan begitu banyak hal lainnya, yang bukannya menjadi ancaman bagi cinta, melainkan justru merupakan kesempatan yang mengundang untuk sekali lagi membangun kembali kasih itu.

238. Dalam situasi demikian, sebagian memiliki kedewasaan yang diperlukan untuk menegaskan kembali pilihan mereka atas pasangan mereka sebagai rekan seperjalanan, melampaui berbagai keterbatasan relasi. Mereka dengan realistis menerima bahwa pihak lain tidak dapat memenuhi semua impian yang mereka dambakan. Mereka menghindari pemikiran bahwa diri mereka adalah satu-satunya martir; mereka menghargai kemungkinan-kemungkinan kecil dan terbatas yang diberikan hidup keluarga kepada mereka dan berusaha memperkuat ikatan perkawinan tersebut yang membutuhkan waktu dan segala daya upaya. Mereka pada akhirnya menyadari bahwa setiap krisis dapat menjadi “ya” yang baru, yang memungkinkan cinta diperbarui, diteguhkan, diubah bentuknya, dimatangkan, dan diterangi. Ketika krisis datang, mereka memiliki keberanian untuk menggali sampai ke akarnya apa yang sedang terjadi, merundingkan kembali kesepakatan dasar, mencapai keseimbangan baru dan bersama-sama memulai tahap baru. Dengan keterbukaan terus-menerus seperti ini mereka mampu menghadapi banyak situasi sulit. Bagaimanapun, dengan menyadari bahwa rekonsiliasi adalah mungkin, kita juga mengetahui bahwa “amat mendasak adanya suatu pelayanan yang didedikasikan bagi mereka yang hubungan perkawinannya telah rusak.”²⁵⁶

Luka-luka Lama

239. Dapat dipahami bahwa dalam keluarga-keluarga ada banyak masalah ketika salah satu anggotanya kurang matang cara berelasi-nya karena ia belum sembuh dari luka pada beberapa fase hidupnya. Masa kecil atau masa remaja yang dialami kurang baik menjadi lahan subur krisis pribadi yang akhirnya merusak perkawinannya. Jika semua orang menjadi dewasa secara normal, krisis akan jarang terjadi atau tidak begitu menyakitkan. Namun demikian kenyataannya adalah baru pada usia empat puluh tahunan sebagian orang mencapai kematangan yang seharusnya sudah terjadi pada akhir masa remaja. Sebagian orang mencintai dengan cinta yang mementingkan diri sendiri, mudah berubah-ubah dan cinta diri seorang

²⁵⁶ *Ibid.*, 78.

anak yang egois: sebuah cinta yang tak terpuaskan yang berteriak atau menangis ketika gagal mendapatkan apa yang ia inginkan. Kadang-kadang yang lain mencintai dengan cinta remaja yang ditandai dengan permusuhan, kritik pahit dan suka menyalahkan orang lain; terjebak dalam emosi dan fantasi mereka sendiri. Orang-orang seperti itu mengharapkan orang lain mengisi kekosongan mereka dan memenuhi setiap keinginan mereka.

240. Banyak orang mengakhiri masa kanak-kanak tanpa pernah merasakan cinta tak bersyarat. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk percaya dan memberikan diri. Relasi buruk hidup bersama orangtua dan saudara kandung, yang tidak pernah disembuhkan, bisa muncul kembali dan merusak hidup perkawinan. Maka, mereka harus menjalani proses pembebasan yang belum pernah dihadapi. Ketika hubungan suami-istri kurang berjalan dengan baik, sebelum keputusan penting dibuat, harus dipastikan bahwa setiap pasangan telah menjalani proses penyembuhan sejarah hidupnya masing-masing. Hal ini menuntut untuk mengakui perlunya penyembuhan, doa yang terus-menerus agar memperoleh rahmat untuk mengampuni dan diampuni, kesediaan untuk menerima bantuan, dan tekad untuk tidak menyerah, tetapi untuk terus-menerus mencoba. Masing-masing harus sungguh jujur pada dirinya sendiri untuk mengakui bahwa cara menghayati cinta kasih ini kurang dewasa. Bahkan walaupun sudah jelas bahwa orang lain itu bersalah, krisis tidak akan pernah diatasi hanya dengan mengharapkan orang lain berubah. Kita juga harus bertanya pada diri sendiri, apa kita dapat mendewasakan atau menyembuhkan diri sendiri untuk membantu menyelesaikan konflik.

Pendampingan Setelah Keretakan dan Perceraian

241. Dalam beberapa kasus, pertimbangan terhadap martabat pribadi dan kebaikan anak-anak menuntut pembatasan yang tegas akan permintaan yang berlebihan dari yang lain, akan ketidakadilan yang besar, akan kekerasan atau perlakuan buruk yang kronis. Perlu diingat bahwa "ada beberapa kasus di mana perpisahan tak dapat dielakkan. Kadang-kadang hal itu secara moral bisa menjadi keharusan, khususnya ketika permasalahannya adalah memindahkan pasangan yang lebih rapuh atau anak-anak kecil dari cedera serius akibat pelecehan dan kekerasan, dari penghinaan dan eksploitasi,

dan dari pengabaian dan ketidakpedulian."²⁵⁷ Meskipun demikian, "perceraian harus dianggap sebagai upaya terakhir, setelah semua upaya rekonsiliasi yang masuk akal lainnya telah terbukti sia-sia."²⁵⁸

242. Para Bapa Sinode menyatakan bahwa "pertimbangan khusus harus ada untuk pendampingan pastoral bagi orang-orang yang berpisah, bercerai atau ditinggalkan. Sikap hormat perlu diberikan terutama terhadap mereka yang menderita karena secara tidak adil dipisahkan, diceraikan atau ditinggalkan, atau mereka yang terpaksa memutuskan hidup bersama mereka karena perlakuan buruk dari suami atau istri. Pengampunan atas ketidakadilan yang telah diterima semacam itu tidaklah mudah, tapi kasih karunia memungkinkan perjalanan ini. Maka, dibutuhkan pelayanan rekonsiliasi dan mediasi, bahkan mungkin juga pusat konseling khusus yang didirikan di keuskupan"²⁵⁹ Pada saat yang sama, "orang-orang yang telah bercerai tetapi tidak menikah lagi, dan sering menjadi saksi-saksi kesetiaan perkawinan, harus didorong untuk menemukan dalam Ekaristi santapan yang diperlukan untuk menopang mereka dalam kondisi mereka saat ini. Komunitas setempat maupun para pastor harus mendampingi orang-orang ini dengan penuh perhatian, terutama ketika ada anak-anak atau ketika mereka berada dalam kondisi kemiskinan yang serius."²⁶⁰ Kegagalan perkawinan menjadi jauh lebih traumatis dan menyakitkan dalam kemiskinan, karena mereka memiliki sumber daya yang jauh lebih sedikit untuk menentukan kembali arah hidup. Orang miskin yang kehilangan perlindungan lingkungan keluarga menderita ganda oleh pengabaian dan segala macam risiko bagi integritasnya.

243. Penting diingat bahwa orang bercerai yang telah memasuki perkawinan baru harus merasa bahwa mereka adalah bagian dari Gereja. "Mereka tidak di-ekskomunikasi-kan" dan tidak boleh diperlakukan seperti itu, karena mereka tergabung dalam persekutuan gerejawi.²⁶¹ Situasi ini "memerlukan perhatian saksama dan pendampingan penuh penghargaan, dengan menghindari kata-kata serta sikap yang menyebabkan mereka merasa menjadi objek diskrimi-

²⁵⁷ *Katekese* (24 Juni 2015): L'Osservatore Romano, 25 Juni 2015, p. 8.

²⁵⁸ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 83; AAS 74 (1982), 184.

²⁵⁹ *Relatio Synodi* 2014, 47.

²⁶⁰ *Ibid.*, 50.

²⁶¹ *Katekese* (5 Agustus 2015): L'Osservatore Romano, 6 Agustus 2015, p. 7.

nasi serta mendorong mereka mengambil bagian dalam hidup komunitas. Kepedulian komunitas Kristiani terhadap orang-orang seperti itu bukan merupakan pelemahan iman dan kesaksiannya tentang sifat tidak-dapat-diputuskan-nya perkawinan, tetapi justru dengan kepedulian ini komunitas itu mengungkapkan cinta kasihnya."²⁶²

244. Di sisi lain, sejumlah besar Bapa Sinode juga "menekankan pentingnya membuat penanganan kasus pembatalan perkawinan agar lebih mudah diperoleh, dan memakan waktu yang tidak terlalu lama, dan, jika memungkinkan, tanpa biaya."²⁶³ Lambatnya proses menyebabkan ketidaknyamanan dan keletihan pada kedua belah pihak. Dua dokumen saya baru-baru ini tentang persoalan ini²⁶⁴ telah menyederhanakan prosedur untuk pernyataan pembatalan perkawinan yang akan terjadi. Dengan ini, saya ingin "memperjelas bahwa uskup sendiri, di dalam Gereja di mana ia telah ditunjuk menjadi gembala dan kepala, dengan sangat nyata merupakan hakim bagi semua umat beriman yang dipercayakan kepadanya."²⁶⁵ Maka, "pelaksanaan dokumen ini menjadi tanggung jawab besar bagi Uskup Diosesan, yang dipanggil untuk mengadili sendiri beberapa kasus mereka dan, dalam segala hal, memastikan akses yang lebih mudah bagi umat beriman kepada keadilan. Ini menyangkut mempersiapkan staf yang memadai, yang terdiri dari kaum klerus dan awam yang terutama mengabdikan diri mereka bagi pelayanan gerejani ini. Oleh karena itu, perlulah menyediakan bagi orang-orang yang berpisah atau pasangan dalam krisis layanan informasi, konseling dan mediasi yang terkait dengan reksa pastoral keluarga. Layanan ini juga dapat menerima orang-orang yang sedang menjalani penyelidikan pendahuluan proses pengadilan perkawinan (bdk. *Mitis Iudex*, art. 2-3)."²⁶⁶

245. Para Bapa Sinode juga menggarisbawahi "akibat-akibat perpisahan atau perceraian bagi anak-anak, yang setiap kali menjadi kor-

²⁶² *Relatio Synodi* 2014, 51; bdk. *Relatio Finalis* 2015, 84.

²⁶³ *Ibid.*, 48.

²⁶⁴ *Motu Proprio Mitis Iudex Dominus Iesus* (15 Agustus 2015): L'Osservatore Romano, 9 September 2015, pp. 3-4; bdk. *Motu Proprio Mitis et Misericors Iesus* (15 Agustus 2015): L'Osservatore Romano, 9 September 2015, pp. 5-6

²⁶⁵ *Motu Proprio Mitis Iudex Dominus Iesus* (15 Agustus 2015), Pembukaan, III: L'Osservatore Romano, 9 September 2015, p. 3.

²⁶⁶ *Relatio Finalis* 2015, 82.

ban tak bersalah dari situasi semacam itu."²⁶⁷ Melampaui segala pertimbangan lain yang ingin dilakukan, anak-anak harus menjadi perhatian utama, yang tidak boleh dibayangi oleh kepentingan atau tujuan lain yang tersembunyi. Saya menyerukan kepada orangtua yang bercerai: "Jangan, jangan, jangan pernah memperlakukan anak Anda sebagai sandera! Anda berpisah karena banyak masalah dan alasan. Hidup telah memberi Anda ujian ini, tetapi anak-anak Anda tidak harus menanggung beban perpisahan ini atau dijadikan sandera melawan pasangan lainnya. Mereka harus bertumbuh dengan mendengar ibu mereka berbicara yang baik tentang bapak mereka, meskipun mereka tidak bersama-sama, dan bapak mereka berbicara yang baik tentang ibu mereka."²⁶⁸ Adalah tidak bertanggung jawab merusak citra bapak atau ibu dengan tujuan untuk merebut kasih sayang anak, atau untuk membalas dendam atau mempertahankan diri sendiri karena hal ini akan merusak kehidupan batin anak dan menyebabkan luka batin yang sulit disembuhkan.

246. Gereja, meskipun memahami situasi konflik yang harus dihadapi suami-istri, tidak boleh berhenti berbicara atas nama mereka yang paling rapuh: anak-anak yang menderita, sering dengan diam-diam. Hari ini, "walaupun kepekaan kita tampaknya semakin berkembang dan semua analisis psikologis kita sudah semakin tajam, saya bertanya pada diri saya sendiri kalau-kalau kita sudah menjadi mati rasa terhadap luka-luka jiwa anak-anak ... Apakah kita merasakan beban sangat besar yang meremukkan jiwa anak-anak pada keluarga-keluarga di mana para anggotanya menganiaya dan menyakiti satu sama lain, sampai memutuskan ikatan kesetiaan perkawinan?"²⁶⁹ Pengalaman buruk seperti itu tidak membantu anak-anak bertumbuh menuju kedewasaan yang dibutuhkan untuk membuat komitmen definitif. Karena alasan ini, komunitas Kristiani tidak boleh meninggalkan sendirian orangtua bercerai yang telah melangsungkan perkawinan baru. Sebaliknya, mereka harus melibatkan dan mendampingi mereka dalam fungsi mendidik mereka. Sesungguhnya, "bagaimana kita bisa menganjurkan para orangtua ini untuk melakukan yang terbaik untuk mendidik anak-anak mereka di dalam hidup Kristiani, dengan memberikan kepada mereka contoh iman yang diyakini dan dipraktekkan, jika kita menjaga jarak mereka dari kehidupan komunitas, seolah-olah mereka dieks-

²⁶⁷ *Relatio Synodi* 2014, 47.

²⁶⁸ *Katekese* (20 Mei 2015): *L'Osservatore Romano*, 21 Mei 2015, p. 8.

²⁶⁹ *Katekese* (24 Juni 2015): *L'Osservatore Romano*, 25 Juni 2015, p. 8.

komunikasikan? Kita harus memastikan bahwa kita tidak menambahkan lebih banyak lagi beban yang sudah ditanggung anak-anak dalam situasi ini!"²⁷⁰ Membantu menyembuhkan luka batin orang tua dan mendukung mereka secara rohani juga bermanfaat bagi anak-anak, yang membutuhkan wajah ramah Gereja untuk membantu mereka melewati pengalaman traumatis ini. Perceraian adalah suatu kejahatan dan makin meningkatnya jumlah perceraian sangatlah memprihatinkan. Oleh karena itu, tak diragukan lagi, tugas pastoral kita yang paling mendesak berkaitan dengan keluarga adalah memperkuat cinta kasih mereka dan membantu menyembuhkan luka-luka sehingga kita bisa mencegah penyebaran drama zaman kita ini.

Beberapa situasi kompleks

247. "Masalah-masalah yang terkait dengan perkawinan campur membutuhkan perhatian khusus. Perkawinan antara orang Katolik dan orang yang dibaptis dalam gereja lain 'selain memiliki sifat khususnya sendiri, juga mempunyai sejumlah unsur yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik, baik untuk nilai intrinsik mereka maupun untuk sumbangan yang dapat mereka berikan bagi gerakan ekumenis'. Untuk tujuan ini, 'perlu diusahakan menjalin hubungan kerja sama yang hangat antara para pelayan gerejawi Katolik dan bukan Katolik sejak awal persiapan perkawinan itu serta upacara perkawinan' (*Familiaris Consortio*, 78). Sehubungan dengan penerimaan Komuni Ekaristi, perlu diingat bahwa 'keputusan apakah pihak bukan Katolik dalam perkawinan tersebut diperbolehkan menerima Komuni Ekaristi haruslah dilakukan sesuai dengan norma-norma umum yang ada, yang menyangkut Gereja-Gereja Timur dan yang berlaku untuk orang Kristen lainnya, dengan memperhitungkan situasi khusus dari penerimaan Sakramen Perkawinan Kristiani dari dua orang yang telah dibaptis. Meskipun mempelai dalam suatu perkawinan campur sama-sama menerima Sakramen Baptis dan Perkawinan, namun penerimaan Ekaristi hanyalah merupakan pengecualian dan dalam setiap kasus haruslah tetap dilaksanakan norma-norma yang telah ditetapkan' (Dewan Kepausan

²⁷⁰ *Katekese* (5 Agustus 2015): L'Osservatore Romano, 6 Agustus 2015, p. 7.

untuk Persatuan Umat Kristen, *Direktori untuk Penerapan Prinsip dan Norma tentang Ekumenisme*, 25 Maret 1993, 159-160).²⁷¹

248. "Perkawinan dengan *disparitas cultus* merupakan kesempatan istimewa untuk dialog antaragama dalam kehidupan sehari-hari.. [...].. yang melibatkan kesulitan-kesulitan khusus menyangkut baik identitas keluarga Kristiani maupun pendidikan agama bagi anak-anak... Jumlah keluarga dari perkawinan beda agama, yang meningkat di wilayah misi, dan bahkan di negara-negara dengan tradisi Kristiani yang sudah lama, mendesak perlunya segera menyediakan reksa pastoral yang berbeda menurut berbagai konteks sosial dan budaya. Di beberapa negara di mana tidak ada kebebasan beragama, pasangan Kristiani diwajibkan untuk pindah ke agama lain agar dapat menikah, dan mereka tidak bisa merayakan perkawinan kanonik beda agama atau membaptiskan anak-anak mereka. Oleh karena itu, kita harus menegaskan kembali perlunya menghormati kebebasan beragama setiap orang."²⁷² "Perhatian khusus perlu diberikan kepada orang-orang yang melangsungkan perkawinan seperti itu, tidak hanya pada periode sebelum perkawinan. Tantangan khusus menghadang pasangan suami-istri dan keluarga di mana salah satu pasangan Katolik dan pasangan lainnya tidak beriman. Dalam kasus seperti ini, perlulah mewartakan kesaksian tentang kemampuan Injil meresap masuk ke dalam situasi ini sedemikian rupa sehingga memungkinkan mendidik anak-anak mereka di dalam iman Kristiani."²⁷³

249. "Masalah khusus muncul ketika orang-orang dengan situasi perkawinan yang kompleks ingin dibaptis. Orang-orang ini menjalani kontrak perkawinan yang stabil pada saat ketika setidaknya salah satu dari mereka tidak mengenal iman Kristiani. Dalam kasus tersebut, para uskup diminta untuk melakukan penegasan pastoral yang sepadan dengan kesejahteraan rohani mereka."²⁷⁴

250. Gereja mencontoh sikap Tuhan Yesus, yang menawarkan cinta-Nya yang tak terbatas kepada setiap orang tanpa kecuali.²⁷⁵ Bersa-

²⁷¹ *Relatio Finalis* 2015, 72.

²⁷² *Ibid.*, 73.

²⁷³ *Ibid.*, 74.

²⁷⁴ *Ibid.*, 75.

²⁷⁵ Bdk. Bula *Misericordiae Vultus*, 12: AAS 107 (2015), 407.

ma para Bapa Sinode, saya telah mempertimbangkan situasi keluarga-keluarga yang menghayati pengalaman memiliki anggota keluarga dengan kecenderungan homoseksual, mengalami situasi yang tidak mudah baik bagi orangtua maupun bagi anak-anak. Maka, kami pertama-tama ingin menegaskan kembali bahwa setiap orang, tanpa memandang orientasi seksual mereka, harus dihormati martabatnya dan diterima dengan rasa hormat, dengan hati-hati menghindari "setiap tanda diskriminasi yang tidak adil,"²⁷⁶ khususnya segala bentuk agresi dan kekerasan. Kepada keluarga-keluarga tersebut haruslah diberikan bimbingan pastoral dengan penuh hormat, sehingga mereka yang menunjukkan kecenderungan homoseksual dapat menerima bantuan yang mereka butuhkan untuk memahami sepenuhnya dan melaksanakan kehendak Allah dalam hidup mereka.²⁷⁷

251. Dalam membahas martabat dan misi keluarga, para Bapa Sinode mengamati bahwa, "mengenai usulan untuk menempatkan persatuan antara orang-orang homoseksual pada tingkat yang sama dengan perkawinan, tidak ada dasar sama sekali untuk mempertimbangkan persatuan homoseksual dengan cara apa pun sebagai bentuk yang mirip atau bahkan sedikit analog dengan rencana Allah bagi perkawinan dan hidup berkeluarga". Tidak dapat diterima "bahwa Gereja-Gereja lokal harus tunduk terhadap tekanan dalam perkara ini dan bahwa badan-badan internasional mensyaratkan bantuan keuangan kepada negara-negara miskin untuk introduksi hukum yang menetapkan 'perkawinan' antara orang-orang sejenis kelamin sama."²⁷⁸

252. Keluarga dengan orangtua tunggal seringkali diakibatkan dari "ibu atau ayah biologis yang tidak pernah ingin berintegrasi ke dalam hidup keluarga; situasi kekerasan, di mana salah satu orangtua terpaksa melarikan diri bersama dengan anak-anak; kematian salah satu orangtua; ditinggalkannya keluarga oleh salah satu orangtua, dan situasi-situasi lain. Apa pun penyebabnya, orangtua yang tinggal bersama anak harus memperoleh dukungan dan penghiburan dari keluarga-keluarga lain di dalam komunitas Kristiani, dan dari

²⁷⁶ *Katekismus Gereja Katolik*, 2358; bdk. *Relatio Finalis* 2015, 76.

²⁷⁷ Bdk. *Ibid.*

²⁷⁸ *Relatio Finalis* 2015, 76; bdk. Congregation for The Doctrine of The Faith, *Considerations Regarding Proposals to Give Legal Recognition to Unions between Homosexual Persons* (3 Juni 2003), 4.

dewan pastoral paroki. Seringkali keluarga-keluarga ini menanggung kesulitan lainnya, seperti kesulitan ekonomi, prospek pekerjaan yang tidak pasti, kesulitan memenuhi kebutuhan anak dan ketiadaan tempat tinggal."²⁷⁹

Ketika Kematian Menusukkan Sengatannya

253. Kadang-kadang kehidupan keluarga terpengaruh oleh kematian orang yang dicintai. Kita tidak boleh gagal menawarkan cahaya iman untuk mendampingi keluarga yang sedang menderita pada saat-saat demikian ini.²⁸⁰ Meninggalkan keluarga yang berduka kiranya menunjukkan kurangnya belas kasih, hilangnya kesempatan pastoral, dan sikap ini dapat menutup pintu kita untuk upaya evangelisasi lainnya.

254. Saya bisa memahami penderitaan hebat yang dirasakan oleh mereka yang telah kehilangan orang yang sangat dikasihi, pasangan yang dengan siapa mereka telah berbagi begitu banyak. Yesus sendiri sangat terharu dan mulai menangis atas kematian seorang teman (Yoh 11:33,35). Dan bagaimana tidak memahami kesedihan orangtua yang kehilangan anak? Sesungguhnya, itu "seolah-olah waktu berhenti: sebuah jurang terbuka menelan baik masa lalu maupun masa depan", dan "kadang-kadang bahkan sampai menyalahkan Allah. Berapa banyak orang –saya bisa memahami mereka– menjadi marah kepada Allah."²⁸¹ "Keadaan menjanda merupakan pengalaman yang sangat sulit. Dari saat mengalami kehilangan, sebagian orang dapat menunjukkan kemampuannya untuk mencurahkan tenaga mereka pada dedikasi yang lebih besar untuk anak-anak dan cucu-cucu mereka, dengan menemukan dalam ungkapan kasih ini suatu perutusan yang diperbarui untuk merawat dan membesarkan anak-anak mereka ... Mereka yang tidak memiliki sanak keluarga kepada siapa mereka memberikan perhatiannya dan dari siapa mereka menerima kasih sayang, harus dibantu oleh komunitas Kristiani dengan perhatian dan kesiapsediaan istimewa, terutama jika mereka miskin."²⁸²

²⁷⁹ *Ibid.*, 80.

²⁸⁰ Bdk. *ibid.*, 20.

²⁸¹ *Katekese* (17 Juni 2015): L'Osservatore Romano, 18 Juni 2015, p. 8.

²⁸² *Relatio Finalis* 2015, 19.

255. Biasanya, keadaan berkabung berlangsung cukup lama, dan ketika seorang pastor bermaksud mendampingi proses itu, ia harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap tahapannya. Seluruh proses dipenuhi dengan pertanyaan: sebab-sebab kematian, tentang apa yang mungkin telah dilakukan, apa yang dialami seseorang menjelang kematian. Dengan proses doa yang tulus dan sabar serta pembebasan batin, kedamaian akan pulih kembali. Pada titik tertentu dalam masa berkabung, kita harus membantu orang berduka itu untuk menyadari bahwa, setelah kehilangan orang yang dicintai, kita masih memiliki tugas yang harus diselesaikan, dan tidak baik untuk memperpanjang penderitaan, seolah-olah hal itu merupakan suatu bentuk penghormatan bagi yang sudah meninggal. Orang yang kita cintai tidak membutuhkan penderitaan kita, tidak juga dengan menyanjung mereka sehingga kita harus merusak kehidupan kita. Juga, mengingat dan menyebut namanya setiap saat juga bukan merupakan ungkapan kasih terbaik, karena ini berarti melekat pada masa lalu yang tak ada lagi dan bukannya terus mengasihi seseorang yang nyata yang kini sudah berada di alam baka. Kehadiran fisiknya memang tidak dimungkinkan lagi, namun jika kematian adalah sesuatu yang kuat, "cinta kuat seperti maut" (Kidung Agung 8:6). Cinta kasih memiliki intuisi yang memungkinkan kita untuk mendengar tanpa suara dan melihat yang tak terlihat. Ini tidak berarti membayangkan orang yang kita cintai seperti dulu, tetapi bisa menerima mereka berubah sebagaimana adanya sekarang. Yesus yang bangkit, ketika sahabat-Nya Maria berusaha untuk memeluk-Nya, berkata kepadanya untuk tidak memegang-Nya (bdk. Yoh 20:17), untuk membawa dia kepada perjumpaan yang berbeda.

256. Kita terhibur mengetahui bahwa mereka yang meninggal tidak sepenuhnya berlalu, dan iman meyakinkan kita bahwa Tuhan yang bangkit tidak akan pernah meninggalkan kita. Dengan demikian kita dapat "mencegah kematian meracuni hidup, menyia-nyiakan cinta kita, mendorong ke kehampaan yang paling gelap."²⁸³ Alkitab berbicara tentang Allah yang menciptakan kita dari cinta dan membuat kita sedemikian rupa sehingga hidup kita tidak berakhir dengan kematian (bdk. Kebijakan Salomo 3:2-3). Santo Paulus mengatakan tentang perjumpaan dengan Kristus segera setelah kematian: "Aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus" (Fil 1:23). Dengan Kristus, setelah kematian, sudah menanti kita

²⁸³ *Katekese* (17 Juni 2015): L'Osservatore Romano, 18 Juni 2015, p. 8.

"semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia" (1Kor 2:9). Prefasi Arwah dalam Liturgi untuk Orang Mati menyebutkan dengan indah: "Meskipun kami sering takut akan maut yang tak terelakkan, kami dihibur oleh hidup abadi yang telah dijanjikan kepada kami. Oleh karena itu, sebagai umat beriman kami yakin bahwa hidup hanyalah diubah, bukannya dilenyapkan." Memang, "orang yang kita cintai tidak lenyap dalam kegelapan kehampaan; harapan meyakinkan kita bahwa mereka berada dengan baik di tangan Allah yang kuat."²⁸⁴

257. Satu cara menjaga persekutuan dengan orang yang kita cintai yang telah meninggal adalah mendoakan mereka.²⁸⁵ Alkitab mengatakan kepada kita bahwa "mendoakan orang-orang mati" adalah suatu pikiran yang "mursyid dan saleh" (2Makabe 12: 44-45). "Doa kita bagi mereka tidak hanya membantu mereka sendiri, tetapi juga membuat doa syafaat mereka bagi kita akan berdaya guna."²⁸⁶ Kitab Wahyu menggambarkan para martir menjadi perantara bagi mereka yang menderita ketidakadilan di bumi (bdk. Why 6:9-11), dalam berbela rasa dengan dunia dan sejarahnya. Beberapa orang kudus, sebelum meninggal, menghibur orang yang mereka cintai dengan menjanjikan mereka bahwa mereka akan dekat untuk membantu. Santa Teresa dari Lisieux ingin terus berbuat baik dari surga.²⁸⁷ Santo Dominikus menyatakan bahwa "dia akan lebih berguna setelah kematian ... lebih kuat dalam memperoleh rahmat."²⁸⁸ Semua ini benar-benar "ikatan kasih,"²⁸⁹ karena "persatuan mereka yang sedang dalam perjalanan dengan para saudara yang sudah beristirahat"

²⁸⁴ *Ibid.*

²⁸⁵ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 958.

²⁸⁶ *Ibid.*

²⁸⁷ Bdk. Teresa dari Lisieux, *Derniers Entretiens: Le "carnet jaune" de Mère Agnès*, 17 July 1897, in *Oeuvres Complètes*, Paris, 1996, 1050. Para Suster Karmelitesnya berbicara tentang sebuah janji yang dibuat oleh St. Teresa bahwa kepergiannya dari dunia akan menjadi "seperti bermandikan mawar" (*ibid.*, 9 Juni 1897, 1013).

²⁸⁸ Jordan of Saxony, *Libellus de principiis Ordinis Praedicatorum*, 93: Monumenta Historica Sancti Patris Nostri Dominici, XVI, Rome, 1935, p. 69.

²⁸⁹ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 957.

hat dalam damai Kristus, sama sekali tidak terputus ... [tetapi] diteguhkan karena saling berbagi harta rohani."²⁹⁰

258. Jika kita menerima kematian, kita dapat mempersiapkan diri kita untuk itu. Caranya adalah dengan bertumbuh dalam kasih bagi mereka yang berjalan bersama kita, sampai pada saat "maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita" (Wahyu 21: 4). Dengan demikian kita akan mempersiapkan diri untuk bertemu sekali lagi dengan orang yang kita cintai yang telah meninggal. Sama seperti Yesus "menyerahkan kembali anak yang telah meninggal itu kepada ibunya" (bdk. Luk 7:15), demikian juga ia akan bersama kita. Janganlah kita membuang tenaga dengan tinggal dari tahun ke tahun di masa lalu. Semakin baik kita hidup di bumi ini, semakin besar kebahagiaan yang dapat kita bagikan bersama dengan orang yang kita cintai di surga. Semakin kita mampu menjadi dewasa dan berkembang di dunia ini, semakin banyak hal-hal baik yang dapat kita bawa ke perjamuan surgawi.

²⁹⁰ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 49

BAB TUJUH

MENUJU PENDIDIKAN ANAK-ANAK YANG LEBIH BAIK

259. Orangtua senantiasa mempengaruhi perkembangan moral anak-anaknya, menjadi lebih baik ataupun lebih buruk. Oleh karena itu, mereka harus mengemban tanggung jawab yang tak terelakkan ini dan melaksanakannya dengan penuh kesadaran, antusias, wajar dan tepat. Karena peran pendidikan keluarga ini begitu penting, dan menjadi semakin kompleks, saya akan membahasnya dengan rinci.

Di Manakah Anak-anak Kita?

260. Keluarga tidak dapat menyerah menjadi tempat dukungan, pendampingan dan bimbingan, meskipun harus memikirkan kembali metode-metodenya dan menemukan sumber-sumber daya baru. Orangtua perlu mempertimbangkan apa yang mereka ingin berikan kepada anak-anaknya. Itulah sebabnya, ia harus memperhatikan siapa yang bertanggung jawab terhadap waktu luang dan hiburan bagi mereka, siapa yang memasuki ruangan mereka melalui televisi dan peralatan elektronik, dan pada siapa mereka memercayakan anak-anaknya untuk membimbing mereka di waktu senggang mereka. Hanya jika kita meluangkan waktu bagi anak-anak kita, memperbincangkan hal-hal penting dengan sederhana dan penuh perhatian, dan menciptakan pilihan sehat bagi mereka untuk melewatkan waktu, barulah kita bisa melindungi mereka dari mara bahaya. Kita harus selalu waspada. Pengabaian tidak pernah sehat. Orangtua harus membimbing dan mempersiapkan anak-anak dan remaja agar mampu menghadapi situasi di mana terdapat risiko, misalnya agresi, pelecehan atau ketergantungan obat.

261. Namun demikian, obsesi tidak mendidik dan tidak bisa mengontrol setiap situasi yang mungkin dialami seorang anak. Dalam hal ini tetaplah benar bahwa “waktu lebih besar daripada ruang.”²⁹¹ Dengan kata lain, lebih penting memulai suatu proses daripada mendominasi ruang. Bila orangtua terobsesi dengan selalu ingin tahu di mana anak-anaknya berada dan mengontrol semua pergerakan mereka, maka mereka hanyalah berusaha mendominasi ruang gerakanya. Hal demikian sama sekali bukan cara mendidik,

²⁹¹ Seruan Apostolik [*Evangelii gaudium*](#) (24 November 2013), 222: AAS 105 (2013), 1111.

menguatkan dan mempersiapkan anak-anak menghadapi berbagai tantangan. Apa yang terutama adalah menciptakan dalam diri anak, dengan penuh kasih, proses pendewasaan kebebasannya, pendidikannya, pertumbuhan integral dan pengembangan otonominya yang sejati. Hanya dengan cara inilah anak-anak akan memiliki kecakapan yang dibutuhkan untuk melindungi diri mereka sendiri dan bertindak dengan cerdas dan bijaksana dalam keadaan sulit. Pertanyaan besar, dengan demikian, bukanlah di mana anak-anak berada secara fisik, atau dengan siapa mereka berada di suatu waktu tertentu, melainkan di mana mereka dalam arti eksistensial, di mana mereka berada dari sudut pandang keyakinan, tujuan, keinginan dan rencana hidup mereka. Pertanyaan yang akan saya ajukan kepada para orangtua adalah: “Apakah kita berusaha memahami ‘di mana’ anak-anak kita sesungguhnya berada di jalan mereka? Apakah kita mengetahui di mana sesungguhnya jiwa mereka berada? Dan yang terpenting, apakah kita mau mengetahuinya?”²⁹²

262. Seandainya kematangan itu semata-mata merupakan perkembangan atas sesuatu yang sudah termuat dalam kode genetik kita, maka tidak banyak yang harus dilakukan lagi. Namun demikian, kebijaksanaan, pertimbangan baik dan akal sehat bergantung bukan melulu pada faktor pertumbuhan kuantitatif, namun lebih pada seluruh rangkaian unsur yang terangkum di dalam diri setiap orang, atau lebih tepat lagi, di pusat kebebasan kita. Tidak dapat disangkal bahwa setiap anak akan mencengangkan kita dengan rencana-rencana yang lahir dari kebebasan tersebut, yang mematahkan rancangan kita, dan baik bahwa hal itu terjadi. Pendidikan itu mencakup tugas mendorong kebebasan bertanggung jawab, dan di titik persimpangan mereka mampu memilih dengan tepat dan cerdas; menjadi orang-orang yang sepenuhnya memahami bahwa hidup mereka sendiri, dan hidup komunitasnya berada di tangan mereka, dan bahwa kebebasan itu sendiri merupakan sebuah anugerah yang sungguh besar.

Pembentukan Etika Pada Anak-anak

263. Meskipun orangtua mempercayakan kepada pihak sekolah untuk memastikan anak-anaknya mendapatkan pendidikan dasar,

²⁹² *Katekese* (20 Mei 2015): L'Osservatore Romano, 21 Mei 2015, p. 8.

mereka tidak pernah sepenuhnya dapat mendelegasikan pembentukan moral anak-anaknya kepada orang lain. Perkembangan emosi dan etis seseorang memerlukan pengalaman mendasar untuk meyakini bahwa orangtuanya dapat dipercaya. Hal ini berarti orangtua, sebagai pendidik, bertanggung jawab, melalui afeksi dan kesaksian, untuk menciptakan kepercayaan pada anak-anak, dan mengilhami mereka dengan rasa hormat penuh kasih. Manakala anak-anak tidak lagi merasakan, lepas dari aneka kesalahan mereka, bahwa mereka berharga bagi orangtuanya, atau tidak merasa bahwa orangtuanya benar-benar tulus mempedulikan mereka, hal itu akan memunculkan luka mendalam yang menimbulkan banyak kesulitan dalam masa pendewasaan mereka. Ketidakhadiran fisik atau pengabaian emosional ini menciptakan luka yang lebih besar lagi dibandingkan teguran yang diterima sang anak sewaktu berbuat salah.

264. Tugas orangtua juga mencakup pendidikan kehendak dan pengembangan kebiasaan baik serta kecenderungan emosional terhadap hal-hal yang baik. Hal ini berarti menunjukkan kepada mereka *perilaku yang diinginkan* untuk dipelajari dan *kecenderungan* yang perlu untuk dikembangkan. Tetapi hal ini selalu merupakan sebuah proses yang berlangsung dari ketidaksempurnaan menuju kepenuhan yang lebih besar. Keinginan untuk beradaptasi ke dalam masyarakat, atau kebiasaan untuk mengorbankan kenikmatan segera agar selaras dengan suatu standar dan membentuk kehidupan yang baik, sudah dengan sendirinya merupakan suatu nilai awal yang membentuk disposisi yang kemudian meningkat menuju nilai-nilai lain yang lebih besar. Pembentukan moral harus selalu terjadi dengan metode aktif dan dialog edukatif yang memperhitungkan kepekaan dan bahasa anak-anak. Selain itu, pendidikan ini juga harus terjadi secara induktif, sehingga anak-anak dapat menemukan sendiri pentingnya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan norma-norma tertentu, daripada memaksakan ini sebagai suatu kebenaran absolut dan tidak terbantahkan.

265. Bertindak dengan baik tidak cukup untuk “menilai dengan tepat” atau mengetahui dengan jelas apa yang perlu dilakukan, meskipun itu adalah sebuah prioritas. Sering kali kita tidak konsisten dengan keyakinan kita, seberapa teguh pun keyakinan itu dipegang. Betapa pun suara hati telah memberikan penilaian moral yang jelas, kerap kali ada hal-hal lain yang secara lebih kuat menarik perhatian kita, jika kita tidak berhasil memahami bahwa hal baik yang ditangkap oleh pikiran mengakar dalam diri kita sebagai kecenderungan

emosi yang dalam, sebagai cita rasa akan kebaikan yang lebih berbobot daripada hal-hal lain yang menarik, dan yang membuat kita merasa bahwa apa yang kita pandang baik, juga baik “bagi kita” di sini dan saat ini. Suatu pendidikan etika yang efektif mencakup menunjukkan kepada orang tersebut sampai seberapa jauh dirinya ingin bertindak baik. Sekarang ini, makin kurang efektif menuntut sesuatu yang membutuhkan usaha dan pengorbanan, tanpa menunjukkan dengan jelas manfaat apa yang bisa diperoleh darinya.

266. Kebiasaan baik perlu dikembangkan. Bahkan kebiasaan yang diperoleh anak-anak memiliki fungsi positif, dapat membantu menerjemahkan nilai-nilai penting yang diinternalisasi menjadi perilaku eksternal yang sehat dan stabil. Seseorang mungkin dapat bersikap sosial dan terbuka kepada orang lain, namun bila untuk waktu yang cukup lama ia tidak dibiasakan oleh orangtuanya untuk mengucapkan “Tolong”, “Terima kasih”, dan “Maaf”, maka disposisi batinnya yang baik tidak akan mudah diterjemahkan ke dalam ungkapan-ungkapan ini. Peneguhan kehendak dan pengulangan tindakan tertentu membentuk perilaku moral, dan tanpa pengulangan pola perilaku baik tertentu yang sadar, bebas dan berharga, pendidikan menuju perilaku tersebut tidak akan tercapai. Motivasi atau ketertarikan yang kita rasakan terhadap nilai tertentu tidak menjadi keutamaan tanpa tindakan-tindakan ini termotivasi dengan tepat.

267. Kebebasan itu merupakan suatu hal luar biasa, namun kita bisa kehilangan itu. Pendidikan moral adalah pembinaan kebebasan melalui ide-ide, motivasi, penerapan praktis, stimulus, penghargaan, contoh, model, simbol, refleksi, imbauan, perbaikan dalam cara bertindak dan dialog yang dapat membantu mengembangkan prinsip-prinsip dalam diri yang stabil, yang akan membimbing kita secara spontan untuk bertindak baik. Keutamaan merupakan suatu keyakinan yang telah menjadi prinsip batiniah dan stabil dalam bertindak. Kehidupan yang baik dengan demikian membentuk, menguatkan dan mendidik kebebasan, dengan mencegah orang menjadi budak kecenderungan kompulsif yang tidak memanusiawikan dan antisosial. Sesungguhnya, martabat manusia sendiri menuntut agar setiap orang dari kita “bertindak menurut pilihannya yang sadar dan bebas, yaitu digerakkan dan ditentukan oleh keyakinan pribadi.”²⁹³

²⁹³ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 17.

Nilai Sanksi Sebagai Stimulus

268. Demikian juga, pentinglah menumbuhkan kepekaan pada anak-anak dan para remaja agar menyadari bahwa tindakan buruk memiliki konsekuensi. Perlulah pula membangkitkan kemampuan untuk menempatkan diri dalam posisi orang lain dan menyesal atas penderitaan orang lain ketika ia telah menyakitinya. Sejumlah sanksi –bagi perilaku agresif, antisosial– sebagian dapat mencapai tujuan ini. Pentinglah untuk membimbing anak-anak dengan tegas untuk meminta maaf dan memperbaiki hal buruk yang dilakukannya terhadap orang lain. Ketika proses pendidikan ini menghasilkan buah dalam pendewasaan kebebasan pribadi, anak-anak pada suatu titik akan mulai mengakui dengan rasa syukur bahwa sungguh baik bertumbuh di dalam keluarga, bahkan dapat bertahan dalam tuntutan yang ditentukan oleh setiap proses pembinaan.

269. Koreksi juga merupakan suatu stimulus manakala pada waktu yang sama usaha-usaha mereka dihargai serta diakui, dan anak-anak mengetahui bahwa orangtua mereka tetap memiliki kepercayaan yang sabar. Anak-anak yang dikoreksi dengan kasih merasa bahwa ia dipedulikan; mereka menyadari bahwa mereka adalah individu yang potensinya diakui oleh orangtuanya. Hal ini tidak membutuhkan orangtua yang sempurna, namun orangtua yang dengan rendah hati menyadari keterbatasan mereka dan menunjukkan berbagai upaya mereka untuk menjadi lebih baik. Tetapi satu kesaksian lagi yang dibutuhkan anak-anak dari orangtua adalah bahwa mereka tidak terbawa oleh kemarahan. Seorang anak yang melakukan suatu kesalahan harus dikoreksi, namun jangan pernah memperlakukannya sebagai musuh atau sebagai sasaran penumpahan agresivitas mereka. Lagipula, orang dewasa harus mengakui bahwa beberapa tindakan yang salah terkait dengan kelemahan dan keterbatasan usia. Sikap memberi sanksi terus-menerus akan berbahaya; hal itu tidak akan membantu mereka memahami aneka bobot kegawatan tindakan serta menimbulkan keputusan dan kejengkelan: “Bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu” (*Ef* 6:4; bdk. *Kol* 3:21).

270. Kuncinya adalah bahwa disiplin tidak diubah menjadi pemotongan keinginan, namun harus menjadi stimulus bagi perkembangan lebih lanjut. Bagaimana memadukan disiplin dan dinamika batin? Bagaimana membuat disiplin menjadi pembatas konstruktif perjalanan yang harus ditempuh seorang anak dan bukan suatu din-

ding yang membatalkannya atau dimensi pendidikan yang merintanginya? Suatu keseimbangan perlu ditemukan di antara dua ekstrem yang sama merusaknya. Yang satu berusaha membangun sebuah dunia yang cocok dengan keinginan anak; yang bertumbuh dengan kesadaran akan hak-haknya tapi tidak akan tanggung jawabnya. Ekstrem lainnya akan membuatnya hidup tanpa kesadaran akan martabatnya, identitasnya yang unik dan hak-haknya, tersiksa oleh tugas dan kepatuhan untuk mewujudkan keinginan orang lain.

Realisme dengan Sabar

271. Pendidikan moral mencakup meminta anak atau orang muda hanya hal-hal yang tidak menunjukkan padanya pengorbanan yang tidak setimpal, dan hanya menuntut tingkat usaha yang tidak menimbulkan kebencian atau pemaksaan. Umumnya hal ini dilakukan dengan mengusulkan langkah-langkah kecil yang dapat dimengerti, diterima dan dihargai, dan menyertakan juga sejumlah penolakan. Bila kita menuntut terlalu banyak, kita malah tidak akan mendapat apa pun. Bila anak sudah bebas dari otoritas kita, ia mungkin akan berhenti berbuat baik.

272. Pembinaan etika ada kalanya menimbulkan cibiran, karena pengalaman diabaikan, dikecewakan, tidak adanya afeksi, atau karena gambaran buruk tentang orangtua. Nilai-nilai etis diproyeksikan dengan gambaran menyimpang tentang figur orangtua atau kelemahan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu, kaum remaja harus dibantu membuat analogi: nilai-nilai dicapai terutama oleh beberapa tokoh teladan, tetapi juga dilaksanakan dengan cara yang tidak sempurna dan dalam berbagai tingkatan. Di saat yang sama, karena penolakan oleh orang muda terkait erat dengan pengalaman buruk, mereka perlu dibantu di dalam proses penyembuhan dunia batinnya yang terluka sehingga mereka mampu memahami dan berdamai dengan orang-orang serta masyarakat.

273. Ketika nilai-nilai ditawarkan, perlu dilakukan secara bertahap, berkembang dengan berbagai cara sesuai usia dan kemungkinan konkret orang-orang, tanpa mencoba menerapkan suatu metode yang kaku dan tidak lentur. Kontribusi yang berharga dari psikologi dan ilmu-ilmu pendidikan telah menunjukkan bahwa perubahan perilaku membutuhkan proses bertahap, namun juga perlu menyalurkan dan mendorong kebebasan, karena dibiarkan dalam kebebasan saja tidak menjamin pendewasaan. Kebebasan bersifat situa-

sional, nyata, terbatas dan dikondisikan. Kebebasan tersebut bukan suatu kemampuan murni untuk memilih apa yang baik secara spontan belaka. Tidak selalu dapat dibedakan dengan jelas antara tindakan “sukarela” dan tindakan “bebas.” Seseorang dapat menginginkan sesuatu yang jahat dengan kekuatan kehendak yang besar, tetapi karena nafsu yang tidak tertahankan atau karena pendidikan yang buruk. Dalam kasus seperti itu, keputusannya sungguh dikehendaki, tidak berlawanan dengan kecenderungan kehendaknya, namun tidak bebas, karena hasilnya hampir tidak mungkin tidak memilih yang jahat tadi. Itulah yang terjadi dengan seseorang yang kecanduan narkoba. Ketika ia menginginkannya, ia sungguh-sungguh menginginkan, namun ia begitu terkondisikan sehingga saat itu ia tidak mampu membuat keputusan lain. Maka, keputusannya muncul dari kehendaknya, namun tidak bebas. Tidak masuk akal “membiarkan dia memilih dengan bebas”, karena pada kenyataannya ia tidak dapat memilih, dan memamerkan narkoba padanya hanya akan meningkatkan adiksinya saja. Ia membutuhkan pertolongan orang lain dan suatu proses pendidikan.

Kehidupan Keluarga Sebagai Ajang Pendidikan

274. Keluarga merupakan sekolah pertama nilai-nilai kemanusiaan, di mana dipelajari penggunaan kebebasan dengan baik. Sejumlah kecenderungan tertentu berkembang pada anak-anak dan menjadi begitu dalam berakar sehingga kecenderungan tersebut menetap sepanjang hidup, entah sebagai ketertarikan terhadap nilai-nilai tertentu atau penolakan spontan terhadap cara berperilaku tertentu. Banyak orang bertindak sepanjang hidupnya dengan cara tertentu karena mereka menganggap benar cara bertindak yang telah diserap sejak masa kanak-kanak mereka tersebut, seperti proses osmosis: “Demikianlah telah diajarkan kepada saya”. “Itulah apa yang telah berkali-kali mereka ajarkan kepada saya.” Di dalam lingkungan keluarga juga dapat diajarkan untuk memilah-milah secara kritis pesan-pesan yang dikirim lewat berbagai media. Sayangnya, sejumlah program televisi atau aneka bentuk iklan seringkali berpengaruh negatif dan memerosotkan nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam kehidupan keluarga.

275. Di masa sekarang ini, yang dikuasai oleh kecemasan dan kecepatan teknologi, tugas paling penting keluarga adalah mendidik kemampuan untuk menunggu. Hal ini bukan berarti melarang anak-anak bermain dengan perangkat elektronik, namun menemukan

cara untuk menciptakan dalam diri mereka kemampuan untuk membedakan bermacam logika dan tidak menerapkan kecepatan digital di segala bidang kehidupan. Menunda keinginan tidak berarti menyangkalnya, namun hanyalah menunda pemenuhannya. Bila anak-anak atau kaum remaja tidak diajar untuk menerima bahwa sejumlah hal harus menunggu, mereka bisa menjadi orang-orang yang angkuh, menguasai segalanya demi memuaskan kebutuhan mendesak mereka dan bertumbuh dengan kebiasaan buruk “seluruhnya sekaligus.” Hal ini merupakan penipuan besar yang tidak menyokong kebebasan, namun malah memperlemahnya. Sebaliknya, bila orang dilatih untuk belajar menunda beberapa hal dan menunggu saat yang tepat, itu mengajarkan apa artinya menjadi tuan atas diri sendiri, berdaulat di hadapan dorongan-dorongan hatinya. Maka, manakala seorang anak mengalami bahwa ia dapat mengurus dirinya sendiri, harga dirinya akan meningkat. Sekaligus, hal itu mengajarnya untuk menghormati kebebasan orang lain. Tentu saja, ini bukan berarti mengharapkan anak-anak berperilaku seperti orang dewasa, namun juga bukan berarti meremehkan kemampuan mereka untuk bertumbuh dalam kebebasan yang bertanggung jawab. Di dalam keluarga yang sehat, proses pembelajaran ini terjadi secara biasa melalui berbagai tuntutan kehidupan bersama pada umumnya.

276. Keluarga merupakan ajang utama bersosialisasi, karena di sinilah kita pertama kali belajar berelasi dengan orang lain, mendengarkan dan berbagi, mendukung dan menghargai, saling tolong-menolong dan hidup bersama-sama. Tugas mendidik adalah membangkitkan perasaan di dunia dan masyarakat sebagai “suasana keluarga.” Itu adalah pendidikan untuk mengetahui bagaimana “tinggal” di luar batas rumahnya sendiri. Di dalam keluarga orang belajar tentang kedekatan, kepedulian dan rasa hormat kepada orang lain. Di dalam keluarga dipatahkan awal lingkaran keegoisan yang fatal untuk mengakui bahwa kita hidup bersama dan berdampingan dengan orang-orang lain yang layak memperoleh perhatian kita, kebaikan kita, kasih sayang kita. Tidak ada ikatan sosial tanpa dimensi keseharian ini, yang hampir-hampir tak terlihat dengan mata telanjang: hidup bersama dalam kedekatan, dengan bersimpang jalan di berbagai momen harian, dengan peduli akan segala sesuatu yang mempengaruhi kita, dengan saling membantu satu sama lain dalam hal-hal kecil setiap hari. Keluarga setiap hari harus menemukan cara-cara baru untuk meningkatkan saling penghargaan.

277. Di dalam keluarga, kita dapat juga memikirkan kembali kebiasaan-kebiasaan konsumsi kita untuk bersama-sama menjaga lingkungan sebagai rumah bersama kita. “Keluarga merupakan agen utama ekologi integral, karena merupakan subjek sosial primer yang di dalamnya mengandung dua prinsip dasar peradaban manusia di bumi: prinsip persekutuan dan prinsip kesuburan.”²⁹⁴ Dengan cara yang sama, masa-masa sulit dan berat dalam hidup berkeluarga dapat menjadi saat pembelajaran. Hal ini terjadi, misalnya, pada saat menghadapi penyakit, karena “di hadapan penyakit, bahkan penyakit di dalam keluarga, kesulitan muncul karena kelemahan manusia. Namun secara umum, saat-saat sakit memperkuat ikatan keluarga ...Suatu pendidikan yang gagal mendorong sensitivitas terhadap penyakit manusiawi membuat hati menjadi dingin; ia membuat anak-anak muda ‘mati-rasa’ terhadap penderitaan orang lain, tidak mampu menghadapi penderitaan dan menghayati pengalaman keterbatasan.”²⁹⁵

278. Perjumpaan yang mendidik antara orangtua dan anak dapat dipermudah ataupun dihambat oleh teknologi komunikasi dan hiburan yang semakin canggih. Bila digunakan dengan benar, teknologi ini dapat bermanfaat untuk menghubungkan para anggota keluarga meskipun terpisah oleh jarak. Kontak bisa sering terjadi dan membantu mengatasi berbagai kesulitan.²⁹⁶ Namun demikian, tetap jelas bahwa media ini tidak dapat meniadakan atau menggantikan kebutuhan akan dialog yang lebih pribadi dan lebih mendalam, yang membutuhkan kontak fisik atau setidaknya tidaknya mendengarkan suara lawan bicaranya. Kita tahu bahwa kadang-kadang media ini dapat menjauhkan alih-alih mendekatkan, seperti pada saat makan di mana setiap orang terfokus pada telpon genggamnya, atau ketika salah satu pasangan tertidur sambil menunggu pasangan lainnya yang menghabiskan waktu berjam-jam bermain dengan perangkat elektroniknya. Dalam keluarga hal ini juga harus menjadi subjek pembicaraan dan kesepakatan sehingga memungkinkan memberi prioritas bagi perjumpaan para anggotanya, tanpa jatuh ke dalam aneka larangan yang tidak masuk akal. Bagai-

²⁹⁴ *Katekese* (30 September 2015): L’Osservatore Romano, 1 Oktober 2015, p. 8.

²⁹⁵ *Katekese* (10 Juni 2015): L’Osservatore Romano, 11 Juni 2015, p. 8.

²⁹⁶ Bdk. *Relatio Finalis* 2015, 67.

manapun, kita tidak dapat mengabaikan risiko yang dihadapkan aneka bentuk baru komunikasi ini bagi anak-anak dan kaum remaja; kadang-kadang hal-hal tersebut dapat membuat mereka menjadi apatis dan terputus dari dunia nyata. “Autisme teknologi” ini membuat anak-anak lebih mudah terekspos pada manipulasi dari orang-orang yang berusaha memasuki ruang pribadi mereka demi kepentingan egois semata.

279. Tidak baik juga bagi orangtua menjadi makhluk mahakuasa terhadap anak-anak mereka, yang mungkin hanya memiliki kepercayaan kepada mereka, karena hal ini akan menghambat proses yang memadai untuk sosialisasi dan pendewasaan emosional. Untuk mengaktifkan pengembangan sifat kebapakan dan keibuan kepada realitas yang lebih luas, “komunitas Kristiani dipanggil untuk menawarkan dukungan mereka bagi misi pendidikan keluarga,”²⁹⁷ khususnya melalui katekese inisiasi Kristiani. Untuk memajukan pendidikan integral, kita perlu “menggiatkan kembali persekutuan antara keluarga dan komunitas Kristiani.”²⁹⁸ Sinode ini hendak menggarisbawahi pentingnya sekolah-sekolah Katolik yang “memainkan peranan vital dalam membantu orangtua dalam tugas mereka mendidik anak-anak... Sekolah Katolik perlu didorong dalam misi mereka untuk membantu para murid bertumbuh menjadi orang dewasa yang dapat melihat dunia melalui mata kasih Yesus dan yang dapat memahami kehidupan sebagai suatu panggilan untuk melayani Allah.”²⁹⁹ Oleh sebab itu, “Gereja sungguh menegaskan kebebasannya untuk menyampaikan ajarannya dan mengajukan hak keberatan seturut hati nurani di pihak para pendidik.”³⁰⁰

Perlunya Pendidikan Seksual

280. Konsili Vatikan II mempertimbangkan perlunya “pendidikan seksual yang positif dan bijaksana” kepada anak-anak dan remaja “seiring bertambahnya usia mereka”, dan “mempertimbangkan kemajuan di bidang ilmu psikologi, pedagogi dan didaktik.”³⁰¹ Kita

²⁹⁷ *Katekese* (20 Mei 2015): L'Osservatore Romano, 21 Mei 2015, p. 8.

²⁹⁸ *Katekese* (9 September 2015): L'Osservatore Romano, 10 September 2015, p. 8.

²⁹⁹ *Relatio Finalis* 2015, 68.

³⁰⁰ *Ibid.*, 58

³⁰¹ Deklarasi [*Gravissimum educationis*](#) untuk pendidikan Kristiani, 1.

juga layak bertanya pada diri sendiri apakah lembaga pendidikan kita telah mempertimbangkan tantangan ini. Tidaklah mudah memikirkan pendidikan seksual pada saat kita cenderung menyepelkan dan memiskinkan seksualitas. Pendidikan seksual hanya dapat dipahami di dalam kerangka pendidikan cinta kasih, pemberian diri satu sama lain. Dengan cara demikian, bahasa seksualitas tidak akan dimiskinkan, tetapi diterangi dan dicerahkan. Dorongan seksual dapat diarahkan melalui proses pengenalan diri dan berkembangnya kemampuan pengendalian diri yang mampu membantu meningkatkan berbagai kapasitas berharga untuk sukacita dan perjumpaan cinta kasih.

281. Pendidikan seksual harus menyediakan informasi sambil tetap mengingat bahwa anak-anak dan kaum remaja belumlah mencapai kedewasaan penuh. Informasi ini harus sampai pada waktu yang tepat dan dengan cara yang sesuai dengan tahap kehidupan mereka. Tidak ada gunanya membanjiri mereka dengan data tanpa mengembangkan kesadaran kritis dalam menghadapi serbuan jahat ide-ide dan saran-saran baru, banjirnya pornografi yang tak terkontrol dan melimpahnya stimulus yang dapat mencederai gambaran seksualitas. Kaum muda perlu menyadari bahwa mereka sedang dibombardir dengan pesan-pesan yang tidak menguntungkan bagi kebaikan dan kedewasaan mereka. Mereka perlu dibantu untuk mengenali dan mendapatkan pengaruh-pengaruh positif, sambil menghindari hal-hal yang melumpuhkan kemampuan mereka untuk mengasihi. Sama halnya, kita harus mengakui “perlunya disampaikan bahasa baru dan lebih tepat, terutama pada saat memperkenalkan anak-anak dan remaja dengan tema seksualitas.”³⁰²

282. Pendidikan seksual yang membangun rasa kesopanan yang sehat memiliki nilai yang sangat besar, meskipun saat ini banyak orang yang menganggapnya sebagai suatu barang usang di masa lalu. Kesopanan merupakan cara pertahanan alamiah seseorang untuk menjaga realitas batinnya dan mencegah dirinya dijadikan objek semata. Tanpa rasa kesopanan ini, afeksi dan seksualitas dapat direndahkan menjadi obsesi yang berfokus pada genitalitas dan perilaku tidak sehat yang merusak kemampuan kita untuk mengasihi,

³⁰² [*Relatio Finalis*](#) 2015, 56.

dan pada berbagai bentuk kekerasan seksual yang menyebabkan perlakuan yang tidak manusiawi atau menyakiti orang lain.

283. Sering kali, pendidikan seksual berfokus pada ajakan untuk “melindungi diri sendiri,” dengan mengusahakan “seks yang aman”. Ungkapan seperti itu mencerminkan sikap negatif terhadap tujuan prokreasi alamiah seksualitas, seolah-olah anak yang akan hadir merupakan musuh yang orang harus dilindungi darinya. Maka, hal ini meningkatkan agresi narsistik, bukannya penerimaan. Sangat tidak bertanggung jawab untuk mengajak para remaja bermain-main dengan tubuhnya dan keinginannya, seolah-olah mereka memiliki kedewasaan, nilai-nilai, komitmen timbal balik dan tujuan-tujuan perkawinan. Bila demikian, mereka dengan gembira didorong untuk memperlak orang lain sebagai objek untuk mengompensasi kekurangan dan keterbatasannya yang besar. Sebaliknya, pentinglah mengajarkan jalan menuju berbagai ungkapan cinta, perhatian timbal balik, kelembahlembutan penuh hormat dan komunikasi yang kaya makna. Sesungguhnya, semua hal ini mempersiapkan mereka untuk pemberian diri yang sepenuhnya dan murah hati yang akan diungkapkan, sesudah komitmen publik, dalam bentuk pemberian tubuh mereka. Kesatuan seksual dalam perkawinan, dengan demikian, akan tampak sebagai tanda komitmen yang mencakup keseluruhannya, yang diperkaya dengan segala hal yang sudah mendahuluinya.

284. Anak-anak muda janganlah disesatkan dengan membuat mereka bingung akan tingkat ketertarikan: “daya tarik seksual menciptakan, untuk sementara, ilusi kesatuan, namun, tanpa cinta, ‘kesatuan’ ini meninggalkan rasa sebagai orang asing yang jauh terpisah seperti sebelumnya.”³⁰³ Bahasa tubuh menuntut masa belajar yang sabar sehingga memungkinkan untuk menafsirkan dan mendidik keinginan-keinginan untuk sungguh-sungguh memberikan diri. Manakala kita berupaya memberikan segala sesuatunya sekaligus, kemungkinan kita justru tidak memberikan apa pun. Satu hal adalah perlunya memahami kerapuhan usia atau kebingungan orang muda, hal lain adalah mendorong mereka untuk memperpanjang ketidakmatangan mereka dalam cara mencintai. Namun siapa yang membicarakan hal ini di masa sekarang? Siapa yang mampu menanggapi kaum muda dengan serius? Siapa yang menolong mereka

³⁰³ Erich Fromm, *The Art of Loving*, New York, 1956, p. 54.

menyiapkan dengan serius sebuah cinta yang luhur dan murah hati? Pendidikan seksual telah dianggap terlalu enteng.

285. Pendidikan seksual harus juga mencakup rasa hormat dan penghargaan terhadap perbedaan, yang menunjukkan pada setiap orang kemungkinan mengatasi keterkungkungan dalam keterbatasan diri sendiri dan terbuka untuk menerima orang lain. Di balik aneka kesulitan yang bisa dipahami, yang mungkin dialami individu-individu, orang-orang muda perlu dibantu untuk menerima tubuh mereka sendiri sebagaimana mereka diciptakan, dari “pikiran bahwa kita memiliki kekuasaan mutlak atas tubuh kita sendiri, sering kali secara halus berubah menjadi pikiran bahwa kita memiliki kekuasaan mutlak atas ciptaan. Menghargai tubuhnya sendiri sebagai laki-laki atau sebagai perempuan juga diperlukan untuk dapat mengenali diri dalam perjumpaan dengan orang yang berbeda. Dengan demikian, kita dengan sukacita dapat menerima anugerah khusus orang lain, laki-laki atau perempuan, karya ciptaan Allah, dan dapat saling memperkaya.”³⁰⁴ Hanya dengan melenyapkan rasa takut akan perbedaan, barulah orang dapat dibebaskan dari imansi keberadaan dirinya dan keterpesonaan pada dirinya sendiri. Pendidikan seksual harus menolong orang-orang muda menerima tubuh mereka sendiri dan tidak menyatakan “meniadakan perbedaan seksual karena ia tidak lagi mengetahui bagaimana menangani hal tersebut.”³⁰⁵

286. Kita juga tidak dapat mengabaikan fakta bahwa wujud cara berada seseorang, baik sebagai laki-laki atau perempuan, tidak hanya berasal dari faktor-faktor biologis atau genetik, tetapi dari banyak unsur yang berhubungan dengan temperamen, riwayat keluarga, kebudayaan, pengalaman, pendidikan, pengaruh teman-teman, anggota keluarga dan orang-orang yang disegani, selain juga aneka keadaan konkret lain yang menuntut upaya adaptasi. Benarlah bahwa kita tidak dapat memisahkan maskulin dan feminin dari karya ciptaan Allah, yang sudah ada sebelum semua keputusan dan pengalaman kita, dan di mana ada unsur-unsur biologis yang mustahil diabaikan. Namun demikian, benar juga bahwa maskulinitas dan feminitas bukanlah kategori yang kaku. Sebagai con-

³⁰⁴ Ensiklik *Laudato Si'* (24 May 2015), 155.

³⁰⁵ *Katekese* (15 April 2015): *L'Osservatore Romano*, 16 April 2015, p. 8.

toh, cara seorang suami menjadi maskulin secara fleksibel dapat disesuaikan dengan situasi istrinya yang bekerja. Mengambil alih tugas-tugas rumah tangga atau sejumlah aspek membesarkan anak, tidaklah membuat sang suami menjadi kurang maskulin atau menunjukkan kegagalan, sikap menyerah, atau rasa malu. Anak-anak perlu dibantu untuk menerima “pertukaran” yang sehat tersebut sebagai hal yang normal, yang tidak mengurangi martabat figur ayah. Pendekatan yang kaku menyebabkan penekanan yang berlebihan akan maskulinitas dan femininitas, dan tidak mendidik anak-anak dan orang muda dalam tindakan timbal balik yang diwujudkan dalam kondisi nyata sebuah perkawinan. Kekakuan seperti itu pada gilirannya dapat menghambat perkembangan kemampuan seorang individu sampai pada titik untuk berpikir, misalnya, bahwa tidaklah maskulin bila mencurahkan diri pada bidang seni atau tari, atau kurang feminin melakukan tugas mengemudi mobil. Puji Tuhan hal ini sekarang sudah berubah, namun di beberapa tempat pengertian yang kurang memadai ini terus mempengaruhi kebebasan sah dan menghambat perkembangan autentik identitas dan potensi khas anak.

Mewariskan Iman

287. Pendidikan anak-anak harus ditandai dengan proses pewarisan iman. Hal ini dipersulit oleh gaya hidup masa kini, jadwal kerja dan kompleksitas dunia saat ini, di mana banyak orang harus mengejar kecepatan ingar-bingar supaya dapat bertahan hidup.³⁰⁶ Walaupun demikian, keluarga harus terus-menerus menjadi tempat di mana kita belajar memahami alasan dan keindahan iman, berdoa dan melayani sesama kita. Hal ini berawal dari baptisan, di mana, sebagaimana dikatakan Santo Agustinus, ibu-ibu membawa anak-anak mereka “bekerja sama dalam kelahiran yang kudus.”³⁰⁷ Dengan demikian, dimulailah suatu perjalanan pertumbuhan di dalam kehidupan yang baru itu. Iman itu merupakan pemberian Allah yang diterima di dalam pembaptisan, dan bukan hasil tindakan manusia, namun demikian orangtua merupakan sarana yang digunakan Allah untuk membuat iman itu bertumbuh dan berkembang. Jadi “indah sekali tatkala ibu-ibu mengajarkan kepada anak kecilnya untuk mengirim sebuah ciuman kepada Yesus atau Bunda Perawan Terberkati. Betapa banyaknya kelembutan di dalam tindakan tersebut!

³⁰⁶ Bdk. *Relatio Finalis* 2015, 13-14.

³⁰⁷ *De sancta virginitate*, 7, 7: *PL* 40, 400.

Pada saat itu hati anak-anak diubah menjadi tempat doa.”³⁰⁸ Pewarisan iman mengandaikan bahwa orangtua itu sendiri menghayati pengalaman nyata percaya kepada Allah, mencari Dia dan membutuhkan Dia, karena hanya dengan cara ini “angkatan demi angkatan akan memegahkan pekerjaan-pekerjaan-Mu dan akan memberitakan keperkasaan-Mu” (Mzm 145:4) dan “seorang bapa memberitahukan kesetiaan-Mu kepada anak-anaknya” (Yes 38:19). Hal ini menuntut bahwa kita memohon Allah bekerja di dalam hati mereka, di tempat di mana kita tidak dapat menjangkaunya. Biji sesawi, yang begitu kecil, menjadi pohon yang besar (bdk Mat 13:31-32), dan dengan demikian kita mengakui ketidakseimbangan antara tindakan dan hasilnya. Maka, kita mengetahui bahwa kita bukanlah pemilik anugerah itu, melainkan pengelolanya yang penuh perhatian. Bagaimanapun, komitmen kreatif kita itu sendiri merupakan suatu karunia yang memungkinkan kita bekerja sama dengan prakarsa Allah. Oleh karena itu, “pasangan suami-istri dan orangtua haruslah dihargai sebagai subjek aktif katekese... Katekese keluarga sangat membantu sebagai metode efektif dalam melatih orangtua muda untuk menyadari misi mereka sebagai pewarta Injil bagi keluarga mereka sendiri.”³⁰⁹

288. Pendidikan iman harus disesuaikan bagi tiap anak, karena sumber-sumber yang dipelajari dan resep-resep tidak selalu cocok bagi mereka. Anak-anak membutuhkan simbol-simbol, gestur-gestur dan cerita-cerita. Karena kaum remaja biasanya memiliki masalah dengan otoritas dan aturan, sebaiknya kita mendorong pengalaman iman mereka sendiri dan memberi mereka kesaksian-kesaksian cemerlang yang dikenakan demi keindahannya sendiri. Orangtua yang ingin mendampingi iman anak-anaknya akan penuh perhatian terhadap perubahan-perubahan mereka, karena mereka tahu bahwa pengalaman spiritual itu tidak dipaksakan tapi ditawarkan dengan bebas. Penting bagi anak-anak untuk melihat dengan nyata, pada orangtua mereka, bahwa doa merupakan sesuatu yang benar-benar penting. Karena itu momen doa keluarga dan ungkapan kesalehan umat dapat menjadi kekuatan evangelisasi yang lebih kuat daripada segala katekese atau khotbah manapun. Di sini saya hendak menyampaikan rasa terima kasih saya secara khusus kepada semua ibu yang berdoa tiada hentinya, sama seperti yang dilakukan

³⁰⁸ [Katekese \(26 Agustus 2015\)](#): *L'Osservatore Romano*, 27 Agustus 2015, p. 8.

³⁰⁹ [Relatio Finalis](#) 2015, 89.

Santa Monika, bagi anak-anak mereka yang telah menjauh dari Kristus.

289. Upaya mewariskan iman kepada anak-anak, dalam arti memfasilitasi ungkapan dan pertumbuhannya, membantu keseluruhan keluarga dalam misi evangelisasi. Keluarga secara spontan akan mulai menyebarkan iman kepada orang-orang sekitar, bahkan kepada orang-orang di luar lingkaran keluarga. Anak-anak yang tumbuh di dalam keluarga misionaris sering kali mereka sendiri juga menjadi misionaris, bilamana orangtua menghayati tugas ini sedemikian rupa sehingga orang lain merasa dekat dan akrab; sehingga anak-anak bertumbuh di dalam cara semacam ini untuk berelasi dengan dunia, tanpa mengorbankan iman atau keyakinan mereka. Mari kita ingat bahwa Yesus sendiri makan dan minum bersama para pendosa (bdk Mrk 2:16; Mat 11:19), bercakap-cakap dengan seorang wanita Samaria (bdk Yoh 4:7-26), menerima Nikodemus di malam hari (bdk Yoh 3:1-21), mengizinkan kaki-Nya diminyaki oleh seorang perempuan pelacur (bdk Luk 7:36-50) dan tidak segan-segan menumpangkan tangan-Nya ke atas mereka yang sakit (bdk Mrk 1:40-45; 7:33). Demikian juga terjadi pada para rasul, yang tidak memandang hina orang lain, atau berkumpul dalam kelompok kecil yang elit, terpisah dari kehidupan masyarakat mereka. Walaupun pihak berwenang selalu memusuhi mereka, mereka tetap menikmati simpati “semua orang” (Kisah 2:47; bdk 4:21, 33; 5:13).

290. “Keluarga dengan demikian merupakan agen kegiatan pastoral khususnya melalui pewartaan Injil dan warisannya berupa berbagai bentuk kesaksian, antara lain: solidaritas dengan kaum miskin, keterbukaan terhadap beragam orang; perlindungan terhadap ciptaan; solidaritas moral dan material dengan keluarga-keluarga lain, terutama mereka yang paling membutuhkan; komitmen untuk memajukan kebaikan bersama, dan juga melalui transformasi struktur sosial yang tidak adil, dimulai dari wilayah di mana keluarga itu tinggal; dan mempraktikkan karya belas kasih jasmani dan rohani.”³¹⁰ Semua ini harus diletakkan dalam keyakinan paling berharga dari umat Kristiani: kasih Bapa yang menopang dan memperkembangkan kita, yang diejawantahkan dalam pemberian diri sepenuhnya Yesus Kristus, yang sekarang hidup di tengah-tengah kita dan memampukan kita menghadapi bersama-sama seluruh badai kehidupan dan semua tahap kehidupan. Juga, di dalam hati sanu-

³¹⁰ *Ibid.*, 93

bari setiap keluarga - *kerygma* harus didengungkan, dalam segala kesempatan sehingga menerangi di sepanjang jalan. Kita semua harus bisa berkata, dari pengalaman hidup kita di dalam keluarga, “Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita” (1Yoh 4:16). Hanya berdasarkan pengalaman ini reksa pastoral Gereja untuk keluarga-keluarga akan memampukan mereka menjadi Gereja rumah tangga sekaligus menjadi rasi evangelisasi di masyarakat.

BAB DELAPAN

MENDAMPINGI, MENEGASKAN DAN MENGINTEGRASIKAN KELEMAHAN

291. Para Bapa Sinode menyatakan bahwa, walaupun Gereja menyadari setiap terputusnya ikatan perkawinan “berlawanan dengan kehendak Allah”, ia juga “menyadari akan kerapuhan banyak anak-anaknya.”³¹¹ Dengan diterangi pandangan Yesus Kristus, “Gereja memalingkan pandangan dengan kasih pada mereka yang mengambil bagian dalam hidupnya secara tidak lengkap, dengan mengakui bahwa rahmat Allah juga berkarya dalam hidup mereka dengan memberi mereka keberanian melakukan yang baik, saling peduli dalam kasih dan melayani komunitas di mana mereka hidup dan bekerja.”³¹² Di lain pihak, sikap ini juga diperkokoh dengan perayaan Tahun Yubelium yang dipersembahkan untuk kerahiman ini. Walaupun Gereja selalu mendorong kepada kesempurnaan dan meminta tanggapan lebih penuh kepada Allah, “Gereja dengan perhatian dan kepedulian harus mendampingi yang paling lemah dari anak-anaknya, yang menunjukkan tanda-tanda terluka dan kehilangan kasih, dengan memulihkan harapan dan kepercayaan dalam diri mereka, seperti cahaya mercusuar di pelabuhan atau lentera yang dibawa di antara orang-orang untuk menerangi mereka yang tersesat atau yang berada di tengah badai.”³¹³ Jangan kita lupa bahwa karya Gereja seringkali menyerupai rumah sakit lapangan.

292. Perkawinan Kristiani, sebagai suatu refleksi persatuan Kristus dan Gereja-Nya, sepenuhnya diwujudkan dalam persatuan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang saling memberikan diri mereka dalam cinta eksklusif dan kesetiaan dalam kebebasan, memiliki sampai mati dan terbuka bagi penerusan kehidupan, dan disucikan oleh sakramen yang menganugerahkan mereka kasih karunia untuk menjadi Gereja rumah tangga dan suatu rasi kehidupan baru bagi masyarakat. Sejumlah bentuk persatuan secara radikal berlawanan dengan hal ideal ini, sementara beberapa lainnya melukukannya setidaknya dengan cara sebagian atau analog. Para Bapa Sinode menyatakan bahwa Gereja tidak abai untuk menghargai

³¹¹ *Relatio Synodi* 2014, 24.

³¹² *Ibid.* 25.

³¹³ *Ibid.*, 28.

unsur-unsur konstruktif dalam situasi ini yang belum atau tidak lagi sesuai dengan ajaran Gereja tentang perkawinan.³¹⁴

Kebertahanan Dalam Reksa Pastoral

293. Para Bapa Sinode juga mempertimbangkan situasi khusus perkawinan sipil belaka atau, tanpa mengurangi perbedaan, bahkan hanya hidup bersama saja, dengan memperhatikan bahwa “ketika persekutuan mencapai kestabilan yang istimewa, diakui secara hukum, ditandai dengan afeksi yang mendalam dan tanggung jawab terhadap anak-anak mereka, dan dengan menunjukkan kemampuan mengatasi godaan-godaan, persekutuan semacam itu dapat dipandang sebagai kesempatan untuk didampingi dalam perkembangan menuju Sakramen Perkawinan.”³¹⁵ Di sisi lain, memprihatinkan bahwa banyak anak muda sekarang ini tidak lagi mempercayai perkawinan dan hidup bersama sampai waktu tak terbatas dengan menunda komitmen perkawinan, sementara yang lain mengakhiri komitmen yang sudah dibuatnya dan dengan segera menjalin hubungan yang baru. “Kaum awam ini, yang adalah anggota Gereja, memerlukan perhatian pastoral yang berbelas kasih serta menyemangati.”³¹⁶ Sesungguhnya, para Pastor tidak hanya bertanggung jawab untuk menggalakkan perkawinan Kristiani, namun juga “mendorong penegasan pastoral dari situasi amat banyak orang yang tidak lagi menghayati realitas ini,” untuk “mengadakan dialog pastoral dengan orang-orang semacam itu untuk menemukan unsur-unsur kehidupan mereka yang dapat menciptakan keterbukaan lebih besar terhadap Injil perkawinan dalam kepenuhannya.³¹⁷ Di dalam penegasan pastoral ini terdapat kebutuhan “untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang dapat meningkatkan evangelisasi dan pertumbuhan manusiawi serta rohani.”³¹⁸

294. “Pilihan suatu perkawinan sipil atau, dalam banyak kasus, hanya hidup bersama tanpa ikatan perkawinan, sering kali tidak dimotivasi oleh prasangka atau penolakan terhadap persatuan sakramental, namun karena situasi atau kontingensi budaya belaka.”³¹⁹ Dalam situasi demikian, rasa hormat juga dapat ditunjukkan

³¹⁴ Bdk. *ibid.*, 41, 43; *Relatio Finalis* 2015, 70.

³¹⁵ *Ibid.*, 27.

³¹⁶ *Ibid.*, 26.

³¹⁷ *Ibid.*, 41.

³¹⁸ *Ibid.*

³¹⁹ *Relatio Finalis* 2015, 71.

atas tanda-tanda cinta yang dalam beberapa hal mencerminkan kasih Allah sendiri.³²⁰ Kita tahu ada “peningkatan jumlah orang-orang yang, setelah hidup bersama dalam jangka waktu lama, memohon perayaan perkawinan di Gereja. Hanya hidup bersama tanpa ikatan perkawinan kerap kali merupakan pilihan berdasarkan sikap umum yang menentang apa saja yang bersifat kelembagaan atau definitif. Hanya hidup bersama dapat juga dilakukan sambil menunggu kehidupan yang lebih terjamin (pekerjaan dan penghasilan yang tetap). Akhirnya, di beberapa negara “hidup bersama pasangan tanpa nikah” sangat banyak jumlahnya, bukan hanya karena penolakan terhadap nilai-nilai yang terkait dengan keluarga dan perkawinan, melainkan terutama karena merayakan perkawinan dianggap terlalu mahal dalam situasi masyarakat, sehingga kemiskinan materi mendorong orang hidup bersama pasangan tanpa nikah.”³²¹ Apapun kasusnya, “semua situasi ini menuntut jawaban yang konstruktif dengan mengubah situasi itu menjadi kesempatan yang dapat mengantarkan menuju kepenuhan perkawinan dan keluarga sesuai dengan Injil. Pasangan semacam itu perlu diterima dan didampingi dengan sabar dan lembut.”³²² Inilah yang dilakukan Yesus terhadap perempuan Samaria (bdk. Yoh 4:1-26): Ia menyampaikan sabda terhadap keinginan mendalam perempuan itu akan cinta sejati, untuk membebaskannya dari segala kegelapan dalam hidupnya dan membimbingnya kepada kepenuhan sukacita Injil.

295. Sejalan dengan ini, Santo Yohanes Paulus II mengajukan apa yang disebut “hukum kebertahanan” dalam kesadaran bahwa umat manusia “mengetahui, mencintai dan mencapai kebaikan moral melalui tahap-tahap pertumbuhan.”³²³ Hal ini bukan “kebertahanan hukum,” melainkan kebertahanan dalam pelaksanaan dengan bijaksana tindakan bebas di pihak subjek yang tidak dalam posisi memahami, menghargai, atau sepenuhnya melaksanakan tuntutan objektif hukum tersebut. Karena hukum itu juga pemberian Allah yang menunjukkan jalan, suatu karunia bagi setiap orang tanpa kecuali sehingga orang dapat hidup dengan kekuatan kasih karunia, walaupun setiap manusia “berkembang secara bertahap, disertai integrasi sedikit demi sedikit karunia-karunia Allah dan tuntutan-

³²⁰ Bdk. *ibid.*

³²¹ *Relatio Synodi* 2014, 42.

³²² *Ibid.*, 43.

³²³ Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 34: AAS 74 (1982), 123.

tuntutan cinta kasih-Nya yang definitif dan absolut di dalam seluruh hidup pribadi dan sosialnya.”³²⁴

Penegasan Situasi-Situasi yang “Tidak Teratur”³²⁵

296. Sinode merujuk pada berbagai situasi kelemahan atau ketidak-sempurnaan. Di sini saya hendak mengingatkan kembali apa yang saya ingin jelaskan kepada seluruh Gereja, sehingga kita tidak mengambil jalan yang salah: “Ada dua cara berpikir yang selalu berulang di sepanjang sejarah Gereja: mengucilkan dan menyatukan kembali. Jalan Gereja, dari zaman Konsili Yerusalem, selalu adalah jalan Yesus, jalan belas kasih dan integrasi.... Jalan Gereja tidaklah menghukum siapa pun selamanya; tetapi mencurahkan rahmat Allah bagi semua yang memintanya dengan hati tulus... Karena belas kasih sejati senantiasa tidak semestinya diberikan, tanpa syarat dan cuma-cuma.”³²⁶ Karenanya perlu untuk “menghindari penghakiman yang tidak memperhitungkan kompleksitas berbagai situasi” dan “harus memperhatikan bagaimana orang-orang hidup dan menderita kesusahan karena kondisi mereka.”³²⁷

297. Ini adalah soal menjangkau setiap orang, setiap orang harus dibantu menemukan jalannya sendiri untuk ambil bagian dalam komunitas Gereja karena ia merasa sebagai subjek belas kasih yang “tidak semestinya diberikan, tanpa syarat dan cuma-cuma”. Tidak ada orang yang dapat dipersalahkan selamanya, karena hal itu bukanlah logika Injil! Di sini saya menunjuk tidak hanya pada orang-orang yang bercerai dan menikah kembali, namun mengenai semua orang, dalam situasi apa pun yang mereka temui. Tentu saja, bila seseorang membualkan dosa objektif seolah-olah itu merupakan bagian dari cita-cita Kristiani, atau hendak menetapkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang diajarkan Gereja, ia sama sekali tidak bisa diharapkan untuk berkatekese atau berkhotbah kepada orang-orang lain; dalam arti ini, ada sesuatu yang memisahkannya dari komunitas (bdk. Matius 18:17). Orang tersebut perlu mende-

³²⁴ *Ibid.*, 9: AAS 74 (1982), 90.

³²⁵ Bdk. *Katekese* (24 Juni 2015): L'Osservatore Romano, 25 Juni 2015, p. 8.

³²⁶ *Homily at Mass Celebrated with the New Cardinals* (15 Februari 2015): AAS 107 (2015), 257.

³²⁷ *Relatio Finalis* 2015, 51.

ngarkan pewartaaan Injil sekali lagi dan panggilan pertobatannya. Namun demikian, bahkan bagi orang tersebut masih ada jalan untuk ambil bagian dalam hidup komunitas, entah dalam pelayanan sosial, pertemuan doa atau jalan lain atas dasar inisiatifnya, bersama dengan pertimbangan dari pastor paroki. Mengenai bagaimana menangani situasi “tidak teratur” yang berbeda-beda, para Bapa Sinode mencapai kesepakatan umum, yang saya dukung: “Dalam mempertimbangkan pendekatan pastoral terhadap orang-orang yang telah menjalani perkawinan sipil, yang bercerai dan menikah kembali, atau sekadar hidup bersama, Gereja memiliki tanggung jawab membantu mereka memahami pedagogi ilahi rahmat di dalam hidup mereka dan membantu mereka sehingga mereka dapat mencapai kepenuhan rencana Allah bagi mereka,”³²⁸ sesuatu yang selalu mungkin melalui kuasa Roh Kudus.,

298. Orang-orang yang bercerai yang telah memasuki persatuan baru, misalnya, dapat menemukan diri mereka di berbagai situasi, yang tidak seharusnya dikelompokkan atau ditempatkan ke dalam klasifikasi yang terlalu kaku sehingga tidak memberikan mereka ruang gerak sama sekali bagi penegasan pribadi dan pastoral yang sesuai. Satu hal adalah persatuan kedua yang sudah berlangsung cukup lama, dengan anak-anak yang baru, kesetiaan yang teruji, pemberian diri yang murah hati, komitmen Kristiani, suatu kesadaran akan ketidakberesan keadaannya dan kesulitan besar untuk kembali pada pasangan lama tanpa merasa dalam suara hatinya bahwa ia akan jatuh ke dalam dosa-dosa baru. Gereja memahami situasi-situasi seperti ini di mana “bila karena alasan-alasan serius, misalnya pendidikan anak-anak, pria dan wanita tidak dapat memenuhi kewajiban untuk berpisah.”³²⁹ Ada juga kasus mereka yang sudah melakukan semua usaha untuk menyelamatkan perkawinan pertama mereka dan ditinggalkan dengan tidak adil, atau kasus “mereka yang memasuki persatuan kedua demi pendidikan anak-

³²⁸ *Relatio Synodi* 2014, 25.

³²⁹ Santo Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 84: AAS 74 (1982), 186. Dalam situasi semacam itu, banyak orang, yang tahu dan menerima kemungkinan hidup ‘sebagai saudara dan saudari’ yang ditawarkan Gereja kepada mereka, menunjukkan bahwa jika ungkapan keintiman tertentu kurang, “ini akan mengakibatkan kesetiaan dalam bahaya dan kesejahteraan anak-anak terganggu” (Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 51).

anak, dan kadang-kadang secara subjektif mempunyai keyakinan suara hati, bahwa pernikahan mereka sebelumnya yang hancur tanpa dapat dipulihkan lagi, tidak pernah sah.”³³⁰ Satu hal lainnya adalah persatuan baru yang muncul dari perceraian yang baru terjadi, dengan segala konsekuensi penderitaan dan kebingungan yang berdampak pada anak-anak dan seisi keluarga, atau kasus seseorang yang berulang kali gagal dalam menjalankan komitmennya kepada keluarga. Haruslah jelas bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang ideal yang diajukan oleh Injil bagi perkawinan dan keluarga. Para Bapa Sinode menandakan bahwa penegasan rohani para pastor harus selalu dilakukan “dengan pembedaan yang cermat,”³³¹ dengan pendekatan yang “dengan seksama memilah berbagai situasi.”³³² Kita ketahui bahwa tidak ada “resep mudah” yang tersedia.³³³

299. Saya sepakat dengan banyak Bapa Sinode yang mengamati bahwa “orang dibaptis yang bercerai dan menikah kembali secara sipil perlu untuk lebih penuh diintegrasikan ke dalam komunitas Kristiani dengan berbagai cara yang dimungkinkan, dengan menghindari setiap kejadian yang menimbulkan skandal. Logika integrasi merupakan kunci bagi pendampingan pastoral mereka, sehingga mereka tidak hanya menyadari bahwa mereka adalah milik Gereja sebagai tubuh Kristus, namun juga bahwa mereka dapat memiliki pengalaman sukacita dan berbuah di dalamnya. Mereka dibaptis, mereka adalah saudara-saudari; Roh Kudus mencurahkan ke dalam hati mereka aneka karunia dan karisma untuk kebaikan semua orang. Partisipasi mereka dapat dinyatakan dalam berbagai pelayanan Gereja; tentu perlulah menimbang-nimbang mana dari aneka bentuk pengecualiaan yang dipraktikkan baru-baru ini di bidang-bidang liturgis, pastoral, pendidikan, dan kelembagaan, dapat diatasi. Orang-orang ini tidak hanya perlu merasa bukan sebagai anggota Gereja yang diekskomunikasi, namun juga sebagai anggota yang hidup dan mengalami Gereja sebagai ibu yang senantiasa menyambut mereka, yang merawat mereka dengan kasih sayang dan meneguhkan mereka sepanjang jalan kehidupan dan jalan Injil.

³³⁰ *Ibid.*

³³¹ *Relatio Synodi* 2014, 26.

³³² *Ibid.*, 45.

³³³ Benediktus XVI, *Address to the Seventh World Meeting of Families in Milan* (2 June 2012), Response n. 5: *Insegnamenti* VIII/1 (2012), 691.

Integrasi ini juga diperlukan dalam memelihara dan mengasuh anak-anak, yang seharusnya dianggap paling penting.”³³⁴

300. Bila kita mempertimbangkan sangat beraneka ragamnya situasi konkret seperti tersebut di atas, dapatlah dimengerti bahwa kita tidak dapat mengharapkan dari Sinode atau Seruan ini seperangkat aturan baru sejenis hukum kanon yang dapat diterapkan pada semua kasus. Hanya suatu dorongan baru untuk penegasan rohani pribadi dan pelayanan pastoral atas kasus-kasus khusus, yang hendaknya dikenali, karena “derajat tanggung jawab tidaklah sama dalam semua kasus,”³³⁵ konsekuensi atau akibat suatu aturan tidak perlu selalu sama.³³⁶ Para imam mempunyai tugas untuk “mendampingi orang-orang tersebut [yang bercerai dan kawin lagi] di jalan penegasan rohani menurut ajaran Gereja dan bimbingan bapak Uskup. Dalam proses ini akan bermanfaat memeriksa suara hati melalui momen refleksi dan pertobatan. Mereka yang bercerai dan kawin lagi perlu bertanya pada diri mereka sendiri: bagaimana mereka telah bertindak terhadap anak-anak mereka ketika persatuan suami-istri memasuki suatu krisis; apakah pernah ada upaya-upaya rekonsiliasi; bagaimana situasi pasangan yang ditinggalkan; apakah konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan relasi yang baru ini terhadap anggota keluarga lainnya dan komunitas orang beriman; teladan apa yang diberikan bagi orang-orang muda yang sedang mempersiapkan perkawinan. Suatu refleksi yang tulus dapat memperkuat kepercayaan terhadap belas kasih Allah yang tidak menolak siapa pun.”³³⁷ Ini semua adalah suatu proses pendampingan dan penegasan rohani yang “membimbing orang beriman kepada suatu kesadaran akan situasi mereka di hadapan Allah. Perbincangan dengan imam, di dalam forum internal, memberikan andil terhadap pembentukan penilaian yang benar akan apa yang menghalangi kemungkinan partisipasi yang lebih penuh di dalam kehidupan Gereja dan langkah-langkah apa yang dapat menunjangnya dan membuatnya bertumbuh. Bahwa kebertahanan itu bukan-

³³⁴ *Relatio Finalis* 2015, 84.

³³⁵ *Ibid.*, 51.

³³⁶ Hal ini juga merupakan kasus yang berkaitan dengan disiplin sakramen karena penegasan rohani dapat mengenali bahwa dalam sebuah situasi khusus tidak ada kesalahan besar. Dalam kasus-kasus tersebut apa yang ditemukan dalam dokumen lain diterapkan. bdk. *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 44 and 47; AAS 105 (2013), 1038-1040.

³³⁷ *Relatio Finalis* 2015, 85.

lah hukum itu sendiri (bdk. *Familiaris Consortio*, 34), penegasan rohani ini tidak pernah dapat dipisahkan dari tuntutan kebenaran dan cinta kasih Injil, sebagaimana disarankan oleh Gereja. Supaya hal ini dapat terjadi, kondisi berikut ini perlu ada: kerendahan hati, diskresi, kasih terhadap Gereja dan ajarannya, dalam suatu pencarian yang tulus akan kehendak Allah, dan keinginan untuk menanggapinya secara lebih sempurna.”³³⁸ Sikap demikian penting untuk menghindari bahaya besar kesalahpahaman, seperti pemikiran bahwa seorang imam dapat dengan cepat memberikan “pengecualian”, atau sejumlah orang dapat memperoleh hak istimewa sakramental sebagai imbalan kebaikan. Apabila seseorang yang bertanggung jawab dan berhati-hati, yang tidak serta merta menempatkan keinginannya di atas kepentingan bersama Gereja, bertemu dengan seorang pastor yang mampu memahami keseriusan masalah yang sedang ditangani, maka ini menghindari risiko bahwa penegasan tertentu menimbulkan pemikiran bahwa Gereja mendukung suatu moral ganda.

Situasi-situasi yang Meringankan Dalam Penegasan Pastoral

301. Untuk memahami secara tepat mengapa dimungkinkan dan diperlukan penegasan khusus dalam beberapa situasi yang dikatakan “tidak biasa”, ada satu soal yang selalu harus dipertimbangkan, sehingga orang tidak pernah berpikir bahwa ia berpretensi mereduksi tuntutan Injil. Gereja memiliki suatu refleksi yang kuat mengenai pengondisian dan aneka situasi yang meringankan. Karenanya, tidak dapat lagi dikatakan secara sederhana bahwa semua orang yang berada dalam situasi “tidak biasa” sedang hidup di dalam situasi dosa berat, kehilangan rahmat pengudusan. Batasan tidak tergantung melulu pada kemungkinan ketidaktahuan tentang aturan. Seseorang mungkin mengetahui dengan baik aturan yang ada, namun ia mengalami kesulitan besar dalam memahami “nilai-nilai yang terkandung di dalamnya,”³³⁹ atau ia berada di dalam situasi konkret yang tidak memungkinkan baginya bertindak lain dan membuat keputusan lain tanpa melakukan kesalahan baru. Sebagaimana dinyatakan para Bapa Sinode, “berbagai faktor dapat muncul

³³⁸ *Ibid.*, 86

³³⁹ Santo Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 33: AAS 74 (1982), 121.

yang membatasi kemampuan mengambil keputusan.”³⁴⁰ Santo Thomas Aquinas sendiri mengakui bahwa seseorang dapat saja memiliki rahmat dan amal kasih, namun tidak mampu melakukan keutamaan dengan baik;³⁴¹ dengan perkataan lain, walaupun seseorang mungkin memiliki semua nilai moral yang ditanamkan kepadanya, akan tetapi ia tidak menunjukkan dengan jelas salah satu darinya, karena praktik ke luar nilai luhur tersebut menemukan kesulitan: “Dikatakan bahwa beberapa orang kudus tidak memiliki nilai luhur tertentu, mengingat kesulitan mereka dalam melakukan nilai luhur tersebut,.. walaupun mereka mempunyai kebiasaan melakukan seluruh nilai-nilai luhur lainnya.”³⁴²

302. Menyangkut kendala ini, Katekismus Gereja Katolik dengan jelas menyebutkan faktor-faktor ini: “Pernyataan seseorang bersalah (imputabilitas) dan tanggung jawab atas perbuatan dapat berkurang atau bahkan dapat dihapus sama sekali oleh ketidaktahuan, ketidaksengajaan, paksaan, ketakutan, kebiasaan, kelekatan yang berlebihan, dan faktor-faktor psikologis atau sosial lainnya.”³⁴³ Di dalam paragraf lain, Katekismus sekali lagi merujuk pada kondisi-kondisi yang meringankan tanggung jawab moral, dan menjelaskan dengan panjang lebar “ketidakmatangan afektif, kekuatan kebiasaan yang sudah mendarah daging, kondisi kecemasan atau faktor psikologis serta faktor sosiologis lainnya yang dapat mengurangi kesalahan moral.”³⁴⁴ Untuk alasan ini, penghakiman negatif tentang suatu situasi objektif tidak otomatis menunjukkan penghakiman atas imputabilitas atau kesalahan orang tersebut.³⁴⁵ Berdasarkan keyakinan ini, saya menganggap sangatlah tepat apa yang ingin ditegaskan banyak Bapa Sinode: “Dalam keadaan tertentu orang

³⁴⁰ *Relatio Finalis* 2015, 51.

³⁴¹ Bdk. *Summa Theologiae* I-II, q. 65, art. 3 ad 2; De Malo, q. 2, art. 2.

³⁴² *Ibid.*, ad 3.

³⁴³ No. 1735.

³⁴⁴ *Ibid.*, 2352; Kongregasi Untuk Ajaran Iman, *Deklarasi tentang Euthanasia Iura et Bona* (5 May 1980), II: AAS 72 (1980), 546; Yohanes Paulus II, dalam kritiknya tentang kategori “pilihan mendasar”, mengakui bahwa “Tak diragukan lagi dapat terjadi situasi yang sangat kompleks dan tidak jelas dari sudut pandang psikologis, dan yang memiliki pengaruh terhadap kesalahan subjektif orang berdosa (Seruan Apostolik *Reconciliatio et Paenitentia* [2 Desember 1984], 17: AAS 77 [1985], 223).

³⁴⁵ Bdk. Dewan Kepausan untuk Teks-teks Legislatif, *Declaration Concerning the Admission to Holy Communion of Faithful Who are Divorced and Remarried* (24 Juni 2000), 2.

menemukan kesulitan untuk bertindak secara berbeda. [...] Penegasan pastoral, dengan memperhitungkan suara hati yang dibentuk dengan benar dalam diri seseorang, harus bertanggung jawab atas situasi-situasi ini. Demikian juga, konsekuensi atas tindakan yang diambil tidak perlu sama dalam semua kasus.”³⁴⁶

303. Dengan bertitik tolak dari pengenalan akan beratnya pengondisian nyata itu, kita dapat menambahkan bahwa suara hati individu perlu lebih baik lagi disatupadukan ke dalam praksis Gereja di dalam situasi tertentu yang tidak secara objektif menunjukkan pemahaman kita akan perkawinan. Pada hakikatnya, kita harus mendorong pematangan suara hati yang diterangi, dibentuk dan dibimbing oleh penegasan rohani yang serius dan bertanggung jawab dari seorang pastor, dan untuk menguatkan kepercayaan yang lebih besar atas rahmat Allah. Namun, suara hati dapat mengenali bahwa suatu situasi demikian itu tidak memenuhi secara objektif tuntutan Injil secara menyeluruh. Ia juga dapat mengenali dengan tulus dan jujur apa yang sekarang ini merupakan tanggapan murah hati yang dapat diberikan kepada Allah, dan menemukan dengan kepastian moral bahwa tanggapan ini adalah pemberian yang diminta Allah di tengah-tengah kompleksitas nyata batas-batas, walaupun belum sepenuhnya merupakan hal ideal objektif. Bagaimanapun, marilah kita ingat kembali bahwa penegasan rohani ini bersifat dinamis dan harus selalu terbuka bagi tahap-tahap pertumbuhan baru dan keputusan-keputusan baru yang memungkinkan untuk mewujudkan hal ideal semakin penuh.

Aturan-aturan dan Penegasan

304. Berpikiran picik hanya mempertimbangkan apakah suatu tindakan seseorang menanggapi atau tidak sebuah hukum atau aturan umum, karena hal itu tidaklah cukup untuk menegaskan dan memastikan kesetiaan penuh kepada Allah di dalam eksistensi konkret seorang manusia. Saya dengan sangat meminta agar kita selalu mengingat ajaran Santo Thomas Aquinas dan belajar memadukannya ke dalam penegasan pastoral kita: “Walaupun ada suatu keharusan dalam prinsip-prinsip umum, semakin kita menjabarkannya dalam hal-hal khusus, makin sering kita menjumpai ketidakten-

³⁴⁶ *Relatio Finalis* 2015, 85.

tuan... Dalam hal tindakan, sebaliknya, kebenaran atau aturan praktis tentang hal-hal khusus tidaklah sama bagi semuanya, namun hanya tentang prinsip-prinsip umum; dan bahkan di antara mereka yang menerima dalam kasus khusus aturan praktis yang sama, aturan itu tidak dimengerti dengan sama oleh semuanya... Dan semakin bertambah jumlah ketidaktentuan [dalam prinsip umum], semakin orang turun ke hal-hal khusus.”³⁴⁷ Benarlah bahwa aturan-aturan umum menghasilkan kebaikan yang tidak pernah dapat dianggap remeh atau diabaikan, namun dalam formulasinya aturan-aturan itu tidak dapat mencakup secara mutlak semua situasi khusus. Sekaligus, harus juga dikatakan bahwa, persis untuk alasan tersebut, sesuatu yang merupakan bagian penegasan praktis di hadapan kondisi tertentu tidak dapat diangkat ke tataran aturan. Hal ini tidak hanya akan menimbulkan kasuistik yang tidak dapat ditoleransi, namun akan membahayakan nilai-nilai yang harus dijaga dengan perhatian khusus.³⁴⁸

305. Oleh karena itu, seorang pastor tidak dapat merasa puas hanya dengan menerapkan hukum-hukum moral saja kepada mereka yang hidup dalam situasi “tidak biasa”, seolah-olah hukum-hukum tersebut adalah batu-batu untuk dilemparkan kepada kehidupan orang-orang itu. Hal ini menjadi tanda hati yang tertutup, yang sering bersembunyi di balik berbagai pengajaran Gereja, “duduk di kursi Musa dan kadang-kadang menghakimi dengan superioritas dan kedangkalan kasus-kasus sulit dan keluarga-keluarga yang terluka.”³⁴⁹ Sejalan dengan hal ini, Komisi Teologi Internasional telah memperhatikan bahwa “hukum alam tidak dapat diajukan sebagai seperangkat hukum yang sudah mapan yang memaksa mereka bersikap a priori terhadap subjek moral; sebaliknya, hukum alam merupakan sumber suatu inspirasi objektif untuk proses yang

³⁴⁷ *Summa Theologiae*, I-II, q. 94, art. 4.

³⁴⁸ Di dalam teks lain, yang merujuk pada pengetahuan umum tentang aturan dan pengetahuan khusus penegasan praktis, Santo Thomas menyatakan bahwa “jika hanya salah satu dari keduanya ada, lebih disukai bahwa itu adalah pengetahuan akan kenyataan tertentu, yang lebih dekat dengan tindakan” : *Sententia libri Ethicorum*, VI, 6 (ed. Leonina, t. XLVII, 354.)

³⁴⁹ *Address for the Conclusion of the Fourteenth Ordinary General Assembly of the Synod of Bishops* (24 Oktober 2015): L'Osservatore Romano, 26-27 Oktober 2015, p. 13.

sangat pribadi dalam membuat keputusan.”³⁵⁰ Karena faktor-faktor yang mengondisikan dan meringankan, dimungkinkanlah bahwa di dalam suatu situasi objektif dosa –yang mungkin tidak bersalah secara subjektif, atau sepenuhnya bersalah– seseorang dapat hidup dalam rahmat Allah, dapat mencintai dan dapat juga bertumbuh, dalam hidup yang penuh rahmat dan amal kasih, dengan menerima bantuan Gereja untuk tujuan ini.³⁵¹ Penegasan harus membantu menemukan cara-cara yang mungkin untuk menanggapi Allah dan bertumbuh di tengah-tengah keterbatasan. Dengan mempercayai bahwa segala sesuatu adalah hitam-putih, kita kadang-kadang menutup jalan rahmat dan pertumbuhan, dan menghalangi jalan pengudusan yang memuliakan Allah. Marilah kita ingat bahwa “sebuah langkah kecil, di tengah-tengah keterbatasan besar manusia, dapat lebih menggembarakan Allah daripada suatu kehidupan lahiriah yang benar dari orang yang melewatkan hari-harinya tanpa menghadapi kesulitan-kesulitan besar.”³⁵² Pelayanan pastoral konkret para pelayan Gereja dan komunitas tidak boleh gagal merangkul kenyataan ini.

306. Di dalam segala situasi, apabila berhadapan dengan mereka yang memiliki kesulitan menghayati hukum Allah sepenuhnya, harus digemakan ajakan untuk mengikuti *via caritatis*. Cinta kasih persaudaraan adalah hukum pertama umat Kristiani (bdk Yoh. 15:12; Gal 5:14). Janganlah kita lupakan janji Kitab Suci yang meyakinkan: “Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa” (1 Petrus 4:8); “Lepaskanlah diri tuanku dari pada dosa dengan melakukan keadilan, dan dari pada kesalahan dengan menunjukkan belas kasihan terhadap orang yang tertindas; dengan demikian kebahagiaan tuanku akan dilanjutkan!” (Dan 4:24[27]); “Api yang bernyala-nyala

³⁵⁰ Komisi Teologi Internasional, *In Search of a Universal Ethic: A New Look at Natural Law* (2009), 59.

³⁵¹ Dalam kasus-kasus tertentu, hal ini dapat mencakup bantuan sakramen-sakramen. Karena itu, “Saya ingin mengingatkan para imam bahwa tempat pengakuan dosa bukanlah ruang penyiksaan, melainkan suatu perjumpaan dengan belas kasih Allah.” (Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* [24 November 2013], 44: AAS 105 [2013], 1038). Saya juga ingin menunjukkan bahwa Ekaristi “bukanlah sebuah hadiah bagi orang-orang sempurna, melainkan suatu obat penuh daya dan santapan bagi yang lemah. ‘(ibid., 47: 1039).

³⁵² Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 44: AAS 105 (2013), 1038-1039.

dipadamkan air, dan dosa dipulihkan kedermawanan” (Sir 3:30). Hal ini pula yang diajarkan Santo Agustinus: “Jadi seperti jika kita berada dalam bahaya api, pertama-tama kita akan berlari mencari air untuk memadamkannya ... begitu juga, jika nyala api dosa timbul dari sekam nafsu kita dan kita sangat susah karenanya, marilah kita bersukacita karena kesempatan yang diberikan kepada kita untuk melakukan karya belas kasih sejati, seolah-olah kita ditawari sumber air, dari mana kita mengambil air untuk memadamkan api yang menyala.”³⁵³

Logika Belas Kasih Pastoral

307. Guna menghindari semua penafsiran yang menyimpang, saya ingin mengingatkan bahwa dengan cara apa pun Gereja harus terus mengajukan ideal perkawinan sepenuhnya, rencana Allah dalam segala keagungannya: “Orang muda yang telah dibaptis hendaknya didorong untuk memahami bahwa Sakramen Perkawinan dapat memperkaya masa depan cinta mereka dan bahwa mereka dapat ditopang oleh rahmat Kristus di dalam sakramen itu dan oleh kemungkinan untuk mengambil bagian secara penuh di dalam hidup Gereja.”³⁵⁴ Suatu sikap suam-suam kuku, segala bentuk relativisme, atau sikap berlebihan pada saat mengusulkan ini, akan menjadi kurangnya kesetiaan terhadap Injil dan juga kurangnya kasih Gereja bagi orang-orang muda itu sendiri. Memahami situasi-situasi istimewa tidak pernah berarti meredupkan terang dari cita-cita yang lebih penuh, atau mengusulkan kurang dari apa yang ditawarkan Yesus kepada umat manusia. Saat ini, yang lebih penting daripada pelayanan pastoral akan kegagalan adalah upaya pastoral untuk memperkuat perkawinan dan dengan demikian mencegah kehancurannya.

308. Meskipun demikian, dari kesadaran kami akan beratnya keadaan yang melemahkan –secara psikologis, historis dan bahkan biologis– ditemukanlah bahwa “tanpa mengurangi nilai cita-cita injili, perlu mendampingi dengan belas kasih dan kesabaran tahap-tahap yang mungkin dari perkembangan pribadi yang berlangsung dari hari ke hari.”, memberi ruang bagi “belas kasih Tuhan, yang mendo-

³⁵³ De Catechizandis Rudibus, I, 14, 22: PL 40, 327; cf. Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 194: AAS 105 (2013), 1101.

³⁵⁴ *Relatio Synodi* 2014, 26.

rong kita untuk melakukan yang terbaik.”³⁵⁵ Saya memahami mereka yang lebih suka akan pelayanan pastoral yang lebih ketat sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Namun saya benar-benar percaya bahwa Yesus menghendaki sebuah Gereja yang memperhatikan kebaikan yang dicurahkan oleh Roh Kudus di tengah-tengah kelemahan manusia: seorang Ibu yang, sambil dengan jelas menyatakan pengajaran objektifnya, “selalu melakukan apa yang baik yang dapat dilakukannya, bahkan jika menghadapi risiko menjadi kotor oleh lumpur jalanan.”³⁵⁶ Para Gembala, yang mengajukan kepada umat beriman cita-cita Injil sepenuhnya dan pengajaran Gereja, harus juga membantu mereka memperlakukan dengan penuh belas kasih mereka yang lemah, serta menghindari penganiayaan atau penghakiman yang terlalu keras dan tidak sabar. Injil itu sendiri mengajarkan kita untuk tidak menghakimi atau mengutuk (bdk Mat 7:1; Luk 6:37). Yesus “mengharapkan kita agar berhenti mencari tempat nyaman pribadi atau kelompok yang melindungi kita dari pusaran kemalangan manusia, dan sebaliknya memasuki realitas hidup orang lain dan mengerti daya kelemah-lembutan. Bilamana kita berbuat demikian, hidup kita menjadi rumit, tetapi selalu menakutkan.”³⁵⁷

309. Merupakan penyelenggaraan ilahi bahwa refleksi ini terjadi di dalam konteks Tahun Yubileum yang didedikasikan kepada kerahiman, karena juga dalam menghadapi berbagai situasi yang mempengaruhi keluarga “Gereja diutus untukewartakan kerahiman Allah, jantung Injil yang berdetak, yang dengan caranya sendiri harus menembus pikiran dan hati setiap orang. Mempelai Kristus harus mencontoh sikap Anak Allah yang keluar menjumpai setiap orang tanpa kecuali”³⁵⁸ Gereja tahu bahwa Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai Gembala dari seratus domba, bukan hanya sembilan puluh sembilan. Ia mengasihi mereka semua. Dari kesadaran ini, akan menjadi mungkin bahwa “balsam kerahiman dapat menjangkau setiap orang, baik orang-orang beriman maupun mereka yang

³⁵⁵ Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 44: AAS 105 (2013), 1038.

³⁵⁶ *Ibid.*, 45.

³⁵⁷ *Ibid.*, 270.

³⁵⁸ Bulla *Misericordiae Vultus* (11 April 2015), 12: AAS 107 (2015): 407.

jauh dari iman, sebagai tanda kerajaan Allah sudah hadir di tengah-tengah kita.”³⁵⁹

310. Kita tidak dapat melupakan bahwa “belas kasihan bukan hanya tindakan Bapa, melainkan itu menjadi kriteria untuk memastikan siapa anak-anak-Nya yang sesungguhnya. Pendek kata, kita diajak untuk menunjukkan belas kasihan, karena belas kasih telah terlebih dahulu ditunjukkan kepada kita.”³⁶⁰ Hal ini bukanlah usulan romantisme atau tanggapan lemah terhadap kasih Allah, yang senantiasa ingin memperkembangkan orang-orang, karena “kerahiman adalah fondasi hidup Gereja sendiri. Segala kegiatan pastoralnya harus terungkap dalam kelembutan yang dinyatakan pada umat beriman. Tak satu pun khotbah dan kesaksian Gereja kepada dunia tanpa belas kasih.”³⁶¹ Memang benar bahwa kadang-kadang “kita bertindak lebih sebagai pengontrol daripada sebagai fasilitator rahmat. Tapi Gereja bukanlah pabeian melainkan rumah Bapa, di mana ada tempat bagi setiap orang, dengan segala permasalahan hidup mereka.”³⁶²

311. Pengajaran teologi moral tidak boleh gagal untuk memasukkan pertimbangan ini, karena walaupun benar bahwa kita harus menjaga integritas pengajaran moral Gereja, perhatian istimewa harus selalu ditunjukkan untuk menggarisbawahi dan mendukung nilai-nilai Injil tertinggi dan paling sentral,³⁶³ khususnya keutamaan amal kasih sebagai tanggapan atas prakarsa bebas kasih Allah. Kadangkala kita menemui kesulitan untuk memberi ruang bagi kasih Allah yang tanpa syarat dalam pelayanan pastoral kita.³⁶⁴ Kita menetapkan

³⁵⁹ *Ibid.*, 5: 402.

³⁶⁰ *Ibid.*, 9: 405.

³⁶¹ *Ibid.*, 10: 406.

³⁶² Seruan Apostolik *Evangelii Gaudium* (24 November 2013), 47: AAS 105 (2013), 1040.

³⁶³ Bdk. *ibid.*, 36-37: AAS 105 (2013), 1035.

³⁶⁴ Mungkin karena keketatan tertentu, yang tersembunyi di bawah keinginan besar untuk setia kepada kebenaran, beberapa imam menuntut para penitens sebuah tujuan pertobatan yang tanpa bayang-bayang apa pun sehingga menyebabkan rahmat memudar dalam mencari keadilan yang seharusnya sejati. Oleh karena itu, akan sangat berharga untuk mengingat ajaran Santo Yohanes Paulus II, yang menyatakan bahwa kemungkinan suatu kejatuhan baru “seharusnya tidak mempengaruhi keaslian tujuan” (*Surat kepada Kardinal William W. Baum pada kesempatan Kursus pada*

kan begitu banyak syarat terhadap belas kasih sehingga kita mengosongkannya dari makna konkret dan kepentingan riilnya. Hal itu merupakan cara terburuk yang mengurangi efektivitas Injil. Benarlah, misalnya, bahwa belas kasih tidak mengecualikan keadilan dan kebenaran, namun hal pertama dan terutama yang harus kami katakan bahwa belas kasih adalah kepenuhan dari keadilan dan perwujudan kebenaran Allah yang paling bersinar. Maka, kita harus selalu mempertimbangkan “tidak memadainya konsep teologis apa pun, yang pada akhirnya menimbulkan keraguan akan kemaha-kuasaan Allah dan, khususnya belas kasih-Nya.”³⁶⁵

312. Hal ini menyediakan bagi kita suatu kerangka kerja dan suatu iklim yang mencegah kita mengembangkan suatu moralitas birokratik yang dingin dalam menangani isu-isu yang paling sensitif. Sebaliknya, hal tersebut menempatkan kita ke dalam konteks penegasan pastoral yang dipenuhi dengan kasih yang murah hati, yang selalu siap untuk memahami, mengampuni, mendampingi, mengharap-kan, dan terutama mengintegrasikan. Inilah logika yang harus berlaku dalam Gereja untuk “memiliki pengalaman membuka hati kita bagi mereka yang hidup di pinggiran terluar masyarakat.”³⁶⁶ Saya mendorong umat beriman yang sedang mengalami situasi kompleks untuk mendekati dengan penuh keyakinan dan berbicara kepada pastor mereka atau kaum awam lainnya yang hidupnya di-baktikan kepada Allah. Mereka tidak selalu akan menemukan dalam diri para pastor atau kaum awam tersebut suatu penegasan gagasan atau keinginan mereka, namun mereka sudah pasti akan menerima secercah cahaya yang memungkinkan mereka memahami dengan lebih baik apa yang terjadi pada mereka dan menemukan jalan pertumbuhan pribadi. Saya juga mendorong para pastor Gereja untuk mendengarkan mereka dengan kasih sayang dan keteduhan, dengan keinginan tulus untuk mendalami inti permasalahan umat dan memahami sudut pandang mereka, supaya dapat menolong mereka hidup lebih baik dan mengenali tempat mereka di dalam Gereja.

Forum internal yang diselenggarakan oleh Apostolic Penitentiary [22 Maret 1996], 5: Insegnamenti XIX/1 [1996], 589).

³⁶⁵ Komisi Teologi Internasional, *Harapan Keselamatan bagi Bayi-bayi Yang Meninggal Tanpa Dibaptis* (19 April 2007), 2.

³⁶⁶ Bulla *Misericordiae Vultus* (11 April 2015), 15: AAS 107 (2015), 409.

BAB SEMBILAN

SPIRITUALITAS PERKAWINAN DAN KELUARGA

313. Amal kasih mengambil nuansa yang berbeda, tergantung pada keadaan hidup di mana orang dipanggil. Beberapa dekade yang lalu, saat membicarakan kerasulan awam, Konsili Vatikan II menekankan spiritualitas yang berasal dari kehidupan keluarga. Konsili menegaskan bahwa spiritualitas awam “harus memperoleh ciri khusus berdasarkan status pernikahan dan hidup berkeluarga,”³⁶⁷ dan bahwa “tugas-pekerjaan dalam keluarga ... jangan sampai menjadi asing terhadap cara hidup rohani.”³⁶⁸ Maka, pantaslah berhenti sejenak untuk menjelaskan sejumlah ciri pokok spiritualitas khusus ini yang berkembang dalam dinamisme relasi kehidupan keluarga.

Spiritualitas Persekutuan Adikodrati

314. Kita telah senantiasa membicarakan bagaimana Allah bersemayam di dalam hati mereka yang hidup di dalam kasih karunia-Nya. Hari ini kita dapat juga mengatakan bahwa Trinitas bersemayam di dalam bait persekutuan perkawinan. Sama seperti Allah bersemayam di atas puji-pujian umat-Nya (bdk Mzm 22:3), demikian pula Dia tinggal secara intim di dalam cinta kasih perkawinan yang memberi bagi-Nya kemuliaan.

315. Kehadiran Tuhan bersemayam di dalam keluarga yang nyata dan konkret, dengan semua penderitaan, perjuangan, kegembiraan dan daya upaya sehari-hari. Ketika kita tinggal di dalam keluarga, sulit bagi kita untuk berpura-pura atau berbohong; kita tidak dapat bersembunyi di balik topeng. Bila cinta kasih menjiwai kesejatan ini, maka Tuhan bertakhta di atasnya, dengan sukacita-Nya dan damai-Nya. Spiritualitas cinta kasih keluarga terbentuk dari ribuan sikap dan tindakan konkret dan riil. Di dalam aneka karunia dan perjumpaan yang mematangkan persekutuan, Allah memiliki tempat kediaman-Nya. Pengabdian ini “mempersatukan yang-manusiawi dan yang-ilahi.”³⁶⁹ karena dipenuhi dengan kasih Allah. Pada

³⁶⁷ Dekret Kerasulan Awam *Apostolicam Actuositatem*, 4.

³⁶⁸ Bdk. *ibid.*

³⁶⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern *Gaudium et Spes*, 49.

akhirnya, spiritualitas perkawinan merupakan suatu spiritualitas ikatan, di mana bersemayam cinta ilahi.

316. Suatu persekutuan keluarga yang dihayati dengan baik merupakan jalan sejati pengudusan dalam kehidupan sehari-hari dan pertumbuhan mistis, suatu sarana persatuan mesra dengan Allah. Sesungguhnya, tuntutan persaudaraan dan komunitas kehidupan keluarga merupakan suatu kesempatan untuk semakin membuka hati dan dengan demikian memungkinkan perjumpaan yang selalu lebih penuh dengan Tuhan. Sabda Allah yang mengatakan bahwa “barangsiapa yang membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan, dan hidup di dalam kegelapan” (1Yoh 2:11); orang seperti itu “tetap di dalam maut” (1Yoh 3:14) dan “tidak mengenal Allah” (1Yoh 4:8). Pendahulu saya Benediktus XVI telah menunjukkan bahwa “menutup mata kita terhadap sesama kita juga membutakan kita terhadap Allah,”³⁷⁰ dan bahwa, pada akhirnya, cinta merupakan cahaya satu-satunya yang dapat “terus menerus menerangi dunia yang temaram.”³⁷¹ Jika saja kita “saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita.” (1Yoh 4:12). Karena “pribadi manusia memiliki dimensi sosial yang inheren,”³⁷² dan “ungkapan pertama dan mendasar dimensi sosial manusia itu adalah pasangan suami-istri dan keluarga,”³⁷³ spiritualitas diejawantahkan di dalam persekutuan keluarga. Karena itu, mereka yang memiliki kerinduan rohani mendalam hendaknya tidak merasa bahwa keluarga menjauhkan mereka dari pertumbuhan di dalam kehidupan Roh, melainkan melihatnya sebagai jalan yang dipakai Tuhan untuk membawa mereka kepada puncak persatuan mistis.

Bersatu Dalam Doa Dalam Terang Paskah

317. Bila sebuah keluarga berpusat pada Kristus, Ia akan mempersatukan dan menerangi seluruh kehidupannya. Saat-saat kepekaan dan kecemasan akan dialami keluarga dalam kesatuan dengan salib Tuhan, dan pelukan kasih-Nya akan memampukan mereka bertahan dalam masa-masa tersulit. Di saat-saat sulit dalam

³⁷⁰ Ensiklik *Deus Caritas Est* (25 Desember 2015), 16: AAS 98 (2006), 230.

³⁷¹ *Ibid.*, 39: AAS 98 (2006), 250.

³⁷² Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pascasinode *Christifideles Laici* (30 Desember 1988), 40: AAS 81 (1989), 468.

³⁷³ *Ibid.*

keluarga, ada persatuan dengan Yesus yang ditinggalkan yang dapat menghindarkan perpecahan. Secara bertahap, keluarga mencapai, “dengan rahmat Roh Kudus, kekudusan dalam hidup perkawinan mereka. Juga dengan ikut serta di dalam misteri salib Kristus, yang mengubah kesulitan dan penderitaan menjadi suatu persembahan kasih.”³⁷⁴ Sebaliknya, saat-saat sukacita, istirahat, perayaan dan bahkan seksualitas dapat dialami sebagai peran serta di dalam kepenuhan hidup kebangkitan. Pasangan suami-istri membentuk dengan berbagai tindakan sehari-hari suatu “ruang yang disinari oleh Allah untuk mengalami kehadiran tersembunyi Tuhan yang bangkit mulia.”³⁷⁵

318. Doa keluarga merupakan suatu cara istimewa untuk mengungkap dan menguatkan iman Paskah ini.³⁷⁶ Beberapa menit dapat ditemukan setiap hari untuk bersama-sama hadir di hadapan Allah yang hidup, menceritakan kepada-Nya berbagai kekhawatiran kita, berdoa untuk berbagai kebutuhan keluarga kita, mendoakan seseorang yang sedang mengalami kesulitan, memohon bantuan untuk mengasihi, bersyukur atas kehidupan dan berkat-berkat di dalamnya, memohon Bunda Maria melindungi kita dengan mantel keibuannya. Dengan kalimat sederhana, saat doa ini dapat mendatangkan begitu banyak kebaikan bagi keluarga kita. Aneka ungkapan kesalehan umum merupakan khazanah spiritualitas bagi banyak keluarga. Perjalanan doa bersama keluarga ini memuncak dalam keikutsertaan pada Ekaristi secara bersama-sama, khususnya dalam konteks istirahat hari Minggu. Yesus mengetuk pintu keluarga-keluarga, untuk berbagi bersama mereka perjamuan Ekaristi (bdk. Why 3:20). Di sana, pasangan suami-istri dapat selalu memeteraikan kembali ikatan Perjanjian Paskah yang mempersatukan mereka dan yang semestinya mencerminkan ikatan perjanjian yang dimeeteraikan Allah dengan manusia di kayu salib.³⁷⁷ Ekaristi merupakan sakramen ikatan Perjanjian Baru, di mana tindakan penebusan Kristus diaktualisasikan (bdk. Luk 22:20). Dengan demikian, orang

³⁷⁴ *Relatio Finalis* 2015, 87.

³⁷⁵ Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik Pascasinode *Vita Consecrata* (25 Maret 1996), 42: AAS 88 (1996), 416.

³⁷⁶ Bdk. *Relatio Finalis* 2015, 87.

³⁷⁷ Bdk. Yohanes Paulus II Seruan Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 57: AAS 74 (1982), 150.

menyadari ikatan erat antara hidup perkawinan dan Ekaristi.³⁷⁸ Santapan Perjamuan Ekaristi merupakan kekuatan dan dorongan untuk setiap hari menghayati perjanjian perkawinan sebagai “Gereja rumah tangga.”³⁷⁹

Spiritualitas Cinta yang Eksklusif dan Bebas

319. Dalam perkawinan orang juga merasakan menjadi milik orang lain sepenuhnya. Pasangan suami-istri menerima tantangan dan kerinduan untuk bertumbuh menjadi tua dan menghabiskan waktu bersama-sama, dan dengan demikian mencerminkan kesetiaan Allah sendiri. Keputusan teguh ini, yang membentuk gaya hidup, merupakan suatu “tuntutan intrinsik perjanjian cinta kasih suami-istri,”³⁸⁰ karena “orang yang tidak dapat memilih untuk mencintai selamanya akan sulit dapat mencintai setulusnya, bahkan hanya sehari saja.”³⁸¹ Tetapi, hal ini tidak memiliki makna spiritual bila hukum hanya dihayati sebagai suatu sikap kepasrahan. Sebaliknya, hal ini adalah perkara hati, di mana hanya Allah melihat (bdk. Mat 5:28). Setiap pagi pada saat bangun tidur, kita memperbarui di hadapan Allah keputusan kita untuk menjadi setia, apa pun yang akan terjadi sepanjang hari itu. Dan kita semua, sebelum berangkat tidur, berharap untuk bangun dan melanjutkan perjalanan hidup ini, dengan mempercayai pertolongan Tuhan. Maka, setiap suami atau istri menjadi tanda dan sarana bagi pasangannya, kedekatan dengan Tuhan, yang tidak pernah meninggalkan kita: “Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat 28:20).

320. Ada satu titik di mana cinta pasangan suami-istri mencapai puncak kebebasannya dan menjadi ruang otonomi yang sehat. Hal

³⁷⁸ Kita juga tidak boleh lupa bahwa perjanjian Allah dengan umat-Nya diungkapkan dalam sebuah pertunangan (bdk. Yeh 16:8, 60; Yes 62:5; Hos 2:21-22), dan bahwa perjanjian baru juga ditunjukkan sebagai sebuah perayaan perkawinan (bdk. Why 19:7; 21:2; Ef 5:25)

³⁷⁹ Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatik tentang Gereja *Lumen Gentium*, 11

³⁸⁰ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 11: AAS 74 (1982), 93.

³⁸¹ *Id.*, Homili pada Misa bersama Keluarga-keluarga, Cordoba, Argentina (8 April 1987), 4: *Insegnamenti* X/1 (1987), 1161-1162.

ini terjadi manakala masing-masing menyadari bahwa pasangannya bukanlah miliknya, namun ia mempunyai Tuhan yang jauh lebih penting, Tuhan yang esa. Tak seorang pun dapat beranggapan memiliki keintiman paling pribadi dan rahasia dari orang yang dicintainya; hanya Dia saja yang bisa menempati pusat hidupnya. Di saat yang sama, prinsip realisme spiritual menuntut seseorang untuk tidak beranggapan bahwa pasangannya akan memuaskan seluruh kebutuhannya sepenuhnya. Perjalanan spiritual setiap pasangan –sebagaimana dinyatakan dengan baik oleh Dietrich Bonhoeffer– membantu mereka “membuang kekecewaan” terhadap pasangan mereka,³⁸² berhenti mengharapkan dari pasangannya sesuatu yang hanya dapat dipenuhi oleh kasih Allah sendiri. Hal ini menuntut pengosongan batin. Ruang istimewa setiap pasangan yang diperuntukkan bagi relasi mereka dengan Allah tidak hanya membantu mereka menyembuhkan luka-luka dalam hidup bersama, namun juga memungkinkan pasangan menemukan di dalam kasih Allah makna eksistensinya sendiri. Setiap hari kita perlu memohon pertolongan Roh Kudus agar kebebasan batin ini mungkin terjadi.

Spiritualitas Perhatian, Penghiburan dan Pendorong

321. “Para suami-istri Kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat lainnya.”³⁸³ Allah memanggil mereka untuk menyalurkan dan merawat kehidupan itu. Itulah mengapa keluarga “senantiasa merupakan ‘rumah sakit’ terdekat.”³⁸⁴ Jadi, marilah kita saling memedulikan satu sama lain, saling mendukung dan mendorong satu sama lain, dan menghayati ini semua sebagai bagian dari spiritualitas keluarga kita. Hidup sebagai pasangan suami-istri merupakan partisipasi dalam karya Allah yang subur, dan masing-masing bagi pasangannya merupakan dorongan tetap Roh Kudus. Kasih Allah diwartakan “melalui kata-kata yang hidup dan konkret pada saat mempelai pria dan wanita saling mengungkapkan cinta

³⁸² Bdk. *Gemeinsames Leben*, Munich, 1973, p. 18. English: *Life Together*, New York, 1954, p. 27.

³⁸³ Konsili Ekumenis Vatikan II, Dekret tentang Kaum Awam *Apostolicam Actuositatem*, 11.

³⁸⁴ *Katekese* (10 Juni 2015): *L'Osservatore Romano*, 11 Juni 2015, p. 8.

kasih mereka selaku suami-istri.”³⁸⁵ Dengan demikian, keduanya merupakan cerminan timbal balik cinta kasih ilahi yang menghibur melalui perkataan, tatapan mata, bantuan, belaian, pelukan. Maka, “keinginan untuk membangun sebuah keluarga berarti memiliki dorongan untuk menjadi bagian dari mimpi Allah, dorongan untuk bermimpi bersama-Nya, dorongan untuk membangun bersama-Nya, dorongan untuk bergabung bersama-Nya di dalam cerita untuk membangun sebuah dunia di mana tidak ada orang yang merasa sendirian.”³⁸⁶

322. Seluruh kehidupan keluarga merupakan suatu “tanah pengembalaan” yang penuh belas kasih. Masing-masing dari kita, dengan cermat, melukis dan menulis dalam hidup orang lain: “Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami... bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup” (2 Kor 3:2-3). Kita masing-masing adalah “penjala manusia” (Luk 5:10) yang di dalam nama Yesus “menebarkan jala” (bdk Luk 5:5) kepada orang-orang lain, atau sebagai petani yang menggarap tanah segar, yang adalah orang-orang yang dikasihinya, dengan mengupayakan untuk menghasilkan yang terbaik dari mereka. Kesuburan perkawinan memiliki arti mengembangkan, karena “mengasihi seseorang berarti mengharapkan darinya sesuatu yang tidak dapat didefinisikan ataupun diperkirakan; pada saat yang sama memberinya juga cara-cara untuk memenuhi harapan tersebut.”³⁸⁷ Hal ini adalah cara menyembah Allah, karena Dialah yang telah menaburkan begitu banyak kebaikan di dalam diri orang-orang lain dengan harapan agar kita mengembangkannya.

323. Adalah suatu pengalaman rohani mendalam untuk mengontemplasikan orang-orang yang kita cintai dengan mata Allah dan melihat Kristus di dalam diri mereka. Hal ini membutuhkan kebebasan dan kesiapsediaan yang memungkinkan kita menghargai martabat mereka. Kita dapat sepenuhnya hadir bagi orang lain hanya

³⁸⁵ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 12: AAS 74 (1982), 93.

³⁸⁶ Amanat pada Doa Vigili Festival Keluarga, Philadelphia (26 September 2015): *L'Osservatore Romano*, 28-29 September 2015, p. 6.

³⁸⁷ Gabriel Marcel, *Homo Viator: prolégomènes à une métaphysique de l'espérance*, Paris, 1944, p. 66. English: *Homo Viator. An Introduction to a Metaphysics of Hope*, London, 1951, p. 49.

dengan memberikan diri kita sepenuhnya dan melupakan hal-hal lain di sekitar kita. Orang-orang yang kita cintai layak mendapatkan perhatian kita sepenuhnya. Yesus merupakan teladan kita dalam hal ini, karena manakala orang-orang datang berbicara dengan-Nya, Ia akan memusatkan pandangan-Nya, menatapnya dengan penuh kasih (bdk. Mrk 10:21). Tidak ada yang merasa tidak diperhatikan lewat kehadiran-Nya, karena perkataan-Nya dan gerak tubuh-Nya mengungkapkan pertanyaan: “Apa yang kau kehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” (Mrk 10:51). Inilah yang kita alami di dalam kehidupan keseharian keluarga. Kita terus-menerus diingatkan bahwa setiap orang yang tinggal bersama kita pantas mendapatkan perhatian sepenuhnya, karena ia memiliki martabat tak terbatas sebagai objek kasih Bapa yang sedemikian besar. Hal ini menumbuhkan kelemahlembutan yang dapat “membangkitkan di dalam diri orang lain sukacita merasa dikasihi. Kelemahlembutan diungkapkan khususnya dengan memperhatikan penuh kasih dalam menghadapi keterbatasan orang lain, terutama ketika keterbatasan itu tampak dengan jelas.”³⁸⁸

324. Di bawah bimbingan Roh, lingkaran keluarga tidak hanya menyambut kehidupan dengan menciptakannya di dalam rahimnya, namun juga dengan membuka diri dan menyebarkan kebbaikannya kepada orang-orang lain, memperhatikan mereka dan mendatangkan kebahagiaan bagi mereka. Keterbukaan ini diungkapkan khususnya dalam keramah-tamahan,³⁸⁹ didorong oleh sabda Allah yang menyerukan: “Janganlah kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahui telah menjamu malaikat-malaikat” (Ibr 13:2). Ketika sebuah keluarga menyambut dan menjangkau orang lain, khususnya kaum miskin dan mereka yang terabaikan, ia menjadi “sebuah simbol, saksi dan pemeran-serta keibuan Gereja.”³⁹⁰ Kasih sosial, sebagai suatu refleksi Trinitas, adalah apa yang sungguh-sungguh menyatukan makna rohani keluarga dan misinya bagi orang lain, karena kasih itu mewujudkan *kerygma* dalam seluruh kebutuhan komunitasnya. Keluarga menghayati spiritualitasnya dengan

³⁸⁸ *Relatio Finalis* 2015, 88.

³⁸⁹ Bdk. Yohanes Paulus II, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* (22 November 1981), 44: AAS 74 (1982), 136.

³⁹⁰ *Ibid.*, 49: AAS 74 (1982), 141.

menjadi sekaligus suatu Gereja rumah tangga dan sel hidup bagi perubahan dunia.³⁹¹

325. Pengajaran sang Guru (bdk. Mat 22:30) dan Santo Paulus (bdk 1 Kor 7:29-31) tentang perkawinan disisipkan –dan bukan suatu kebetulan– dalam dimensi utama dan definitif eksistensi kita. Kita perlu menemukan kembali kekayaan pengajaran ini. Dengan memperhatikan hal ini, pasangan suami-istri akan menemukan arti perjalanan yang mereka lewati. Sesungguhnya, sebagaimana telah kami sampaikan beberapa kali dalam Seruan ini, tidak ada keluarga jatuh dari surga yang terbentuk sempurna dan dikemas sekali dan bagi semua; namun membutuhkan perkembangan tahap demi tahap dalam kemampuannya untuk mencintai. Ada panggilan terus-menerus yang datang dari persekutuan penuh Trinitas, kesatuan mengagumkan antara Kristus dan Gereja-Nya, komunitas penuh cinta yang adalah Keluarga Kudus Nazaret, dan persaudaraan tak bercacat yang ada di antara para kudus di surga. Lagipula, kontemplasi kita akan kepenuhan, yang belum kita capai, juga memungkinkan kita memperjelas makna perjalanan historis yang kita buat sebagai keluarga, dan dengan cara ini berhenti menuntut suatu kesempurnaan dalam relasi interpersonal kita, kemurnian tujuan dan konsistensi yang hanya dapat kita temukan di dalam Kerajaan akhir. Hal ini juga menghindarkan kita dari sikap menghakimi dengan kasar mereka yang hidup dalam situasi kelemahan besar. Kita semua dipanggil untuk terus berjuang menuju sesuatu yang melampaui diri kita sendiri dan keterbatasan kita, dan setiap keluarga harus hidup dalam dorongan terus-menerus ini. Marilah, para keluarga, kita berjalan bersama, marilah kita terus berjalan bersama-sama! Apa yang telah dijanjikan kepada kita senantiasa lebih. Jangan kehilangan harapan karena keterbatasan kita, atau berhenti mencari kepenuhan kasih dan persekutuan yang telah dijanjikan kepada kita.

³⁹¹ Untuk aspek-aspek sosial dari keluarga, bdk. Dewan Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 248-254.

Doa kepada Keluarga Kudus

Yesus, Maria dan Yosef,
di dalam diri kalian kami merenungkan
keagungan cinta sejati;
kepada kalian, dengan penuh kepercayaan,
kami menyandarkan diri.

Keluarga Kudus Nazaret,
buatlah keluarga kami juga
agar menjadi tempat persekutuan dan senakel doa,
sekolah Injil yang autentik
dan Gereja rumah tangga kecil.

Keluarga Kudus Nazaret,
semoga keluarga-keluarga tidak pernah lagi mengalami
kekerasan, keterasingan dan perpecahan;
semoga siapa pun yang pernah terluka atau melakukan perbuatan
tercela menemukan penghiburan dan penyembuhan segera

Keluarga Kudus Nazaret,
buatlah kami semua menyadari
akan sifat kudus dan tak terganggu gugat keluarga, keindahannya di
dalam rencana Allah.

Yesus, Maria dan Yosef,
dengarkanlah kami dan terimalah permohonan kami.

Amin.

*Diberikan di Roma, di Basilik St. Petrus, pada Yubileum
Kerahiman Luar Biasa, tanggal 19 Maret, pada Perayaan Santo
Yosef, tahun 2016, pada tahun keempat masa Pontifikal saya.*

FRANSISKUS

SERI DOKUMEN GEREJAWI

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (DOKPEN – KWI) berusaha menerbitkan terjemahan seri "Dokumen Gerejawi" (Dokumen Kepausan) yang penting dalam bahasa Indonesia, dengan maksud memberikan bahan bacaan dan studi yang terpercaya bagi mereka yang kurang mendapat kesempatan untuk menikmati naskah aslinya.

Agar Anda tetap memperoleh semua terbitan seri dokumen ini, kami sarankan untuk mencatatkan nama dan alamat Anda kepada kami: Dep. Dokpen KWI, Jalan Cut Meutia No. 10, Jakarta Pusat. Telp.: (021) 3901003 E-mail: dokpen@kawali.org (Penerbitan) dokpen1@kawali.org (Ekspedisi). Dengan demikian Anda selalu mendapatkan kiriman seri dokumen ini.

Harga setiap dokumen tentu saja berbeda-beda, tergantung pada panjang pendeknya dokumen yang diterbitkan, jumlah halaman dan tahun saat diterbitkannya.

Semoga terbitan Dokpen KWI ini dapat membantu Umat Katolik Indonesia lebih mendalami serta mencintai Kristus dan Gereja-Nya.

Damai Kristus,

Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS

PERUTUSAN GEREJA

15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESiarUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE.

- ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PAA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN, DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
 34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
 35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
 37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
 38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
 39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
 40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATIKAN II NO. 37 SECARA BENAR

41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA IMAM**
49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN.** TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM
51. **VITA CONSECRATA.** HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN.** PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995

Tergabung dalam terbitan Ajaran Sosial Gereja (ASG)

53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN**
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE. PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN**

63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398; 3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK,

- 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO “ABORSI KELAHIRAN PARSIAL” ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA “IURA ET BONA” ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**

91. **PORTA FIDEL.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEL.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015
96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUK KRISTUS DALAM DIRI PENGUNGSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNGSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT

HIDUP KERASULAN

106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS

FORMULIR PEMESANAN

Dengan ini, kami ... *(beri tanda ✓ pada tabel di bawah ini)*

	Mencatatkan diri sebagai Pelanggan
	Memesan Dokumen

Terbitan DOKPEN KWI, Jakarta

(terlampir nama/judul dokumen dan jumlah pesanan)

Nama : _____

Alamat (lengkap/jelas) : _____

_____ Kota: _____ Kode Pos: _____

Pembayaran:

1. Rekening di KWI *) _____
2. Via Bank

(Mohon kirimkan tanda bukti pembayaran Anda, sebagai sarana cek administrasi)

Isi dan kirimkan kepada:

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI

Jalan Cikini 2 No. 10, Jakarta 10330

Telp.: (021) 3901003

Email: dokpen@kawali.org
dokpen1@kawali.org

Nama dan Tanda Tangan Pemesan
